

Pangeran Hidayatullah

Perjuangan Mangkubumi Kesultanan Banjarmasin



Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan

Pangeran Hidayatullah

Perjuangan Mangkubumi Kesultanan Banjarmasin

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta:

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hal terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pangeran Hidayatullah

Perjuangan Mangkubumi Kesultanan Banjarmasin

Tim Peneliti

Dr. Bambang Subiyakto, M.Hum.

Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas, B.A., M.Pd.

Dr. M. Zaenal Arifin Anis, M.Hum.

Drs. Yusliani Noor, M.Pd.

Dr. Syaharuddin, M.A.

Mansyur, S.Pd., M.Hum.

Drs. H. Wajidi, M.Pd.

Dr. H. Sirpan, M.Pd.

Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan

2019

PANGERAN HIDAYATULLAH
Perjuangan Mangkubumi Kesultanan Banjarmasin

Copyright © 2019
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Penyunting: (dari penerbit)

Layout: Fathurrahman

Desain Cover: Fathurrahman

Cetakan I, November 2019

Penerbit:
Arti Bumi Intaran (Anggota Ikapi)
Mangkuyudan MJ III/216 Yogyakarta
e-mail: artibumiintaran@gmail.com
bekerjasama dengan :
Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda)
Provinsi Kalimantan Selatan

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pangeran Hidayatullah . — Cet. 1.— Yogyakarta: Penerbit Arti Bumi Intaran,
2019.
xxx, 210 hlm., 15,5x 23 cm.
ISBN : -



GUBERNUR KALIMANTAN SELATAN



Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, kami menyambut gembira terbitnya buku "Pangeran Hidayatullah, Perjuangan Mangkubumi Kesultanan Banjarmasin". Sebuah buku yang didasarkan kajian tentang kepahlawanan Pangeran Hidayatullah dalam Perang Banjar.

Perang Banjar (1859-1906) adalah perang berspektrum luas, berlangsung lama, dan melibatkan banyak pejuang, namun dari kancah perang ini baru Pangeran Antasari yang diangkat Pahlawan Nasional. Kami berharap buku ini membuka cakrawala pikiran kita tentang besarnya peran Pangeran Hidayatullah, sehingga wajar jika pemerintah dan masyarakat Kalimantan Selatan berharap Pangeran Hidayatullah dapat diangkat sebagai Pahlawan Nasional.

Pada beberapa daerah, baik di dalam maupun di luar Kalimantan Selatan, sudah sejak lama kiprah Pangeran Hidayatullah melekat dalam sanubari dan ingatan kolektif masyarakat. Beliau dipandang sebagai tokoh pejuang Perang Banjar, mempunyai jasa yang besar, dan bahkan di Cianjur tempat jasad beliau disemayamkan sudah dianggap Pahlawan Nasional.

Banyak hal terungkap dalam buku ini, yang menunjukkan kepada kita bahwa Pangeran Hidayatullah memenuhi berbagai

kriteria umum maupun khusus yang dipersyaratkan untuk dicalonkan sebagai Pahlawan Nasional. Pangeran Hidayatullah adalah tokoh sentral Perang Banjarmasin. Pihak Belanda sendiri mengakui keberadaannya dengan menyebutnya *De Hoofdopstandeling* (Kepala Pemberontak), karena memang beliau pemegang peranan utama Perang Banjar, sebagai pencetus/pemicu/ penggerak Perang Banjar, pengobar perang *fisabilillah*, dan banyak membiayai Perang Banjar.

Manakala Pangeran Hidayatullah ditangkap dan diasingkan ke Cianjur, semangat juangnya tidak padam. Beliau tetap berkiprah sebagai ulama, berdakwah di masjid dan di rumahnya, mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat Cianjur, sehingga dipandang berjasa sebagai "Pembaharu di Agama Islam".

Kami menyampaikan penghargaan kepada tim peneliti atas semua tenaga, pikiran, dan waktu yang dicurahkan. Harapan kami buku ini dapat memberikan manfaat. Selain sebagai bahan rekomendasi kami selaku pimpinan daerah untuk mengusulkan kembali Pangeran Hidayatullah sebagai Pahlawan Nasional, juga sebagai bahan kelengkapan usulan Pangeran Hidayatullah sebagai Pahlawan Nasional ke Kementerian Sosial Republik Indonesia di Jakarta.

Semoga Allah yang maha kuasa meridhoi upaya ini dan senantiasa pula memberikan curahan taufik, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua. Wassalamu'alaikum wr. wb.

Banjarmasin, November 2019
Gubernur Kalimantan Selatan,



Sambutan Kepala Balitbangda



Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, kami menyambut gembira selesainya kegiatan penelitian “Kajian Historis Kepahlawanan Pangeran Hidayatullah Sebagai Pahlawan Nasional” yang akhirnya diterbitkan menjadi buku. Semoga buku ini dapat memberikan penjelasan historis kepada pembaca mengenai semangat kejuangan, kepahlawanan serta peluang Pangeran Hidayatullah sebagai Pahlawan Nasional.

Kajian ini menunjukkan, Pangeran Hidayatullah memiliki semangat kejuangan dan kepahlawanan sehingga layak direkomendasikan sebagai Pahlawan Nasional ke Kementerian Sosial Republik Indonesia di Jakarta.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada tim peneliti atas kerja kerasnya dalam pelaksanaan kajian. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerjasama memberikan data dan masukan sehingga penelitian yang dibukukan ini dapat terselesaikan. Akhir kata semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Banjarbaru, November 2019

Kepala Balitbangda Provinsi
Kaltimantan Selatan,



Drs. H. Muhammad Amin, MT

Kata Pengantar

Syukur Alhamdulillah dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya kepada Tim Peneliti sehingga penelitian “Kajian Historis Kepahlawanan Pangeran Hidayatullah Sebagai Pahlawan Nasional” dapat diselesaikan dan akhirnya dapat dibukukan sebagaimana ada di tangan para pembaca.

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2009, tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan, riwayat hidup dan perjuangan calon Pahlawan Nasional harus ditulis secara ilmiah, disusun sistematis, berdasarkan data akurat, melalui proses seminar, sarasehan dan diskusi. Demikian halnya Pangeran Hidayatullah, untuk mengusulkannya kembali sebagai Pahlawan Nasional tentu harus didahului penelitian atau kajian.

Pangeran Hidayatullah pernah diusulkan sebagai calon Pahlawan Nasional, namun kemudian ditolak pada tahun 2001 karena dinyatakan pernah menyerah kepada pihak penjajah Belanda. Oleh karena itulah, penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan historis sisi semangat kejuangan dan kepahlawanan Pangeran Hidayatullah dalam Perang Banjarmasin. Selain itu, untuk menganalisis peluang Pangeran Hidayatullah sebagai Pahlawan Nasional dilihat dari aspek data sejarah, pendekatan kajian, nasionalisme dan patriotisme untuk kepentingan pendidikan, aspirasi masyarakat Kalimantan Selatan, dan rekomendasi kebijakan.

Hasil kajian terkait kejuangan dan kepahlawanan Pangeran Hidayatullah menunjukkan bahwa beliau bukan sekadar simbol, melainkan tokoh sentral yang berperan besar dalam Perang Banjarmasin (*De Banjarmasinsche Krijg*). Beliau yang paling bertanggung jawab dalam penyerangan Benteng Belanda “Oranje Nassau” yang memicu meletusnya Perang Banjar. Sumber-sumber Belanda menyebutkan Pangeran Hidayatullah sebagai pencetus/pemicu Perang Banjar, pengobar

perang *fisabilillah* dan banyak membiayai Perang Banjar. Belanda mengakui eksistensinya dengan menyebut Pangeran Hidayatullah, *De Hoofdopstandeling* (Kepala Pemberontak). Dalam perspektif Sejarah Indonesia-sentris, *De Hoofdopstandeling* dapat dimaknai sebagai kepala perang, pemimpin perang atau pemimpin perlawanan.

Berdasarkan hasil kajian Tim Peneliti berkesimpulan bahwa Pangeran Hidayatullah ditangkap dan diasingkan ke Cianjur, Jawa Barat. Makna ditangkap membuka ruang dialog atau diskusi, karena bukan hanya persoalan yang tersurat melainkan juga yang tersirat. Beliau ditangkap dengan cara apa pun bentuk dan sistem waktu itu, apakah ia dijemput, dibujuk atau ditipu, dipaksa dengan berbagai cara sehingga beliau beserta anak isterinya kelaparan, dijebak dengan menangkap ibunya sehingga keluar dari persembunyian, datang sendiri, atau menyerah kepada Belanda yang muaranya adalah Pangeran Hidayatullah akhirnya ditangkap.

Kesimpulan bahwa Pangeran Hidayatullah ditangkap didasarkan atas data-data historis bahwa selain kata menyerah, maka kata ditangkap, dan ditipu juga muncul di dalam sumber-sumber Belanda. Oleh karena itu, apa pun bentuknya sehingga beliau kemudian ditangkap Belanda tidaklah mengurangi kualitas perjuangan dan semangat kepahlawannya yang luar biasa dalam upaya melawan penjajah. Bahwa pengorbanannya demi harga diri bangsa dan perlawanan terhadap penjajah bukanlah hal yang kecil yang tidak semua orang dapat melakukannya.

Hal menarik dari penelitian ini dan belum terungkap dalam penelitian sebelumnya adalah peran Pangeran Hidayatullah selama berada di dalam pengasingan di Cianjur selama 42 tahun (lebih lama dibanding keberadaannya di Kalimantan Selatan, selama 40 tahun). Meski aktivitasnya di Cianjur dibatasi, Pangeran Hidayatullah mendapat julukan "Ulama Besar Berjubah Kuning" karena aktif berdakwah mengajarkan ilmu-ilmu agama pada masyarakat Cianjur di masjid

maupun di rumahnya. Bupati Cianjur, aparat pemerintah, ulama dan masyarakat Cianjur, sangat menghargai jasanya. Bahkan dianggap telah menjadi bagian masyarakat Cianjur, pencerah dan “Pembaharu di Agama Islam”.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya dihaturkan kepada Kepala Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan yang telah mempercayakan kepada Tim Peneliti sehingga penelitian ini dapat terselenggara dengan baik. Kemudian seluruh narasumber yang telah memberikan masukan dan informan yang telah kami wawancarai sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar.

Berikutnya, terima kasih kepada Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), yang telah membantu tim peneliti dalam upaya pengumpulan data berupa arsip, mulai arsip *Algemene Secretarie (AS)*, *Binnenlandsch Bestur (BB)*, *Memorie van Overgave (MvO)*, *Koloniaal Verslag (KV)*, hingga arsip ANRI bundel *Borneo Zuid en Ooster-afdeeling (BZO)*, serta arsip-arsip berharga lainnya.

Secara khusus tim peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. H. Helius Sjamsuddin, Ph.D., M.A. sejarawan dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, yang telah memberikan banyak pemikiran, masukan, dan meminjamkan beberapa arsip atau manuskrip sumber-sumber Belanda. Sebagai narasumber beliau telah juga meluangkan waktu, mencurahkan pikiran dan tenaga menulis tentang Pangeran Hidayatullah. Begitupula narasumber lainnya, Dr. Harto Yuwono, M.A. dan Muhammad Iqbal, M.Hum. Atas semua sumbangsuhnya, maka tim peneliti memberikan penghormatan dengan menjadikan karya tulis para narasumber sebagai suplemen buku ini. Semoga karya ini memberikan manfaat bagi pembaca. Wassalam.

Banjarbaru, November 2019

Tim Peneliti

Daftar Isi

Sambutan Gubernur Kalimantan Selatan ~ vii

Sambutan Kepala Balitbangda ~ ix

Kata Pengantar ~ x

Daftar Isi ~ xiii

Daftar Gambar ~ xv

Bab I Pendahuluan ~ 1

A. Latar Belakang ~ 1

B. Metode dan Pendekatan ~ 5

Bab II Biografi Singkat Pangeran Hidayatullah ~ 13

A. Kelahiran Pangeran Hidayatullah ~ 13

B. Gusti Andarun dan Gelar Pangeran Hidayatullah ~ 14

C. Intrik Pasca Kematian Sultan Muda Abdurrahman dan
Peluang Belanda ~ 15

D. Surat Wasiat Sultan Adam ~ 18

E. Pangeran Hidayatullah Menjadi Mangkubumi ~ 20

F. Pangeran Hidayatullah, Antasari dan Aling ~ 24

G. Hidayatullah dan Embrio Pemberontakan
Banua Lima ~ 28

H. Hidayatullah dan Gerakan Muning ~ 31

I. Penyerbuan Benteng Oranje Nassau Hingga Tamjid
Turun Tahta ~ 36

J. Duo Demang Lehman dan Hidayatullah ~ 40

K. Pasukan Hidayat, Pertempuran Gunung Madang dan
Pamaton ~ 44

L. Hidayatullah dan Gelar Kiai Adipati Anom
Dinding Raja ~ 48

**Bab III. Pangeran Hidayatullah Bangsawan Anti Kolonialisme
dan Kedudukannya Dalam Perang Banjarmasin ~ 53**

- A. Figur Kepahlawanan ~ 53
- B. Anti Kolonialisme dan Perlawanan ~ 56
- C. Epilog: Pangeran Sarat Pengorbanan ~ 73

Bab IV. Nilai-Nilai Kejuangan Pangerah Hidayatullah ~ 77

- A. Nilai Religius ~ 78
- B. Nilai Cinta Tanah Air (Patriotisme) ~ 81
- C. Nilai Bersahabat (Cinta Damai) ~ 87

Bab V. Pangeran Hidayatullah Sebagai Pahlawan Nasional ~ 93

- A. Syarat-Syarat Calon Pahlawan Nasional ~ 93
- B. Pemenuhan Kriteria Sebagai Pahlawan Nasional ~ 94
- C. Matriks Kriteria dan Fakta Kepahlawanan Pangeran Hidayatullah ~ 111

BAB VI. Penutup ~ 131

Daftar Pustaka ~ 133

Lampiran ~ 141

Suplemen ~ 157

Prof. H. Helius Sjamsuddin, Ph.D, M.A.

Sultan Hidayatullah (II): Protagonis *Hoofdstandeling* Perang Banjar & Figur Yang Terabai ~ 158

Dr. Harto Yuwono, M.A.

Lada dan Mesiu: Imperialisme Belanda di Banjarmasin Abad XVIII-XIX ~ 275

Muhammad Iqbal, M.Hum.

Tragedi Pangeran Hidayatullah: Sebuah Refleksi ~ 301

Profil Singkat Penulis ~ 309

Daftar Gambar

- Gambar 1. Pangeran Hidayatullah ~ 15
- Gambar 2. Tambang Batubara Oranje Nassau ~ 17
- Gambar 3. Copy Surat Wasiat Sultan Adam untuk Mengangkat Pangeran Hidayatullah sebagai Pewaris Sultan Banjar ~ 19
- Gambar 4. Demang Lehman, Ajudan setia dan Panglima Perang dari Pangeran Hidayatullah dalam Perang Banjar ~ 42
- Gambar 5. Suasana Benteng Gunung Madang Kandangan, Tahun 1865 ~ 45

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pangeran Hidayatullah seorang tokoh sentral di dalam peristiwa Perang Banjarmasin. Perang ini menurut Pemerintah Belanda berlangsung dari tahun 1859 sampai tahun dengan 1863. Van Rees seorang penulis Belanda mengambil rentang waktu ini untuk tulisannya tentang Perang Banjarmasin. Sebaliknya, dari sisi Indonesia sentris, diwakili oleh Helius Sjamsuddin yang menulis buku Pegustian dan Temenggung (2001) misalnya, menetapkan masa perang Banjarmasin berlangsung dari tahun 1859 sampai dengan 1906.

Pangeran Hidayatullah yang terlibat secara langsung di dalam perang itu oleh pihak Yayasan Keluarga Besar Sultan Hidayatullah Cabang Jakarta pernah diusulkan kepada pemerintah untuk ditetapkan sebagai pahlawan nasional. Akan tetapi, usulan ini ditolak dalam hal ini oleh Departemen Sosial RI (kini Kementerian Sosial RI) berdasarkan surat nomor 542/DIR/IV/BKS/I/91 tanggal 10 Januari 1991. Direktur Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI kala itu menyatakan bahwa berdasarkan hasil sidang Badan Pembina Pahlawan Pusat (BPPP) tanggal 26 Mei 1990, Pangeran Hidayatullah dinyatakan belum memenuhi kriteria sebagai Pahlawan Nasional sesuai yang diatur di dalam Undang-Undang.

Pangeran Hidayatullah di dalam biografi perjuangannya dianggap ternoda karena pernah menyerah kepada pihak penjajah, Belanda. Hal ini terungkap di dalam beberapa karangan yang ditulis misalnya oleh Soeri Soeroto, MA berjudul "Perang Banjar" dan Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo (editor) berjudul "Sejarah Perlawanan-Perlawanan Terhadap Kolonialisme". Yang disebut terakhir diterbitkan oleh Pusat Sejarah ABRI tahun 1973 di Jakarta pada hlm. 190 menyatakan:

“Pada tanggal 28 Januari 1862 ia (Pangeran Hidayatullah) menyerahkan diri di Martapura, karena bagaimanapun jua ia dianggap sebagai jiwa perlawanan Gubernur maka permin-taannya supaya diperbolehkan tetap tinggal di Martapura ditolak, ia akan dibuang ke Jawa. Sebelum berangkat ia harus membuat pengumuman agar supaya seluruh rakyat menghentikan permusuhannya terhadap Belanda”.

Atas dasar itulah pemerintah menolak pengusulan Pangeran Hidayatullah sebagai pahlawan nasional. Ia dianggap tidak memenuhi kriteria Pahlawan Nasional sebagaimana diatur di dalam UU No.33 Prps Tahun 1964 tentang Penetapan Penghargaan dan Pembinaan terhadap Pahlawan (kini mengacu kepada UU. No. 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan) yang salah satu kriterianya adalah “tidak pernah menyerah pada musuh dalam perjuangan”.

Perang Banjarmasin (1859-1906) melahirkan banyak pejuang, tapi baru Pangeran Antasari yang ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional. Padahal pada era sebelum dan awal tahun 1960- an para siswa sekolah dan masyarakat Indonesia pada umumnya telah mengenal Pangeran Hidayatullah sebagai pejuang dan pahlawan melalui pelajaran atau buku sejarah Indonesia. Ia dikenal sebagai tokoh utama di dalam sejarah Perang Banjarmasin karena peran sentralnya. Berbeda dengan para pelaku di dalam Perang Aceh misalnya, pemerintah telah menetapkan beberapa tokohnya seperti Tjut Njak Dien, Tjut Meutia, Teuku Umar dan Tengku Tjik Ditiro sebagai pahlawan nasional.

Pada tahun 1999 kembali dilakukan pengusulan Pangeran Hidayatullah sebagai pahlawan nasional namun usulan ini tidak mendapat respon secara formal dari pemerintah dalam hal ini dari pihak Kementerian Sosial. Dalam hal ini Kementerian Sosial hanya menyampaikan penjelasan lisan yang intinya agar bahan pengusulan dilengkapi dan disempurnakan lagi. Termasuk yang

terpenting adalah perlunya memunculkan fakta-fakta sejarah sebagai *novum* (bukti baru) atau dapat memberikan penjelasan logis dan ilmiah untuk melemahkan pernyataan menyerahnya Pangeran Hidayatullah sebagaimana tercantum di dalam beberapa karya sebagai-mana telah di sebut di atas. Karya-karya tulis itu sering kali dijadikan rujukan penulis lainnya dalam hal menyerahnya Pangeran Hidayatullah, termasuk dijadikan rujukan pula oleh pihak Kementerian Sosial ketika menilai pengusulan Pangeran Hidayatullah sebagai pahlawan nasional.

Beberapa diskusi dan seminar dilakukan untuk mengusulkan kembali Pangeran Hidayatullah sebagai Pahlawan Nasional. Dari kegiatan itu diperoleh kesimpulan bahwa pengusulan Pangeran Hidayatullah sebagai pahlawan nasional dapat dilanjutkan dengan pertimbangan bahwa pertama, masih terbuka peluang pengusulan kembali Pangeran Hidayatullah sebagai pahlawan nasional, dengan catatan usulan harus didukung dengan fakta-fakta dan interpretasi baru misalnya, yang dalam bahasa pihak Kemensos dapat memunculkan *novum* (bukti baru), untuk mematahkan argumen lama. Kedua, hal menyerahnya Pangeran Hidayatullah kepada Belanda dapat saja dipatahkan dengan adanya data, fakta, atau interpretasi, dan pendekatan baru. Ketiga, untuk mendukung usulan, beberapa tulisan pada berkas usulan tahun 1999 perlu ditambah dengan bahan lainnya berupa hasil penelitian sebagai produk akademis yang diterbitkan, seperti halnya bahan untuk Pengusulan Pahlawan Nasional dari Kalsel yakni Pangeran Antasari, Brigjend H. Hassan Basry, DR. K.H. Idham Chalid, dan Ir. Pangeran Mohamad Noor.

Berdasarkan hasil diskusi, seminar, dan aspirasi berbagai kalangan dapat digunakan sebagai bahan pendukung pengusulan Pangeran Hidayatullah sebagai Pahlawan Nasional. Untuk ini maka dipandang perlu melakukan kajian mendalam terkait kepahlawanan Pangeran Hidayatullah. Hasilnya akan dijadikan bahan oleh pihak Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan untuk

mengusulkan kembali Pangeran Hidayatullah sebagai Pahlawan Nasional kepada Kementerian Sosial RI di Jakarta.

Oleh karena itu, Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Kalimantan Selatan pada tahun 2019 mengadakan kajian kembali mengenai bagaimanakah peran dari Pangeran Hidayatullah di dalam Perang Banjar. Kemudian bagaimana peluang Pangeran Hidayatullah sebagai Pahlawan Nasional dilihat dari aspek bukti sejarah, pendekatan kajian, nasionalisme dan patriotisme, aspirasi masyarakat Kalsel dan rekomendasi kebijakan.

Kajian ini bertujuan memberikan penjelasan historis sisi semangat kejuangan dan kepahlawanan Pangeran Hidayatullah di dalam Perang Banjarmasin. Kemudian menganalisis peluang Pangeran Hidayatullah sebagai Pahlawan Nasional dilihat dari aspek data sejarah, pendekatan kajian, nasionalisme dan patriotisme untuk kepentingan pendidikan, aspirasi masyarakat Kalimantan Selatan, dan rekomendasi kebijakan.

Kajian ini diharapkan dapat memunculkan data, fakta, interpretasi, atau penjelasan yang dapat memperkuat asumsi bahwa ditangkap Pangeran Hidayatullah, apa pun bentuk, sistem, caranya waktu itu, apakah ia dijemput, dibujuk atau ditipu, datang sendiri, ataukah menyerah kepada Belanda, -karena selain kata menyerah, kata ditangkap, dan ditipu ini muncul di dalam sumber-sumber Belanda- tidaklah mengurangi kualitas perjuangan dan semangat kepahlawannya yang luar biasa dalam upaya melawan penjajah. Bahwa pengorbanan dirinya demi harga diri bangsanya dan perlawanannya terhadap pihak penjajah bukanlah hal yang kecil yang tidak semua orang dapat melakukannya.

Dengan penjelasan-penjelasan yang logis dan ilmiah melalui kajian akademis yang mendalam dan teliti diharapkan dapat menggambarkan mengenai semangat kejuangan dan kepahlawanan Pangeran Hidayatullah. Melalui penelitian terbaru soal "penyerahan" Pangeran Hidayatullah kiranya dapat dieliminir

sekecil mungkin sehingga tidak mengurangi sedikitpun sifat kepahlawannya. Hasil penelitian akan disampaikan dalam bentuk laporan akhir penelitian, dan terbitannya buku sebagai bahan kelengkapan usulan Pangeran Hidayatullah sebagai Pahlawan Nasional ke Kementerian Sosial Republik Indonesia di Jakarta.

Selain itu, memiliki manfaat sebagai bahan penyusunan rekomendasi kebijakan Gubernur Kalimantan Selatan untuk mengusulkan kembali Pangeran Hidayatullah sebagai Pahlawan Nasional. Kemudian hasil kajian yang telah dipublikasikan menjadi buku akan dijadikan bahan kelengkapan usulan Pangeran Hidayatullah sebagai Pahlawan Nasional ke Kementerian Sosial Republik Indonesia di Jakarta.

B. Metode dan Pendekatan

Kegiatan ini menggunakan metode sejarah (*Historical Method*), yakni menggunakan sekumpulan aturan sistematis dalam usaha mengumpulkan sumber sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikannya dalam suatu sintesa. Metode Sejarah terdiri dari empat langkah integral dan sistematis yakni *Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi* sebagaimana dikemukakan oleh Louis Gotschalk.¹

Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder, baik berupa sumber tertulis, sumber lisan, maupun benda. Sumber utama adalah arsip atau manuskrip berbahasa Belanda dengan cara menggali dan menginterpretasi ulang data yang menjadi polemik atau kontroversial dalam beberapa publikasi mengenai Pangeran Hidayatullah.

Sumber primer diperoleh oleh para peneliti dari riset arsip yang meliputi dokumen-dokumen tertulis yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Adapun sumber primer yang diteliti adalah arsip-arsip dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas)

¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 2008).

berupa arsip *Algemene Secretarie (AS)*, *Binnenlandsch Bestur (BB)*, *Memorie van Overgave (MvO)*, *Koloniaal Verslag (KV)*, *Regerings Almanak (RA)*, *Staatsblad van Nederlandsch Indie (Stb)*, arsip ANRI bundel *Borneo Zuid en Oosterafdeeling (BZO)*, arsip Surat-Surat Perjanjian Antara Kesultanan Banjarmasin Dengan Pemerintahan VOC, Bataafshe Republik, Inggris dan Hindia Belanda 1635-1860, arsip Kontrak Perjanjian, Laporan Politik dan *Dagregister (Catatan Harian)*.

Sumber sekunder penelitian ini berupa informasi yang diberikan oleh orang yang tidak langsung mengamati atau orang yang tidak langsung terlibat dalam suatu kejadian, keadaan tertentu atau tidak langsung mengamati objek tertentu. Sumber tersebut dikumpulkan berupa sebagian besar buku yang telah diterbitkan, majalah ataupun surat kabar yang dapat mendukung pembahasan topik yang dibahas.

Karena sulitnya mencari bukti bukti sejarah lisan, sebab para saksi sudah tiada, mengingat kejadiannya pada Abad ke-19, sehingga dalam kajian ini dikumpulkan bukti bukti sejarah berupa tradisi lisan. Tradisi lisan berbentuk informasi sejarah yang diceritakan turun temurun hingga sekarang. Seberapa besar keabsahan tradisi lisan, tergantung peletakannya dalam metodologi sejarah.

Untuk mengetahui aspirasi dan dukungan rekomendasi pemerintah dan masyarakat, penelitian dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan beberapa sejarawan, dan ahli waris Pangeran Hidayatullah di Kalimantan Selatan, Jakarta, dan Cianjur, Jawa Barat. Lokasi penelitian dilaksanakan di 11 Kabupaten/ Kota yang pada masa Perang Banjar menjadi wilayah utama perang Banjarmasin, yaitu di wilayah Kota Banjarmasin, Kota Banjarbaru, Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Tabalong, Kabupaten Balangan, dan Kabupaten Tanah Laut.

Pengumpulan data di Jakarta dilakukan untuk menggali sumber-sumber primer, khususnya sumber-sumber masa kolonial yang selama ini digunakan oleh para sejarawan untuk menyusun buku *Perang Banjarmasin*, yakni di Arsip Nasional RI (ANRI) di Jakarta, Perpustakaan Nasional di Jakarta, dan Perwakilan KITLV di Kedutaan Besar Belanda. Kegiatan di Jakarta juga telah dilakukan diskusi dengan para peneliti dan dengan pihak Kementerian Sosial RI. Kemudian pengumpulan data di Cianjur, dilakukan dengan melakukan observasi di Makam Pangeran Hidayatullah, serta melakukan wawancara dengan ahli waris/keluarga Pangeran Hidayatullah.

Seperti dijelaskan sebelumnya, ada dua hal yang perlu dilakukan dalam upaya pengusulan kembali Pangeran Hidayatullah sebagai Pahlawan Nasional. Pertama adalah penulisan kembali tentang peran historis Pangeran Hidayatullah dalam Perang Banjarmasin. Kedua menganalisis peluang Pangeran Hidayatullah sebagai Pahlawan Nasional dilihat dari aspek bukti sejarah, pendekatan kajian, nasionalisme dan patriotisme, aspirasi masyarakat Kalimantan Selatan serta rekomendasi kebijakan.

Pendekatan di dalam penelitian ini secara garis besar menggunakan pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial. Melalui pendekatan ilmu-ilmu sosial dimungkinkan ilmu sejarah memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai makna-makna peristiwa sejarah. Dalam hal ini ada dua disiplin ilmu yang berhubungan dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial yang digunakan. Pertama, adalah Pendekatan Sosiologi. Pendekatan sosiologi dalam ilmu sejarah, menurut Max Weber, dimaksudkan sebagai upaya pemahanan interpretatif dalam kerangka memberikan penjelasan (eksplanasi) kausal terhadap perilaku-perilaku sosial di dalam sejarah. Sejauh ini perilaku-perilaku sosial tersebut lebih dilekatkan pada makna subjektif dari seorang individu (pemimpin atau tokoh), dan bukannya perilaku massa.

Kedua, pendekatan Antropologi. Pendekatan ini mengungkapkan nilai-nilai, status dan gaya hidup, sistem

kepercayaan dan pola hidup, yang mendasari perilaku tokoh sejarah. Pendek kata segala bidang kegiatan manusia dapat dicakup dalam sejarah kebudayaan. Dalam sejarah kebudayaan dimensi politik tidak termasuk di dalamnya, meskipun menurut definisi yang luas kehidupan politik pun termasuk dalam kebudayaan.

Selanjutnya, pendekatan Ilmu Politik. Pengertian politik dapat ber macam-macam sesuai dari sudut mana memandangnya. Namun pada umumnya definisi politik menyangkut kegiatan yang berhubungan dengan negara dan pemerintahan. Fokus perhatian ilmu politik, karenanya, lebih tertuju pada gejala-gejala masyarakat seperti pengaruh dan kekuasaan, kepentingan dan partai politik, keputusan dan kebijakan, konflik dan konsensus, rekrutmen dan perilaku kepemimpinan, masa dan pemilih, budaya politik, sosialisasi politik, masa dan pemilih, dan lain sebagainya. Apabila politik diartikan sebagai polity (kebijakan), maka definisi politik lebih dikaitkan dengan pola distribusi kekuasaan.

Jelas pula bahwa pola pembagian kekuasaan akan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sosial, ekonomi, dan kultural. Posisi sosial, status ekonomi, dan otoritas kepemimpinan seseorang dapat memberi peluang untuk memperoleh kekuasaan. Pendekatan politik dalam penulisan sejarah menghasilkan sejarah politik. Sejarah politik dapat menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan topik yang dipilih. Setidaknya terdapat delapan macam pendekatan, meskipun antara pendekatan yang satu dengan lainnya sering saling tumpang-tindih. Dalam hal ini berkaitan dengan penulisan biografis, tentang biografi politik. Dalam penulisan sedapat mungkin diaplikasikan analisis konten (*content analysis*) terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang selama ini dipakai sebagai sumber sejarah bahwa Pangeran Hidayatullah menyerah.

Dalam penelitian ini dilakukan interpretasi dan penulisan dengan strategi dekonstruksi. Dekonstruksi sebagai semangat

menulis ulang sejarah (dari konstruksi yang sudah ada). Pengertian yang demikian itu sebenarnya telah terintegrasi dalam semangat alamiah ilmu pengetahuan sejarah, sehingga perlu menyebutnya sebagai dekonstruksi. Pada dasarnya dalam dekonstruksi, sejarah dapat ditulis kembali ketika ditemukan bukti-bukti baru. Dekonstruksi pada umumnya berarti ke bawah, pengurangan, atau terlepas dari. Sedangkan kata Konstruktio berarti bentuk, susunan, hal menyusun, hal mengatur. Dekonstruksi dapat diartikan sebagai pengurangan atau penurunan intensitas bentuk yang sudah tersusun, sebagai bentuk yang sudah baku.

Sejarah adalah milik pemenang. Dalam hal ini pemenang adalah siapa yang berkuasa. Maka jalan penulisan sejarah sesuai kehendaknya. Selama ini, sejarah hanya berkaitan tentang raja-raja, elit politik dan birokrasi. Ada peran lain yang kadang sengaja disembunyikan. Sebagai contoh, Dalam penulisan sejarah dekonstruktif telah dilakukan Ahmad Mansur Suryanegara dengan karyanya *Api Sejarah* jilid 1 dan 2. Buku yang tebalnya mencapai 500 halaman ini menguak fakta peran umat Islam dalam sejarah Indonesia yang selama ini sengaja disembunyikan.

Kemudian penerapan dekonstruksi dalam penulisan sejarah aspek historis tokoh Pangeran Hidayatullah. Sehubungan dengan dekonstruksi aspek historis tokoh Pangeran Hidayatullah, mengaplikasikan pengertian dekonstruksi yang dikemukakan Kristeva (1980), yang menjelaskan bahwa dekonstruksi merupakan gabungan antara hakikat destruktif dan konstruktif. Dalam sudut pandang bahasa, dekonstruksi adalah cara membaca teks, sebagai strategi.

Walaupun demikian, dekonstruksi tidak semata-mata ditunjukkan terhadap tulisan, tetapi semua pernyataan kultural sebab keseluruhannya pernyataan tersebut adalah teks yang dengan sendirinya sudah mengandung nilai-nilai, prasyarat, ideologi, kebenaran, dan tujuan-tujuan tertentu. Dekonstruksi dengan demikian tidak terbatas hanya melibatkan diri dalam kajian wacana, baik lisan maupun tulisan, melainkan juga

kekuatan-kekuatan lain yang secara efektif mentransformasikan hakikat wacana. Dekonstruksi adalah testimoni terbuka kepada mereka yang kalah, mereka yang terpinggirkan oleh stabilitas rezim bernama pengarang. Maka, sebuah dekonstruksi adalah gerak perjalanan menuju hidup itu sendiri.

Memahami dekonstruksi bukan sesuatu yang mudah. Ini terkait pengertian yang sering keliru. Banyak orang mengartikan dekonstruksi sebagai pembongkaran sesuatu yang sudah mapan. Ini memang tidak dapat dikatakan salah sepenuhnya. Tetapi, ini juga tidak dapat dikatakan benar. Strategi dekonstruksi dalam membongkar suatu teks bukan hanya menciptakan makna baru. Bagi Derrida, dekonstruksi adalah sebuah strategi filsafat, politik, dan intelektual untuk membongkar modus membaca dan menginterpretasi yang mendominasi dan menguatkan fondamen hierarki. Dengan demikian, dekonstruksi merupakan strategi untuk menguliti lapisan-lapisan makna yang terdapat di dalam teks yang selama ini sudah mapan.

Sungguh suatu pekerjaan berat untuk memunculkan fakta-fakta sejarah sebagai *novum* (bukti baru) yang dapat mencounter atau mematahkan argumen yang terdapat dalam buku Soeri Soeroto (1973) Sartono Kartodirdjo (1973), dan terutama tulisan sejarawan Banjar, M. Idwar Saleh, yang menyatakan Pangeran Hidayatullah menyerah kepada Belanda, serta menjadi rujukan banyak penulis lainnya di kemudian hari.

Walaupun demikian masih terdapat celah yang bisa dimasuki dalam konteks ini. Perlu dipahami keberadaan tulisan tulisan terdahulu terutama argumen yang terdapat dalam buku Soeri Soeroto (1973) Sartono Kartodirdjo (1973), dan terutama tulisan sejarawan Banjar, M. Idwar Saleh, masih dijiwai oleh penulisan sejarah ala Leopold van Ranke (1795–1886) yang bersandar atas prinsip *no document, no history*. Dalam penulisan sejarah sangat mengandalkan dokumen-dokumen resmi pemerintah yang disimpan di lembaga arsip-arsip menjadi sumber yang diandalkan. Tidak ada dokumen, tidak ada tulisan sejarah.

Oleh karena itu, dalam hal penelitian ini, secara metodologis dengan menerapkan strategi dekonstruksi untuk penulisan "Sejarah Baru" bersikap terbuka untuk memperlakukan sumber-sumber beragam lainnya sebagai "materi sejarah"; data lisan, *visual art*, patung, diorama, foto, audio-visual (film), bunyi, bangunan, sikap (*manner and style*), beserta data statistik, dan lain-lain.

Data data yang dalam buku Soeri Soeroto (1973) Sartono Kartodirdjo (1973), dan sejarawan Banjar, M. Idwar Saleh, tidak mengaplikasikan upaya untuk membongkar sisi politis dari arsip yang dalam cara pandang positivistik. Akibatnya sumber sumber dokumen Hindia Belanda sejarah yang "menyudutkan" Pangeran Hidayatullah dianggap sebagai dokumen utama yang dapat "berbicara" secara objektif. Dengan strategi dekonstruksi, tentunya akan memunculkan hal baru yang berbeda dengan penulisan sejarah kritis ala Ranke yang menyelimuti generasi penulis sejarah Sartono Kartodirdjo maupun M. Idwar Saleh yang menginterogasi arsip dengan menempatkannya sebagai produk penge-tahuan dan pewacanaan.

Selain itu, dalam penulisan sejarah di tahun 1970-an dan 1980-an di Indonesia, seperti karya Sartono Kartodirdjo maupun M. Idwar Saleh lahir saat menguatnya keyakinan dokumen sebagai sumber satu-satunya yang paling valid/absah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menggunakan metode pelengkap yakni sejarah lisan. Bisa ditiru upaya Paul Thompson dalam bukunya *The Voice of The Past: Oral History*.

Dalam karya ini metode Sejarah Lisan mengembalikan posisi pentingnya, dan membuka potensi rekonstruksi atas masa lalu khususnya perjuangan Pangeran Hidayatullah akan lebih mudah dilakukan. Selain itu, dengan penulisan sejarah semacam ini (khususnya banyak menggali aspek sosial) mulai berorientasi pada penulisan sejarah yang beragam, dari lapisan bawah atau "*history from below, history from within*". Dengan upaya inilah usaha "pendemokratisan" dalam sejarah dilakukan.

Sayangnya, meski sejarah lisan telah diajarkan dan menjadi bagian dari metode penelitian sejarah, posisinya masih ditempatkan secara minor sebagai “pelengkap” dari sumber tertulis, dan ditempatkan semata-mata sebagai “metode”, yakni cara mengumpulkan data berupa wawancara. Informasi yang dihasilkan diverifikasi oleh sumber tertulis yang dianggap lebih valid. Padahal sejarah lisan dapat menjadi penelitian mandiri sebagai sejarah lisan itu sendiri dan membawa implikasi metodologis sekaligus metodis tatkala ia diposisikan sebagai terobosan dalam menembus realitas di balik fakta: yakni ingatan. Berbagai ingatan yang bersifat traumatik atas masa lalu, di mana kekerasan dan ketidakadilan menimpa pelaku sejarah (*survivor*), maka sejarah lisan dapat menemukan kembali suara mereka yang selama ini dibungkam atau disembunyikan.

Sejarah lisan dapat menghadirkan kembali subyek-subyek yang selama ini absen dalam narasi sejarah atau yang kemunculannya dilihat sebagai pesakitan belaka. Hal demikian memang sulit dilakukan. Peneliti sering menghadapi dua kendala krusial; pertama, cenderung menjalankan tugas sebagai psikiater yang sedang melakukan *trauma healing*, dan kedua, larut dalam suasana traumatisme, kesedihan, dan subyektifitas pelaku tanpa bisa mengungkap realitas faktawi berupa tragedi yang menimpa si pelaku.

Bab II

Biografi Singkat Pangeran Hidayatullah

A. Kelahiran Pangeran Hidayatullah

Pada era Sultan Adam Al Wasik Billah menjadi Sultan Banjar tahun 1825-1857, menyelenggarakan pemerintahan didampingi oleh Sultan Muda Abdurrahman, yaitu putera mahkota calon pengganti Sultan kalau Sultan mangkat. Untuk merukunkan keluarga diantara keturunan Tamjidillah 1 dengan keturunan Sultan Kuning (Sultan Tahmidullah), maka Sultan Suleman al Mutamidullah sewaktu Sultan ini masih hidup, mengawinkan cucunya Sultan Muda Abdurrahman dengan Ratu Antasari, adik dari Pangeran Antasari. Sayangnya isterinya ini meninggal sebelum melahirkan seorang putera.¹

Dalam tahun 1817 lahirlah seorang putera Sultan Muda Abdurrahman dari seorang selir keturunan Cina Pacinan, Nyai Besar Aminah yang diberi nama Pangeran Tamjidillah. Sultan Muda Abdurrahman menghendaki agar Pangeran Tamjidillah diterima sebagai raja penerus keturunan kerajaan. Sultan Sulaiman dan Sultan Adam menolak usul ini sebab bertentangan dengan tradisi yang berlaku di dalam kerajaan. Untuk mencari keturunan yang sah, Sultan Muda Abdurrahman dikawinkan lagi dengan seorang bangsawan yakni Ratu Siti, puteri Mangkubumi Nata. Tahun 1822 lahirlah putera yang dinanti-nantikan, diberi nama Pangeran Hidayatullah, usianya 5 tahun lebih muda dari Pangeran Tamjidillah.²

¹ M. Ldwar Saleh, *Pangeran Antasari* (Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993), hlm. 7.

² M. Suriansyah Ideham (ed), *Urang Banjar dan Kebudayaanannya* (Banjar-masin: Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan, 2007), hlm. 22;

Kedua putera Sultan Muda ini berlainan watak dan tingkah lakunya dan kelak akan menimbulkan bibit pertentangan diantara keduanya. Pangeran Tamjidillah sangat menyenangi pergaulan dengan orang-orang Belanda, minum-minuman keras menjadi kebiasaannya. Berbeda dengan Pangeran Hidayat, seorang yang taat menjalankan ibadah agama dan sangat disenangi oleh kaum ulama. Sebagai keturunan Sultan Banjar, terdapat tanah *apanase* yang diberikan oleh Sultan pada keluarganya, khususnya Pangeran Hidayatullah atau Hidayat. Adapun tanah *apanaze*-nya di wilayah Martapura, yakni area Paramasan Amandit, Karang Intan, Margasari. Hasil utama tanah *apanase* ini yakni penambangan intan di Basung yang menghasilkan sekitar f. 5000 per tahunnya.³

B. Gusti Andarun & Gelar Pangeran Hidayatullah

Nama kecil Pangeran Hidayatullah adalah Gusti Andarun, tetapi kemudian mendapatkan gelar Pangeran Hidayatullah. Gelar ini diperkirakan berasal dari nama Sultan Banjar sebelumnya Sultan Hidayatullah, yang memerintah tahun 1570–1595. Sultan Hidayatullah dengan gelar Panembahan Batu Irang. Panggung sejarah Banjar pada Abad ke-17 diwarnai dengan berbagai kemelut. Kemelut bermula pada masa pemerintahan Sultan Hidayatullah, pemegang pucuk pimpinan tertinggi Kesultanan Banjarmasin (1570-1595). Konflik politik terjadi antara kelompok etnis Biaju dan Banjar. Saat itu dominasi politik dipegang etnis Biaju, dibawah pimpinan permaisuri seorang Biaju-Islam, puteri Khatib Banun, seorang tokoh Biaju. Ketika Sultan Hidayatullah mangkat, puteranya Mustain Billah dari permaisuri seorang Biaju, yang berhasil berkuasa dengan bantuan kelompok sukunya, melalui penyingkiran dan pembunuhan lawan politiknya. Keadaan ini seiring mulai berkembangnya perdagangan lada.⁴

³ *Ibid.*

⁴ M. Suriansyah Ideham (ed), *op.cit*, hlm. 23; Tim Penulis, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Proyek Penelitian &

Gambar 1. Pangeran Hidayatullah.



Sumber : WA van Rees. *De Bandjermasinsche Krijg van 1859-1863*,
Arnhem: D. A.Thieme, 1865.

C. Intrik Pasca Kematian Sultan Muda Abdurrahman

Malapetaka Kerajaan Banjar diawali dengan meninggalnya Sultan Muda Abdurrahman secara mendadak pada tahun 1852. Sejak meninggalnya Sultan Muda Abdurrahman ini timbullah benih-benih pertentangan antara keluarga bangsawan dan merupakan salah satu faktor hancurnya Kerajaan Banjar. Sejak itu ada tiga golongan yang berebut kuasa dalam kerajaan,⁵ yaitu :

Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm. 5.

⁵ M. SURIANSYAH IDEHAM (ed), *op.cit*, hlm.152.

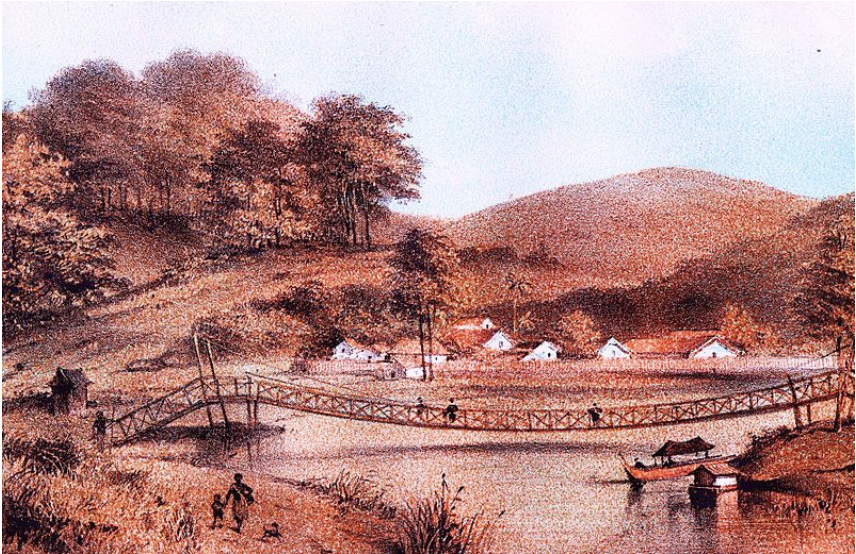
1. Pangeran Tamjidillah, putera Sultan Muda Abdurrahman dengan Nyai Besar Aminah, seorang Cina Pacinan. Tingkah lakunya tidak disenangi para ulama dan bangsawan, karena senang bergaul dengan Belanda dan senang bermabuk-mabukan. Karena terbiasa membantu Pangeran Mangkubumi Nata berurusan dengan Residen, karena itu ia dikenal dikalangan orang-orang Belanda dan disenangi oleh kalangan tersebut.
2. Pangeran Hidayatullah, putera Sultan Muda Abdurrahman dengan seorang bangsawan Ratu Siti, puteri Pangeran Mangkubumi. Dia seorang yang taat beribadat, berakhlak terpuji dan disenangi kalangan luas kaum ulama dan masyarakat Banjar.
3. Pangeran Prabu Anom, putera Sultan Adam Al Wasik Billah adik Sultan Muda Abdurrahman. Ibunya Ratu Komala Sari yang sangat besar pengaruhnya di kalangan Dewan Mahkota dan Sultan Adam. Ibunya sangat berambisi menjadikan Pangeran Prabu Anom menjadi Putera Mahkota. Prabu Anom dikenal sebagai seorang yang kerap bertindak sewenang-wenang, tindakannya sering menyakitkan hati masyarakat.

Baik Sultan Suleman al Mutamidillah, maupun Sultan Adam Al Wasik Billah telah melihat pertentangan keluarganya yang terjadi semenjak Susuhunan Nata Alam (1761-1801) yang kemudian dengan perkawinan. Usaha ini juga dijalankan untuk menghadapi bahaya dari pihak luar khususnya Belanda yang senantiasa mendesak kekuasaan dan mempersempit ruang gerak Sultan. Belanda berusaha selalu menghidupkan pertentangan keluarga sesuai dengan politik dan strategi penjajah *divide et impera*, pecah belah dan kuasai. Dari pertentangan dan perebutan kekuasaan ini Belanda akan memperoleh keuntungan.

Pihak Belanda telah memperhitungkan bahwa dari ketiga kelompok yang bersaing ini, hanya dari Pangeran Tamjidillah-lah yang dapat diharapkan keuntungan itu, dan dari dialah diharapkan akan memperoleh konsesi tambang batubara "*Oranje Nassau*".

Oleh karena itu, Residen van Hengst di Banjarmasin (1851-1953), Residen Belanda yang berkedudukan di Banjarmasin mengusulkan pada Pemerintah Belanda di Batavia agar Pangeran Tamjidillah diangkat sebagai Sultan Muda.⁶

Gambar 2. Tambang Batubara Oranje Nassau



Sumber : WA van Rees. *De Bandjermasinsche Krijg van 1859-1863*. Arnhem: D. A.Thieme, 1865.

Pada tanggal 8 Agustus 1852 Pangeran Tamjidillah diangkat menjadi Sultan Muda oleh Pemerintah Belanda, disamping tugasnya sebagai Mangkubumi, dan ia bertempat tinggal di Banjarmasin. Terhadap pengangkatan ini Sultan Adam telah melaporkan kepada Pemerintah Belanda di Batavia tentang tindakan ketidakadilan ini, tetapi tidak diperhatikan oleh Belanda. Ratu Komala Sari, permaisuri mengajukan puteranya Pangeran Prabu Anom sebagai Mangkubumi, yang juga ditolak oleh

⁶ ibid, hlm.153.

Belanda. W.A. van Rees dalam *De Bandjermasinsche Krijg* melukiskan bahwa menurut adat yakni menurut norma-norma hukum yang umum dimana-mana pengganti raja berdasarkan garis keturunan yang lurus, tidak ada orang lain yang berhak dapat menjadi pengganti raja selain Hidayat.

D. Surat Wasiat Sultan Adam

Dalam bulan April 1853, Sultan Adam telah mengirim utusan ke Batavia untuk minta diberikan keadilan terhadap permintaannya menjadikan Pangeran Hidayat sebagai Sultan Muda dan Pangran Prabu Anom sebagai Mangkubumi dan menolak pengangkatan Pangeran Tamjidillah. Permintaan ini ditolak oleh Belanda, bahkan utusannyapun tidak diterima secara resmi. Yang dilakukan Belanda hanya mengganti Residen van Hengst dengan Residen A. van der Ven. Tidak ada pilihan lain dari Sultan Adam, selain membuat "Surat Wasiat" yang hanya dibuka dan dibaca bila Sultan meninggal. Isi surat wasiat (*testamen*)⁷ itu antara lain Sultan Adam Al Wasik Billah memberi gelar kepada Pangeran Hidayatullah dengan gelar Sultan Hidayatullah. Kemudian Sultan Adam Al Wasik Billah mengangkat Pangeran Hidayatullah menjadi penguasa agama, mewariskan semua tanah ke sultan dan semua padang perburuan. Selanjutnya, Sultan Adam Al Wasik Billah memerintahkan kepada seluruh rakyat untuk mentaati hal ini, dan jika perlu mempertahankannya dengan kekerasan.

Surat wasiat ini ditambah lagi dengan tiga ayat tambahan yang berbunyi Pangeran Hidayatullah menggantikan Sultan Adam Al Wasik Billah bila ia meninggal dunia, dan memerintahkan rakyat dengan penuh keadilan, dan benar-benar mengikuti perintah agama Islam. Kemudian Sultan Adam Al Wasik Billah memerintahkan kepada semua Pangeran lainnya untuk mengikuti Pangeran Hidayatullah sebagai sultan, dan mengutuknya sampai

⁷ M. Suriansyah Ideham (ed), *op.cit*, hlm.153.

anak cucunya bila hal ini dilanggar. Perintah yang sama kepada para haji, ulama dan tetuha kampung.

Tamjidillah walaupun anak yang lebih tua dari Hidayat, tetapi ia adalah darah campuran tidak "tutus" yang tidak akan mungkin memangku sebagai sultan selama masih ada turunan yang berhak menurut undang-undang. Selain dari hak turun temurun yang tidak dapat diganggu gugat, tampaknya Hidayat mendapat anugerah untuk menduduki kedudukan yang paling tinggi itu dari sifatnya yang wajar. Sejalan dengan kesetiaan taat bertakwa menjalankan ibadah agama, Hidayat adalah pencinta tanah air (patriot) yang bernyala-nyala, suka memberikan pertolongan dan seorang budiman, sehingga dihormati oleh tiap-tiap orang, juga oleh Sultan Adam".⁸

Gambar 3. Copy Surat Wasiat Sultan Adam untuk Mengangkat Pangeran Hidayatullah sebagai Pewaris Sultan Banjar



Sumber foto: Pangeran Yusuf Isnendar, copy dari Ratu Yus Roostianah Keturunan garis ke-3 atau cicit dari Pangeran Hidayatullah.

⁸ Gusti Mayur, *Perang Banjar*, CV. Rapi, Banjarmasin, 1979, hlm.

E. Pangeran Hidayatullah Menjadi Mangkubumi

Situasi makin bertambah buruk sehingga menyulitkan pemerintah Belanda sendiri, akhirnya Belanda merubah sikapnya dengan mengangkat Pangeran Hidayat sebagai Mangkubumi pada tanggal 9 Oktober 1856. Dalam surat pengangkatannya tertulis sebagai berikut :

"Hadjrat Annabi Salallahu alaihi wassalam seribu dua ratus tudjuh poeloeh tiga pada kesembilan hari boelan Sjafar kepada hari Chamis djam poekoel sepoeloeh pagi-pagi." Mendjadi hadjrat Almasih kesembilan hari boelan Oktober tahoen seriboe delapan ratoes lima poeloeh enam maka desawa itoelah sahaja Pangeran Hidayat Allah jang dengan permintaan Sri Padoeka Toean Sultan Adam Al Wasik Billah yang mempoenyai tahta keradjaan Bandjarmasin beserta moefakatan dengan Sri Padoeka Toean van de Graaf Residen Bandjarmasin jang memegang koesa atas tanah sebelah selatan dan timoer poelaoe Borneo soedah terima oleh Sri Paduka Jang Dipertoen Besar Gurnadoer Djenderal dari tanah Hindia Niderland jang bersemajang di Betawi. Mendjadi Mangkoeboemi di Keradjaan Bandjarmasin bepersembahan soerat persoempahan ini dichadirat Goebermin Hindia Niderland pada menjatakan: Ha Mim Allah wal Rasoel"

Surat pengangkatan itu dilanjutkan dengan sumpah kesetiaan kepada Sultan, Sri Paduka Tuan Sultan Banjarmasin, dan kesetiaan kepada Goebernemin Hindia Niderland. Pengangkatan Pangeran Hidayatullah menjabat sebagai Mangkubumi dilakukan oleh Belanda setelah sebelumnya Belanda dengan licin menekan Sultan menandatangani persetujuan pemberian konsesi tambang batu bara kepada Belanda 30 April 1856. Pangeran Hidayat menyadari bahaya pemberian konsesi tambang batu bara ini,

tetapi dia tak berdaya menghadapinya apalagi setelah Belanda menempatkan serdadunya di pusat-pusat tambang batu bara mereka.⁹

Selain menetapkan Pangeran Tamjidillah sebagai Sultan Muda, pengangkatan Pangeran Hidayat sebagai Mangkubumi, Belanda juga menahan Pangeran Prabu Anom di Banjarmasin bertempat tinggal di rumah mmenantunya Pangeran Syarif Hussein. Daerah itu sekarang menjadi Kampung Melayu. Oleh karena tindakan Belanda ini, Sultan Adam yang sudah tua dan hampir putus asa oleh hal-hal tersebut di atas telah membuat testamen yang diberikan kepada Mangkubumi Pangeran Hidayat, Kadhi di Martapura dan Kadhi di Amuntai. Situasi ini menyebabkan dia sakit. Sebelum dia meninggal dia minta dibawa kembali ke Martapura dan minta dikuburkan di sana. Pada tanggal 30 Oktober 1857 Sultan Adam sakit keras, maka dia dibawa ke Martapura dan meninggal tanggal 1 November 1857.¹⁰

Sebelum Sultan Adam Al Wasik Billah mangkat, Pangeran Tamjidillah mengirim surat rahasia kepada Gubernur Jenderal Rochussen, melalui Residen di Banjarmasin. Isi surat itu bahwa ia akan mengusahakan segala kemungkinan supaya kelak tanah konsesi tambang batu bara *Oranje Nassau* menjadi milik Pemerintah Hindia Belanda. Selanjutnya dikatakannya bahwa dia akan melaksanakan segala keinginan yang dikehendaki oleh Pemerintah Hindia Belanda di Betawi asal ia akan mengganti ayahnya sebagai sultan di Kerajaan Banjar, apabila Sultan Adam wafat. Pemerintah di Betawi menyetujui usul itu.

Ketika Sultan Adam Al Wasik Billah meninggal pada tanggal 1 November 1857 karena sakit, tanpa sepengetahuan Dewan Mahkota, yaitu sesudah dua hari pemakaman almarhum Sultan, pemerintah Belanda menobatkan Pangeran Tamjidillah sebagai Sultan. Prabu Anom putera Sultan Adam dengan Ratu Komala Sari ditangkap oleh Belanda, karena menurut

⁹ *ibid.*

¹⁰ *ibid, op.cit*, hlm.12.

pertimbangan Belanda kalau Pangeran Prabu Anom berada di Banjarmasin akan membahayakan, dan dia dibuang ke Jawa.

Pengangkatan Sultan Tamjidillah itu membuat kalangan kaum bangsawan merasa tidak puas, karena pengangkatan ini sangat melanggar tradisi Istana, melanggar surat wasiat Sultan Adam Al Wasik Billah, disamping, tingkah laku Sultan Tamjidillah yang sejak semula tidak disenangi oleh kaum bangsawan dan rakyat Banjar. Sultan lebih mendahulukan kepentingan pemerintah Belanda dari kepentingan dan nasib rakyat. Kebiasaan minum-minuman keras sangat menjengkelkan kalangan agama dan kaum ulama. Antara Sultan dengan Mangkubumi Pangeran Hidayatullah yang berkedudukan di Martapura tidak terdapat kerjasama dan saling curiga mencurigai. Dalam situasi demikian Sultan Tamjidillah mencoba memikat Mangkubumi Pangeran Hidayatullah dengan cara mengawinkan puterinya puteri Bulan dengan putera Mangkubumi, Pangeran Amir. Perkawinan politik ini dimaksudkan agar terjadi keakraban dan dapat menghasilkan kerjasama dalam pemerintahan kerajaan. Namun usaha ini tidak menghasilkan apa-apa, bahkan kecurigaan makin menjadi lebih tebal, sebab sejak kecil sudah dipupuk dengan rasa benci satu sama lain. Apalagi siasat dari Sultan Tamjidillah untuk menjatuhkan Mangkubumi dengan cara tipu muslihat makin mengeruhkan suasana.¹¹

Tindakan pertama yang menyakitkan hati rakyat setelah pengangkatan Pangeran Tamjidillah menjadi Sultan tanggal 3 November 1857, ialah (4 November 1857) Residen mengizinkan dengan bantuan serdadu yang ada di Martapura untuk menangkap Pangeran Prabu Anom, pamannya sendiri. Pangeran Prabu Anom pergi ke Martapura lari dari tahananannya di Banjarmasin karena mengurus pemakaman ayahnya Suldan Adam al Wasik Billah. Alasannya dan tuduhan yang dikenakan pada dirinya ialah bahwa Pangeran Prabu Anom membahayakan

¹¹ A. Gazali Usman, "Pangeran Hidayatullah", *Kalimantan Scientie*, No. 17, Tahun VII, Banjarmasin, 1988, hlm. 4.

tahta, tetapi penangkapan itu tidak berhasil. Rakyat menjadi saksi atas tindakan Sultan baru ini dalam usahanya menangkap pamannya Pangeran Prabu Anom. Lima hari setelah pemakaman Sultan Adam Al Wasik Billah yang sangat dicintai rakyat, keraton Martapura ditembaki serdadu Belanda untuk menangkap anak raja. Prabu Anom akhirnya ditangkap dengan tipu muslihat pada permulaan tahun 1858 dan di buang ke Jawa. Rakyat umum berpendapat, seperti kata Residen J.J. Meijer kemudian, bahwa dengan pengangkatan Pangeran Tamjidillah menjadi Sultan yang ke-13 akan timbul bermacam bala bencana karena kelahirannya dan perbuatannya sama sekali bertentangan dengan adat tradisi yang berlaku dan bertentangan dengan agama Islam. Dia lahir dari tindakan di luar nikah menurut agama Islam. Pengangkatan Pangeran Tamjidillah itu diteruskan walaupun bertentangan pula dengan kehendak kaum ulama, kaum bangsawan serta harapan-harapan rakyat kecil.¹²

Dalam tahun 1858 perasaan tidak puas rakyat ini menjadi lebih besar, karena pemerintahan makin lama makin kacau dan tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintahan penuh dengan fitnah dan banyak yang suka mengambil muka menjilat raja. Ketidakpuasan terhadap Sultan Tamjidillah dan campur tangan Belanda terhadap pemerintahan kerajaan Banjar menimbulkan keresahan dan ketegangan dalam masyarakat, dan hal inilah yang ikut melahirkan gerakan-gerakan *Muning*, yakni sebuah gerakan sosial masyarakat tani yang kemudian menjadi motor dalam *Perang Banjar* (1859-1905).¹³ Residen Belanda tidak menginsafi dan menyadari perasaan kebanyakan para bangsawan dan rakyat, perasaan yang membara *laksana api dalam sekam* terhadap penjajah Belanda.¹⁴

¹² *ibid, op.cit*, hlm.12.

¹³ Husni Abrar, *Panembahan Muda Aling (Datu Muning): Sebuah Studi Kasus tentang Kekuasaan dalam Masyarakat Banjar*, Pemkab Tapin, Cet. Ke-2, 2003.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 13.

Tindakan-tindakan kebijaksanaan sehingga yang telah diambil pada tanggal 28 Oktober 1858 yaitu perkawinan antara putera Mangkubumi dengan puteri Sultan adalah salah satu usaha yang telah dijalankan untuk menentramkan suasana. Pada tanggal itu pula telah diumumkan pernyataan pemberian kekuasaan pelaksanaan (*uitvoerende macht*) kepada Mangkubumi Pangeran Hidayatullah sesuai dengan pasal 13 perjanjian 4 Mei 1828. Begitu pula pada Pengeran Aria Kasuma, saudara Sultan Tamjidillah atau usul Mangkubumi Pangeran Hidayatullah telah diangkat menjadi Pangeran Adipati yang memerintah di Banua Lima.

Residen Belanda menduga dengan perkawinan dan pengumuman pemberian kekuasaan tersebut suasana hangat menjadi lebih dingin. Namun hakekatnya pemberian kekuasaan kepada Mangkubumi Pangeran Hidayatullah dan pengangkatan Pangeran Adipati Aria Kasuma hanya pengumuman kosong belaka, sebab Belanda tetap berdaya upaya memegang sendiri tampuk pemerintahan sedang adipati Pangeran Aria Kasuma walaupun dijadikan adipati di Banua Lima, tetapi tidak pernah datang di Amuntai sebagai tempat memegang kekuasaan. Banua Lima adalah dalam kerajaan Banjar yang meliputi Negara, Alabio, Sungai Banar, Amuntai, dan Kalua.¹⁵

F. Pangeran Hidayatullah, Antasari dan Aling

Kedudukan Pangeran Hidayatullah menjadi lebih kuat karena mendapat dukungan dari segala lapisan, terutama kalangan bangsawan yaitu ketika Nyai Ratu Komala Sari, isteri almarhum Sultan Adam Al Wasik Billah dan tiga orang puteri beliau, Ratu Kasuma Negara, Ratu, Ratu Aminah dan Ratu Keramat memberi surat kuasa dan penyerahan Kerajaan Banjar kepada Pangeran Hidayatullah, dengan alasan bahwa keluarga istana tidak dapat membenarkan pengangkatan Pangeran Tamjidillah sebagai Sultan sebab bertentangan dengan tradisi dan surat

¹⁵ A. Gazali Usman, "Pangeran Hidayatullah", dalam *Kalimantan Scientie*, No. 17, Tahun VII, Banjarmasin, 1988, hal. 4.

wasiat Sultan Adam Al Wasik Billah. Dengan dasar surat itu Pangeran Hidayatullah telah mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh kaum bangsawan dan pemuka rakyat di Martapura, diantaranya Pangeran Surya Mataram, Pangeran Wijaya Kusuma, dan Kiai Patih Guna Wijaya. Dua hari setelah rapat ini diadakan lagi rapat yang merundingkan rencana penyusunan kekuatan di Banua Lima.

Disamping itu Pangeran Hidayatullah nampak diminta rakyat sebagai pemimpin yang sah dan sesuai dengan Sultan Adam Al Wasik Billah, bahwa dia sebagai orang yang berhak mendapat tahta kerajaan. Karena itu Pangeran Antasari berusaha keras membantu Pangeran Hidayat untuk menggerakkan rakyat melawan Belanda.¹⁶ Pangeran Hidayatullah sebagai Mangkubumi telah memberi kepercayaan kepada Pangeran Antasari untuk menjalin kerjasama dengan Panembahan Muda Datu Aling pemimpin *Gerakan Muning* di daerah Muning. Untuk daerah Banua Lima yang dipimpin oleh Jalil, Mangkubumi Pangeran Hidayatullah sendiri langsung menanganinya.

Jalil, tokoh Balangan yang memimpin rakyat di daerah Banua Lima dalam bulan September 1958 dengan terang-terangan memberontak tidak mau membayar pajak kepada Adipati Danu Raja, kepala daerah di Banua Lima. Pangeran Hidayatullah sebagai Mangkubumi diperintahkan menangkap Jalil, tetapi Mangkubumi Pangeran Hidayatullah setelah tiba di Amuntai bukan menangkap Jalil, tetapi justru menyusun kekuatan dan memperkuat kedudukan Jalil. Jalil diberi gelar Kiai Adipati Anom Dinding Raja. Sebagai tindak lanjut dari pemberian gelar ini, Mangkubumi mengukuhkan jabatan tersebut dengan memberikan tanda kebesaran kerajaan berupa bendera kuning, payung kuning, sebuah tombak balilit dan sebuah pedang.¹⁷

¹⁶ Tamny Ruslan, "Gerakan Muning: Gerakan Sosial di Dalam Perang Banjar", *Tesis* pada Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1981, hlm. 76.

¹⁷ A.Gazali Usman, "Pangeran...", *op.cit.*, hlm. 6.

Dengan demikian Jalil menjadi pengikut Mangkubumi Pangeran Hidayatullah. Setelah kejadian itu Pangeran Hidayatullah sering pula mengadakan rapat rahasia bersama-sama pemimpin gerakan yang menentang Belanda. Ia juga sering pergi ke daerah pertambangan batubara Belanda di Mangkau dan Kalangan.

Kegiatan Pangeran Hidayatullah telah diketahui oleh Belanda berdasarkan laporan dari Akhmad bahkan *Gerakan Muning* sebenarnya bersumber dari Mangkubumi Pangeran Hidayatullah, dan Sultan Kuning sebagai raja di Muning adalah atas perintah Pangeran Hidayatullah.

Pangeran Hidayatullah sebagai pewaris tahta yang sah dan terikat dengan surat wasiat Sultan Adam al Billah telah diikuti Belanda. Sebab taktik itu disamping bersifat tertulis dan rahasia, juga dilakukan secara lisan yang bagi rakyat Banjar keduanya sama kuatnya. Pada Masjid Batang Balangan Amuntai ditempatkan pengumuman yang menyebutkan bahwa rakyat Kesultanan Banjar sebagai domba-domba dan sultan sebagai harimau pemeras. Dinyatakan pula hanyalah di Banua Lima, hukum Islam yang berjalan dengan sempurna, sedangkan di lain tempat sudah kabur. Pangeran Hidayatullah dan Surya Mataram dinyatakan sebagai pelindung hukum dan agama, dan agar rakyat mengadu kepada mereka apabila mendapat kesulitan. Pengumuman ini dibubuhi cap Pangeran Singasari, saudara almarhum Sultan Adam Al Wasik Billah dan dibacakan pula Penghulu Abdul Gani di hadapan khalayak ramai yang berkumpul di masjid Amuntai.¹⁸

Bulan April 1859 adalah bulan yang paling panas suhu politiknya dalam seluruh wilayah kerajaan Banjar. Sultan Tamjidillah bersama pihak Belanda; Pangeran Hidayat, Pangeran Antasari dan rakyat saling beradu siasat untuk memperoleh kemenangan. Hal ini terlihat dari fakta¹⁹ sebagai berikut :

- a) Tanggal 2 April 1859 Sultan Tamjidillah melaporkan situasi kerajaan kepada Residen, bahwa Gerakan Muning bersumber

¹⁸ Usman, *ibid.*, hlm. 7.

¹⁹ *ibid.*, hlm. 8.

- dari Pangeran Hidayatullah yang menjabat sebagai Mangkubumi.
- b) Tanggal 4 April 1859 atas desakan Sultan Tamjidillah Pangeran Hidayatullah sebagai Mangkubumi pergi ke Banjarmasin menemui Residen dikatakan sehubungan dengan tugasnya ke Banua Lima.
 - c) Tanggal 6 April 1859 Mangkubumi Pangeran Hidayatullah pulang ke Martapura dan menolak usul Residen untuk pergi ke Banua Lima dengan alasan karena saat itu bulan suci Ramadhan, bulan puasa.
 - d) Minggu kedua bulan April 1859 terjadi banyak surat menyurat antara Sultan Tamjidillah dengan Mangkubumi Pangeran Hidayatullah, antara lain tentang penangkapan Pangeran Antasari, Jalil, Datuk Aling, Sultan Kuning dengan anak buahnya yaitu Pangeran Mangku Kesuma Wijaya, Bayan Sampit, Garuntung Manau, Khalifah Rasul, Panglima Juntai di Langit, Garuntung Waluh, Panimba Sagara, Pembelah Batung, Kindue Mui, Kindue Aji dan lain-lain.
 - e) Pada 11 April 1859 sebagai Mangkubumi Pangeran Hidayatullah bersama Pangeran Jaya Pemenang, Pangeran Antasari dan sejumlah anak raja pergi ke Pengaron . Perjalanan ini sangat mencurigakan pihak Belanda.
 - f) Karena kegagalan pihak Belanda untuk memaksa Mangkubumi Pangeran Hidayatullah ke Banua Lima, Residen meminta Qadhi Pangeran Penghulu Mohammad Seman ke Banua Lima. Residen heran ketika mendapat laporan bahwa dalam rombongan itu ikut pula Ratu Syarif Husin bersama Ratu Komala Sari permaisuri Sultan Adam almarhum, Ibu dari Pangeran Prabu Anom yang telah dibuang ke Jawa.
 - g) Belanda dengan Sultan Tamjidillah sudah merencanakan penangkapan terhadap Pangeran Hidayatullah tetapi pembicaraan itu bocor dan diberitahukan oleh Pangeran Akhmid adik Sultan Adam (17 April 1859).

h) Pada tanggal 20 April 1859, dua orang cucu Kiai Adipati Anom Dinding Raja menjumpai Pangeran Hidayatullah dirumahnya di Antalangu (Martapura). Mereka kemudian membawa perintah Pangeran Hidayatullah untuk Jalil gelar Kiai Adipati Anom Dinding Raja, yaitu agar penduduk Batang Balangan dan Tabalong segera turun ke Martapura sejumlah kira-kira 2.000 orang. Tetapi mereka tertangkap oleh Belanda.

Pangeran Hidayatullah telah menyusun kesatuan kekuatan rakyat untuk mengadakan perlawanan terhadap Belanda secara menyeluruh. Pada bulan April 1859 Pangeran Hidayatullah mengunjungi kembali Muning tempat Gerakan Muning dibawah pimpinan Panembahan Muda Datuk Aling dan Sultan Kuning. Persiapan penyerangan hanya tinggal menunggu perintah saja menunggu waktu yang tepat. Pangeran Hidayatullah melarang mengadakan penyerbuan pada bulan April. Selain itu pangeran Hidayat memperhatikan kekuatan Belanda dan kekuatan rakyat. Untuk itu perlu diimbangi taktik perang secara menyeluruh.²⁰

Pada pertengahan bulan April 1859, Sultan Kuning mengutus 4 orang utusan menghadap Pangeran Hidayatullah untuk meminta izin menyerang tambang batu bara Oranje Nassau di Pengaron. Kali ini Pangeran Hidayatullah telah mengijinkan apapun yang akan terjadi. Pada sisi lain, pihak Belanda telah mendapat informasi bahwa gerakan rakyat akan menyerang tempat-tempat strategis, karena itu Belanda menyiapkan dan memperkuat pos-pos pertahanannya dan minta bantuan dari Jawa.

G. Hidayatullah dan Embrio Pemberontakan Banua Lima

Dalam bulan Agustus 1854 Jalil melaporkan kejahatan yang dilakukan oleh Kiai Adipati Danuraja kepada Sultan tetapi laporannya tidak mendapat perhatian dari pihak kerajaan.

²⁰ M. Zainal Arifin Anis dan Bambang Subiyakto, "Radikalisasi Petani Tambai Pada Abad XIX di Kalimantan Selatan", *Laporan Penelitian*, FKIP UNLAM, Banjarmasin, Oktober 2005.

Kebencian Jalil kepada Kiai Adipati Danuraja bukan saja karena Kiai Adipati ini melakukan tindakan yang sewenang-wenang, tetapi juga karena ayah Jalil dihukum mati oleh Kiai Adipati Danuraja. Pangeran Hidayat juga bermusuhan dengan Kiai Adipati Danuraja karena Pangeran Hidayatullah menuduh Kiai Adipati Danuraja sebagai penyebab kematian ayahnya Sultan Muda Abdurrahman.

Dalam usaha Mangkubumi Pangeran Hidayatullah melemahkan kekuasaan Sultan Tamjidillah di Banua Lima, maka kekuasaan Kiai Adipati Danuraja harus dikeluarkan dari percaturan politik di Banua Lima. Jalil yang pada mulanya diberi gelar oleh Sultan Tamjidillah Tumenggung Macan Negara akhirnya berpihak pada Mangkubumi Pangeran Hidayatullah untuk menyingkirkan Kiai Adipati Danuraja. Jalil bertindak sebagai pelaksana dari kekuasaan Mangkubumi di Banua Lima dan menyusun kekuatan sebagai usaha menyingkirkan Kiai Adipati Danuraja.²¹

Dalam masalah ini terlihat bahwa rakyat berpihak pada Jalil Tumenggung Macan Negara. Seluruh rakyat mengakui Mangkubumi Pangeran Hidayatullah dan Pangeran Surya Mataram sebagai pelindung mereka dan sebagai pelindung hukum dan agama. Pengakuan ini diumumkan oleh Penghulu Amuntai Abdul Gani, di muka masjid Amuntai. Situasi politik di Banua Lima sangat mengkhawatirkan apalagi setelah Kiai Adipati Danuraja pergi ke Banjarmasin. Terjadi kekosongan pemerintahan, tetapi situasi tetap tenang karena Jalil Tumenggung Macan Negara dengan pasukannya bertindak memelihara keamanan sebagai pelaksana Mangkubumi Pangeran Hidayatullah. Melihat situasi yang buruk ini. Mangkubumi Pangeran Hidayatullah melaksanakan perintah Sultan dan pergi ke Amuntai. Sesampainya di Amuntai Mangkubumi bermalam di rumah Jalil dan menerima

²¹ W.A. van Rees, *De Banjermasinsche Krijg van 1859-1863* (Arnhem: Eerste Deel, 1865), hlm. 8-9. Lihat pula Husni Abar, *Panembahan Muda Aling (Datu Muning) Sebuah Studi Kasus tentang Kekuasaan dalam Masyarakat Banjar*, (Rantau: Pemerintah Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, 2003), hlm. 59.

pengaduan rakyat khususnya tindakan dan perbuatan Kiai Adipati Danuraja.

Pada pertengahan bulan Maret 1859, penduduk daerah Para sampai Belimbing, Balangan dan Tabalong mengakui kekuasaan Jalil Kiai Adipati Anom Dinding Raja yang bertindak atas nama Mangkubumi. Situasi ini menunjukkan bahwa pengaruh Mangkubumi Pangeran Hidayat sangat besar, sedangkan pengaruh Sultan Tamjidillah tidak ada sama sekali. Sultan kehilangan kewibawaannya dan hal ini berarti suatu sikap rakyat menentang atau anti Sultan yang diangkat Belanda. Suasana ini akan segera berubah menjadi sikap anti Belanda, tetapi Belanda tidak menginsyafinya.²²

Ketika kapal perang Arjuna pada tanggal 3 Februari 1859 dari Batavia tiba di Banjarmasin dengan membawa pasukan tambahan, residen berpendapat bahwa tambahan kekuatan ini belum diperlukan sebab tidak ada gejala yang menunjukkan keresahan rakyat apalagi sikap pemberontakan. Seorang kaki tangan Sultan dari daerah Muning, yaitu Kiai Gangga Suta memberi informasi kepada Sultan bahwa perkembangan politik lebih hangat dan situasi lebih buruk pada bulan Februari 1859. Dari dua orang cucunya Kiai Gangga Suta memperoleh informasi bahwa Ratu Komala Sari dan anak-anaknya telah menyerahkan kekuasaan kepada pewarisnya Mangkubumi Pangeran Hidayat, sesuai dengan Surat wasiat Sultan Adam Al Wasik Billah. Setelah penyerahan seluruh Kerajaan itu, Mangkubumi Pangeran Hidayatullah mengadakan rapat-rapat kerajaan yang dihadiri oleh pejabat-pejabat kerajaan antara lain Pengeran Suria Mataram dan Pangeran Wiria Kesuma. Rapat ini bersifat rahasia.

Rapat rahasia itu menghasilkan keputusan untuk menentukan sikap bersama untuk menghadapi kedatangan kapal

²² Yanuar Ikbar, *Perang Fi-Sabilillah di Kalimantan 1859-1863: Menguak Peran Sultan Hidayatullah*, (Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan, 2014), hlm. 271.

perang Arjuna. Untuk menambah kekuatan dalam menghadapi situasi yang memburuk itu Mangkubumi Pangeran Hidayatullah menugaskan kepada Pangeran Suria Mataram untuk membantu Jalil dan mempersenjatainya dan mengirimkan sejumlah senapan dan meriam ke Amuntai.

H. Hidayatullah dan Gerakan Muning

Sejak pecahnya perang Banjar, tokoh pimpinan perang yang disebut-sebut dan dikenal oleh Belanda adalah Sultan Kuning dan Pangeran Antasari. Pangeran Hidayat sebagai pucuk pimpinan yang menggerakkan rakyat untuk bangkit melawan Belanda belum diketahui pihak Belanda aktivitasnya, sehingga pihak Belanda belum menaruh curiga terhadap Pangeran Hidayat. Apa yang dilakukan oleh Tumenggung Jalil di daerah Balangan adalah atas perintah Pangeran Hidayat. Pembersihan terhadap kaki tangan Sultan Tamjidillah di daerah Balangan adalah atas perintahnya pula tetapi Belanda belum merasa curiga terhadap loyalitas Pangeran ini. Pada awal perang Banjar kekuatan yang diperhitungkan oleh pihak Belanda adalah kekuatan Sultan Kuning dan Pangeran Antasari.²³

Situasi yang menghangat ini akhirnya Residen memerintahkan kepada Sultan dan Mangkubumi Nata Pangeran Hidayat untuk memeriksa soal Muning. Mangkubumi Nata Pangeran Hidayat mengutus Pangeran Antasari, Pangeran Jantera Kusuma, Pangeran Syarif Umar beserta 10 orang pengikutnya ke Muning. Ketika rombongan sampai di Tambai Mekkah terjadilah pembicaraan empat mata antara Pangeran Antasari dengan Panambahan Muda Datu Aling. Dalam pembicaraan itu Pangeran

²³ Helius Syamsuddin, *Pagustian dan Tumenggung, Akar Sosial Politik, Etnis dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.138); Meijer, J.J., *Voor Veertib Jaren te Bandjer-masin, lets Over Panembahan Moeda, Sultan Kuning en Goesti Kassin, Figuren Uit Den Bandjermasinchen Opstand 1859*, I.G. 21 JRG; I.E, 1899.

Antasari akan mengawinkan anaknya Gusti Muhammad Said dengan Saranti puteri Datu Aling, inkarnasi Puteri Junjung Buih dengan mahar 4 ringgit. Perkawinan itu terjadi tanpa kehadiran Gusti Muhammad Said. Dengan terjadinya perkawinan ini, resmilah Datuk Aling dan keluarganya masuk keluarga raja-raja Banjar dan tak seorangpun petugas Sultan berani untuk menangkapnya. Pengaruh dari hak legitimasi kerajaan ini sangat besar dan sangat ditakuti oleh rakyat biasa. Dengan Muning sebagai pusat kegiatan dan pengumpulan kekuatan, Pangeran Antasari bekerjasama dengan Tumenggung Jalil Kiai Adipati Anom Dinding Raja yang merupakan wakil Mangkubumi Pangeran Hidayat di Benua Lima pengaruhnya sangat luas. Penduduk Tanah Laut dan Tumenggung Surapati dari Dusun Atas, serta kepala-kepala dusun yang berpengaruh memperkuat kesatuan dan persiapan untuk suatu perang besar.²⁴

Anak buah Pangeran Antasari dan Tumenggung Jalil mengusir semua pegawai Sultan yang menduduki posisi tempat penerimaan pajak dan cukai di Martapura, serta menahan pengiriman beras dan makanan lainnya ke Banjarmasin, Pangeran Antasari kemudian memaklumkan kepada semua rakyat bahwa pajak dipungut atas nama Mangkubumi Nata Pangeran Hidayat. Pangeran Hidayat memerintah atas wasiat Sultan Adam dan sebagai Kepala Agama.

Ketika Pangeran Antasari dan Panambahan Muda Datu Aling bertemu kembali di Tambarangan 30 hari kemudian, Pangeran Antasari berkeyakinan bahwa tanpa perkawinan politikpun sebetulnya rencana perang besar sudah matang dan akan segera meletus. Pangeran Antasari telah menjadikan Gerakan

²⁴ Wahyuddin, "Potret Perang Banjar: Peranan Tarekat Sammaniyah dalam Gerakan Perjuangan Melawan Penjajahan Belanda di Tanah Banjar", *Makalah Diskusi Ilmiah*, Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan (LK3), Jum'at 11 Oktober 2002; Saleh, M. Idwar, "Pangeran Antasari dan Gerakan Muning", dalam *Kalimantan Scientiae*, No. 17 Th. VII, Januari 1988.

Muning yang mulanya sebagai gerakan lokal di Banua Ampat menjadi sebuah gerakan regional di daerah kekuasaan Sultan dan daerah yang dikuasai Belanda. Pada sisi lain, sambaran suasana perang sudah diambang pintu, hanya menunggu saat yang tepat. Keadaan wilayah sangat kritis. Tokoh-tokoh dan pemimpin-pemimpin rakyat menunjukkan gejala kewaspadaannya tinggi. Tumenggung Surapati tokoh pimpinan Dusun Atas dari kelompok Dayak, Pangeran Kasuma yang diangkat menjadi Sultan Kerajaan Pasir, rakyat Marabahan memihak gerakan pemberontakan yang dipimpin Pangeran Antasari.

Pengikut Pangeran Antasari semakin hari semakin bertambah besar dan menjadi 6.000 orang banyaknya. Pangeran Ahmid saudara Sultan Adam dan kakek dari Pangeran Hidayatullah juga merupakan tokoh yang sangat menentang Sultan Tamjidillah. Pangeran ini dengan tergesa-gesa pergi dari Banjarmasin ke Martapura memberi kabar bahwa Belanda akan menangkap Mangkubumi bila dia ke Banjarmasin. Dengan berita ini Mangkubumi tidak pergi ke Banjarmasin hanya menulis surat pada Residen bahwa dia keberatan pergi ke Banua Lima untuk menyelesaikan kekacauan di sana. Surat itu ditulisnya tanggal 18 April 1859.²⁵

Pada tanggal 18 April 1859 Pangeran Aminullah bertemu dengan Residen dan Pangeran ini berhasil meyakinkan Residen bahwa situasi dapat diselesaikan asal Residen mengirim dia ke Martapura untuk menyelesaikannya. Salah satu cara yang akan dilakukan Pangeran Aminullah, membujuk para pimpinan-pimpinan dan tetuha-tetuha rakyat dengan hadiah-hadiah asal Residen bersedia memberinya uang sebesar F. 5.000,- Uang sebesar itu akan digunakan untuk menyenangkan hati para tetuha masyarakat itu, agar mereka dapat ditarik berpihak pada Sultan.

Residen juga menugaskan pada Pangeran Aminullah agar Pangeran ini berusaha menangkap Jalil Kiai Adipati Anom Dinding Raja. Tugas ini disampaikan oleh Commies van Volden.

²⁵ Syamsuddin, *op.cit.*, hlm.145.

Selanjutnya Pangeran Aminullah memberi nasihat pada Commies van Volden bahwa seluruh lapisan rakyat membenci pada Sultan yang peminum dan pemabuk itu. Kemudian Ia menginginkan dikirimkannya utusan ke Muning untuk menghalangi usaha Datu Aling memperbesar pengikutnya. Selanjutnya, Ia sangat tidak setuju kalau jaksa sebagai pegawai Belanda dikirim kesana, karena hal itu berarti campur tangan Belanda terhadap urusan Kerajaan. Pangeran juga menasihatkan agar Residen meminta bantuan serdadu ke Jawa sebab dalam bulan Mei atau April mungkin akan terjadi pemberontakan besar untuk menurunkan Sultan Tamjidillah, serta mengangkat Pangeran Hidayat sebagai penggantinya.²⁶

Residen E.P. Graaf van Bentheim Teeklenburg Rhede berpendapat bahwa situasi tidak ada yang mengkhawatirkan, karena itu tiga hari kemudian kapal perang Arjuna di kembalikan ke Batavia. Residen berpendapat bahwa pertentangan yang ada semata-mata pertentangan dalam keluarga Sultan. Residen telah berusaha mengatasi masalah ini dan telah berhasil merukunkan kedua keluarga itu dengan cara mengawinkan putera Pangeran Hidayat dengan Puteri Bulan. Residen menganggap pertentangan telah selesai dan situasi telah normal kembali, itulah sebabnya kapal perang Arjuna dikembalikan.²⁷

Setelah beberapa hari kemudian. Residen menerima laporan dari Administrator tambang batu bara Oranje Nassau, bahwa telah berkumpul 4.000 orang untuk mengangkat Sultan yang baru di Muning atau di Gunung Pamaton. Pengangkatan Sultan baru itu akan dilaksanakan pada ke 14 hari puasa atau 17 April 1859. Residen juga memperoleh laporan dari Kiai Gangga, bahwa Pangeran Hidayat telah menerima pernyataan Nyai Ratu Komala Sari, isteri Sultan Adam, yang bunyinya mempercayakan

²⁶ M. Idwar Saleh, *ibid.*, hlm. 47.

²⁷ Tim Penulis, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan, op.cit.*, hlm.159.

sepenuhnya Kerajaan Banjar pada Pangeran Hidayat, karena pengangkatan Sultan Tamjid bertentangan keinginan keluarga.

Pangeran Hidayat beberapa kali mengadakan rapat keluarga. Dalam rapat itu dijelaskan bahwa Gerakan Muning perlu dihubungi, dan Pangeran Antasari ditugaskan melaksanakannya. Pangeran Antasari diberi kepercayaan oleh Mangkubumi Pangeran Hidayat untuk menjalin kerjasama dengan Sultan Kuning dan Gerakan Muningnya, sedangkan Jalil Kiai Adipati Anom Dinding Raja diberi kepercayaan atas pemerintahan Banua Lima. Pangeran Hidayat juga telah melakukan kegiatan mengumpulkan para tetuha masyarakat di Mangkauk dan Kalangan agar rakyat mengerti perjuangan yang dihadapi. Pangeran Hidayat telah berhasil mengumpulkan kekuatan dari tiga komponen pimpinan masyarakat. Sultan Kuning seorang tokoh elite kultural, Pangeran Antasari seorang tokoh elite aristokratis sedangkan Tumenggung Jalil, Kiai Adipati Anom Dinding Raja adalah elite birokratis.²⁸

Disamping itu kerjasama ketiga pimpinan ini adalah kerjasama yang saling menguntungkan. Pangeran Antasari sebagai seorang bangsawan yang dilupakan, hidup sederhana di tengah-tengah masyarakat kaum jaba. Berkepribadian luhur muncul sebagai pimpinan yang ditakuti Belanda dan ditaati perintahnya oleh suku Banjar dan Dayak. Sultan Kuning pimpinan Gerakan Muning yang sedang termasyhur dengan pengikut yang banyak mempunyai semangat juang yang tidak kenal menyerah, merasa beruntung dapat bekerjasama dengan Pangeran Antasari. Kerjasama ini dapat mengangkat wibawa dan kharismanya sebagai pimpinan tradisional yang baru. Pangeran Antasari juga merasa beruntung dapat bekerjasama dengan Pangeran Kuning, karena pengikut Gerakan Muning dapat digerakkan untuk mencapai tujuan bersama, mengusir Belanda dan mengganti pemerintahan Sultan Tamjidillah. Bergabungnya Tumenggung Jalil Kiai Adipati Anom Dinding Raja karena Jalil berada di pihak

²⁸ Tamny Ruslan, *op.cit.*, hlm. 84.

Mangkubumi Pangeran Hidayat, untuk bersama-sama melancarkan serangan terhadap Belanda dan menggantikan Sultan Tamjidillah.²⁹

Dengan meningkatnya pergolakan rakyat Banjar, akhirnya Belanda menyadari akan bahaya yang akan menimpa. Usaha Belanda dengan melalui Mangkubumi Pangeran Hidayat, ternyata juga gagal, karena Pangeran Hidayat sebetulnya berpihak pada rakyat. Salah satu usaha Belanda untuk menyelesaikan masalah adalah dengan mendatangkan bantuan dari Jawa. Kolonel Andresen memimpin bantuan dan langsung mengambil alih pemerintahan Residen Beinthein yang dianggap terlalu lemah dalam menjalankan tugasnya.

I. Penyerbuan Benteng Oranje Nassau & Tamjid Turun Tahta

Pangeran Hidayat telah menyusun kekuatan rakyat untuk menghadapi Belanda secara menyeluruh. Pada bulan April 1859 ia menghubungi lagi Gerakan Muning. Gerakan Muning ini merupakan gerakan yang terbesar jumlah pengikutnya karena itu menjadi perhatiannya. Sementara itu Mangkubumi Pangeran Hidayat pun telah memperhitungkan kekuatan Belanda yang dalam bidang teknik dan persenjataan lebih unggul, Gerakan Muning mempersiapkan latihan perang-perangan dan kekuatan mental spiritual untuk menghadapi kekuatan Belanda yang dalam segi teknik lebih unggul tersebut. Siasat lain yang dipergunakan Pangeran Hidayat untuk mengimbangnya ialah dengan menggunakan teknik perang secara menyeluruh.

Sekitar bulan April 1859 yaitu pada minggu pertama, Sultan Kuning mengirim 4 orang utusan menghadap kepada Mangkubumi Pangeran Hidayat untuk meminta izin menyerang benteng tambang batu bara Oranje Nassau di Pengaron. Pangeran Hidayat mengizinkannya, apa pun yang akan terjadi. Residen memperoleh informasi ini dari Ahmad yang melaporkan pada Residen tentang kegiatan Sultan Kuning yang merencanakan

²⁹ *Ibid.*, hlm.85.

menyerang Oranje Nassau, berdasarkan informasi dari Lurah Dadang di Marampiau.³⁰

Mengalirnya bantuan fihak Belanda, mempercepat meletusnya pertempuran. Pangeran Hidayat memerintahkan pada Sultan Kuning dan Pangeran Antasari mempercepat serangan terhadap benteng batu bara Oranje Nassau Pengaron. Serangan ini diikuti oleh gerakan-gerakan sosial lainnya yang tersebar di seluruh Kerajaan Banjar.³¹

Mangkubumi Pangeran Hidayat masih tinggal di Martapura dan Kolonel Andresen telah berusaha memulihkan keadaan. Siasat yang dilakukan Andresen ialah dengan menempatkan Pangeran Hidayat pada kedudukan yang sewajarnya sebagai Sultan dan menurunkan Pangeran Tamjidillah. Meskipun Andresen yakin bahwa penyerbuan terhadap kalangan dan pembunuhan terhadap 20 orang Belanda termasuk anak-anak dan wanita adalah kesalahan dan atas perintah Pangeran Hidayat, tetapi kesalahan itu dimaafkan demi terciptanya ketenteraman negeri. Andresen yakin suasana akan tenteram kembali kalau Pangeran Hidayat dijadikan Sultan, meskipun Andresen telah memperoleh 2 lembar surat perintah yang ditandatangani Pangeran Hidayat dan ditujukan kepada kaum ulama untuk bangkit melawan Belanda.³²

Andresen selanjutnya mengadakan rapat-rapat dengan pimpinan-pimpinan rakyat agar mereka tidak memihak Pangeran Antasari yang oleh Belanda dianggap sebagai pemberontak. Andresen selanjutnya akan melaksanakan taktik dan strateginya dengan melantik Pangeran Hidayat sebagai Sultan pada tanggal 25 Juni 1859. Penyerangan terhadap Oranje Nassau dipimpin langsung oleh Pangeran Antasari dibantu oleh Pembekal Ali

³⁰ Tamny Ruslan, *op.cit.*, hlm. 88.

³¹ M. Idwar Saleh, "Perang Banjar 1859-1865", *Makalah Museum Negeri Lambung Mangkurat, Banjarmasin*, 1991.

³² De Gids, *De Bandjarmasinsche: Oorlog tot de Indische Kijgeschedenis*, 1866, terj. Tunjung, "Perang Banjarmasin", hlm. 279.

Akbar, Mantri Temeng Yuda Panakawan Sultan Kuning. Pada tanggal 30 April 1859 kekuatan rakyat telah berkumpul di sekitar Sungai Durian dekat Kalangan. Penyerbuan Kalangan, Banyu Irang dan Bangkal dilaksanakan pada 1 Mei 1859 dibawah pimpinan Pangeran Ardhi Kasuma, paman Pangeran Hidayat. Benteng Kalangan dihancurkan dan 20 orang Belanda yang menjadi korban diantaranya Wijnmalen direktur tambang batubara Kalangan, Ir. Motley, Opzichter School Boodt dan lain-lain.³³

Rakyat mengangkat senjata secara serempak di seluruh Kerajaan Banjar. Pertempuran terjadi di Martapura, Tanah Laut, Margasari, Bakumpai dan Banua Lima. Begitu pula rakyat di Pulau Telu di sepanjang Sungai Kapuas dibawah pimpinan Pambakal Sulil. Pada wilayah Pulau Petak dalam pertempuran yang sengit menewaskan 9 orang Belanda, 4 orang diantaranya pendeta Belanda. Sebagai akibat dari serangan serentak ini, maka hampir seluruh kekuatan Belanda di daerah Banjar dapat dilumpuhkan. Kaki tangan Belanda di Banua Lima, yaitu di Negara, Alabio, Sungai Banar, Amuntai dan Kalua dibersihkan oleh Tumenggung Jalil bersama Pambakal Gapur, Duwahap, Dulahat, dan Panghulu Abdul Gani, sehingga Belanda kehilangan jalur komunikasi dan sulit mengetahui kekuatan rakyat.

Kolonel Andresen berusaha untuk memikat hati Pangeran Hidayat. Andresen mengutus Haji Isa dan Pangeran Syarif Husein menemui Pangeran Hidayat. Usaha ini gagal. Ratu Siti Ibu Pangeran Hidayat, Pangeran Citra paman Pangeran Hidayat dan Pangeran Ardhi Kesuma, tidak setuju kalau Pangeran Hidayat memenuhi panggilan Kolonel Andresen ke Banjarmasin. Sementara itu Kolonel Andresen berusaha agar Pangeran Hidayat

³³ *Ibid*; Tamny Roeslan, "Gerakan Muning: Sebuah Gerakan Sosial di Dalam Perang Banjar", *Tesis*, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, Yogya-karta, 1981, hlm. 88.

tidak melakukan kegiatan memimpin rakyat melawan pemerintah Belanda.³⁴

Untuk menekan perjuangan rakyat Banjar, Pemerintah Belanda memaklumkan keadaan perang (*in Staat van Oorlog en Verzet*). Pengumuman ini diperkuat dengan datangnya kapal perang Arjuna, Celebes, Montrado, Bone dan Van Os. Meskipun demikian semangat juang rakyat malah bertambah tinggi dan tidak takut menghadapi musuh yang memiliki persenjataan yang lebih baik dari mereka. Sebagai jawaban atas tekanan Belanda ini Pangeran Antasari menempatkan 500 orang prajurit di sekitar Masjid, 250 orang di sekitar rumah Residen dan sekitar 3000 orang di sekitar Keraton Bumi Selamat. Para pejuang ini didatangkan dari Banua Lima, Tanah Laut atas permintaan Pangeran Hidayat pada Tumenggung Jalil dan Demang Lehman.³⁵

Usaha terakhir Kolonel Andresen dengan mengutus Penghulu Mohammad Seman untuk mengundang Pangeran Hidayat dan Pangeran Aminullah berunding di kapal perang Celebes sebagai usaha untuk mengatasi kemelut yang telah terjadi. Menyadari akan hal yang mungkin akan terjadi Pangeran Hidayat tidak bersedia datang dan dia bersama isteri, Pangeran Antasari dan isteri, Pangeran Aminullah, Pangeran Wijaya Kesuma serta pimpinan rakyat lainnya pergi ke Pengaron. Kolonel Andresen sangat marah sebab siasatnya untuk menangkap Pangeran Hidayat beserta Pangeran Aminullah telah bocor.

Pada hari itu pula Andresen mengundang 80 orang bangsawan yang ada di ibukota kerajaan Martapura. Kepada para bangsawan dijelaskannya keinginannya agar Pangeran Hidayat bersedia kembali ke Martapura. Berdasarkan informasi yang diperolehnya di Martapura, bahwa rakyat tidak menyenangi pengangkatan Pangeran Tamjidillah sebagai Sultan Banjar. Pengangkatan itu selain bertentangan dengan tradisi dan ahli

³⁴ Usman, A. Gazali Usman, *Kerajaan Banjar: Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi Perdagangan dan Agama Islam*, loc.cit.

³⁵ *Ibid*;

waris tahta yang sebenarnya, tetapi juga melanggar wasiat Sultan Adam Al Wasik Billah yang dianggap rakyat keramat. Karena itu Andresen berkesimpulan bahwa sumber kekacauan itu berasal pada pengangkatan Pangeran Tamjidillah sebagai Sultan.³⁶

Sementara Sultan baru belum dilantik, pemerintah kerajaan dipegang oleh sebuah Komisi Pemerintah Kerajaan yang dipimpin oleh Pangeran Surya Mataram, anak Sultan Adam, paman dari Pangeran Hidayat, dan Pangeran Muhammad Tambak Anyar, putera dari Ratu Anom Mangkubumi Kencana, sepupu Pangeran Hidayat. Anggota Komisi Pemerintah Kerajaan itu terdiri dari Pangeran Hamim, Pangeran Ahmid, Pangeran Dulah, Raden Ardi Kesuma, Pangeran Jaya Sumitra, Kiai Patih Guna Wijaya, Kiai Wira Yuda, Kiai Rana Manggala, Kiai Mangun Rasmi.

Meskipun Sultan Tamjidillah sudah diturunkan dari tahta, namun Pangeran Hidayat tidak mau kembali ke Martapura. Hal itu berarti siasat dan strategi Kolonel Andresen keliru. Suasana bukan bertambah tenang, tetapi sebaliknya serangan rakyat bertambah berani. Perang meluas ke seluruh pelosok Kerajaan Banjar. Karena itulah Kolonel Andresen digantikan oleh Mayor G.M. Verspyck yang diangkat menjadi Panglima dan Residen. Rakyat bukan saja tidak menyukai Pangeran Tamjidillah sebagai Sultan, tetapi kebencian rakyat ditujukan terhadap Belanda yang mencampuri urusan pemerintahan Kerajaan. Orang Banjar lebih mencintai kemerdekaan dan kebebasan, karena itu mereka berjuang mengusir penjajah dengan semboyan "*Waja Sampai Kaputing*".

J. Duo Demang Lehman dan Hidayatullah

Demang Lehman adalah seorang panakawan Pangeran Hidayat sejak tahun 1857. dia lahir di Martapura pada tahun sekitar 1837, mula-mula bernama Idis. Oleh karena kesetiaan dan kecakapannya dan besarnya jasa sebagai Panakawan Pangeran Hidayat, dia diangkat menjadi Kiai sebagai Kepala Distrik Riam Kanan. Pada awal tahun 1859 Nyai Ratu Komala Sari, permaisuri

³⁶ *Ibid*;

Sultan Adam, telah menyerahkan surat kepada Pangeran Hidayat, bahwa kerajaan Banjar diserahkan kepadanya, sesuai dengan surat wasiat Sultan Adam. Selanjutnya Pangeran Hidayat mengadakan rapat-rapat untuk menyusun kekuatan dan memberi bantuan kepada Tumenggung Kiai Adipati Anom Dinding Raja berupa 20 pucuk senapan. Sementara itu Pangeran Antasari dan Demang Lehman mendapat tugas yang lebih berat yaitu mengerahkan kekuatan dengan menghubungi Tumenggung Surapati dan Pembakal Sulil di daerah Barito, Kiai Langlang dan Haji Buyasin di daerah Tanah Laut.³⁷

Pada awal Perang Banjar yaitu sekitar akhir bulan April 1859 Belanda memimpin kekuatan dan penggempuran di sekitar Martapura dan Tanah Laut, bersama-sama Kiai Langlang dan Penghulu Haji Buyasin. selanjutnya Demang Lehman diperintahkan mempertahankan kota Martapura, karena pusat pemerintahan Kerajaan oleh Pangeran Hidayat dipindahkan ke kota Karang Intan. Bersama-sama Pangeran Antasari, Demang Lehman menempatkan pasukan disekitar Masjid Martapura dengan kekuatan 500 orang dan sekitar 300 orang disekitar Keraton Bumi Selamat. Pada akhir tahun 1859 pasukan rakyat yang dipimpin oleh Demang Lehman, Pangeran Antasari, Tumenggung Antaluddin, Pembakal Ali Akbar berkumpul dibenteng Munggu Thayor. Demang Lehman terlibat dalam pertempuran sengit di sekitar Munggu Thayor.³⁸

Belanda menilai tentang Demang Lehman sebagai musuh yang paling ditakuti dan paling berbahaya dan menggerakkan kekuatan rakyat sebagai tangan kanan dari Pangeran Hidayat. Demang Lehman menyerbu Martapura dan melakukan pembunuhan terhadap pimpinan militer Belanda di Martapura. Pada tanggal 30 Agustus 1859 Demang Lehman berangkat

³⁷ Syamsiar Seman, *Pangeran Antasari dan Meletusnya Perang Banjar: Sejarah Banjar* (Banjarmasin: Lembaga Studi Sejarah Perjuangan dan Kepahlawanan Kalimantan Selatan, 2009), hlm. 21.

³⁸ M. Suriansyah, Ideham dkk, *op.cit.*, hlm.175.

menuju Keraton dengan 3000 kekuatan dan secara tiba-tiba mengejutkan Belanda karena melakukan serangan secara tiba-tiba, menyebabkan Belanda kebingungan menghadapinya, hingga hampir menewaskan Letnan Kolonel Boon Ostade.³⁹

Gambar 4. Demang Lehman, Ajudan setia dan Panglima Perang dari Pangeran Hidayatullah dalam Perang Banjar.



Sumber: Meyners, 1867.

³⁹ E.B. Kielstra, "De Ondergang van het Banjarmasinsche Rijk", dalam *Indisch Gids*, 1892., hlm. 281.

Demang Lehman mundur di sekitar Sungai Kupang dan Tabihi bersama Pangeran Muhammad Aminullah dan Tuan Said. Pasukan Belanda menyusul ke Tabihi dan terjadi pertempuran. dalam pertempuran itu komandan pasukan Belanda Van Dam van Isselt tewas dan beberapa orang serdadu menjadi korban keganasan perang. Demang Lehman meneruskan ke daerah Barabai membantu pertahanan Pangeran Hidayat dan pengiringnya.

G.M. Verspyck berusaha keras untuk menghancurkan kekuatan Pangeran Hidayat dan Demang Lehman yang berkedudukan di sekitar Barabai. G.M. Verspyck mengerahkan serdadu dari infantri batalyon ke 7, batalyon ke 9 dan batalyon ke 13. Batalyon ke 13 berjumlah 210 orang serdadu dibawah pimpinan Kapten Bode dan Rhode. Pasukan ini diikuti pula 100 orang perantaraan yang bertugas membawa perlengkapan perang dan makanan.

Pengepungan terhadap kedudukan Pangeran Hidayat ini disertai pula kapal-kapal perang Suriname, Bone, Bennet dan beberapa kapal kecil. Kapal-kapal perang ini pada tanggal 18 April 1850 telah memasuki Sungai Ilir Pemangkih. Karena banyak rintangan yang dibuat, maka kapal-kapal perang tidak dapat memasukinya, serdadu Belanda terpaksa menggunakan perahu-perahu. Iringan perahu ini mendapat serangan dari kelompok Haji Sarodin yang menggunakan Lila dan senapan lantakan. Dalam pertempuran ini Haji Sarodin tewas, tetapi dia berhasil menewaskan beberapa serdadu Belanda.⁴⁰

Pertempuran terjadi pula di Walangku dan Kasarangan dan Pantai Hambawang. Dengan teriakan "*Allahu Akbar*", rakyat menyerbu serdadu Belanda yang bersenjata lengkap. Mereka tidak takut mati, karena mereka yakin mati dalam perang melawan Belanda adalah mati syahid. Demang Lehman dan Pangeran Hidayat berusaha keras dan penuh keberanian menahan serangan serdadu Belanda. Tetapi karena jumlah personil Belanda lebih

⁴⁰ Ibid.

besar dan perlengkapan perang lebih unggul, maka diambil suatu siasat mundur. Pangeran Hidayat mengundurkan diri ke Aluwan, sedangkan Demang Lehman bertahan di Pajukungan. Akhirnya Belanda berhasil menduduki Barabai setelah meninggalkan banyak korban.⁴¹

Belanda berusaha keras untuk memutuskan hubungan Pangeran Hidayat yang berada di Aluwan dengan pasukan Demang Lehman yang berada di sekitar Amawang. Usaha Belanda untuk melemahkan kekuatan rakyat ternyata tidak berhasil, karena rakyat menggunakan taktik gerilya dalam serangannya.

K. Hidayat, Pertempuran Gunung Madang & Pamaton

Pangeran Hidayat dan Demang Lehman meminta pada Tumenggung Antaluddin untuk membuat benteng pertahanan di Gunung Madang. Pasukan Pangeran Hidayat, Demang Lehman dan pasukan Tumenggung Antaluddin terkumpul di sekitar benteng ini. Persiapan benteng ini diketahui oleh Belanda sehingga datanglah serangan Belanda secara mendadak pada 3 September 1860, sementara benteng belum selesai dibangun. Serdadu Belanda menyusuri Karang Jawa dan Ambarai dan langsung menuju Gunung Madang. Serdadu Belanda terkejut, ketika baru mendekati bukit itu serangan mendadak menyebabkan beberapa serdadu Belanda tewas. Sekali lagi serdadu Belanda mendekati bukit tetapi sebelum sampai serangan gencar menyambutnya, sehingga tentara Belanda mundur kembali ke benteng Amawang.⁴²

⁴¹ Gusti Mayur, *op.cit.*, hlm. 54.

⁴² Tim Penulis, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, *op.cit.*, hlm. 12; M. Suriansyah, *Ideham dkk, op.cit.*, hlm.182.

Gambar 5. Suasana Benteng Gunung Madang Kandangan, Tahun 1865.



Sumber: WA van Rees. *De Bandjermasinsche Krijg van 1859-1863*, Arnhem: D.A. Thieme, 1865.

Keesokan harinya tanggal 4 September 1860 pasukan infantri dari batalyon ke 13 mengadakan serangan kedua kalinya. Serdadu Belanda ini dilengkapi dengan mortir dan berpuluh-puluh orang perantain untuk membawa perlengkapan perang dan dijadikannya umpan dalam pertempuran. Serdadu Belanda melemparkan 3 biji granat tetapi tidak berbunyi, dan disambut dengan tembakan dari dalam benteng. Di dalam benteng itu terdapat pula beberapa orang perantain yang lari memihak pasukan Pangeran Hidayat ketika terjadi pertempuran di Pantai Hambawang. Ketika Letnan de Brauw dan Sersan de Vries menaiki kaki Gunung Madang, dia hanya diikuti serdadu bangsa Eropah sedangkan serdadu bangsa bumi putera membangkang tidak ikut bertempur Letnan de Brauw kena tembak di pahanya, dan 9 orang

serdadu Eropah terkapar kena tembak dari dalam benteng. Setelah Letnan de Brauw kena tembak, serdadu Belanda mundur dan kembali ke benteng di Amawang.⁴³

Serangan ketiga dilakukan beberapa hari kemudian setelah Belanda memperoleh bantuan dari Banjarmasin dan Amuntai. Pada tanggal 13 September 1860 Belanda melakukan kembali serangannya terhadap benteng Gunung Madang. Serangan ini dipimpin Kapten Koch dengan perlengkapan meriam dan mortar. Demang Lehman dan Tumenggung Antaluddin mempersiapkan menunggu serangan Belanda sedangkan Pangeran Hidayat mengatur strategi untuk menghadapinya. Pertempuran ini terjadi dalam jarak dekat, tetapi Demang Lehman dan Tumenggung Antaluddin dengan gagah berani menghadapinya. Ketika bunyi senapan dan meriam bergema, tiba-tiba roda meriamnya hancur kena tembakan. Kapten Koch mempertimbangkan untuk mundur kembali ke benteng Amawang.⁴⁴

Dalam bulan Juni 1861 Pangeran Hidayat berada di Gunung Pamaton. Rakyat Gunung Pamaton menyambut kedatangan Pangeran Hidayat dan rakyat membuat benteng pertahanan sebagai usaha mencegah serangan Belanda yang akan menangkap Pangeran Hidayat. Sementara itu Pangeran Hidayat berunding dengan Mufti di Martapura. Perundingan pertama diadakan di Kalampayan dan yang kedua di dalam Pagar. Dalam perundingan itu disepakati rencana akan melakukan serangan umum terhadap kota Martapura. Para penghulu dan alim ulama akan mengerahkan seluruh rakyat melakukan jihad perang sambil mengusir Belanda dari bumi Banjar.⁴⁵

Serangan umum ini direncanakan dilakukan pada tanggal 20 Juni 1861, tetapi rencana itu bocor ke tangan Belanda. Oleh karena itu sebelum tanggal 20 Juni Belanda secara tiba-tiba menyerang benteng Gunung Pamaton tempat pertahanan

⁴³ Suriansyah, Ideham dkk, *op.cit.*, hlm.182.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.184.

Pangeran Hidayat. Serangan Belanda itu dapat digagalkan dengan banyak membawa korban di pihak Belanda. Sementara itu di kampung Kiram, tidak jauh dari Gunung Pamaton dan di daerah Banyu Irang Pambakal Intal dan pasukan Tumenggung Gumar telah berhasil menghancurkan kekuatan Kopral Neyeelie. Mayat-mayat pasukan Belanda ini dihanyutkan di sungai Pasiraman. Pambakal Intal berhasil menguasai senjata serdadu Belanda ini.

Serangan selanjutnya dilakukan oleh Mayor Koch secara besar-besaran terhadap benteng Gunung Pamaton, mendahului rencana serangan umum terhadap Martapura oleh rakyat yang bocor ke pihak Belanda. Rakyat seluruh daerah Martapura dan sekitarnya bangkit melakukan serangan sehingga hampir di seluruh pelosok terjadi pertempuran. Pertempuran terjadi pula di Kuala Tambangan. Tumenggung Gamar yang akan membawa pasukannya memasuki kota Martapura ternyata tidak berhasil, karena Belanda telah mempersiapkan pertahanan yang lebih kuat. Pambakal Mail terlibat perang menghadapi serdadu Belanda di sekitar Mataraman, sementara di Gunung Pamaton pertempuran terus berkobar.⁴⁶

Pasukan Belanda bukan saja menyerang benteng Gunung Pamaton yang belum berhasil dikuasainya, tetapi juga membakar rumah-rumah penduduk yang tidak berdosa. Membinasakan kebun-kebun dan menangkap penduduk, sehingga penjara Martapura penuh sesak. Dalam pertempuran di Gunung Pamaton tersebut banyak sekali jatuh korban di kedua belah pihak. Letnan Ter Dwerde dan Kopral Grimm tewas kena tombak dan tusukan keris di perutnya. Serangan bulan Juni terhadap benteng Gunung Pamaton berhasil digagalkan oleh rakyat yang hanya memiliki persenjataan sederhana.⁴⁷

Memang benteng Gunung Pamaton saat itu dipertahankan oleh pimpinan perang yang gagah berani, selain Pangeran Hidayat terdapat pula Demang Lehman, Tumenggung Gamar,

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.185; H.G, Mayur, *loc.cit.*

⁴⁷ *Ibid.*

Raksapati, Kiai Puspa Yuda Negara. Selain itu terdapat pula pahlawan wanita Kiai Cakrawati yang selalu menunggang kuda yang sebelumnya ikut mempertahankan benteng Gunung Madang, dan saat itu ikut mempertahankan benteng Gunung Pamaton. Dalam bulan Agustus 1861 Mayor Koch sekali lagi mengerahkan pasukannya menyerbu Gunung Pamaton. Sebelum serangan dilakukan. Mayor Koch menghancurkan semua ladang, lumbung padi rakyat, hutan-hutan, dengan harapan menghancurkan persediaan bahan makanan, dan menghancurkan hutan-hutan yang dapat dijadikan benteng pertahanan. Mayor Koch gagal dalam usahanya untuk menangkap Pangeran Hidayat dan pimpinan perang lainnya, karena sebelumnya benteng ini telah ditinggalkan, karena rakyat menggunakan siasat gerilya dalam usaha melawan Belanda yang memiliki persenjataan yang lebih baik. Perang gerilya adalah salah satu siasat mengantisipasi musuh yang memiliki persenjataan lebih unggul.⁴⁸

L. Hidayatullah dan Gelar Kiai Adipati Anom Dinding Raja

Sejak kecil dia diberi nama Jalil, penduduk kelahiran Pelimbangan Amuntai sekitar tahun 1840. dia seorang jaba bukan berdarah bangsawan. Sejak kecil dia dikenal pemberani dan pendekar dalam ilmu silat. Pada waktu berusia 20 tahun dia terlibat dalam perlawanan terhadap Belanda di Tanah Habang dan Lok Bangkai. Karena kepahlawanannya dia dikenal sebagai "*Kaminting Pidakan*". Pada tahun 1859, Jalil yang diberi gelar oleh Pangeran Hidayat, Kiai Adipati Anom Dinding Raja telah menyusun kekuatan di Banua Lima. Jalil membuat pos-pos penjagaan di sekitar Babirik, Alabio dan Sungai Banar. Di sekitar

⁴⁸ *Ibid.*, hlm.186; Mohamad Idwar Saleh, *Lukisan "Perang Banjar" 1859-1865*, (Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan, Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan, 1985), hlm. 1-5.

Masjid Amuntai didirikan benteng. Di sungai dibuat rintangan-rintangan sehingga mempersulit bagi kapal yang akan lewat.⁴⁹

Pada awal Februari 1860, Belanda mengerahkan kapal-kapal perang Admiral van Kingsbergen dan kapal Bernet dengan beberapa ratus serdadu dan pasukan meriam dipimpin oleh Mayor G.M. Verspyck. Kapal perang itu akhirnya sampai di Alabio, dan seterusnya terpaksa menggunakan kapal atau perahu yang lebih kecil karena rintangan yang banyak di sungai. Pertempuran terjadi disekitar Masjid Amuntai.

Dari masjid inilah keluar prajurit-prajurit rakyat yang tidak mengenal lelah menyerbu dengan hanya bersenjatakan tombak, parang bungkul dan mandau dengan meneriakkan "Allahu Akbar" menyerbu Belanda. Korban berjatuhan dan perang berhadapanpun terjadi. Semangat membela agama dan berjuang melawan Orang kafir dan mati dalam perang itu adalah semangat patriotisme yang tinggi yang mengisi dada setiap rakyat yang bertempur melawan penjajah Belanda.⁵⁰

Benteng di sekitar masjid dipertahankan dengan kuat dibawah pimpinan Matia atau Mathiyassin pembantu utama Tumenggung Jalil dengan gagah berani mengamok menyerbu serdadu Belanda. Beratus-ratus yang menjadi suhada dalam pertempuran itu, 44 orang diantaranya dimakamkan di Kaludan. Rumah-rumah penduduk ikut menjadi korban terbakar serta kampung di sekitarnya menjadi saksi kepahlawanan rakyat Amuntai mempertahankan agama. Diantara kampung yang musnah adalah Kampung Karias, dan diantara rumah penduduk yang musnah terdapat rumah Tumenggung Jalil. Di bekas benteng yang hancur, dijadikan Belanda bivak, benteng baru terletak di pertemuan Batang Balangan dan sungai Tabalong. Pertempuran ini terjadi pada 9 Februari 1860.⁵¹

⁴⁹ Syamsiar Seman, *Pangeran Antasari dan Meletusnya Perang Banjar: Sejarah Banjar op.cit*, hlm. 27.

⁵⁰ Suriansyah, Ideham dkk, *op.cit.*, hlm.186.

⁵¹ *Ibid.*

Pasukan-pasukan Pangeran Hidayat yang tersebar di sekitar Barabai bergabung dengan pasukan Tumenggung Jalil dan dapat menahan gerakan serdadu Belanda di sekitar Pantai Hambawang. Dalam pertempuran di Lampihong diantara serdadu Belanda yang menjadi korban adalah Kapten de Jong. Pertempuran ini menyebabkan serdadu Belanda mundur. Bantuan serdadu Belanda kemudian diangkut dengan kapal perang Boni pada tanggal 15 Mei 1860 menuju dan memudiki sungai Tabalong.

Sebelum mencapai daerah Tabalong, serdadu Belanda menghadapi serbuan rakyat di sepanjang sungai yang dilewati. Sesampai di daerah Tabalong, terjadi pertempuran dengan Pasukan Tumenggung Jalil. Perlawanan rakyat cukup sengit menyebabkan serdadu Belanda terpaksa mundur ke daerah Kalua dan Amuntai. Baru bulan Juni 1860 Belanda berhasil menduduki daerah Tabalong. Serdadu Belanda menghadapi perlawanan pasukan Hidayat, pasukan Jalil, pasukan Pangeran Antasari, Tumenggung Surapati yang berpusat di Tanah Dusun.⁵²

Tumenggung Jalil kemudian membuat benteng di Batu Mandi dan dari benteng ini dapat memutuskan hubungan serdadu Belanda antara Barabai dan Lampihong. Benteng ini terletak di atas sebuah bukit dan di sekitarnya diberi rintangan-rintangan, seperti parit-parit, lubang perangkap, tali jerat dan potongan pohon kayu besar yang sewaktu-waktu dapat digulingkan dari atas bukit. Benteng ini dipercayakan kepada Penghulu Mudin. Ketika serdadu Belanda menyerbu dan menaiki bukit yang dijadikan benteng ini, banyak sekali korban dari pihak Belanda, karena jebak yang dibuat. Diantara yang jatuh korban adalah pimpinan penyerbuan ini Sersan van de Bosch. Karena gagal menaiki benteng tersebut, serdadu Belanda menembaki benteng ini dengan meriam dari bawah. Sementara itu Pangeran Antasari memperkuat benteng Tabalong. Pangeran Antasari menaikkan

⁵² *Ibid.*

bendera di atas benteng itu, yaitu bendera merah dengan dua buah keris bersilang.⁵³

Benteng Batu Mandi dipersiapkan dengan sungguh-sungguh oleh Pangeran Antasari dan Pangeran Hidayat. Disamping itu terdapat pula Pangeran Syarif Umar, ipar Pangeran Hidayat, Pangeran Usman kemenakan Pangeran Hidayat. Sedangkan Tumenggung Jalil mempersiapkan pertahanan di sepanjang sungai Balangan. Sebelum sampai ke benteng ini, terdapat kubu-kubu pertahanan di Batang Balangan. Pada daerah Batang Alai terdapat kekuatan dibawah pimpinan Demang Jaya Negara Seman dan Kiai Jayapati. Pusat kekuatan telah dibagi dan dipencar-pencar Pangeran Antasari tetap bertahan di sekitar Amuntai, Kalua dan Tabalong, sedangkan Jalil berada di pusat kekuatan di Pasimbi, yang berusaha menghambat gerakan serdadu Belanda menuju Batu Mandi. Kubu-kubu pertahanan Jalil selain di Pasimbi, juga terdapat di Lampihong, Layap, Muara Petap dan lain-lain.⁵⁴

⁵³ *Ibid.*, hlm.187

⁵⁴ *Ibid.*

Bab III

Pangeran Hidayatullah Bangsawan Anti Kolonialisme dan Kedudukannya di Dalam Perang Banjarmasin

A. Figur Kepahlawanan

Tidak seorang sejarawan pun ragu menyatakan bahwa Pangeran Hidayatullah, seorang bangsawan Kerajaan Banjarmasin adalah tokoh sejarah. Berkedudukan sebagai Mangkubumi (Agustus 1856 - Maret 1860) dan terlibat di dalam perang melawan kekuasaan kolonialisme Belanda. Bagi yang mengkaji sejarah politik masa kolonial mengenai Kalimantan (Selatan dan Timur) Abad ke-19 pastilah akan menemukan cukup banyak sumber atau data yang memberikan informasi mengenai Pangeran Hidayatullah, baik dalam hal kedudukan maupun perannya. Sampai sekarang ini banyak hasil penelitian sejarah untuk daerah itu berisikan cerita yang berhubungan dengan sosok Pangeran Hidayatullah dan telah diterbitkan. Bahkan boleh dibilang menakjubkan misalnya mengenai Perang Banjarmasin.

Hanya selang dua-tiga tahun pasca peristiwa perang (1863) telah diterbitkan buku mengenainya. Ini tidak lain dilakukan oleh W.A van Rees yang juga merupakan pelaku di dalam perang itu. Yang dilakukannya pun terbilang menakjubkan, sebab tahun 1865 ia menerbitkan dua jilid buku dengan judul yang sama yaitu *De Bandjermasinsche Krijg Van 1859-1863*, dan dua tahun kemudian (1867) ia menerbitkan satu buku lagi juga dengan judul yang sama sebagai penjelasan lanjutan (*Nader Toegelicht*). Masing-masing buku terdiri dari ratusan halaman diberi pula ilustrasi atau gambar dan lampiran. Buku van Rees mengisahkan tentang Perang Banjarmasin sebagai suatu peperangan yang di dalamnya dirinya dan Pangeran Hidayatullah turut terlibat.

Buku-buku van Rees itu sejak itu segera menjadi acuan berbagai pihak, terutama dari kalangan peneliti sejarah. Meskipun demikian, setahun setelahnya diterbitkan (1866) sudah ada kritik yang tajam terhadap karya-karya van Rees itu. Adalah R.L. De Haes seorang Kapten Kapal Perang berpangkat Letnan Angkatan Laut yang melakukannya. Tahun itu ia menulis buku dengan judul *Eenige Opmerkingen over het werk Getiteld De Bandjermasinsche Krijg van 1859 tot 1863*.

Menurutnya buku-buku van Rees ketika itu sangat dikenal dan menjadi acuan berbagai pihak. Meskipun demikian, menurutnya di dalam buku-buku itu banyak ditemukan ketidakakuratan data dan kesalahan mengambil kesimpulan terutama terkait dengan peran atau keterlibatan Angkatan Laut Belanda di dalam Perang Banjarmasin. Bahkan dari ketidakakuratan itu cenderung menimbulkan fitnah dan merugikan korps Angkatan Laut Belanda¹. Mengenai kritik de Haes dikemukakan di sini sekedar mengingatkan bahwa tidak semua yang disampaikan oleh van Rees sesuai dengan fakta yang sesungguhnya terjadi di dalam peristiwa Perang Banjarmasin.

Terlepas dari persoalan subyektivitas dan obyektivitasnya karya van Rees, yang jelas kita cukup mendapat pengetahuan mengenai pangeran Pangeran Hidayatullah, termasuk mengenai peran dan perjuangannya. Karya ketiga buku van Rees itu justeru selalu menjadi acuan utama bagi setiap kali peneliti menuliskan mengenai Perang Banjarmasin. Sesudah itu sampai sekarang puluhan karangan maupun buku yang memuat kisah Perang Banjarmasin diterbitkan oleh para peneliti sejarah. Setiap kali kisah perang ini dituliskan sama artinya juga menceritakan para pelakunya dan satu di antaranya yang menonjol, kalau tidak mau mengatakan sangat berperan, adalah Pangeran Hidayatullah.

¹ R.L. De Haes. *Eenige Opmerkingen Over het Werk Getiteld "De Bandjermasinsche Krijg van 1859 tot 1863"*. (Leiden: D. Nootthoven van Goor, 1866), hlm. 3-4.

Karangan maupun buku-buku kisah Perang Banjarmasin itu ditulis, baik oleh bangsa sendiri maupun asing, terang sekali disitu --ditulis atau dibaca oleh siapapun-- mustahil jika tidak akan mendapat gambaran atau kesan bahwa Pangeran Hidayatullah tokoh dari peristiwa Perang Banjarmasin itu, bahkan merupakan tokoh kunci. Persoalannya sekarang adalah bagi generasi masa kini. Apakah tokoh sejarah juga harus seorang pahlawan? Inilah barang kali pertanyaan utama yang ingin dicari jawabnya di dalam tulisan ini. Oleh sebab itu, tulisan ini lebih dikonsentrasikan untuk membicarakan dan mendiskusikan prihal yang berkenaan dengan perjuangan Pangeran Hidayatullah dari tinjauan sejarah dan mengenai kepahlawanannya.

Sosok pahlawan hadir karena kemampuan kepemimpinannya. Pemimpin selalu hadir bukan hanya sebagai simbol tetapi sebagai pusat tanggungjawab, keputusan dan tindakan². Dalam peristiwa peperangan seperti Perang Banjarmasin banyak figur yang muncul sebagai pemimpin perjuangan. Satu di antara pemimpin yang hadir terlibat di dalam peperangan Banjarmasin itu adalah Pangeran Hidayatullah. Selama masa peperangan itu Pangeran Hidayatullah hadir tidak sekedar sebagai symbol pemimpin rakyat tetapi juga menjadi pusat tanggung jawab karena ia juga sesungguhnya adalah seorang mangkubumi. Pangeran Hidayatullah seorang mangkubumi yang sejak masa kecilnya sudah tidak senang bergaul dengan orang-orang Belanda. Ia tumbuh menjadi seorang pangeran yang menunjukkan sikap anti kolonialisme. Sebagai seorang mangkubumi ia lebih bersikap dekat kepada rakyat daripada kepada pemerintahan Hindia Belanda.

Pengangkatan Tamjidillah sebagai sultan oleh pemerintah Hindia Belanda, menurut Tichelman³ justeru semakin memicu

²Sidney Hook. *The Hero in History*. (New York: The John Day Company), 1943), hlm. 3-4

³ G.L. Tichelman. *Blanken Op Borneo*. (Amsterdam: A.J.G. Strengtholt, 1949), hlm. 68 dan 80)

rakyat pengikut Pangeran Hidayatullah memusuhi pemerintah. Ia juga lebih dihormati oleh kalangan bangsawan dan ulama yang di dalam Perang Banjarmasin besar menjadi pengikut setianya. Terlebih lagi pasca dibubarkannya Kerajaan Banjarmasin pada 11 Juni 1860, Pangeran Hidayatullah lebih memilih memihak kepada rakyat untuk melakukan perlawanan kepada pemerintahan Hindia Belanda⁴. Bagaimanapun fakta ini merefleksikan sikap kepahlawanan dari seorang bangsawan dari Kasultanan Banjarmasin bernama Pangeran Hidayatullah.

B. Anti Kolonialisme dan Perlawanan

Siapun yang membaca atau sedang mempelajari sumber-sumber mengenai sejarah Kesultanan Banjarmasin masa pasca perempat pertama hingga perempat terakhir Abad Ke-19 terang sekali selalu tertera di situ nama Pangeran Hidayatullah. Tentu saja yang dimaksudkan disini adalah pada konteks sejarah politik Kesultanan Banjarmasin. Tergambar jelas sekali bahwa selama periode itu masalah politik menjadi hal yang sangat menonjol, terutama terkait hal paling dramatisnya yaitu meletusnya peristiwa Perang Banjarmasin. Periode perang ini merupakan bentuk konkritnya dari suatu gerakan perlawanan anti penjajahan, anti kolonialisme di daerah Kalimantan Selatan atau daerah bagian Selatan dan Timur Borneo sebutan kala itu.

Bukan secara kebetulan seorang bangsawan dari Kerajaan Banjarmasin bernama Pangeran Hidayatullah turut terlibat di dalam peperangan itu, melainkan ia juga sebenarnya merupakan seorang tokoh utama di dalam peperangan yang kemudian dikenal sebagai Perang Banjarmasin itu. Jika Idwar Saleh (1966) menyebut Pangeran Antasari adalah "pencetus" Perang Banjarmasin maka sama sekali tidak berlebihan juga jika ingin mengatakan Pangeran Hidayatullah adalah tokoh kunci (sentral)

⁴Mawarti Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (eds.). *Sejarah Nasional Indonesia IV, Kemunculan Penjajahan di Indonesia (± 1700 – 1900)*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 277.

di dalam perang itu. Hal ini akan terlihat di dalam peran dan kedudukannya selama masa peperangan berlangsung dari tahun 1859 sampai dengan tahun 1863.

Pangeran Hidayatullah lahir tahun 1822, usianya genap 30 tahun ketika ayahnya, Sultan Muda Abdurrahman tahun 1852 tutup usia dan genap berusia 35 tahun saat kakeknya, Sultan Adam meninggal tahun 1857. Sampai waktu itu nampaknya nama atau sosok Pangeran Hidayatullah belum dikenal secara luas. Paling cepat namanya baru mulai disebut-sebut pada antara saat ayah dan kakeknya meninggal itu. Atau, tepatnya ketika 12 maret 1852, ketika Sultan Adam menyampaikan kepada residen (van Hengst) keinginannya untuk menjadikan Pangeran Hidayatullah sebagai putera Mahkota menggantikan almarhum ayahnya.

Masa sebelum itu atau masa kanak-kanak dan remajanya samar-samar diketahui. Hanya secara garis besar disebutkan bahwa ia merupakan seorang pangeran yang lebih banyak tinggal jauh di luar istana. Ia lebih menunjukkan sikap kurang senang bergaul dengan orang-orang Belanda. Namanya mulai diungkap dan dikenal luas ketika mulai ingin "diperankan" oleh kakeknya, Sultan Adam dan kemudian berperan sepenuhnya di pentas sejarah politik Kerajaan Banjarmasin, terkhusus pada saat meletus dan berlangsungnya Perang Banjarmasin 1859-1863.

Jika keterangan A.J. Andresen melalui tulisannya *Memorie van Bezwaren* (1861) sebagaimana dirujuk Helius Sjamsuddin (2001: 108-110) dapat diterima, maka kita mempunyai secercah gambaran mengenai masa muda Pangeran Hidayatullah. Sebagaimana diketahui A.J. Andresen baru bertugas di Banjarmasin sebagai komandan militer dengan pangkat kolonel pada 29 April 1859, tepat sehari setelah pecah perang. Asumsinya baru tahun itulah ia mengenal dan mungkin kontak dengan Pangeran Hidayatullah. Akan tetapi, sebagaimana dikatakan, ia menggunakan materi dari para pendahulunya untuk tulisan dan pengetahuannya tentang Pangeran Hidayatullah serta

keadaan politik ketika itu. Menurut Helius Sjamsuddin tulisan ini merupakan sumber relatif lengkap dalam memberikan informasi mengenai latar belakang Perang Banjarmasin, khususnya mengenai Tamjidillah dan Pangeran Hidayatullah.

Mengenai Pangeran Hidayatullah pada masa mudanya dikatakan sebagai seorang yang cepat marah, keras kapala, suka membangkang, mudah tersinggung, dan angkuh. Seringkali ia tinggal di hutan beberapa hari apabila merasa dipersalahkan atau berselisih pendapat dengan ayahnya, Sultan Muda Abdurrakhman. Meskipun demikian, dalam waktu tidak lama dan tanpa sebab jelas, perangainya dapat berubah drastis menjadi lebih baik. Ia menjadi seorang yang lunak, lemah lembut, mempunyai perasaan simpati dan murah hati kepada orang-orang yang mengabdikan kepadanya. Ia dicintai dan dihormati mereka yang berada disekitarnya dan rakyat yang kebetulan berhubungan dengan-nya. Ia tidak mengutamakan kekayaan, murah hati kepada bawahan dan anggota keluarga kerajaan yang kurang penting. Tidak jarang ia memberikan miliknya, dan lebih dari sekali ia membayarkan hutang-hutang orang lain meskipun untuk itu banyak uang yang harus ia keluarkan.

Pada sisi lain, Sultan Muda Abdurrakhman, sang ayah nyaris tidak menghiraukannya. Pangeran Hidayatullah remaja menjadi seperti orang asing di rumah ayahnya dan dibenci oleh Nyai Aminah, ibu tirinya. Ketika beranjak dewasa, ia berdiam di Karang Intan (tanah apanase) ditemani oleh ibunya Ratu Siti. Pangeran Pangeran Hidayatullah jarang sekali tinggal serumah dengan ayahnya. Ia lebih menyibukkan dan menghabiskan sebagian besar waktunya dengan berburu. Latar belakang kehidupan masa muda "calon Raja" ini kiranya dapat menjelaskan mengapa di dalam kehidupan sosialnya, terutama dalam berhubungan dengan orang-orang Eropa, bersikap kurang terbuka, agak malu, mengasingkan diri, dan mudah takut. Hal ini merupakan dampak psikologis pada dirinya yang juga membentuk watak dan sikapnya terhadap sekelilingnya terutama

ketika menyangkut kenegarawan atau kepemimpinan. Akan tetapi, dari hal ini juga menjelaskan bagaimana Pangeran Hidayatullah tumbuh menjadi seorang dari pihak kerajaan yang memusuhi Belanda.

Perbandingkan penjelasan di atas dengan penilaian W.A Van Rees (1865), yang juga sama seperti Andresen adalah seorang militer dengan pangkat mayor mengenai Pangeran Hidayatullah. Van Rees, sebagaimana dikutip H.G. Mayur⁵ menyebutkan "sejalan dengan kesetiaan taat bertakwa menjalankan ibadah Agama (*godsdienspligten*), Pangeran Hidayatullah adalah pecinta tanah air (*vaderlandsliefde*) yang menyala-nyala, suka memberi pertolongan dan seorang budiman, sehingga dihormati oleh tiap-tiap orang, juga oleh kakeknya, Sultan Adam". Kecintaannya kepada tanah airnya merefleksikan sikap keinginannya untuk mengusir kekuatan asing di tanah negerinya. Di dalam hal ini adalah berupaya menjauhkan kekuasaan Belanda dari negeri Banjarmasin, tanah airnya.

Berikut ini akan diuraikan cuplikan peristiwa yang dapat menunjukkan bukti peran, perjuangan, posisi atau kedudukan, dan pengaruh Pangeran Hidayatullah di wilayah bagian Selatan dan Timur Kalimantan. Pertama, melalui suatu pertemuan dengan residen, diplomasi Pangeran Hidayatullah menghasilkan terpenuhinya tuntutan politiknya kepada residen, yaitu mengenai agar seluruh kekuasaan eksekutif berada ditangannya. M. Idwar Saleh⁶ merumuskan tuntutan itu sebagai berikut:

- a. Mangkubumi merupakan satu-satunya pelaksana bidang eksekutif untuk seluruh perintah sultan dalam kerajaan,
- b. Semua perintah surat sultan melalui mangkubumi untuk disahkan dengan cap kerajaan,

⁵H.G. Mayur. *Perang Banjar*. (Banjarmasin: CV Rapi, 1979), hlm. 10.

⁶ M. Idwar Saleh. *Lukisan Perang Banjar*. (Jakarta: Depdikbud, 1993), hlm. 23-24.

- c. Hanya surat perintah kerajaan yang dibubuhi cap-cap Sultan dan mangkubumi yang berlaku sah,
- d. Tidak seorang pun selain mangkubumi yang berhak mengeluarkan perintah Raja.

Sebenarnya tindakan-tindakan yang dilakukan Pangeran Hidayatullah sebagai mangkubumi atau politikus selama ini tergolong moderat, sesekali bersikap keras. Pada dasarnya ia mampu merongrong kewibawaan Sultan maupun pemerintahan Belanda di mata rakyat apalagi bagi para pengikut setianya. Sosok seperti Pangeran Hidayatullah ini bagi Sidney Hook⁷ adalah pelaku peristiwa yang di dalam tindakannya membawa pengaruh pada perkembangan berikutnya. Pangeran Hidayatullah dengan demikian juga menurutnya merupakan tokoh peristiwa yang tindakannya merupakan akibat dari kapasitas kecerdasan, keinginan dan karakternya.

Kedua, pada suatu saat di Masjid Batang Balangan dibacakan kertas pengumuman bercap Pangeran Singosari, saudara Almarhum Sultan Adam, oleh penghulu Abdul Gani sebelum kemudian ditempelkan di masjid itu. Isi pengumuman: "bahwa sultan adalah harimau pemeras sedangkan rakyat tak lebih dari domba-domba belaka. Di Banua Lima sajalah ajaran Islam yang hukumnya masih murni, sedangkan di wilayah lain lingkungan kerajaan sudah mundur. Pangeran Hidayatullah dan Pangeran Suria Mataram adalah pelindung hukum agama. Apabila ada kesulitan hendaklah rakyat mengadu kepada mereka itu". Akibat kertas pengumuman itu suasana di kesultanan menjadi tegang dan sultan meminta mangkubumi mengatasi keamanan serta menjajaki permasalahan yang terjadi di Banua Lima. Akan tetapi, karena sultan dan residen kurang percaya kepada Pangeran Hidayatullah, disertakanlah Eman mantan kepala benteng Schans Thuijl agar dapat membuat laporan perbandingan. Setibanya di Amuntai Pangeran Hidayatullah

⁷ Sidney Hook, *op cit.*, hlm. 153

bermalam di rumah Jalil dan menerima pengaduan mengenai sesak terjang Kiai Adipati Danuraja.⁸

Tindakan Pangeran Hidayatullah di sana justru untuk memperkuat posisinya. Jalil diberi kesempatan mengamankan Banua Lima sebagai tangan kanan Mangkubumi dan menghapus pengaruh Danuraja dan keluarganya. Dalam kesempatan ini, Jalil diberi gelar Kiai Adipati Anom Dinding Raja, serta diberi atribut menteri berupa sebuah tombak berlilit (*vorstelijke piek*) dan pedang yang indah (*prachtige sabel*), serta sebuah surat perintah untuk bertindak atas nama mangkubumi berikut sebuah cap mangkubumi⁹. Pangeran Antasari, Jalil, Demang Lehman, dan beberapa orang lainnya merupakan orang-orang dekat yang membantu atau berjuang bersama Pangeran Hidayatullah. Dari sudut pandang Hook¹⁰ tokoh pembuat sejarah seperti Pangeran Hidayatullah tidak dapat berjuang sendiri, dia membutuhkan orang lain atau sekelompok kecil orang yang dekat dan dapat dipercaya untuk membantunya, selain kelompok yang lebih luas yaitu masyarakat pengikutnya. Kedua kelompok ini terikat kepadanya, pada ikatan kepentingan yang boleh jadi berbeda sifatnya.

Ketiga, pada suatu kesempatan lain Pangeran Hidayatullah mengadakan rapat di kerajaan, yang dihadiri para pembesar dan pangeran kerajaan, diantaranya Pangeran Suria Mataram dan Pangeran Wirakusuma. Rapat ini merupakan rapat rahasia dan membicarakan soal Banua Lima. Bahwa kedatangan kapal perang Arjuna adalah untuk menyalpkan Jalil dan pengikutnya yang dianggap melakukan pemberontakan. Dalam hal itu, Pangeran Hidayatullah menugaskan Pangeran Suria Mataram untuk membantu Jalil dan memerintahkan penduduk Banua Lima ikut melindungi Jalil jika Belanda dan kaki tangannya

⁸ M. Idwar Saleh, *op cit.*, hlm. 27-28.

⁹ W.A. van Rees. *De Bandjermasinche Krijg van 1859-1863, Jilid I.* (Arnhem: D.A. Thieme, 1865), hlm. 36.

¹⁰ Sidney Hook, *op cit.*, hlm. 166.

hendak menangkapnya. Untuk memperkuat persenjataan Jalil, Muhammad Seman, kepala Alaudin dan kepercayaan mangkubumi telah mengirimkan sejumlah senapan dan meriam ke Amuntai.¹¹

Ketegangan politik terus meningkat dengan mengobarkan semangat anti sultan, dan gerakan rakyat disatukan dengan nama dan kekuasaan Mangkubumi serta rasa anti Belanda ditumbuhkan dan diluapkan dengan ide perang sabil (*Godsdienstoorlog*) melawan orang kafir.¹² Dalam konteks ini, dari sudut pandang Hook,¹³ Pangeran Hidayatullah telah hadir sekaligus memainkan peran pentingnya dalam mengarahkan gerakan perlawanan atau perjuangannya. Hal yang semacam ini dilakukan Pangeran Hidayatullah secara berulang. Menurut kriteria Hook,¹⁴ Pangeran Hidayatullah merupakan sosok pahlawan sebab sebagai individu dia mempunyai pengaruh besar dalam menentukan suatu persoalan atau peristiwa yang dampaknya sangat berbeda jika dia tidak bertindak atau bersikap seperti itu.

Meskipun demikian Pangeran Hidayatullah bukan sekedar pelaku sejarah melainkan merupakan sosok pembuat sejarah. Ia menjadi besar bukan hanya karena apa yang dilakukannya melainkan karena seperti apa dirinya. Pangeran Hidayatullah menjadi tempat rakyat bisa mendapatkan perlindungan dan keadilan¹⁵. Di sini menurut Soeri Soeroto¹⁶ mengutip pendapat Alfred M. Lee, agitasi telah memberikan arah, esprit de corps,

¹¹ W.A. van Rees, Jilid I, *op cit.*, hlm. 34-35.

¹² W.A. van Rees. *De Bandjermasinsche Krijg van 1859-1863, Jilid II*. (Arnhem: D.A. Thieme, 1865), hlm. 31.

¹³ Sidney Hook, *op cit.*, hlm. 12.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 154-155.

¹⁵ W.A. van Rees, Jilid I, *loc cit.*

¹⁶ Soeri Soeroto. "Pergerakan Sosial dan Perang Banjarmasin" *makalah* pada Seminar Sejarah Nasional II 26-29 Agustus 1970. (Jogjakarta: 1970), hlm. 15.

moral dan ideologi yang sangat diperlukan oleh suatu gerakan perlawanan.

Pada April 1859, adik sultan, Pangeran Adipati Aria Kesuma datang membawa surat Sultan kepada Belanda. Isinya permintaan Bantuan, karena sebelumnya sultan mendapat informasi dari Kiai Gangga Suta bahwa tambang batubara Orannye Nassau di Pengaron akan diserang oleh pasukan Pangeran Antasari dengan kekuatan sekitar 3000 orang. Bila pengaron jatuh maka serbuan akan dilanjutkan ke Martapura. Sementara itu, dengan sepengetahuan Pangeran Hidayatullah persiapan rakyat untuk berontak semakin matang di bawah pimpinan Pangeran Antasari. Informasi dari mata-mata mangkubumi misalnya menyatakan bahwa Pangeran Antasari pergi ke Wasak di daerah Amuntai merupakan berita yang terlambat. Ketika antara 8 dan 9 April 1859 Pangeran Hidayatullah mudik ke Pengaron melalui Mangkawk, di antara pengikut rombongannya terdapat Pangeran Antasari. Hal ini tanpa diketahui sama sekali baik oleh sultan maupun residen.

Keadaan semakin mencekam ketika Pangeran Antasari sampai di Banua Lima. Bersama Kiai Adipati Anom Dinding raja (Jalil) berusaha keras menutup Banua Lima agar barang tidak bisa masuk ke Banjarmasin dan Marabahan. Petugas-petugas cukai sultan diusir dan cukai lalu lintas barang dari Margasari dan Negara dikuasai. Terkait pungut cukai oleh mereka ini, Pangeran Antasari menggunakan cap (stempelnya) sendiri. Ia mengatakan kepada rakyat bahwa pungutan itu atas nama mangkubumi, sebab mangkubumi adalah kepala agama bertindak atas wasiat Almarhum Sultan Adam dan atas nama Rasulullah. Pengatas namaan mangkubumi bertujuan menguatkan wibawa, sebab rakyat terikat tradisi sangat menghormati wasiat-wasiat rajanya dan hak legitimasi keturunannya, termasuk utamanya kepada Pangeran Hidayatullah. Pada peristiwa lain yang terkait masalah

Muning (daerah Banua Ampat) dikutip dari Helius Sjamsuddin,¹⁷ bahwa :

"... Antasari lebih suka memerintah bersama-sama Pangeran Hidayatullah karena ia yang memerintahkan semua kegiatan ini dan memintanya menjadi raja kepada sultan kuning (Sambang bin Aling) dan menghimpun rakyat. Antasari, Sultan Kuning, Jalil dan semua pembesar sepakat mengenai Pangeran Hidayatullah. Benar bahwa Pangeran Hidayatullah tidak secara terbuka menampilkan dirinya, tetapi dialah yang mengirimkan orang dan capnya kepada Sultan Kuning. Demikianlah sekedar menunjuk bukti peran sentral yang melekat pada Pangeran Hidayatullah."

Beberapa peran sentral lainnya terungkap pula di dalam fakta-fakta persidangan para pejuang Perang Banjar yang dijadikan terdakwa. Pertama, terungkap di dalam fakta persidangan yang memvonis Demang Lehman (1864) dengan hukuman mati dengan digantung bahwa Pangeran Hidayatullah memiliki pengaruh yang kuat di dalam gerakan rakyat. "...Begitu juga ketika Letkol Kock "setengah berjanji" untuk tidak mengasingkan Pangeran Hidayatullah, menggambarkan jika Pangeran Hidayatullah adalah tokoh sentral Perang Banjar. Ia menjadi kekuatan bagi rakyat dan sebaliknya menjadi musuh Belanda untuk dijadikan tameng selama Perang Banjarmasin.¹⁸ Gambaran ini membuktikan pula bahwa Pangeran Hidayatullah merupakan pelaku sejarah yang utama jika tidak ingin

¹⁷Helius Sjamsuddin. *Pegustian dan Temenggung*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 151.

¹⁸*Verzameling der Merkwaardigste Vonnissen Gewezen Door De Krijgsraden te Velde in De Zuid- en Ooster-afdeeling van Borneo, 1859-1864*. (Batavia: Landsdrukkerij, 1865), hlm. 198.

menyebutnya sebagai tokoh pembuat peristiwa dalam sejarah dengan wujud nyatanya berupa peristiwa Perang Banjarmasin.

Kedua, gambaran ketokohan Pangeran Hidayatullah sebagaimana terungkap di dalam persidangan Tumenggung Jalil (1862):

“....mempertimbangkan bahwa sudah diketahui umum bila Pangeran Pangeran Hidayatullah bersama sejumlah pengikutnya selama berada di Martapura tinggal di rumah bupati dan diduga di sana bersama Demang Lehman menyusun rencana untuk mencegah kepergian Pangeran Hidayatullah ke Jawa dan jika perlu melakukan perlawanan dengan kekerasan”.

Hal di atas merupakan fakta persidangan yang memutuskan Jalil dihukum mati menggambarkan bahwa Pangeran Hidayatullah melakukan perjuangan bersama pengikutnya di Martapura.¹⁹ Bersama Demang Lehman menyusun strategi perlawanan yang diantaranya mencari jalan menghalangi Belanda mengasingkan Pangeran Pangeran Hidayatullah ke Jawa.

Ketiga, terungkap pula di dalam fakta persidangan yang memutuskan Jalil bersalah dan dijatuhi hukuman mati pada tahun 1862 bahwa orang-orang Pangeran Wirakusuma, saudara Pangeran Hidayatullah, telah mengungkapkan kekecewaannya karena Pangeran Hidayatullah akan diasingkan ke Jawa. Di sini Pangeran Ali Basya mengatakan bahwa “apabila Pangeran Hidayatullah diasingkan, kita tidak lagi memiliki matahari atau bulan, Pangeran Hidayatullah adalah payung kita”. Pada kesempatan ini Jalil berkata, “kemarilah, apabila Pangeran Hidayatullah diasingkan, kita akan mengamuk di kampung ini

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 202.

sebab penduduk kampung telah menipu Pangeran Hidayatullah dan menyerahkannya kepada Kompeni."²⁰

Sementara itu di lain pihak van Rees²¹ mengemukakan bahwa Ali Basya berkata: "jika Pangeran Hidayatullah diasingkan kita akan mengamuk." Demang Lehman segera terlibat dengan pembicaraan ini dan Ali Basya melanjutkan: "baiklah, jika Pangeran Hidayatullah pergi ke benteng malam ini, kita semua harus pergi bersamanya dan jika Pangeran Hidayatullah bergerak menjauh, kita akan menunggu sedikit lebih lama sampai Demang Lehman mengganggu kepalanya memberi tanda untuk memulai. Pangeran Ali Basya menyampaikannya dengan suara yang keras dan ketika selesai semua yang hadir berteriak: "Jika pimpinan kita menginginkannya, kita akan patuh". Demang Lehman melanjutkan berkata: "Begitu saya mulai mengamuk dan anda mendengarnya, anda harus membantu saya dan menyerbu ke benteng."²²

Keempat, sebagaimana Jalil orang terdekat dan kepercayaan Pangeran Hidayatullah yang lain adalah Idis (Demang Lehman) seorang kepala distrik Riam Kanan. Kepada Demang Lehman oleh Pangeran Hidayatullah diserahkan komando untuk memimpin pasukan yang siap berperang dengan terlebih dahulu mereka bentuk berbagai kesatuan tempur. Seperti juga Jalil, Demang Lehman juga menerima hadiah sebuah keris (Sinkir) dan sebuah tombak sakti (Tombak Kalibelah) dari Pangeran Hidayatullah. Kepercayaan yang diberikan oleh Pangeran Hidayatullah itu benar-benar dilaksanakan oleh Demang Lehman dengan beberapa kali pertempuran yang sengit di Gunung Luwak, Tabi'i, Kaliungu dan di tempat-tempat lain bersamaan dengan Haji Buyasin. Semua ini terungkap di dalam fakta

²⁰ *Ibid.*, hlm. 103. Periksa juga W.A. van Rees, Jilid II, *op cit.*, hlm. 281.

²¹ *Ibid.*, hlm. 180-281.

²² *Ibid*

persidangan Demang Lehman (1864) yang memvonis dirinya menerima keputusan hukuman mati dengan digantung.²³

Sebagaimana diketahui di dalam hal kekisruhan di Kerajaan Banjarmasin, pemerintah Belanda di Batavia mengutus Kolonel Andresen ke Banjarmasin untuk menyelidiki sumber penyebabnya. Dampaknya Tamjidillah diturunkan dari tahta dan kekuasaan berada langsung di bawah pemerintah Belanda. Nampaknya hal ini tidak menyelesaikan masalah sebab penentangan rakyat kini justeru beralih kepada pemerintah Belanda. Di dalam keadaan yang demikian Pangeran Hidayatullah berada bersama rakyat. Akibatnya ia pun diturunkan sebagai mangkubumi oleh Belanda dan melalui surat tanggal 7 Maret 1860 mendesak Pangeran Hidayatullah agar menyerah dalam tempo 12 hari. Permintaan ini mendapat jawaban tegas dari Pangeran Hidayatullah bahwa ia tidak akan menyerah. Dengan demikian telah jelas bahwa Pangeran Hidayatullah benar-benar menentang Belanda. Selanjutnya pada 11 Juni 1860 oleh pemerintah Hindia Belanda Kerajaan Banjarmasin dihapuskan. Wilayahnya pun kemudian dimasukkan langsung ke dalam kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Tentang penghapusan dan penggabungan ini diumumkan oleh Komisaris Pemerintah F.N. Nieuwenhuis.²⁴

Surat kabar *Java Bode* tanggal 15 Mei 1861 menurunkan berita mengenai Perang di Banjarmasin yang tidak kunjung selesai sehingga membuat frustrasi pemerintah Belanda, khususnya di Batavia. Setelah dua tahun melakukan peperangan banyak kerugian dan usaha2 yang gagal dicapai pihak Belanda.

²³ *Verzameling der Merkwaardigste Vonnissen...*, *op cit.*, hlm. 193-194 dan 200.

²⁴ Mawarti Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto (eds.), *op cit.*, hlm. 275-278. Lihat juga *Koloniaal Verslag over het jaar 1860*, hlm. 16.

Tidak satu pemimpin pihak musuh seperti Pangeran Hidayatullah, Pangeran Antasari, Tumenggung Surapati, dan Demang Lehman yang berhasil ditangkap. Mereka semuanya masih hidup dan terus berperang melawan pemerintahan Hindia Belanda. Untuk kesekian kalinya usaha Belanda membujuk Pangeran Hidayatullah agar menyerah ditolak dan dipermalukan. Tawaran berhadiah yang tinggi bagi siapa saja yang dapat menangkap Pangeran Hidayatullah dan Pangeran Antasari serta pejuang lainnya tidak menghasilkan apa pun sama sekali.

Kemudian dalam *Middelburgsche Courant* tanggal 13 Maret 1861 memberitakan bahwa menurut koran-koran di Jawa sampai tanggal 16 Februari 1861, keadaan di Borneo Selatan relatif tenang. Orang mengira bahwa kekuatan utama pihak musuh telah berhasil dihancurkan. Akan tetapi, pihak Belanda pada waktu itu masih belum bisa menemukan jejak sang pemimpin, Pangeran Hidayatullah.

Hal yang serupa juga diberitakan oleh *Nederlandsche Staatcourant* pada tanggal 29 Maret 1861 mengenai ketenangan di Borneo Selatan dan keyakinan bahwa pihak musuh telah dihancurkan. Begitupun mengenai keberadaan Pangeran Hidayatullah yang tidak diketahui oleh pemerintah Belanda. Mengenai hal ini *Nederlandsche Staacourant* berkesimpulan bahwa Pangeran Hidayatullah adalah sosok pemimpin yang dicintai rakyatnya, sehingga mereka ini sengaja menyembunyikan keberadaannya dengan cara menyebarkan berbagai berita yang saling berlawanan. Mengenai hal ini bahkan sampai tahun 1862, tepatnya tanggal 21 Maret 1862 *Semarang Advertentieblad* masih memberitakan mengenai berita-berita palsu mengenai keberadaan Pangeran Hidayatullah yang telah menipu pemerintah Belanda.

Semarang Advertentieblad juga memberitakan bahwa Demang Lehman adalah orang yang paling bertanggungjawab atas pelarian Pangeran Hidayatullah pada 3 Februari 1862. Demang Lehman dalam hal ini juga telah dibantu oleh penduduk

Kampung Pasayangan. Kemarahan Belanda dilampiaskan dengan menembaki dan membakar habis kampung itu termasuk sebuah masjid yang gagal dipertahankan penduduk pada tanggal 4 Februari 1862.

Bagi Belanda sebagaimana diungkapkan oleh *Oospost* tanggal 11 Mei 1860 Pangeran Hidayatullah adalah pemimpin perlawanan yang mampu mengumpulkan 5000 orang bersenjata untuk melakukan peperangan. Sementara itu pada terbitan tanggal 16 Mei 1860, *Bataviaasch Handelsblad* mengungkapkan bahwa Pangeran Hidayatullah adalah pemimpin yang berpengaruh bagi banyak orang. Oleh sebab itu, tidak keliru jika pada waktu sebelumnya *Provinciale Noordbrabantsche Courant* yang terbit pada 23 Februari 1860 memberitakan bahwa Pangeran Hidayatullah sangat dicintai pengikut dan rakyatnya sehingga tidak mustahil jika di daerah Amuntai misalnya ia didaulat atau disebut sebagai sultan sedangkan saudaranya, Pangeran Wirakusuma sebagai mangkubumi.

Pernyataan patuh dan kesetiaan kepada Pangeran Hidayatullah ini juga disampaikan oleh kepala-kepala pribumi melalui sebuah surat yang ditandatangani dan diberi cap bupati. Hal ini terungkap di dalam fakta persidangan yang pada tanggal 26 September 1861 memutuskan Tungku Brahim dihukum mati dengan dijerat lehernya pada. Diungkapkan juga disitu bahwa Pangeran Hidayatullah adalah pimpinan pemberontak (*hoofd der opstandelingen*).²⁵

Dijelaskan selanjutnya bahwa pasca penangkapan Pangeran Hidayatullah, maka perlawanan rakyat tidak berakhir, justru terus berlanjut di beberapa daerah di Hulu Sungai, seperti Afdeeling Amuntai dan daerah Alai (sekarang bernama Batang Alai terletak di Hulu Sungai Tengah). Hal ini menunjukkan bahwa Pangeran Hidayatullah merupakan pimpinan Perang Banjarmasin

²⁵ *Verzameling der Merkwaardigste Vonnissen...*, *op cit.*, hlm. 162.

yang sangat dicintai rakyatnya sehingga perlawanan dengan semboyan *waja sampai kaputing* terus berlangsung hingga tahun 1906.²⁶

Peristiwa perang Banjarmasin, bagaimanapun memperlihatkan hal mengenai Pangeran Hidayatullah sebagai sosok yang menarik dan mengesankan untuk terus menerus dibicarakan. Bila ingin dikerucutkan bahwa tokoh kunci di dalam sejarah politik Banjarmasin, termasuk Perang Banjarmasin, terdiri dari empat pihak. Mereka ini tidak lain adalah Tamjidillah, residen, Pangeran Hidayatullah, dan Pangeran Antasari. Akan tetapi, sebagaimana tampak pada penjelasan-penjelasan di atas, untuk mewakili secara keseluruhan isi sejarah Perang Banjarmasin, tidak salah jika dikatakan bahwa Pangeran Hidayatullah yang paling sentral. Terlihat garis hubungan baik dari sultan, residen, maupun Pangeran Antasari menuju ke Pangeran Hidayatullah. Tidak berlebihan bahkan jika ingin mengatakan hamper seluruh yang terkait dengan cerita tentang Perang Banjarmasin fokusnya berada pada figure Pangeran Hidayatullah.

Semarang Advertentieblad tanggal 21 Maret 1862 memberitakan bahwa dampak pelarian Pangeran Hidayatullah pada 3 Februari 1862 bukan saja membuat pihak Belanda sangat marah sehingga tega membakar habis Kampung Pasayangan di Martapura, melainkan operasi militer dan seluruh kekuatan dan strategi dikerahkan untuk dapat menemukan atau menangkap kembali pemimpin utama Perang Banjarmasin. Pertempuran terjadi di berbagai tempat dan mendesak Pangeran Hidayatullah sampai berada di daerah Riam Kanan. Tidak cukup sampai di sini, pasokan pangan pun di blokade Belanda menyebabkan Pangeran Hidayatullah beserta isteri dan anak-anaknya yang tampak sakit serta pengikutnya semakin tak berdaya. Bahkan diberitakan di sini bahwa Pangeran Hidayatullah dan pengikutnya selama tiga hari hanya makan akar-akar pepohonan.

²⁶ Helius Sjamsuddin, *loc cit.*

Selanjutnya sejumlah pemimpin pribumi dan pasukan dikerahkan untuk melakukan penangkapan terhadap Pangeran Hidayatullah yang posisinya telah diketahui berada di tengah rawa pada tanggal 22 Februari 1862. Van Rees sebagaimana dikutip Sjamsuddin²⁷ secara dramatis melukiskan keadaan itu:

"... akhirnya, lewat tengah malam tanggal 28 Februari 1862, seorang laki-laki, dengan dua orang perempuan, seorang anak dan lima orang pengiring, semuanya pakaian compang camping, diiringi ke dalam benteng Martapura. Kondisi buruk mereka menimbulkan rasa belas kasihan. Wajah mereka jelas menunjukkan tanda-tanda penderitaan kekurangan, dan kelelahan. Selama tiga hari mereka tidak makan kecuali akar-akar, kayu, dan daun-daunan. Lelaki itu adalah Pangeran Hidayatullah, Pangeran mangkubumi, sultan; perempuan-perempuan itu adalah puteri-puterinya. Anak lelaki itu adalah Pangeran Saleh putera Pangeran Hidayatullah."

Sungguh sebuah gambaran yang memilukan. Meskipun demikian sebagaimana diungkapkan *Provinciale Overijsselsche Courant* yang terbit tanggal 5 Mei 1862 bahwa orang, terutama pihak Belanda, selama ini telah salah dalam mepersepsikan Pangeran Hidayatullah sebagai sosok bangsawan yang tidak punya unsur keberanian, kecerdikan maupun sifat-sifat menyolok lainnya. Telah ternyata bahwa Pangeran Hidayatullah adalah sosok yang atas perintah dan agitasinya peristiwa menakutkan terjadi. Peristiwa yang dimaksud adalah peristiwa yang kemudian dikenal sebagai Perang Banjarmasin. Sebagaimana juga digambarkan surat kabar ini secara sinis bahwa ternyata Pangeran Hidayatullah adalah mangkubumi pemberontak,

²⁷ W.A. van Rees, Jilid II, *op cit.*, hlm. 274-275), periksa Helius Sjamsuddin, *op cit.*, hlm. 192-193.

pembunuh di Kalangan, pembunuh pada setiap kesempatan, dan seorang terdakwa dalam pemberontakan besar.

Uraian di atas mengidikasikan mengenai Pangeran Hadayatullah peran sentral sekaligus sebagai pencetus peristiwa meletusnya Perang Banjarmasin pada 28 April 1859 mendapat penegasan dan bukti-buktinya sebagaimana terungkap di dalam *Rapporten den M.B. Hidayat, P. Antasarie, den Sulthan Koenig en Andere Personen Betreffende* yang berisi hasil interogasi pihak Belanda terhadap Achmad alias Tuan Budak (alias Tuan Keramat) pada tanggal 15 Mei 1859. Di dalam isi interogasi ini misalnya disampaikan oleh Achmad bahwa Pangeran Hidayatullah telah member izin kepada Sultan Kuning untuk menyerang Pengaron.²⁸

Versi resmi Pemerintah Hindia Belanda menetapkan Perang Banjarmasin berlangsung dari tahun 1859 sampai dengan tahun 1863. Selama perang ini berlangsung Belanda telah mengerahkan ribuan personil militernya untuk mengalahkan kekuatan Pangeran Hidayatullah. Yang terbesar pengerahan personil militer terjadi pada tahun 1861 misalnya lebih dari 3000 personil militer. Tahun ini Belanda telah mengerahkan 3046 personil militer yang terdiri dari 115 perwira, 1050 personil kulit putih dan 1881 personil pribumi. Di dalam tahun ini terdapat 65 personil militer Belanda yang tewas dan 329 orang yang terluka. Sementara itu tidak ada laporan dari pihak kekuatan Pangeran Hidayatullah yang tewas dan yang terluka di dalam peperangan itu²⁹. Di dalam hal ini van Rees juga melampirkan daftar perwira militer Belanda yang tewas selama Perang Banjarmasin berlangsung, yakni sebanyak 74 perwira³⁰. Seperti biasa kita juga tidak mendapatkan data berapa orang pemimpin-pemimpin dari pihak Pangeran Hidayatullah yang tewas. Yang dapat kita ketahui bahwa kebanyakan para pemimpin dari pihak Pangeran

²⁸ *Ibid.*, hlm. 493.

²⁹ W.A. van Rees, Jilid II, silahkan lihat Lampiran B.

³⁰ *Ibid.*, periksa Lampiran D.

Hidayatullah menerima putusan hukuman mati dengan digantungan dan sebagian dengan ditembak.

Peristiwa Perang Banjarmasin yang dianggap sebagai peristiwa menakutkan yang disebabkan oleh perbuatan Pangeran Hidayatullah justru sesungguhnya didasarkan pada tujuan utamanya adalah mengusir Sultan Tamjidilah dan pemerintah Belanda dari bumi bami Banjarmasin sesuai yang dituturkan Pangeran Aminullah. Menurut Pangeran Aminullah bahwa telah ada kesepakatan sumpah setia antara Pangeran Hidayatullah dan Pangeran Antasari untuk tidak berhenti berjuang sampai Sultan yang berkuasa diturunkan dari tahtanya dan Kesultanan Banjarmasin terbebas dari pengaruh pemerintah Belanda.³¹

C. Epilog: Pangeran Sarat Pengorbanan

Pangeran Hidayatullah adalah manusia biasa yang dengan takdirnya merupakan "tutus" raja-raja Banjarmasin, pewaris sah tahta sebuah kerajaan namun semuanya tidak menjadi kenyataan dapat ia raih sebagai raja karena di bawah hegemoni dan tekanan kolonial semuanya menjadi sirna. Tidak akan pernah ada keadilan selama sistem kolonialisme menguasai. Kerajaan penduduk pribumi yang telah lama dibangun dan dengan susah payah lenyap begitu saja ketika praktek kolonialisme berlangsung di negeri nusantara.

Pangeran Hidayatullah telah menjalani apa yang harus ia lakukan dan mengetahui resiko terakhir yang harus didapatnya. Perjuangannya bersama rakyatnya untuk mengusir Belanda dari tanah airnya telah menuntunnya menemui nasib yang menyedihkan bahkan sangat menyakitkan. Van Rees³² melukiskan bahwa dengan tertangkap dan diasingkannya Pangeran Hidayatullah maka para kepala pribumi pun kehilangan

³¹ H.G.J.L. Meyners. *Bijdragen Tot De Kennis Der Geschiedenis van Het Bandjermasinche Rijk 1863-1866*. (Leiden: E.J. Brill, 1886), hlm. 22-24.

³² W.A. van Rees, Jilid II, *op cit.*, hlm. 280.

tuas terkuat mereka untuk menggerakkan rakyat. Dengan sangat sinis van Rees selanjutnya menggunakan kata "*zinsbegoochelingen*" (delusi) untuk Pangeran Hidayatullah dan para pejuang Perang Banjarmasin lainnya. Menurutnya dengan telah diasingkannya Pangeran Hidayatullah itu maka semua delusi (*zinsbegoochelingen*) mengenai pemulihan Kerajaan Banjarmasin dengan segala kehebatan dan kekuasaannya lenyap; sebab perlawanan telah memasuki periode terakhir dan tidak ada lagi perang. Yang ada tinggal lagi adalah penumpasan terhadap gerombolan-gerombolan perampok.

Dalam konteks Sejarah Indonesia sesungguhnya Pangeran Hidayatullah tidak sendiri mengalami nasib ditangkap dan diasingkan dari rakyat dan tanah tumpah darahnya. Banyak syuhada dan para pejuang terkemuka di tanah air ini mengalami nasib menerima kekalahan dan hidup di dalam pembuangan menunggu akhir hayat.

Pangeran Hidayatullah dan Pangeran Antasari adalah dua sepupu. Mereka berdua masih memiliki hubungan darah yang erat. Mereka berdua tentu mengetahui jika buyut mereka dahulu pernah mengalami friksi atau bahkan konflik dalam hal suksesi kekuasaan. Meskipun demikian, kita tidak menemukan satu kata pun di dalam sejarah hubungan keduanya, termasuk selama Perang Banjarmasin berlangsung. Yang mereka tunjukkan justru keakraban, saling menghormati dan bekerjasama dengan baik.

Tidak pernah terjadi ada friksi atau konflik di antara keduanya. Yang mengherankan justru pada saat sekarang ini dari keturunan mereka berdua terjadi semacam "keterbelahan". Kemungkinan hal ini terjadi karena ada pihak yang dengan sengaja memperbandingkan antara keduanya secara diametral. Satu pihak pada posisi negatif untuk Pangeran Hidayatullah dan pihak lain pada posisi positif untuk Pangeran Antasari. Hal demikian ini harus segera disadari dan diakhiri.

Membandingkan antara Pangeran Hidayatullah dengan Pangeran Antasari di dalam perjuangannya, adalah hal yang

sangat tidak perlu jika kita paham benar keakraban dan peran keduanya di dalam sejarah Perang Banjarmasin. Kedua orang ini, berkolaborasi menghadapi musuh, menghadapi ketidak-adilan, atau mengusir kolonialis Belanda dari negeri Banjarmasin. Tidak ada yang salah dan kurang pada keduanya. Masing-masing telah menunaikan tugas sejarahnya sesuai fungsi, peran dan posisinya.

Soal penyerahan Pangeran Hidayatullah ini telah meruntuhkan apa yang telah dikerjakan dan diperankannya. Pangeran Hidayatullah adalah seorang manusia biasa yang berjalan di atas takdirnya. Akan tetapi, dengan penyerahan itu, apa yang telah ia kerjakan seperti tidak mempunyai arti apapun dipandang sebagian orang (penulis, sejarawan). Apakah persoalan penyerahan tersebut semata dibaca semacam itu? Itukah yang dimaksud dengan semacam sejarah? dimana letak interpretasi rasional untuk mengungkapkan fakta yang berasal dari sumber atau data-data sejarah?

Penyerahan itu adalah kekalahan. Pangeran Hidayatullah telah kalah, kalah diplomasi dan sering kali kalah dalam pertempuran namun ia telah memenangkan perang melalui semangatnya. Adakah pada setiap pertempuran yang terjadi seperti di Banjarmasin yang dilakukan di daerah-daerah lain dapat dimenangkan? Jawabannya Tidak! Para pejuang, para pahlawan itu pun mengalami nasib sama, mengalami kekalahan, akan tetapi semangat dari mereka itu menjadikan negeri ini menang atas peperangan, merdeka dari penjajahan.

Bab IV

Nilai-Nilai Kejuangan Pangeran Hidayatullah

Nilai kejuangan dalam konteks penelitian ini adalah identik dengan nilai patriotisme dan nasionalisme.¹ Kedua konsep ini akan dijelaskan untuk dijadikan dasar berfikir dalam menjelaskan nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia² ada tiga pilahan kata patriot, yakni: patriot, patriotik dan patriotisme. Jika didefinisikan maka patriot diartikan sebagai pecinta, pembela tanah air; patriotik: pecinta tanah air; dan patriotism: semangat cinta tanah air.

Patriotisme di Indonesia ditunjukkan dalam bentuk konkretisasi nilai, seperti: "merdeka atau mati"; "pantang menyerah"; "*rawe-rawe rantas, malang-malang putung*" (Jawa), *waja sampai kaputing* (Banjar: bekerja/ berjuang dari awal hingga akhir, sampai titik darah penghabisan), dan sebagainya. Adapun dalam bidang komponis sebagaimana langkah yang dilakukan oleh Ismail Marzuki dan rekan-rekan lainnya dengan cara menggubah lagu-lagu perjuangan yang membakar semangat kejuangan, seperti: "Halo-halo Bandung"; "Maju Tak Gentar", "Sepasang Mata Bola", dan sebagainya. Begitu pula dalam bidang sastra muncul Chairil Anwar dan sastrawan lainnya dengan puisinya yang mengekspresikan kemerdekaan, kebebasan dan anti penjajahan. Keterangan tersebut memberikan makna jika

¹ M. Zen. "Nilai Kejuangan Bangsa Indonesia sebagai Perikat Negara Kesatuan dalam Peningkatan Keberdayaan Masyarakat Nelayan di Daerah Perbatasan dan Pulau-Pulau Kecil Terluar", *TTP* (2012).

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widy Karya, 2005), hlm. 363.

patriotism adalah totalitas karakter bangsa. Intinya adalah semangat juang atas rasa cinta tanah air.³

Nilai kejuangan sering pula diartikan sebagai nilai kepahlawanan, yakni sebuah gambaran terhadap seorang atau sekelompok pahlawan yang memberikan keteladanan berupa sikap keberanian, kerelaan berkorban, pantang menyerah, kebersamaan, kesetaraan, sebagai manifestasi cinta terhadap tanah air (patriotism) dan bangsanya (nasionalisme).⁴

Dalam pengertian yang lebih luas, Kemendiknas (2010) memberikan definisi patriotisme sebagai suatu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Konsep ini akan digunakan menjelaskan nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah. Berikut dijelaskan nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah yang menggambarkan sikap patriotisme, yakni nilai-nilai kecintaan terhadap Tanah Air yang tampak melalui nilai religius, nilai persatuan (patriotism) dan nilai bersahabat (cinta damai).

A. Nilai Religius

Nilai religius dapat dimaknai sebagai segala pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu didasarkan nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama.⁵ Sejak kecil Pangeran Hidayatullah dididik dengan pendidikan agama Islam, sehingga ia dikenal mempunyai akhlakul karimah dan seorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agamanya, Islam. Dia juga seorang yang taat beribadat, berakhlak terpuji dan disenangi kalangan luas kaum ulama dan masyarakat

³ K. Budiyo, *Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. (Bandung: Alfabeda, 2007), hlm. 115-116.

⁴ *Ibid.*

⁵ Z. Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Irama Widya, 2011), hlm. 7.

Banjar. Ia mengobarkan perang jihad dengan taktik *beratib-beramal*.

Pangeran Hidayatullah diangkat oleh Sultan Adam sebagai penguasa agama. Keputusan ini tentu memberi gambaran bahwa Pangeran Hidayatullah memiliki karakter dan ilmu agama yang tinggi. Karakter Pangeran Hidayatullah itulah, maka Sultan Adam Al Wasik Billah mengangkat Pangeran Hidayatullah menjadi penguasa agama, mewariskan semua tanah kesultanan dan semua padang perburuan.

Selain taat dan bertakwa dalam menjalankan ibadah, Hidayat adalah pencinta tanah air (patriot) yang menyala-nyala. ia juga seorang yang budiman dan suka memberikan pertolongan, sehingga dihormati oleh tiap-tiap orang.⁶ Karakter suka menolong, berakhlakul karimah dan cinta pada tanah airnya adalah nilai-nilai religius Hidayatullah yang kemudian membawa dirinya pada derajat yang tinggi yakni sebagai "sultan" bagi orang Banjar.

Karakter nilai religius Hidayatullah sangat tampak ketika ia menolak tawaran berupa uang oleh Belanda. Belanda sangat berharap bahwa uang dapat meubah sikap Hidayatullah terhadap Belanda. Hal ini tergambar sebagai informasi dari *Middelburgsche Courant* (13 Maret 1861), dijelaskan bahwa setelah dua tahun bertempur yang banyak menelan korban, namun belum ada hasil yang jelas. Kekecewaan dan keputusasaan mulai melanda sebagian pasukan Belanda. Belum ada pemimpin yang ditangkap, baik Hidayatullah, Antasari, Tumenggung Surapati, maupun Demang Lehman semuanya masih hidup dan berjuang serta mengganggu kekuasaan Belanda. Hal yang sangat mengecewakan dan menyakitkan bahwa Belanda tidak berhasil membujuk Hidayatullah untuk menyerah bahkan Belanda dalam konteks ini dipermalukan karena tawaran hadiah berupa uang tidak menjadikan Hidayatullah dan pemimpin lainnya tergiur.

⁶ H.G Mayur, *op cit.*, hlm. 10.

Dari sudut pandang agama, pangeran Hidayatullah juga seorang yang memiliki teguh pendirian (istiqomah). Hal ini dibuktikan ketika ia tidak bersedia bekerjasama dengan Belanda meski diiming-imingi dengan kedudukan yang menggiurkan. Sebagaimana ditulis oleh Van Rees: "*....hardnekkig blijft volharden om zich te onttrekken aan iedere samenwerking met den vertegenwoordiger van het Nederlansch-Indisch Gouvernement...*" (dia tetap berkencang leher/bersitegang untuk menarik diri dari segala bentuk kerjasama apapun dengan wakil Pemerintah Hindia Belanda).⁷

Informasi Van Rees itu memberikan pemahaman bahwa dalam perjuangannya Pangeran Hidayatullah adalah seorang yang tidak pernah mau melakukan perjanjian apapun dengan pemerintah Belanda, sampai akhirnya ia dijebak, ditipu, dan ditangkap kemudian diasingkan ke Cianjur. Pangeran Hidayatullah menyerukan perang jihad ketika melawan Belanda. Ia memerintahkan rakyat untuk melakukan Perang Sabil dengan janji mati syahid karena menyerang orang-orang kafir (Belanda).⁸

Perang sabil dalam konteks Islam dimaknai Perang di jalan Allah. Orang yang mati dalam peperangan itu maka dijamin masuk surga. Pemahaman Hidayatullah yang tinggi tentu modal untuk kemudian menyerukan perang jihad. Ia yakin dengan janji-janji tuhan kepada umatnya yang sungguh-sungguh berjuang. Dalam konteks ini maka Hidayatullah memiliki nilai-nilai religious yakni seseorang yang mengamalkan agama karena pengetahuan agamanya mendalam.

Ketika dalam pengasingan di Cianjur, Pangeran Hidayatullah mendapat gelar "ulama berjubah kuning". Selama di pengasingan ia membangun masyarakat Cianjur khususnya daerah pengasingan melalui pendidikan agama Islam. Ia rutin memberikan ceramah agama dan berbagai kegiatan keagamaan

⁷ Van Rees, 1865, *op cit.*, hlm. 16 & 21.

⁸ Ibid, hlm. 71, 20, 80-81, 88.

di masjid Agung Cianjur. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Hidayatullah saat pengasingan di Cianjur mendirikan pesantren.⁹

Aktivitas keagamaan terus berlangsung hingga pascameninggalnya Hidayatullah di Cianjur yang diteruskan oleh para anak cucunya. Beberapa diantaranya membangun madrasah ibtidaiyah (MI) (sekarang sudah tutup), memberikan bingkisan kepada anak yatim dan fakir miskin setiap peringatan haul Pangeran Hidayatullah, dan mendirikan panti jompo.

B. Nilai Cinta Tanah Air (Patriotisme)

Nilai cinta tanah air (patriotisme) adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.¹⁰ Dalam konteks ini maka penelitian ini ingin menjelaskan sikap Hidayatullah tentang kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap politik.

Nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah pada aspek nilai patriotisme tampak pada beberapa sumber yang menjelaskan bahwa Pangeran Hidayatullah adalah tokoh sentral dan simbol kekuatan rakyat. Dalam karya Van Rees, memuat perkataan Pangeran Ali Basah: *...kalau Hidayat pergi kita tidak mempunyai matahari dan bulan lagi, sebab Hidayat adalah payung kita*". Kalimat tersebut dapat dimaknai bahwa Hidayat adalah tokoh pemersatu dalam Perang Banjar. Ia adalah pengganti sah Sultan Adam, yang dengan kepergiannya rakyat yang

⁹ Muhdi. "Pangeran Hidayatullah dan Perjuangan Melawan Belanda di Kerajaan Banjar", *Jurnal Kebudayaan Kandil, Melintas Tradisi*. Edisi 18, tahun VII Januari-Februari 2010 (Banjarmasin: LK3, 2010), hlm. 22.

¹⁰ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendikbud, 2010), *Passim*.

memberontak kehilangan tonggak penunjang, ia adalah pemuka agama yang dengan kepergiannya para pemuka kehilangan senjata yang paling ampuh untuk menghasut rakyat, dengan kepergian Hidayat hilanglah semua cita-cita untuk memulihkan kembali kebesaran dan kekuasaan Kesultanan Banjarmasin. Dengan [kepergian] Hidayat hilanglah semua cita-cita, hasrat suci berlebihan yang mendorong semangat dan penyebab dari perang.¹¹

Nilai-nilai patriotisme Pangeran Hidayatullah juga dapat digali dari keterangan Van Hengst, yang menyatakan bahwa Hidayat itu adalah orang yang cenderung bermusuhan terhadap pemerintah Belanda. Ia secara terbuka memusuhi Belanda. Keterangan tersebut merupakan indikasi bahwa Hidayat sejak awal tidak suka dengan Belanda. Bahkan, suatu ketika Van Hengst sangat merasa terhina ketika berkunjung ke Martapura dan melihat sebuah perahu yang tidak lain adalah milik Pangeran Hidayatullah. Ia kaget karena bendera Belanda ditempatkan di bawah bendera Sultan. Dalam analisis semiotika maka Hidayatullah ingin menunjukkan bahwa kedudukan orang Banjar lebih tinggi dari orang Belanda.

Sikap Hidayatullah yang lain adalah ia melindungi di tanahnya sejumlah besar buruh hukuman rantai yang melarikan diri dari tambang-tambang batubara Belanda. Ia hanya memberikan janji kosong kepada Residen untuk mengekstradisi mereka.¹² Pada sumber lain dijelaskan bahwa Hidayatullah dianggap tidak mempunyai pengalaman dalam pemerintahan, ia hanya bersembunyi di Karang Intan dan tidak pernah mencoba menarik perhatian Pemerintah.¹³ Keterangan ini sebuah indikasi kuat bahwa Hidayatullah memiliki karakter tegas dan berani terhadap Belanda yang dibuktikan dengan tidak melakukan kerjasama dengan Belanda dalam bentuk apapun.

¹¹ W.A van Rees, Jilid II, *op cit.*, hlm. 280-281.

¹² *Algemeen Verslag*, 1852.

¹³ E.B Kielstra, *De Ondergang van het Bandjermasinche Rijks* (Leiden: E.J Brill, 1891), hlm. 240.

Beberapa sikap Hidayatullah sebagaimana diuraikan cukup untuk menggambarkan betapa Hidayatullah sangat mencintai Tanah Airnya (patriotism) ketika adanya bangsa lain (Belanda) yang mencoba ingin menguasai. Maka berbagai cara dilakukan untuk melawan Belanda. Mulai dari sikap berperilaku sampai perlawanan senjata.

Pada masa perang Banjar, Hidayatullah, pada tanggal 13 Maret 1860, Hidayatullah menolak tegas ultimatum Nieuwenhuijzen. Ia berpegang teguh pada pendapat kakeknya Sultan Adam bahwa dialah satu-satunya yang berhak atas tahta Kesultanan Banjarmasin sebagaimana yang telah dinyatakan secara eksplisit dalam wasiat kakeknya. "...saya tidak mempunyai keinginan negeri saya dihancurkan dan rakyat saya tidak bahagia."¹⁴ Kalimat tersebut sebagai penegas bahwa Hidayatullah adalah seorang yang patriotis. Seorang yang memiliki kecintaan yang sangat tinggi terhadap Tanah Airnya dari kesewenang-wenangan penjajah. Untuk itu, maka ia terus berjuang untuk membahagiakan rakyatnya.

Meijer menjelaskan bahwa Hidayatullah mendapat dukungan kuat dari para elit bangsawan (*elite prinsen*) dan tokoh-tokoh agama (*de geestelijkheid*) Islam yang sangat berpengaruh di kalangan rakyat jelata. Mereka hanya bisa menerima Hidayatullah sebagai Sultan karena kedua orang tuanya dari golongan bangsawan tinggi, bukan Tamjidillah saudara tirinya (*stiefbroer*), seorang "*pangeran bastard*" (*basterdprins*) yang ibunya dari kalangan rakyat biasa.¹⁵ Pernyataan Meijer dapat dipahami bahwa Hidayatullah menjadi perekat bagi masyarakat Banjar. Dibanding Tamjidillah, justru ia menjadi posisi yang memperkuat Hidayatullah karena faktor keturunan sehingga tidak dapat mendapat posisi pangeran apa lagi sultan.

Ketika perang Banjar dimulai, maka Belanda berharap Pangeran Hidayatullah dapat menjadi "tameng" atau "juru runding" yang ampuh bagi perdamaian antarkedua belah pihak, mengingat

¹⁴ Helius Sjamsuddin, *loc cit.*

¹⁵ G.L Tichelman, *op cit.*, hlm. 80-81.

Hidayatullah sebagai mangkubumi pada saat itu. Namun, Hidayatullah justru meninggalkan Martapura (istana) dan bergabung bersama-para pejuang lainnya di Hulu Sungai.¹⁶ Selama di Hulu Sungai, ia membangkitkan perjuangan rakyat di segala sektor kekuatan perang baik di Martapura, Banua Lima, Tanah Laut, dan Barito.¹⁷ Selama perang Banjar, maka Hidayatullah merupakan tokoh central perlawanan. Setelah menyingkir dari Martapura, ia bergabung di tengah-tengah para pemimpin perlawanan lainnya dan rakyat Hulu Sungai (Benua Lima). Van Rees menyebut semula "Amuntai menjadi pusat kekuatan musuh" ("*Amoenthay, het centrum der vijandelijke magt*").¹⁸

Hal ini dapat dipahami bahwa Peran Hidayatullah sangat penting sebelum dan selama perang Banjar. Ia merupakan sentral perlawanan Perang Banjar bersama-sama dengan Pangeran Antasari. Keberadaannya di Hulu Sungai menjadikan daerah tersebut, khususnya Amuntai menjadi pusat kekuatan perlawanan Perang Banjar.

Nilai-nilai persatuan juga dapat dilihat ketika di Hulu Sungai Pangeran Hidayatullah diangkat menjadi Sultan Banjar. Dirinya telah menjadi nilai pemersatu bagi masyarakat Banjar. Berdasarkan sumber dari *Koloniaal Verslag*¹⁹ bahwa Pangeran Hidayatullah telah dinobatkan menjadi Sultan Banjar. Penobatan itu sebenarnya telah dilakukan sebelum perutusan di bawah pimpinan Syarif Husin datang ke Amuntai bulan November 1859. Orang tua-tua (para pembesar pemuka masyarakat dan haji-haji) telah mengambil inisiatif melakukan penobatannya. Bagi orang-orang Banjar yang

¹⁶ Kiai Amir Hasan Bondan, *Suluh Sedjarah Kalimantan* (Banjarmasin: Fadjar, 1953), hlm.41.

¹⁷ Jumri, *Sejarah Kerajaan Banjar* (Singapura: Alahmadian Press, 1975), hlm. 62.

¹⁸ W.A van Rees, Jilid II, *op cit.*, hlm.135.

¹⁹ *Koloniaal Verslag*, 1859, hlm. 13.

memihak para pejuang, Hidayatullah adalah seorang Sultan. Bahkan Antasari pun mengakuinya demikian.²⁰

Setelah Nieuwenhuijzen memproklamasikan penghapusan Kesultanan Banjarmasin pada tanggal 11 Juni 1860, maka resmiah penghapusan Kesultanan Banjarmasin untuk selama-lamanya.²¹ Dari sudut pandang Belanda, maka secara politik, kerajaan Banjar ditempatkan langsung di bawah kekuasaan Pemerintah Belanda. Namun, bagi para pejuang Banjar, Kesultanan masih tetap ada bersama Sultan Hidayatullah. Mereka akan terus melanjutkan perlawanan dan perang gerilya yang berkepanjangan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah.

Penjelasan tersebut memberi makna bahwa Pangeran Hidayatullah adalah tokoh sentral perlawanan perang Banjar. Ia menjadi tokoh pemersatu bagi masyarakat Banjar. Keputusan Belanda menghapuskan Kerajaan Banjar justru menambah semangat rakyat Banjar untuk melakukan perlawanan bersama "sultan" yang telah mereka daulat, Hidayatullah.

Perang Banjar dimulai. Ada dua medan perang besar. Pertama, yang dipimpin Hidayatullah sendiri, medan perangnya meliputi Hulu Sungai, Riam Kanan dan Kiri sampai ke Tanah Laut. Ia dibantu sejumlah besar pemimpin perlawanan dengan para pengikut mereka masing-masing, terutama Demang Lehman, "generaal"-nya. Medan perang kedua, terjadi di negeri-negeri sepanjang sungai Barito ke hulu sampai ke Dusun Hulu yang dipimpin oleh Antasari dan putra-putranya, termasuk iparnya Temenggung Surapati bersama putra-putranya.

Keterlibatan Pangeran Hidayatullah dalam Perang Banjar sebagaimana keterangan tersebut dapat menjelaskan bahwa ia adalah seorang tokoh perang Banjar bersama-sama dengan Pangeran Antasari selama perlawanan dengan Belanda. Ia menjadi tokoh persatuan masyarakat Banjar dalam melakukan perlawanan. Nilai-

²⁰ W.A. van Rees, Jilid II, *op cit*, hlm. 351; periksa juga *Java Bode*, 26 Juli 1856, lembar ke-2.

²¹ *Koloniaal Verslag*, 1860, hlm. 15-16.

nilai kesatuan sangat tampak pada diri Hidayatullah. Ia menjadi motivasi perang Banjar. Membangun semangat kejuangan bagi rakyat Kalimantan Selatan pada waktu itu.

Antara bulan Maret 1860 sampai Desember 1861, Pangeran Hidayatullah terus melakukan perlawanan dengan berpindah-pindah. Ia berpindah antara Benua Lima dan Tanah Laut, suatu jarak kira-kira 300 km. Beberapa kali ia dilaporkan berada di perbatasan-perbatasan Kusan, Cantong, Bangkalan, dan Pasir--kerajaan-kerajaan kecil di pantai timur Kalimantan. Juga dilaporkan ia bersama Antasari (sekali pada bulan Mei 1860) dan beberapa pemimpin perlawanan lainnya seperti Pangeran Aminullah dan Demang Lehman.²² Nilai-nilai kejuangan Hidayatullah sangat tampak ketika ia terus melakukan perlawanan tanpa henti walaupun harus menempuh jarak yang sangat jauh untuk menghindari pengawasan Belanda dan selanjutnya merencana strategi perang bersama-sama dengan tokoh perlawanan lainnya, yakni Pangeran Aminullah dan Demang Lehman.

Pengorbanan Hidayatullah sebagai bentuk rasa cinta kepada Tanah Airnya adalah dengan ikut membiayai perang. Ia memberikan emas untuk membeli senjata-senjata, membeli beras dan bahan makanan lain karena mereka tidak sempat bertanam padi. Serdadu-serdadu Belanda dengan sengaja membakar lumbung-lumbung berikut padi-padi atau beras yang membuat para pejuang semakin lama semakin kekurangan bahan makanan. Mereka melakukan perang gerilya, atau mendirikan banteng-benteng untuk pertahanan tapi selalu berhasil direbut atau dibakar bersama-sama persediaan makanan mereka. Jadi bisa dibayangkan mereka benar-benar menderita selain dikejar-kejar selaku rusa-rusa buruan, mereka juga menghadapi musuh bersama yaitu kelaparan. Hidayatullah juga mengalami pengejaran atau pengusiran dari tempat-tempat persembunyiannya.

²² Lihat di dalam *Verbaal*, 15-2-1861 No. 1; *Verbaal*, 17-9-1861 No. 6; dan *Verbaal*, 19-10-1861 No. 18.

Hal terakhir yang sangat menarik dari sosok Hidayatullah sebagai seorang pemimpin Peran Banjar adalah ketika pasca penangkapan dan akan dibuang ke Cianjur, ia kemudian melarikan diri sebagai bukti bahwa ia adalah seorang yang gigih, pantang menyerah dan terus ingin melakukan perlawanan terhadap Belanda sebagai manifestasi *waja sampai kaputing*.

Penjelasan tentang hal itu, sebagaimana sumber yang menjelaskan bahwa rakyat dan kepala-kepala daerah yang lebih rendah dari Martapura, di bawah pengaruh Demang Lehman, telah memutuskan untuk lebih baik bertempur dan mati daripada membiarkan Hidayatullah pergi meninggalkan negerinya.²³ Akhirnya, Koch mengirimkan sebuah surat kepada Verspijck di Banjarmasin untuk melaporkan situasi itu. Setelah Verspijck menerima surat dari Koch, ia meninggalkan Banjarmasin, tetapi sudah terlambat karena pada jam 14 siang tanggal 3 Februari ia tiba di Martapura Hidayatullah telah menghilang.²⁴

C. Nilai Bersahabat (Cinta Damai)

Mengacu kepada rumusan dari Kemendiknas (2010), nilai bersahabat (cinta damai) adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Pangeran Hidayatullah memiliki karakter cinta damai yang dicirikan suka bekerja sama dalam membela Tanah Airnya. Beberapa diantaranya yakni kerjasama dengan Pangeran Antasari, Datu Aling dan Tumenggung Jalil, dan Temenggung untuk bersama-sama melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Bentuk kerjasama atau cinta damai Pangeran Hidayatullah adalah ketika ia memberi kepercayaan kepada Pangeran Antasari untuk menjalin kerjasama dengan Panembahan Muda Datu Aling pemimpin *Gerakan Muning* di daerah Muning. Sedangkan daerah Banua Lima yang dipimpin oleh Jalil, langsung dipimpin Hidayatullah.

²³ Periksa di dalam *Verbaal*, 6-5-1862 No. 2.

²⁴ Periksa di dalam *Verbaal*, 8-4-1862 No. 31.

Pemberontakan di Banua Lima yang dipimpin Jalil pada bulan September 1958 dilatarbelakangi karena tidak mau membayar pajak kepada Adipati Danu Raja, kepala daerah di Banua Lima. Pangeran Hidayatullah sebagai Mangkubumi diperintahkan menangkap Jalil, tetapi Mangkubumi Pangeran Hidayatullah setelah tiba di Amuntai bukan menangkap Jalil, tetapi justru menyusun kekuatan dan memperkuat kedudukan Jalil. Jalil diberi gelar Kiai Adipati Anom Dinding Raja. Sebagai tindak lanjut dari pemberian gelar ini, Mangkubumi mengukuhkan jabatan tersebut dengan memberikan tanda kebesaran kerajaan berupa bendera kuning, payung kuning, sebuah tombak *balilit* dan sebuah pedang.²⁵ Setelah Jalil menjadi pengikut Mangkubumi Pangeran Hidayatullah, maka selanjutnya Hidayatullah melakukan rapat-rapat rahasia bersama-sama pemimpin gerakan yang menentang Belanda.

Kemudian pasukan-pasukan Pangeran Hidayatullah yang tersebar di sekitar Barabai bergabung dengan pasukan Tumenggung Jalil dan dapat menahan gerakan serdadu Belanda di sekitar Pantai Hambawang. Dalam pertempuran yang terjadi di Lampihong, kapten Belanda bernama Kapten de Jong menjadi korban.

Sjamsuddin (2014) menjelaskan bahwa perang Banjar dimana Hidayatullah sebagai tokoh utama menggandeng Antasari untuk bersama-sama melawan Belanda. Pangeran Hidayatullah dalam kepemimpinannya meliputi daerah Hulu Sungai, Riam Kanan dan Kiri sampai ke Tanah Laut. Ia dibantu sejumlah besar pemimpin perlawanan dengan para pengikut mereka masing-masing, terutama Demang Lehman. Pangeran Antasari, termasuk Temenggung Surapati dan putra-putranya memimpin di daerah sepanjang sungai Barito ke hulu sampai ke Dusun Hulu.

²⁵ A. Gazali Usman, *Kerajaan Banjar: Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi dan Pertentangan dan Agama Islam* (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1995), hlm. 6.

Pada bagian ini tampak bahwa Hidayatullah memiliki nilai-nilai karakter kerjasama yang kemudian mampu menyatukan berbagai elemen. Pada sisi lain, Hidayatullah merupakan tokoh pemersatu di Banua Banjar yang memiliki kemampuan menyatukan dari berbagai pimpinan.

Pada tanggal 15 Mei 1860 bantuan serdadu Belanda tiba. Kemudian menuju dan memudiki sungai Tabalong. Sebelum mencapai daerah Tabalong, serdadu Belanda menghadapi serbuan rakyat di sepanjang sungai yang dilewati. Sesampai di daerah Tabalong, terjadi pertempuran dengan Pasukan Tumenggung Jalil. Perlawanan rakyat cukup sengit menyebabkan serdadu Belanda terpaksa mundur ke daerah Kalua dan Amuntai. Pada bulan Juni 1860 Belanda berhasil menduduki Tabalong. Serdadu Belanda menghadapi perlawanan dari pasukan Hidayat, pasukan Jalil dan pasukan Pangeran Antasari, Tumenggung Surapati yang berpusat di Tanah Dusun.

Nilai-nilai kerjasama sangat tampak pada Hidayatullah ketika ia berhasil menggandeng pasukan Pangeran Antasari, dan Tumenggung Surapati yang berpusat di Tanah Dusun untuk bersama-sama melawan Belanda. Yuwono (2019) dalam makalahnya menyimpulkan bahwa sejak penahanan pangeran Hidayatullah oleh pemerintah Belanda pada puncak perang Banjar, maka sesungguhnya ia telah menginspirasi perjuangan rakyat Banjar terhadap perlawanan Belanda hingga berlarut-larut dan memerlukan tenaga dan dana yang besar bagi Belanda untuk memadamkannya. Ini terbukti bahwa banyak pemimpin pemberontakan di sepanjang aliran Barito di pedalaman Kalimantan yang masih berorientasi dan merupakan pengikut Hidayatullah. Pernyataan ini memberi penegasan bahwa nilai-nilai kerjasama sangat tampak pada diri Hidayatullah melalui upaya kerjasama dengan beberapa tokoh di sepanjang aliran Sungai Barito dan Hulu Sungai.

Begitu pula ungkapan Subiyakto (2019) terkait nilai kerjasama Hidayatullah selama periode perlawanan terhadap

kolonial, bahwa selama perlawanan ia melakukan berbagai kerjasama termasuk dengan Pangeran Antasari, sebagaimana kutipan berikut:

“Pangeran Hidayatullah dan Pangeran Antasari adalah dua sepupu. Mereka berdua masih memiliki hubungan darah yang erat. Mereka berdua tentu mengetahui jika buyut mereka dahulu pernah mengalami friksi atau bahkan konflik dalam hal suksesi kekuasaan. Meskipun demikian, kita tidak menemukan satu kata pun di dalam sejarah hubungan keduanya, termasuk selama Perang Banjarmasin berlangsung. Yang mereka tunjukan justeru keakraban, saling menghormati dan bekerjasama dengan sangat baik. Tidak pernah terjadi ada friksi atau konflik di antara keduanya. Yang mengherankan justeru pada saat sekarang ini dari keturunan mereka berdua terjadi semacam “keterbelahan”. Kemungkinan hal ini terjadi karena ada pihak yang dengan sengaja memperbandingkan antara keduanya secara diametral. Satu pihak pada posisi negatif untuk Pangeran Hidayatullah dan pihak lain pada posisi positif untuk Pangeran Antasari. Hal demikian ini harus segera disadari dan diakhiri.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut memiliki peran yang sama pentingnya dalam Perang Banjar, bahkan menunjukkan bentuk kerjasama (cinta damai) antara keduanya, sehingga sungguh ironis jika ada dua kelompok masyarakat di banua ini yang justru menarasikan kedua tokoh tersebut justru saling berlawanan.

Nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah tergambar secara rinci melalui nilai-nilai religius, nilai-nilai persatuan (patriotisme) dan nilai-nilai bersahabat (cinta damai) yang di dalamnya identik dengan nilai kerjasama dengan para pejuang lainnya, seperti Pangeran Antasari, Demang Lehman,

Tumenggung Surapati dan pejuang lainnya selama Perang Banjar berlangsung (1859-1860).

Nilai-nilai yang telah ditemukan ini menjadi penegas bahwa Pangeran Hidayatullah seorang yang memiliki karakter patriotisme, yakni karakter cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap tanah airnya (Banjar). Tentu karakter ini penting ketika bangsa ini tengah mengalami degradasi moral, khususnya nilai-nilai kebangsaan, patriotisme, dan kesatuan (*integration*). Pengusulan Pangeran Hidayatullah menjadi pahlawan nasional menjadi penting dalam konteks ini untuk memberikan inspirasi bagi generasi muda bangsa saat ini melalui narasi peran Pangeran Hidayatullah dalam melawan imperialisme dan kolonialisme barat pada akhir abad 17.

Bab V

Pangeran Hidayatullah Sebagai Pahlawan Nasional

A. Syarat-Syarat Calon Pahlawan Nasional

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2009, tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan Pasal 25 dan Pasal 26, Pahlawan Nasional adalah gelar yang diberikan kepada warga Negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan Negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia.

Undang-undang tersebut di atas mensyaratkan adanya syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang warga negara yang dicalonkan sebagai Pahlawan Nasional, yaitu syarat umum dan syarat khusus. Syarat umum adalah: (1) WNI atau seseorang yang berjuang di wilayah yang sekarang menjadi wilayah NKRI; (2) Memiliki integritas moral dan keteladanan; (3) Berjasa terhadap Bangsa dan Negara; (4) Berkelakuan baik; (5) Setia dan tidak mengkhianati Bangsa dan Negara; dan (6) Tidak pernah dipidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun.

Sedangkan syarat khusus yang harus dipenuhi calon Pahlawan Nasional adalah: (1) Pernah memimpin dan melakukan perjuangan bersenjata atau perjuangan politik atau perjuangan dalam bidang lain untuk mencapai, merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa; (2) Tidak pernah menyerah pada musuh dalam perjuangan; (3) Melakukan pengabdian dan perjuangan yang berlangsung hampir sepanjang hidupnya dan melebihi tugas

yang diembannya; (4) Pernah melahirkan gagasan atau pemikiran besar yang dapat menunjang pembangunan bangsa dan negara; (5) Pernah menghasilkan karya besar yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas atau meningkatkan harkat dan martabat bangsa; (6) Memiliki konsistensi jiwa dan semangat kebangsaan yang tinggi; dan/atau (7) Melakukan perjuangan yang mempunyai jangkauan luas dan berdampak nasional.

B. Pemenuhan Kriteria Sebagai Pahlawan Nasional

Sekarang kita lihat fakta-fakta Pangeran Hidayatullah berdasar kriteria yang disyaratkan dalam syarat umum maupun syarat khusus. Berdasarkan data-data sejarah, Pangeran Hidayatullah adalah seseorang yang telah berjuang melawan penjajah Belanda pada masa Perang Banjar di Borneo bagian Selatan yang kini menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sebagai seorang pejuang yang melawan Belanda, Pangeran Hidayatullah memiliki integritas moral dan keteladanan. Sejak kecil Pangeran Hidayatullah dididik dengan pendidikan agama Islam, sehingga beliau dikenal mempunyai akhlakul karimah dan seorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agamanya, Islam. Dari aspek moral ia seorang religius dan patriotik, karena mengobarkan Perang Fiisabilillah dengan taktik beratib-beramal sebagai spirit perjuangan membela bangsa dan tanah airnya dari penjajahan Belanda.

Meski kemudian ia dijebak, ditipu, ditangkap sebanyak dua kali sehingga diasingkan ke Cianjur Jawa Barat oleh Pemerintah Hindia Belanda. Bahwa ketika ia pada "penangkapan pertama" setelah berunding dan ditangkap, ia dipaksa menandatangani pengumuman untuk menghentikan permusuhan pihak Belanda dan rakyat Banjar, bukan berarti ia tidak berintegritas. Karena semua konsep dan isinya semua ditulis seratus persen oleh dan untuk kepentingan Belanda, sementara Pangeran Hidayatullah sendiri tidak pandai membaca

dan menulis latin sehingga secara pribadi, ia sesungguhnya tidak bisa menelusuri isi perjanjian di dalamnya.

Apalagi ia kemudian berhasil melarikan diri, maka secara hukum pengumuman yang ia tanda tangani batal, terlebih lagi Perang Banjarmasin tetap saja dilangsungkan sampai tahun 1863 oleh Demang Lehman sesuai dengan perbincangan Demang Lehman dengan Hidayatullah sebelum meninggalkan Banjarmasin menuju Jawa Barat. Integritas itu tetap dipertahankan saat berada di pengasingan di Cianjur.

Meski aktivitasnya dibatasi, ia masih diperkenankan salat berjamaah di Masjid Agung Cianjur atas jaminan Bupati Cianjur yaitu RAA Prawiradireja (Dalem Alibasah). Bersama adiknya Pangeran Wirakusuma mengajarkan kitab kuning ke keluarga Dalem Cianjur kemudian kepada masyarakat Cianjur sehingga perkembangan Islam semakin semarak karena banyak masyarakat dan dari kalangan pesantren seperti Pesantren Gentur, Pesantren Gelar, Pesantren Cibaregbeg, Pesantren Kandang Sapi hingga pesantren di luar Cianjur seperti dari Padalarang dan Sukabumi yang belajar agama kepada Pangeran Hidayatullah.

Masyarakat Cianjur, Bupati Cianjur, pejabat birokrasi pemerintahan, dan ulama setempat sangat menghormati Pangeran Hidayatullah. Bagi umat Islam di Cianjur Pangeran Hidayatullah dan adiknya Pangeran Wirakusuma adalah "Pencerah" masyarakat Cianjur dan "Pembaharu di Agama Islam" di Cianjur. Karena dahulunya, Islam sempat berkembang di Cianjur berkat syiar Islam oleh Eyang Dalem Cikundul sampai Dalem Sabirudin Dalem Aria Wiratanu IV namun kemudian perkembangan Islam stagnan setelah Belanda menguasai Cianjur dan masuknya misionaris Katolik dan para penginjil Kristen Protestan.

Syiar Islam yang dilakukan Pangeran Hidayatullah bersama adiknya Pangeran Wirakusuma dilakukan di setelah salat fardu Masjid Agung Cianjur dan juga di rumah setiap

minggunya. Seringkali beliau memotong sapi untuk jamaah yang hadir, dan bersedekah di waktu salat subuh dan jumat kepada jamaah yang tidak mampu, anak-anak yatim dan fakir miskin. Saat berdakwah ia memakai jubah kuning, sebagai warna pakaian khas Banjar, sehingga mendapat julukan sebagai "Ulama Besar Berjubah Kuning".

Pangeran Wirakusuma atas sepengetahuan Pangeran Hidayatullah sempat mendirikan pesantren namun tidak lama kemudian dilarang oleh pemerintah Hindia Belanda yang mengkuatirkan pesantren itu digunakan sebagai alat penghimpun masa dan memberontak melawan pemerintah. Warisan ajaran syiar Islam pangeran Hidayatullah yang sekarang masih bertahan adalah adanya tradisi mengaji duduk belajar kitab kuning dan kitab Sabilal Muhtadin karya Syekh Muhammad Arsyad al Banjary yang pernah Pangeran Hidayatullah pelajari di Dalam Pagar, Martapura, serta amaliyah melantunkan salawat Nariyah di kalangan masyarakat Cianjur. Setiap salat Jumat di Masjid Agung Cianjur, wiridan yang dipakai persis seperti di Banjar Kalimantan Selatan.

Pada usia 70-an pengawasan terhadap Pangeran Hidayatullah dikurangi karena dianggap tidak lagi membahayakan. Memasuki masa usia senjanya Pangeran Hidayatullah masih mengadakan pengajian rutin di rumahnya dan di masjid dibantu adiknya Pangeran Wirakusuma. Setelah 42 tahun berada di pengasingan Cianjur, maka pada usia 82 tahun, tepatnya 24 November 1904 Pangeran Hidayatullah meninggal dunia dan dimakamkan di pemakaman di Bukit atau Pasir Joglo Cianjur.

Pada tahun 1980-an sempat ada rencana makam pangeran Hidayatullah dipindah ke Banjar Kalimantan Selatan, namun Pemerintah Kabupaten dan masyarakat Cianjur menolak rencana itu, karena selain kecintaan mereka kepada "Ulama Berjubah Kuning" yang telah berjasa melakukan syiar Islam, bagi mereka Pangeran Hidayatullah sudah menjadi bagian masyarakat

Cianjur karena lebih lama tinggal di Cianjur (42 tahun) dibanding domisili di Banjar (40 tahun).

Kondisi di berbagai daerah, Kalsel maupun luar Kalsel, Pangeran Hidayatullah dipandang berjasa, seorang pahlawan nasional, dan tokoh teladan sehingga namanya diabadikan sebagai nama jalan, nama pesantren, nama asrama mahasiswa.

1. Di Kota Cianjur, Provinsi Jawa Barat, tempat ia diasingkan dan makamnya berada, ketokohan Pangeran Hidayatullah sangat dihormati. Di sini sudah lama sekali namanya disebut sebagai Pahlawan Nasional. Namanya diabadikan sebagai nama jalan, yaitu "Jalan Pangeran Hidayatullah", berdekatan dengan makam Pangeran Hidayatullah yang mana di depan pintu gerbang kubah makam terdapat papan nama bertulisan: "Makam Pahlawan Nasional Pangeran Hidayatullah Banjarmasin (Kalsel)".
2. Di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, namanya diabadikan sebagai nama jalan di perempatan bersanding dengan nama-nama Pahlawan Nasional, yaitu: Jl. Pangeran Hidayatullah, Jl. Pangeran Diponegoro, Jl. Tuanku Imam Bonjol, Jl. Lambung Mangkurat.
3. Di Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan, namanya diabadikan sebagai nama pesantren dan nama jalan, yaitu "Pesantren Hidayatullah" beralamat di "Jalan Pangeran Hidayatullah" desa Maburai, Kabupaten Tabalong.
4. Di Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan, namanya diabadikan sebagai nama nama jalan, yaitu "Jalan Pangeran Hidayat" [Hidayatullah].
5. Di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan, namanya diabadikan sebagai nama pesantrendan nama jalan, yaitu "Pesantren Hidayatullah" beralamat di "Jalan Pangeran Hidayatullah" Kelurahan Keraton, Kabupaten Banjar.
6. Di Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan, namanya diabadikan sebagai nama jalan, yaitu "Jalan Pangeran Hidayatullah".

7. Di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, namanya diabadikan sebagai nama jalan, yaitu: (a) "Jalan Pangeran Hidayatullah" di Komplek Beruntung Jaya, Km. 6,500 Kota Banjarmasin, (b) "Jalan Pangeran Hidayatullah" yang memanjang meliputi 2 kelurahan yaitu Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara - Kelurahan Banua Anyar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, (c) "Jalan Pangeran Hidayatullah" di Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan.
8. Di Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan, namanya diabadikan sebagai nama jalan, yaitu: "Jalan Pangeran Hidayatullah" di desa Damit, Kabupaten Tanah Laut.
9. Di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, namanya juga dipakai sebagai nama asrama, yaitu: Asrama Mahasiswa Kalsel "Pangeran Hidayatullah" Jalan Krasak, Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta,
10. Di Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, namanya dipakai sebagai nama asrama, yaitu Asrama Mahasiswa Kalsel "Pangeran Hidayatullah" Jalan Lebak Sari, Kota Malang, Jawa Timur.

Pengabdian nama Pangeran Hidayatullah itu menandakan bahwa beliau adalah sosok yang mempunyai integritas moral dan keteladanan yang kiprahnya diakui oleh masyarakat tidak hanya di Kalsel namun juga di luar Kalsel. Integritas moral dan keteladanan itu ditopang oleh jiwa religius dan patriotik. Pangeran Hidayatullah memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat yang ia dapatkan sejak remaja di Dalam Pagar, Martapura. Karena pengetahuan agama mendalam itulah yang menjadika Pangeran Hidayatullah seorang yang berkepribadian dan berbudi luhur, rendah hati, merakyat, taat dalam ibadah, sepek terjangnya selalu untuk kebesaran dan kepentingan Agama Islam dan karenanya selalu mendapat

dukungan luas dari ulama dan seluruh lapisan masyarakat.¹ Keulamaannya diakui saat ia berada di pengasingan di Cianjur.

Pangeran Hidayatullah adalah seorang yang patriotik karena menjadi pengobar perang jihad fiisabilillah sebagai strategi perang total yaitu strategi pembendungan terhadap terhadap syiar agama nasrani. Totalitas perang ini tercermin dari spektrumnya, yaitu melibatkan banyak etnik (Banjar, Dayak, Bugis, Kutai) dan wilayah peperangannya sangat luas, dan berlangsung sangat lama (1859-1906).² Pangeran Hidayatullah telah berhasil menyatukan tiga komponen pimpinan masyarakat, yaitu Sultan Kuning, Pangeran Antasari, dan Tumenggung Jalil.³

Hal ini menandakan bahwa ia adalah pemimpin utama Perang Banjar. Ia berhasil menjadikan sentimen agama sebagai roh perang, penumbuh spirit dan militansi keagamaan, antara lain sebagaimana tercermin dari gerakan Beratib-Beramal. Dalam konsep perang ini, dipahamkan bahwa cinta kepada tanah air adalah bagian dari iman, dan haram hukumnya menyerah kepada Belanda yang dalam pandang Islam adalah kaum kafir. Perang menghadapi orang kafir adalah Perang Sabil, perang suci, dan berjihad di jalan Allah, berperang melawan orang kafir (Belanda) adalah berjuang di jalan Allah. Mati saat berperang melawan orang kafir (Belanda) mati syahid. Mati syahid balasannya adalah sorga.⁴

¹ Pr. Abdurrauf, *Pr. Hidayatullah gelar Sulthan Hidayatullah Alwasik Billah, Raja Kesultanan Banjarmasin Terakhir yang merdeka dan berdaulat dengan perjuangannya*, (Cianjur : 1997).

² Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Tumenggung Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906*, (Jogjakarta: Penerbit Ombak, 2014).

³ A. Gazali Usman, *Kerajaan Banjar : Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi Perdagangan dan Agama Islam*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1995), hlm. 237.

⁴*Ibid*

Pangeran Hidayatullah adalah seorang yang berkelakuan baik. Semasa mudanya ia mengecap pendidikan Islam di Dalam Pagar, Martapura. Latar belakang pendidikan agama yang kuat menjadikan Pangeran Hidayatullah seorang yang berkepribadian dan berbudi luhur, rendah hati, merakyat, memiliki pengetahuan agama yang mendalam, taat dalam ibadah, sepak terjangnya selalu untuk kebesaran dan kepentingan Agama Islam dan karenanya selalu mendapat dukungan luas dari ulama dan seluruh lapisan masyarakat.⁵ Karena memiliki sifat *ahlakul karimah* dan terutama alim, maka wajar ketika Sultan Adam mewasiatkan sebagai penerus tahta jika kelak ia meninggal adalah Pangeran Hidayatullah.

Pengakuan tentang kebaikan-kebaikan Hidayatullah tidak hanya dari rakyat melainkan juga oleh bangsa Belanda. Sebagaimana dikatakan WA van Rees bagaimana adat norma-norma undang-undang (hukum) yang umum tidak ada orang lain yang paling berhak sebagai pengganti Sultan Adam selain Pangeran Hidayatullah. Hidayatullah mendaapat anugerah untuk menduduki kedudukan yang tinggi itu dilihat sifat-sifatnya yang wajar sejalan dengan kesetiaan, taat, bertaqwa, setia menjalankan ibadah agama. Hidayatullah sangat mencintai tanah air, patriot yang beryala-nyala, suka memberikan pertolongan dan seorang budiman, sehingga dihormati oleh tiap-tiap orang, termasuk juga Sultan Adam.⁶ Van Rees juga mengatakan bahwa Pangeran Hidayatullah adalah seorang yang memiliki sikap teguh, kokoh pendirian dan memiliki rasa percaya diri yang kuat dan tidak mudah dipengaruhi orang lain.

Pangeran Hidayatullah adalah seorang yang berjasa terhadap bangsa dan Negara. Pangeran Hidayatullah berjasa sebagai pencetus, penggerak, dan pemimpin/Panglima tertinggi Perang Banjar dalam usaha melawan dan mengusir penjajah

⁵Pr. Abdurrauf, *op.cit.*

⁶ W.A Van Rees, *De Bandjermasinche Krijg van 1859-1863*, Jilid II, (Arnhem, D.A. Thieme, 1865), hlm. 9 dan 10.

Belanda. Ia adalah sosok yang merancang/merencanakan, mencetuskan perang Banjar. Pada saat menjabat mangkubumi, ia telah melakukan serangkaian rapat rahasia dengan para pemuka sipil dan militernya, guna menyusun kesatuan-kesatuan kekuatan rakyat. Sebagaimana dikatakan Van Rees, sebagai pemuka agama dan sultan ia menyerukan kepada rakyat untuk melakukan perang sabil terhadap semua orang kulit putih dan orang-orang kristen.⁷

Pangeran Hidayatullah adalah penggerak perang Banjar.⁸ Pangeran Hidayat adalah pemicu Perang Banjar, sebagaimana didasarkan kesaksian Achmad, Pangeran Hidayatullah-lah yang bertanggung jawab sebagai pemegang peran utama yang memicu perang Banjar. "*Sulthan Koenig bilang Pangeran Antasarie, tetapi kapan Pangeran Antasarie sendirie sadja mendjadie radja tiada boleh djadie, malenkan moestie bersama2 Pangeran Mankoe Hidayat, sebab didalam perkara2 inie samoeanja yang soeroeh mendjadie Radja kapada sulthan Koenig dan segala2 roepa didalem inie pekerdjaan dan soeroeh koempoel orang samoea Pangeran Mangkoe Hidayat.*"⁹ Hidayat pula yang menyuruh menyerang Pengaron, Kalangan, dan lainnya, sebagaimana terungkap dalam laporan Achmad bahwa *Pangeran Mangkoe Hidayat soedah bilang boleh poekoel sadja, apa dia poenja kadjadian poekoel sadja.*¹⁰

Pangeran Hidayattullah juga ikut membiayai perang Banjar. Ia membeli senjata-senjata yang dipertukarkan dengan hiasan emas dan intan yang masih dimilikinya; ia juga harus

⁷ W.A Van Rees, *ibid.*, hlm. 71, 80-81, 162-163.

⁸ Gusti Mayur, *Perang Banjar*, (Banjarmasin: Rapi, 1979), hlm. 38.

⁹ *Rapportendenm B. Hidayat, P. Antasarie, den Sulthankoenigenandere Personen Betreffende*, Sumber: 137/2 (ANRI, Jakarta); Helius Sjamsuddin, *Sultan Hidayatullah li: Protagonis hoofdopstandeling perang Banjar& Figur Yang Terabai (1822-1904)*, Bandung/Banjarmasin, 2019.

¹⁰ *Ibid.*

membeli beras dan bahan makanan lain karena mereka tidak sempat bertanam padi. Ia lakukan itu karena, serdadu-serdadu Belanda dengan sengaja membakar lumbung-lumbung berikut padi-padi atau beras yang membuat para pejuang semakin lama semakin kekurangan bahan makanan.¹¹

Pangeran Hidayatullah yang memerintahkan pembunuhan terhadap orang-orang Eropa khususnya Belanda di Tambang Batu Bara Banyu Irang dan Kampung Kalangan.¹² Ia memerintahkan pembunuhan semua misionaris di Kapuas dan Kahayan tanggal 1 Mei 1859.¹³ Memerintahkan melakukan pemberontakan di Benua Lima dan Muning serta penyerangan atas Martapura.¹⁴ Ia memerintahkan rakyat untuk melakukan Perang Sabil dengan janji mati syahid karena menyerang orang-orang kafir (Belanda).¹⁵ Ia adalah tokoh sentral Perang Banjar karena Belanda menyebutnya *De Hoofdopstandeling* (Kepala Pemberontak) sebuah sebutan yang tidak pernah diberikan kepada tokoh pejuang Banjar lainnya selain kepada Pangeran Hidayatullah. Sebutan *De Hoofdopstandeling* tertulis di bagian bawah foto Pangeran Hidayatullah, halaman pertama buku *De Bandjermasinshe Krijg van 1859-1963* karangan W.A. Van Rees (1865). Sebagai kepala pemberontak Belanda menyediakan hadiah berupa harga kepalanya sebesar f.10.000, hidup atau mati, sama nilainya dengan harga kepala Pangeran Antasari.

Bahwa Pangeran Hidayatullah adalah tokoh sentral dan simbol kekuatan rakyat, tergambar dari dalam karya Van Rees yang memuat perkataan Pangeran Ali Basah:...*kalau Hidayat pergi*

¹¹ Helius Sjamsuddin, *Sultan Hidayatullah II: Protagonis hoofdopstandeling perang Banjar & Figur Yang Terabai (1822-1904)*, Bandung/Banjarmasin, 2019.

¹² E.D. Kriele, "Das Evangelium bei dem Dajak auf Borneo". Barmen, Verslag des Missionhauses in Barmen (1915), hlm. 61.

¹³ E.D. Kriele, *Ibid.*, hlm. 66.

¹⁴ W.A Van Rees, *op.cit.*, hlm. 71, 80-81.

¹⁵ W.A Van Rees, *Ibid.*, hlm. 71, 20, 80-81, 88.

kita tidak mempunyai matahari dan bulan lagi, sebab Hidayat adalah payung kita".¹⁶ Hidayat adalah pengganti sah Sultan Adam, yang dengan kepergiannya rakyat yang memberontak kehilangan tonggak penunjang, ia adalah pemuka agama yang dengan kepergiannya para pemuka kehilangan senjata yang paling ampuh untuk menghasut rakyat, dengan kepergian Hidayat hilanglah semua cita-cita untuk memulihkan kembali kebesaran dan kekuasaan Kesultanan Banjarmasin.¹⁷ Dengan [kepergian] Hidayat hilanglah semua cita-cita, hasrat suci yang berlebihan yang mendorong semangat dan penyebab dari perang.¹⁸

Sebagai kepala pemberontak, tokoh sentral dan simbol kekuatan rakyat, Pihak Belanda mengakui besarnya pengaruh Pangeran Hidayatullah terhadap rakyat, sehingga ia harus dipisahkan dan diasingkan ke Cianjur agar perang segera berakhir [walau ternyata anggapan Belanda keliru, karena Perang Banjar diteruskan oleh pendukungnya] sampai kemudian betul-betul berhenti di tahun 1906. Belanda mengatakan: "...penyingkiran Hidayatullah sudah merupakan kepastian, suatu syarat pertama bagaimanapun juga, ada, bahwa jika Hidayat disingkirkan, negeri ini dapat ditenteramkan kembali dan tidak ada lagi bahaya jika keberadaannya akan mengganggu keamanan. Hidayatullah kemudian bisa kembali ke negerinya".¹⁹

Seorang pejabat Negeri Belanda memberikan komentar terhadap sosok Pangeran Hidayatullah: "...seorang yang berbadan kecil, tidak terpendang dan sakit-sakitan yang bersandar pada tongkat. Orang itu adalah Hidayat, terhadap siapa telah dilakukan perang yang begitu lama, begitu banyak menumpahkan darah, dan namanya yang ditakuti itu menjadi

¹⁶ *Ibid.*, 280.

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 281.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 224.

buah bibir di Hindia Belanda dan negeri Belanda.²⁰ Komentar pejabat Belanda itu menjelaskan kepada kita bahwa lamanya Perang Banjar dengan banyak korban di pihak Belanda karena adanya peran sentral Pangeran Hidayatullah sebagai kepala pemberontak, tokoh sentral dan simbol kekuatan rakyat.

Disini dijelaskan menurut pandangan Belanda dengan penangka-pa-n Hidayatullah sebagai sultan yang sah pengganti sultan Adam maka rakyat kehilangan pemimpin yang kuat dan mereka tidak bisa lagi melakukan pemberontakan. Selain itu pula dengan ditangkapnya Hidayatullah yang diakui Belanda sebagai pemimpin agama yang menyeru perang Fisabilillah (dikatakan menghasut rakyat) untuk perang sabil, maka dengan kepergian dia itu tidak akan ada lagi tokoh utama masyarakat dan agama Islam yang menyerukan dilangsungkannya perang fisabilillah karena Hidayatullah merupakan senjata ampuh yang menjadi idola rakyat dan seorang yang menjadi panutan rakyat dan segala kemauannya selalu dituruti untuk meminta apa pun, termasuk agar rakyat turut berperang.

Dengan ditangkapnya Hidayatullah hilanglah segala hasrat keinginan rakyat terhadap hal-hal yang menjadi khayalan mereka untuk memulihkankembali kebesaran dan kekuasaan Kesultanan Banjarmasin, dengan kepergian Hidayatullah pemberontakan memasuki tahap akhir dan sesudah dia pergi peperangan pun hampir padam terkecuali yang dilakukan oleh para penerus dia seperti Demang Lehman, Antasari dan anak cucunya. Tapi perang itu bukanlah perang total lagi melainkan peperangan yang dianggap oleh pemerintah Belanda sebagai perang Partisan yang bertujuan membasmi "pemberontak, perampok, atau ekstremis " yang cukup ditangani oleh polisi saja.

Pangeran Hidayatullah adalah seorang sultan Banjar, karena ia pewaris tahta yang sah berdasar wasiat kakeknya Sultan Adam tanggal 12 Safar 1259/1855 M (*de jure*), dan dinobatkan oleh rakyatnya (*de facto*) dengan gelar Al Sulthan Hidayatullah

²⁰*Ibid.*, hlm. 236.

Alwasiqbillah di Banua Lima ketika Perang Banjar berkobar. Ia juga seorang mangkubumi kesultanan. Ia juga seorang simbol dan seorang pemimpin politik yang terjun langsung dalam perjuangan bersenjata melawan Belanda, dan menjadi arsitek dalam beberapa penyerangan terhadap Belanda.

Sebagai Mangkubumi dan Sultan, sosok Pangeran Hidayatullah memegang otoritas perang. Otoritas bukan pada Antasari, karena dia ini adalah bawahannya. Belanda mengakui otoritas itu dengan menyebut Pangeran Hidayatullah *De Hoofdopstandeling* (Kepala Pemberontak) sebagai tertulis dalam buku Van Ress. Atau sebagaimana tertulis dalam buku J.M.C.E. Le Rutte "Pemimpin Pemberontak, bekas Mangkubumi" (*ofstand van den ex Rijkbestierder*). Sebagai Kepala Pemberontak yang memiliki otoritas, perannya diakui oleh Belanda sebagai pencetus perang fiisabilillah, yaitu perang di jalan Allah untuk melindungi agama Islam untuk memerangi orang-orang kafir Belanda. Sebagai konseptor perang fiisabilillah, terlihat Pangeran Hidayatullah sebagai seorang yang cerdas. Dia mampu memanfaatkan isu agama sebagai label sehingga perang ini menjadi perang total yang didukung oleh segenap masyarakat Banjar yang mempunyai fanatisme dalam agama Islam.

Pangeran Hidayatullah adalah seorang yang setia dan tidak mengkhianati bangsa dan negaranya (Kesultanan Banjar). Jikalau ada yang berpendapat bahwa ia berperan ganda *double cross* atau bunglon dalam hubungannya dengan pihak Belanda, karena statusnya antara lain sebagai Mangkubumi. Dalam beberapa kenyataan sepertinya demikian, namun jika dilihat statusnya sebagai Mangkubumi dan kemudian Sultan pilihan rakyat yang "membutuhkan" pengakuan dari Belanda, maka semua dilakukannya untuk mengelabui Belanda dan membela kepentingan "nasionalnya," (*national interest*) kepentingan negaranya, membela teman-temannya dan tentu saja ia mengelabui agar tidak dicurigai lawan, dan agar rencana awalnya tidak dihancurkan Belanda lebih awal.

Pangeran Hidayatullah adalah seorang yang teguh pendiriannya. Tidak bersedia bekerjasama dengan Belanda meski diiming-imingi dengan kedudukan yang menggiurkan. Van Rees mengatakan: "...*hardnekkig blijft volharden om zich te onttrekken aan iedere samenwerking met den vertegenwoordiger van het Nederlansch-Indisch Gouvernement...*"²¹ [dia tetap berkencang leher/bersitegang untuk menarik diri dari segala bentuk kerjasama apapun dengan wakil Pemerintah Hindia Belanda].

Informasi Van Rees itu memberikan pemahaman kepada kita bahwa dalam perjuangannya Pangeran Hidayatullah adalah seorang yang tidak pernah mau melakukan perjanjian apapun dengan pemerintah Belanda, sampai akhirnya ditangkap atau ditundukkan dengan paksa dan kemudian diasingkan ke Cianjur. Belanda menawan ibunya sebagai umpan dengan ancaman akan dibunuh dan kemudian Pangeran Hidayatullah menemui ibunya sesuai isi surat yang ia terima, dan kemudian ditangkap. Ia baru sadar bahwa ia terpedaya dengan surat palsu berstempel cincin ibunya.²²

Hidayatullah tidak pernah menyerahkan diri secara sukarela melainkan ditangkap oleh Belanda. Ini diungkap dalam laporan Van Rees (1885), seorang perwira berpangkat mayor tituler di pasukan AD Belanda dan menjadi perwira pelapor dikatakan bahwa Hidayatullah bukanlah menyerah begitu saja, melainkan ditangkap dengan cara licik. *Setelah tiga setengah tahun terlewati dengan kegagalan, Belanda menggunakan taktik yang keji dan sangat tidak terpuji dengan menyandera ibunya, isteri serta kakandanya, dan membuat surat yang dipalsukan*

²¹ *Ibid.*, hlm. 16 dan 21.

²² Proses penangkapan kedua kalinya dengan cara memalsukan surat dengan cap stempel ibunya yang sebelumnya ditangkap Belanda, dijelaskan dengan gamblang oleh Van Rees, *Ibid.*, hlm. 342 dan 400, dan Gusti Mayur, *op.cit.*, hlm. 121; Yanuar Ikbar, *Perang Fisabilillah di Kalimantan 1859-1963: Mengungkap Peranan Pangeran Hidayatullah*, (Bandung: Credible-Universitas Padjadjaran, 2013), hlm. 281-316.

*dengan 'cap cincin' Ratu Siti yang dirampasnya agar Hidayatullah keluar dari persembunyiannya berunding demi alasan perdamaian, sehingga kemudian ia ditangkap.*²³

Pada tanggal 28 Februari 1862 Pangeran Hidayatullah ditangkap untuk kali kedua saat ia menemui ibunya di Martapura. Ia datang memenuhi isi surat ibunya agar Pangeran Hidayatullah keluar dari persembunyian untuk menemui ibunya di penjara di Martapura, terekam dengan jelas dalam tulisan Van Rees, sebagai berikut:

“...Ketika mereka (Ratu Siti Ibu Hidayatullah dan ratu Mas Bandara isteri Hidayatullah) masuk dan bertemu anaknya, maka Hidayatullah berlutut menyembah ibundanya Ratu Siti. Ratu Siti dengan raut sombong (tampak sangat gusar sekali) ketika melewati Hidayatullah lalu melihat kepada puteranya itu sambil melempar pandangan menghina kepada laki-laki yang berjongkok dan menyembah dia, anaknya yang sengsara. Pandangan itu berbicara banyak. Tidak! Itu bukan pandangan ibu yang rindu akan anaknya, melainkan kemarahan besar yang memperlihatkan tokoh seorang wanita yang bernafsu memerintah masih penuh semangat juang tinggi, akhirnya semua rencana gagal berantakan”.²⁴

Sikap Ratu Siti terhadap anaknya Hidayatullah menunjukkan bahwa ibunda Hidayatullah sangat terpukul dengan kedatangan anaknya yang tidak pernah diundangnyanya datang ke Martapura. Keduanya kemudian menyadari bahwa

²³ Proses penangkapan Pangeran Hidayatullah oleh Gusti Mayur ditulis dalam Bagian X dengan judul “Tertipu dan Masuk Perangkap”, hlm. 106-124. Sumber utama penulisannya diambil dari buku W.A. Van Rees, “De Bandjermasinche Krijg”.

²⁴ Van Rees, *ibid.*, hlm. 342 dan Gusti Mayur, *ibid.*, hlm. 121.

Pangeran Hidayat datang karena tertipu oleh surat ibunya yang dipalsukan. Dengan gamblang Van Rees menyatakan adanya pemalsuan isi surat dengan *dengan* 'cap cincin' Ratu Siti sehingga surat seolah asli, padahal isinya telah diubah.

".....lalu, Hidayat berpikir keheranan bukankah langkah yang diambilnya itu sesuai dengan permintaan ibunya, dia harus keluar persembunyian dan akhirnya ditangkap mata-mata Belanda yang mengiringi Kepala Distrik. Akhirnya dia sadar dia telah ditipu dengan cara menghalalkan segala cara dengan tipu daya "het doel heiligt de middelen". Akhirnya keduanya tertunduk; mereka faham bahwa itu adalah kehendak Allah Subhanahuwataala. Rupanya surat yang dibuat oleh Ratu Siti dan dicap pakai cincin Ratu Siti itu isinya berbeda dengan hal sesungguhnya, sudah diubah sedemikian rupa oleh Verspijck.²⁵

Ini salah satu kutipan yang menyebut Hidayatullah memang "ditangkap" sebagaimana disebut dalam keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda:

"Extract uit het Register der Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indie, tertanggal Buitenzorg den 17 den Maart 1862 dapat diketahui sebagai berikut...Gelezen de missive van den resident der zuid en Oosterafdeeling van Borneo van 7 Pebruari en 2 Maart 1862 No. 750 houdende eenn opstandig rapport omtrent de Gevangenneming van Pangeran Hidajat en de opzending naar Batavia van den Vorst met zijne familie en gevolg".[....Seterusnya permintaan Keputusan residen kepada Residen Batavia pasal 6 yang menyatakan bahwa menulis surat kepada

²⁵ Van Rees, *ibid.*, hlm. 400 dan Gusti Mayur, *ibid.*, hlm. 121.

penguasa residen Batavia supaya dengan rekannya Residen Priangan mengadakan pembicaraan untuk secepat mungkin memberangkatkan Hidayat bersama orang-orangnya ke Tjiandjoer (Cianjur): berikutnya ialah [membaca surat resmi dari residen *Z & O Afdeeling van Borneo* 7 Februari dan 2 maret 1862 No 750 berisi laporan tentang "penangkapan" Pangeran Hidajat (oellah) dan pengirimannya ke Batavia dari raja dengan keluarganya...tanggal 17 Maret ke Tjianjur)²⁶

Ternyata bisa kita simpulkan bahwa: status Pangeran Hidayat itu memang ditangkap (dilakukan "penangkapan") = ditangkap dalam bahasa Belanda ialah "*Gevangenneming*." Penangkapan itu dilaporkan residen ke Batavia tanggal 2 Februari sebagai penangkapan pertama dan 2 Maret 1862 sebagai penangkapan kedua dengan no. Surat 750 berisi tentang *Gevangenneming*. Setidaknya inilah laporan Residen kepada Gubernur Jenderal. Dan dalam penangkapan tersebut, masih banyak lagi kata-kata Van Rees yang menyebut Hidayat tertipu, raja yang sangat sial tertipu, ditundukkan dengan paksa, dan sebagainya.

Van Rees bersaksi tentang kelicikan Verspijk terkait penangkapan pangeran Hidayatullah dengan mengatakan: *....Hidajat werd door de kracht van wapenen, gedwongen Banjarmasin te verlaten* [...Hidayat ditangkap paksa dengan kekuatan senjata untuk meninggalkan Banjarmasin"].²⁷ Selanjutnya di dalam kutipan daftar Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia tanggal 17 Maret 1862, terdapat kalimat: *...houdende een opstanding rapport omtrent de gevangenneming van Pangeran Hidajat en de opzending naar*

²⁶ Sultan Hidayatullah di tangkap dan buang ke kampung "Tangsi" - Cianjur (tempat didirikannya tangsi Belanda untuk mengawasi Hidayatullah).

²⁷ Van Rees, *op.cit.*, Jilid II, hlm. 400.

Batavia van den Vorstmet zijne familie en gevolg...[....berisikan laporan singkat tentang penangkapan Pangeran Hidayat dan pengiriman ke Batavia dari raja itu dengan keluarga dan pengiringnya].²⁸ Pengakuan Van Rees dan isi laporan resmi tersebut menyebutkan Pangeran Hidayatullah adalah ditangkap secara paksa, bukan menyerahkan diri.

Gusti Mayur mengatakan bahwa akhirnya Demang Lehman dan Pangeran Hidayat merasakan bahwa apapun yang dilakukan bersama ketika melakukan perundingan dengan Belanda, tidak pernah benar dilakukan. Semua yang mereka lakukan dengan pihak Belanda tidak berlangsung atas kebaikan, kesungguhan, karena semua itu dilakukan Belanda sebagai suatu penipuan belaka.²⁹

Penipuan terhadap Pangeran Hidayatullah tidak terlepas dari peran Residen Verspijck, yang dengan berbagai upaya ia lakukan meski melanggar hukum perang yaitu dengan cara yang licik melakukan tipu muslihat dan pengkhianatan. Van Rees mengungkapkan tipu muslihat Verspijck dengan kata-kata: *".....tindakan pengkhianatan dan kelicikan yang diambil Verspijck adalah benar karena kepentingan negeri Belanda menuntut itu, tindakan ini pula sebagai pengganti banyaknya darah yang keluar, sehingga bisa mengakhiri perang ini".*³⁰

Penjebakan Pangeran Hidayatullah dalam kasus Residen Verspijck yang ditarik ke Batavia karena dianggap melanggar hukum perang berupa tipu muslihat dan pengkhianatan lebih mengemuka dalam tulisan Van Rees, dibanding strategi Belanda melakukan blokade pangan melaparkan rakyat (*uithongeren*) untuk memadamkan perlawanan pejuang Banjar.

²⁸ Pr. Abdurrauf, dkk., *Naskah Perjuangan Pangeran Hidayatullah*, (Cimahi: Tim Diskusi Perjuangan Pangeran Hidayatullah, 1989), hlm. 180-181.

²⁹ Gusti Mayur, *Perang Banjar*, (Banjarmasin: CV. Rapi, 1979), hlm. 115.

³⁰Van Rees, *op.cit.*, hlm. 224-225.

C. Matriks Kriteria & Fakta Kepahlawanan Pangeran Hidayatullah

1. Syarat Umum

SYARAT UMUM		
No.	Kriteria	Fakta
1.	WNI atau seseorang yang berjuang di wilayah yang sekarang menjadi wilayah NKRI	Pangeran Hidayatullah telah berjuang melawan penjajah Belanda pada masa Perang Banjar di Borneo bagian Selatan yang kini menjadi wilayah NKRI.
2.	Memiliki integritas moral dan keteladanan	Pangeran Hidayatullah adalah seorang yang berintegritas. Dari aspek moral ia seorang religius, alim, atau taat dalam beribadah, berbudi luhur, berjiwa kerakyatan, rendah hati. Sikapnya yang sangat menonjol adalah sikap religius dan patriotik, karena mengobarkan Perang Fiiisabilillah sebagai spirit perjuangan membela bangsa dan tanah airnya dari penjajahan Belanda. Integritas itu tetap ia pertahankan saat berada di pengasingan di Cianjur. Meski, aktivitasnya dibatasi, ia mendapat julukan sebagai "Ulama Berjubah Kuning" yang mengajarkan

SYARAT UMUM		
No.	Kriteria	Fakta
		<p>ilmu-ilmu agama di masjid dan di rumahnya. Oleh masyarakat Cianjur, ia dipandang berjasa, seorang pahlawan nasional, dan tokoh teladan sehingga namanya diabadikan sebagai nama jalan di kota Cianjur. Di berbagai daerah, ketokohan Pangeran Hidayatullah sangat dihormati. Namanya diabadikan sebagai nama jalan, nama pesantren, nama asrama mahasiswa.</p> <p>Pengabdian nama Pangeran Hidayatullah itu menandakan bahwa beliau adalah sosok yang mempunyai integritas moral dan keteladanan.</p>
3.	Berjasa terhadap bangsa dan Negara	<p>Sejak meletusnya Perang Banjar pada tahun 1859, ia telah menunjukkan kesetiaan kepada tanah air dengan turut berjuang mengusir penjajah Belanda, meski akhirnya kemudian ia ditangkap kemudian diasingkan ke Cianjur pada tahun 1862. Jasanya pada perang Banjar terlihat dari sebutan pihak Belanda terhadap beliau sebagai "<i>De Hoofdopstandeling</i>" ("Kepala</p>

SYARAT UMUM		
No.	Kriteria	Fakta
		<p>Pemberontak”) dalam perlawanan terhadap Belanda pada masa Perang Banjar. Perannya tidak serta merta berhenti saat berada di pengasingan di Cianjur. Meski kebebasannya dibatasi, ia aktif melakukan dakwah Islam di masjid dan di rumahnya. Dakwah itu merupakan bagian dari pencerahan dan pembaharuan, dan adanya interaksi antara Pangeran Hidayatullah sebagai tokoh yang dibuang dengan masyarakat setempat merupakan salah satu simpul perekat benih persatuan antar etnik. Sama halnya dengan tokoh Perang Aceh Tjut Nyak Dien yang dibuang dan berinteraksi dengan masyarakat Sumedang. Masyarakat Cianjur mengakui perannya itu dengan menggelari beliau “Ulama Besar Berjubah Kuning”. Pengaruh ajaran Pangeran Hidayatullah terlihat dalam ritual <i>wiridan</i> di Cianjur yang serupa dengan <i>wiridan</i> yang berkembang di Tanah Banjar.</p>
4.	Berkelakuan baik	Sejak kecil Pangeran

SYARAT UMUM		
No.	Kriteria	Fakta
		<p>Hidayatullah dididik dengan pendidikan agama Islam, sehingga beliau dikenal mempunyai akhlakul karimah. Pengakuan tentang kebaikan-kebaikan Hidayatullah tidak hanya dari rakyat melainkan juga oleh bangsa Belanda. Sebagaimana dikatakan WA van Rees bahwa sebagaimana adat norma-norma undang-undang (hukum) yang umum tidak ada orang lain yang paling berhak sebagai pengganti Sultan Adam selain Pangeran Hidayatullah. Hidayatullah men-dapat anugerah untuk menduduki kedudukan yang tinggi itu dilihat sifat-sifatnya yang wajar sejalan dengan kesetiaan, taat, bertaqwa, setia menjalankan ibadah agama. Hidayatullah sangat mencintai tanah air, patriot yang bernyala-nyala, suka memberikan pertolongan dan seorang budiman, sehingga dihormati oleh tiap-tiap orang, termasuk juga Sultan Adam. Van Rees juga mengatakan bahwa Pangeran Hidayatullah</p>

SYARAT UMUM		
No.	Kriteria	Fakta
		adalah seorang yang memiliki sikap teguh, kokoh pendirian dan memiliki rasa percaya diri yang kuat dan tidak mudah dipengaruhi orang lain.
5.	Setia dan tidak mengkhianati bangsa dan Negara	Van Rees (1865: 16 dan 21) mengatakan: "... <i>hardnekkig blijft volharden om zich te onttekkren aan iedere samenwerking met den vertegenwoordiger van het Nederlansch-Indisch Gouvernement...</i> " [dia tetap berkencang leher/bersitegang untuk menarik diri dari segala bentuk kerjasama apapun dengan wakil Pemerintah Hindia Belanda]. Informasi Van Rees itu memberikan pemahaman kepada kita bahwa dalam perjuangannya Pangeran Hidayatullah adalah seorang yang tidak pernah mau melakukan perjanjian apapun dengan pemerintah Belanda, sampai akhirnya ia dijebak, ditipu, dan ditangkap kemudian diasingkan ke Cianjur.
6.	Tidak pernah dipidana penjara berdasarkan putusan pengadilan	Sebaliknya, Pangeran Hidayatullah justru dipidana dengan hukuman diasingkan

SYARAT UMUM		
No.	Kriteria	Fakta
	yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun	di Cianjur setelah ia dijebak, ditipu dan ditangkap oleh Pemerintah Hindia Belanda. Di Cianjur, ia diisolasi dan kebebasannya dibatasi, namun masih diperkenankan mengajar agama di masjid.

2. Syarat Khusus

SYARAT KHUSUS		
No.	Kriteria	Fakta
1.	Pernah memimpin dan melakukan perjuangan bersenjata atau perjuangan politik atau perjuangan dalam bidang lain untuk mencapai, merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa	Pangeran Hidayatullah adalah seorang sultan Banjar, karena ia pewaris tahta yang sah berdasar wasiat kakeknya Sultan Adam. Ia juga seorang mangkubumi kesultanan. Ia juga seorang simbol dan seorang pemimpin politik yang terjun langsung dalam perjuangan bersenjata melawan Belanda, dan menjadi arsitek dalam beberapa penyerangan terhadap Belanda. Sebagai Mangkubumi dan Sultan, Pangeran Hidayatullah memegang otoritas perang. Otoritas bukan pada Antasari, karena dia ini adalah bawahannya.

SYARAT KHUSUS		
No.	Kriteria	Fakta
		Belanda mengakui otoritas itu dengan menyebut Pangeran Hidayatullah "De Hoofdopstandeling" ("Kepala Pemberontak") sebagaimana tertulis di bagian bawah foto Pangeran Hidayatullah, halaman pertama buku "De Bandjermasinshe Krijg van 1859-1963" karangan W.A. Van Rees (1865).
2.	Tidak pernah menyerah pada musuh dalam perjuangan	Hidayatullah ditangkap setelah dijebak atau ditipu oleh Belanda. Dalam kasus Verspijk yang ditarik ke Batavia karena melakukan upaya ini diungkap dalam laporan Van Rees (1885), seorang perwira berpangkat mayor tituler di pasukan AD Belanda dan menjadi perwira pelapor dikatakan bahwa Hidayatullah bukanlah menyerah begitu saja, melainkan ditangkap dengan cara licik. Banyak kutipan di dalam buku Van Rees dan J.M.C.E Le Rutte, serta Surat Keputusan Pemerintah yang menyatakan Pangeran

SYARAT KHUSUS		
No.	Kriteria	Fakta
		Hidayatullah ditangkap atau ditundukkan dengan paksa, bukan menyerahkan diri secara sukarela.
3.	Melakukan pengabdian dan perjuangan yang berlangsung hampir sepanjang hidupnya dan melebihi tugas yang diembannya	Masa remaja: Pangeran Hidayatullah kecil tidak tinggal di istana Martapura, melainkan di Karang Intan. Ia terampil olahraga berkuda, memamah dan berburu. Semasa mudanya ia mengecap pendidikan Islam di Dalam Pagar, Martapura. Latar belakang pendidikan agama yang kuat menjadikannya seorang yang berkepribadian dan berbudi luhur, rendah hati, merakyat, memiliki pengetahuan agama yang mendalam, taat dalam ibadah, sepak terjangnya selalu untuk kebesaran dan kepentingan Agama Islam dan karenanya selalu mendapat dukungan luas

SYARAT KHUSUS		
No.	Kriteria	Fakta
		<p>dari ulama dan seluruh lapisan masyarakat.³¹ Karena memiliki sifat ahlakul karimah dan terutama alim, maka wajarlah ketika Sultan Adam mewasiatkan sebagai penerus tahta jika kelak ia meninggal adalah Pangeran Hidayatullah</p> <p>.</p> <p>Masa dewasa: Ketika dewasa, Pangeran Hidayatullah men-jadi pemuka agama, bersama pejuang lainnya, ia memimpin perlawanan terhadap Belanda. Sebagai mangkubumi dan kemudian menjadi Sultan yang diangkat rakyat, ia adalah pemimpin politik yang punya otoritas dalam menentukan strategi peperangan. Belanda mengakui otoritas itu dengan menyebut Pangeran Hidayatullah "De Hoofdopstandeling" ("Kepala Pemberontak").</p>

³¹ Pr. Abdurrauf, *Pr. Hidayatullah gelar Sulthan Hidayatullah Alwasik Billah, Raja Kesultanan Banjarmasin Terakhir yang merdeka dan berdaulat dengan perjuangannya*, (Cianjur : 1997).

SYARAT KHUSUS		
No.	Kriteria	Fakta
		<p>Masa akhir di pengasingan Pangeran Hidayatullah berada di pengasingan di Cianjur selama 42 tahun, lebih lama dibanding hidupnya di Banjar, 40 tahun. Meski aktivitasnya di Cianjur dibatasi, ia dijuluki "Ulama Besar Berjubah Kuning" yang aktif berdakwah mengajarkan ilmu-ilmu agama pada masyarakat Cianjur di masjid dan di rumahnya. Oleh Bupati Cianjur, aparat pemerintah, ulama dan masyarakat Cianjur, ia dipandang berjasa, telah menjadi bagian masyarakat Cianjur, pencerah dan "Pembaharu di Agama Islam". Pada tahun 1960 Menteri Kesra Dr.K.H. Idham Chalid atas nama Pemerintah RI memberikan predikat "Pahlawan Nasional" dan tulisannya terpampang di lokasi makamnya, dan tokoh teladan sehingga namanya diabadikan sebagai nama</p>

SYARAT KHUSUS		
No.	Kriteria	Fakta
		jalan di kota Cianjur.
4.	Pernah melahirkan gagasan atau pemikiran besar yang dapat menunjang pembangunan bangsa dan negara	Dalam melawan Belanda Pangeran Hidayatullah mengobarkan perang Fiisabilillah sebagai strategi perang total yaitu strategi pembendungan terhadap syiar agama nasrani. Dengan strategi ini, Pangeran Hidayatullah berhasil menumbuhkan spirit dan militansi keagamaan pada pejuang Banjar untuk melawan Belanda sebagai orang kapir. Gerakan beratib beramal dikobarkan, perang jihad dikobarkan sebagai wujud cinta tanah air adalah sebagian dari iman.
5.	Pernah menghasilkan karya besar yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas atau meningkatkan harkat dan martabat bangsa	Karya besar Pangeran Hidayatullah dapat dilihat dari berbagai aspek: Sebagai pencetus, pemicu, penggerak Perang Banjar, dan ia yang banyak membiayai Perang Banjar. Ia yang paling bertanggung jawab dalam penyerangan Benteng Belanda "Oranje

SYARAT KHUSUS		
No.	Kriteria	Fakta
		<p>Nassau” di Pengaron Martapura, sebagai cikal bakal Perang Banjar. Dengan kemampuan memimpin dan mengatur strategi sebagai seorang Sultan, di kirim lah Panglima Perang Pangeran Antasari untuk menyerang Benteng tersebut. Pasukan Kesultanan Banjar mampu menghancurkan Benteng “Oranje Nassau” tersebut dan menewaskan para perwira Belanda. Peristiwa ini menjadi penyemangat dan inspirasi bagi rakyat Banjar untuk melawan penjajahan Belanda, sehingga menjadi cikal bakal Perang Banjar menyebar sampai ke Tanah Dayak Barito, Perang terlama di Nusantara. Inspirator bagi pejuang Banjar lainnya. Dari perlawanan bersenjata Pangeran Hidayatullah, merupakan karya besar yang mampu menjadi inspirasi bagi generasi Kesultanan Banjar dalam melakukan perang</p>

SYARAT KHUSUS		
No.	Kriteria	Fakta
		<p>terhadap Belanda, di antaranya Pangeran Antasari (Pahlawan Nasional), Sultan Muhammad Seman, Ratu Zaleha. Melahirkan Panglima Perang di Tanah Banjar: Demang Lehman, Penghulu Rasyid dll. Dan juga merangkul, bekerjasama bahkan memimpin Pasukan Dayak di Tanah Barito, yang terkenal dengan Panglima-Panglimanya, Panglima Batur, Panglima Wangkang, Tumenggung Surapati. Tumenggung Surapati adalah Panglima Perang yang mampu menenggelamkan Kapal Perang Onrust pada 26 Desember 1859 di wilayah Lalutung Tour, Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah. Dari Perannya sebagai Pemimpin Kesultanan Banjar yang mampu menjadi pencetus Perang Banjar, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari perlawanan</p>

SYARAT KHUSUS		
No.	Kriteria	Fakta
		<p>Rakyat Indonesia terhadap Penjajahan Belanda, sehingga mampu menjadi dasar perjuangan dalam kemerdekaan Bangsa Indonesia, sehingga bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas atau meningkatkan harkat dan martabat bangsa sebagai Negara yang merdeka.</p> <p>Karya besar di bidang sosial kemasyarakan. Pangeran Hidayatullah terkenal alim memiliki ilmu agama yang sangat luas, sehingga mampu mencerdaskan dan mencerahkan masyarakat, sehingga masyarakat terbebas dari kebodohan. Masyarakat menjadi lebih berilmu dan religius. Hal ini berujung pada peningkatan harkat dan martabat masyarakat Banjar. Di samping saat di bumi Banjar, Pangeran Hidayatullah juga menyebarkan ilmu-ilmu agama di pengasingan</p>

SYARAT KHUSUS		
No.	Kriteria	Fakta
		<p>Cianjur Jawa Barat, sehingga terkenal dengan julukan "Ulama Besar Berjubah Kuning". Pangeran Hidayatullah dianggap sebagai pencerah dan "Pembaharu di agama Islam". Keberadaan dan syiar Islam telah mewarnai keberagaman masyarakat Islam Cianjur dan sekitarnya. Dalam konteks pertumbuhan nasionalisme maka keberadaan Pangeran Hidayatullah sebagai tokoh perlawanan asal Banjar yang dibuang ke Cianjur, dan interaksinya dengan pemerintah, ulama, dan masyarakat Cianjur serta syiar Islam yang dilakukannya menjadikan Pangeran Hidayatullah "simpul perekat ke-Indonesia-an" karena keberadaannya memunculkan benih-benih persatuan antar etnis dan kesadaran kebangsaan. Jiwa Sosial Pangeran Hidayatullah juga sangat tinggi, secara rutin,</p>

SYARAT KHUSUS		
No.	Kriteria	Fakta
		<p>memberi makan masyarakat di sekitar pengasingan dengan memotong sapi dan menyantuni orang-orang yang tidak mampu. Tradisi ini dilanjutkan oleh keturunannya dengan membuat yayasan panti asuhan "Pangeran Hidayatullah" di Cianjur Jawa Barat persis di samping Komplek Pemakaman Pangeran Hidayatullah. Cara lain penghormatan masyarakat atas Karya Besar Pangeran Hidayatullah ini, yaitu membangun Yayasan-Yayasan Pendidikan, dan namanya diaba-dikan sebagai nama jalan, stadion, dan asrama. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh Pangeran Hidayatullah dalam bidang Sosial Kemasyarakatan, sehingga menjadi inspirasi bagi masyarakat maupun pemerintah daerah dalam mengembangkan pendidikan dan sosial kemasyarakatan, dengan ini</p>

SYARAT KHUSUS		
No.	Kriteria	Fakta
		<p>bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas atau meningkatkan harkat dan martabat bangsa.</p> <p>Dapat disimpulkan bahwa Pangeran Hidayatullah adalah mempunyai pribadi paket lengkap, sebagai pemimpin dan pencetus perlawanan bersenjata terhadap Penjajahan Belanda, simpul perekat persatuan antar etnis yang memunculkan benih-benih kebangsaan, tetapi juga sebagai pemimpin dan ulama yang mampu menjadi suri teladan dalam pendidikan dan sosial kemasyarakatan, yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas atau meningkatkan harkat dan martabat bangsa.</p>
6.	Memiliki konsistensi jiwa dan semangat kebangsaan yang tinggi;	Hidayatullah adalah orang yang tegar, kuat alim dan kaya serta pengayom rakyat, ma-kanya ketika

SYARAT KHUSUS		
No.	Kriteria	Fakta
		Hidayat ditawarkan kedudukan raja untuk menggantikan Tamjidillah, beliau bersedia dengan mengajukan mengajukan tiga syarat: yakni Belanda : (1) Belanda harus menghapus semua perjanjian lama sejak 1647 hingga 1826 (2) Belanda harus mengembalikan semua tanah Banjar yang dikuasai/dipinjamkan, dan (3) pasukan Belanda harus mundur dari semua wilayah pertambangan. Namun hal ini yang oleh residen di jawab bukan wewenang dia memutuskan hal itu, itu sebab itu Hidayatullah dimintanya berunding saja dengan Gubernur Jenderal di Batavia. Syarat-syarat yang ia ajukan itu menandakan bahwa Pangeran Hidayatullah lebih mengutamakan kepentingan bangsa atau rakyatnya dibanding tahta yang ditawarkan kepadanya.
7.	Melakukan perjuangan yang mempunyai	Perang fiisabilillah yang dikobarkan Pangeran

SYARAT KHUSUS		
No.	Kriteria	Fakta
	jangkauan luas dan berdampak nasional.	Hidayatullah merupakan perang total, mempunyai spektrum luas, melibatkan banyak etnik (Banjar, Dayak, Bugis, Kutai) dan wilayah peperangannya sangat luas. Semula meletus di wilayah Martapura meluas ke banua lima, hingga ke Hulu Barito yang dipimpin Pangeran Antasari. Untuk memadamkan perlawanan ini, Belanda mendatangkan berbagai kapal perang seperti Kapal Perang Boni dan Onrust, dan mendatangkan pasukan Marsose yang punya reputasi dalam Perang Aceh. Ketika Kapal Perang Onrust berhasil ditenggelamkan para pejuang, gemanya sampai ke Batavia. Belanda berkabung. Perang Banjar adalah perang terlama mela-wan Belanda (1859-1906) diantara perang-perang melawan Belanda (Taufik Abdullah dalam Helius Sjamsuddin, 2014).

Bab VI

Penutup

Pangeran Hidayatullah adalah tokoh sentral dalam Perang Banjarmasin (*De Banjarmasinsche Krijg*). Dalam sumber-sumber Belanda beliau disebut *De Hoofdopstandeling* (Kepala Pemberontak), pemegang peranan utama Perang Banjar, sebagai pencetus atau pemicu/penggerak Perang Banjar, pengobar perang fisabilillah, dan yang banyak membiayai Perang Banjar. Beliau yang menyuruh penyerangan Benteng Belanda "*Oranje Nassau*" di Pengaron Martapura, yang memicu meletusnya Perang Banjar.

Peran Pangeran Hidayatullah juga dapat dilihat selama berada di pengasingan, Cianjur selama 42 tahun (lebih lama dibanding keberadaannya di Kalimantan Selatan, selama 40 tahun). Meski aktivitasnya di Cianjur dibatasi, beliau mendapat julukan "Ulama Besar Berjubah Kuning" yang aktif berdakwah di masjid dan di rumahnya, mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat Cianjur. Oleh Bupati Cianjur, aparat pemerintah, ulama dan masyarakat Cianjur, Pangeran Hidayatullah dipandang berjasa, telah menjadi bagian masyarakat Cianjur, pencerah dan "Pembaharu di Agama Islam".

Pangeran Hidayatullah ditangkap dan kemudian diasingkan ke Cianjur. Selain kata menyerah, kata ditangkap, dan kata ditipu juga muncul di dalam sumber-sumber Belanda. Pilihan kata ditangkap membuka ruang dialog, karena bukan hanya menyangkut persoalan yang tersurat (tertulis) melainkan juga yang tersirat.

Pangeran Hidayatullah ditangkap dengan cara apa pun bentuk dan sistem waktu itu, apakah datang sendiri, menyerah, dipaksa dengan berbagai cara sehingga beliau beserta anak isterinya kelaparan, dijemput, dijebak dengan menangkap ibunya, atau ditipu dengan surat ibunya yang isinya dipalsukan sehingga keluar dari persembunyian.

Apa pun bentuknya akhir perlawanan Pangeran Hidayatullah, apakah beliau menyerah, ditipu dan kemudian ditangkap Belanda tidaklah mengurangi kualitas perjuangan dan semangat kepahlawannya yang luar biasa dalam upaya melawan penjajah. Bahwa pengorbanan dirinya demi harga diri bangsanya dan perlawanannya terhadap pihak penjajah bukanlah hal yang kecil yang tidak semua orang dapat melakukannya.

Oleh karena itu, sangat diperlukan pengabdian nama Pangeran Hidayatullah untuk bangunan yang lebih monumental sebagai bentuk penghargaan jasa-jasa kepahlawannya. Kemudian Penyebutan nama "Sultan Hidayatullah" kepada Pangeran Hidayatullah sebagai raja pewaris tahta yang sah yang didukung rakyat dan diakui Belanda, di dalam berbagai publikasi dan monumen.

Selanjutnya, Pangeran Hidayatullah dalam sudut pandang historis, memiliki sisi semangat kejuangan dan kepahlawanan di dalam Perang Banjarmasin sehingga cukup layak direkomendasikan oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan melalui Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan, sebagai Pahlawan Nasional berdasarkan aspek data sejarah, pendekatan kajian, nasionalisme dan patriotisme untuk kepentingan pendidikan, aspirasi masyarakat Kalimantan Selatan, dan pemenuhan kriteria syarat umum dan syarat khusus sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2009, tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan.

Daftar Pustaka

A. Buku

- Abdullah, Taufik dan A.B. Lopian (eds.). 2010. *Indonesia dalam Arus Sejarah, Kolonisasi dan Perlawanan*. Jakarta: P.T. Ihtiar Baru van Hoeve dan Kemendikbud RI.
- Abdurrauf, Pr. 1997. *Pr. Hidayatullah gelar Sulthan Hidayatullah Alwasik Billah, Raja Kesultanan Banjarmasin Terakhir yang merdeka dan berdaulat dengan perjuangannya*. Cianjur.
- Abdurrauf, Pr. dkk. 1989. *Naskah Perjuangan Pangeran Hidayatullah*. Cimahi: Tim Diskusi Perjuangan Pangeran Hidayatullah.
- Ahyat, Ita Syamtasyah. 2012. *Kesultanan Banjarmasin Pada Abad Ke-19, Ekspansi Pemerintah Hindia Belanda di Kalimantan*. Jakarta: Serat Alam Media (SAM).
- Antemas, Anggraini. 1971. *Orang-Orang Terkemuka Dalam Sejarah Kalimantan*. Banjarmasin: Percetakan Karya.
- Antemas, Anggraini. 1988. *Mutiara Nusantara Seri Kalimantan Selatan*. Amuntai: Mega Sapura.
- Aqib, Z. dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Barjie B, Ahmad. 2015. *Perang Banjar Barito 1859-1906. Besar-Dahsyat-Lama (Deskripsi dan Analisis Sejarah)*. Martapura: Pustaka Agung Kesultanan Banjar.

- Bondan, Amir Hasan Kiai. 1953. *Suluh Sejarah Kalimantan*. Banjarmasin: Fadjar.
- Budiyono, K. 2007. *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Colenbrander, H.T. 1926. *Koloniale Geschiedenis*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- De Haes, R.L. 1866. *Eenige Opmerkingen over het werk getiteld "De Bandjermasinsche Krijg van 1859 tot 1863"*. Leiden: D. Nootthoven van Goor.
- Gottschalk, Louis. 2008. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- H.G. Mayur. 1979. *Perang Banjar*. Banjarmasin: C.V. Rapi.
- Hook, Sydney. 1943. *The Hero in History*. New York: The John Day Com-pany.
- Ideham, M. Suriansyah dkk (ed.). 2003. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian & Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Ikbar, Yanuar. 2013. *Perang Fisabilillah di Kalimantan 1859-1863: Menguak Peranan Pangeran Hidayatullah*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Jumri. *Sejarah Kerajaan Banjar*. Singapura: Alahmadiyah Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. 2005. Semarang: CV. Widya Karya.

- Kartodirdjo, Sartono. 1973. *Sejarah Perlawanan-Perlawanan Terhadap Kolonialisme*. Jakarta: Dept. Hankam Pusat Sejarah ABRI.
- Kartodirdjo, Sartono. 2016. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kielstra, E.B. 1910. *De Bandjermasinsche Sultanspartij*. Harleem: Bohn.
- . 1892. *De Ondergang van het Bandjermasinsche Rijk*. Leiden: E.J. Brill.
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendikbud Balai Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kuntowijoyo. 1985. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jogjakarta; Bentang Budaya.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah* (Edisi Kedua). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya bekerjasama dengan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Meyners, H.G.J.L. 1886. *Bijdragen Tot De Kennis Der Geschiedenis van Het Bandjermasinsche Rijk 1863-1866*. Leiden: E.J. Brill.

- Muhdi. 2010. "Pangeran Hidayatullah dan Perjuangan Melawan Belanda di Kerajaan Banjar". *Kandil*. Edisi 18, Tahun VII Januari- Februari 2010.
- Pane, Sanusi. 1956. *Sedjarah Indonesia*, Djilid II. Djakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P. dan K.
- Rees, W.A. Van. 1865. *De Bandjermasinche Krijg van 1859-1863*. Jilid I. Arnhem: D.A. Thieme.
- Rees, W.A. Van. 1865. *De Bandjermasinche Krijg van 1859-1863*. Jilid II. Arnhem: D.A. Thieme.
- Rees, W.A. Van. 1867. *De Bandjermasinche Krijg van 1859-1863*. Nader Toegelicht. Arnhem: D.A. Thieme.
- Republik Indonesia. 1952 (Tahun VII). *Kalimantan*. Jakarta: Kementerian Penerangan. Pemikiran Biografi dan Kesejarahan. 1983 dan 1984. Suatu Kumpulan Prasaran pada Berbagai Lokakarya. Jakarta: Depdikbud.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (eds.). 2015. *Sejarah Nasional Indonesia IV, Kemunculan Penjajahan di Indonesia (± 1700-1900)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saleh, M.Idwar. 1991. "Perang Banjar 1859-1865". Banjarbaru: *Makalah* disampaikan pada hari Jumat, 15 Maret 1991 di Ruang Auditorium Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat.
- Saleh, M. Idwar. 1983. *Lukisan Perang Banjar, 1859- 1865*. Jakarta: Depdikbud.

- , 1993. *Pangeran Antasari*. Jakarta: Depdikbud.
- , 1966. "Pangeran Antasari Tokoh Pentjetus Perang Bandjarmasin 1859-1863", *naskah laporan* tidak diterbitkan.
- Soeroto, Soeri. 1970. "Pergerakan Sosial dan Perang Bandjarmasin" *makalah* pada Seminar Sejarah Nasional II 26-29 Agustus 1970. Jogjakarta.
- Sjamsuddin, Helius. 2001. *Pegustian dan Temenggung: Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sjamsuddin, Helius. (2019). "Sultan Hidayatullah II: Protagonis hoofdopstandeling perang Banjar& Figur Yang Terabai (1822-1904)". *Makalah*. Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan.
- ANRI, *Surat-Surat Perdjangjian Antara Kesultanan Bandjarmasin dengan Pemerintah2 VOC, Bataafse Republik, Inggeris dan Hindia Belanda 1863-1860*. Jakarta: ANRI.
- Tichelman, G.L. 1949. *Blanken Op Borneo*. Amsterdam: A.J.G. Strengholt.

Usman, A. Gazali. 1995. *Kerajaan Banjar Sejarah Perkembangan Politik Ekonomi Perdagangan dan Agama Islam*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.

Yuwono, Harto. 2019. "Lada dan Mesiu; Imperialisme Belanda di Banjarmasin Abad XVIII-XIX". *Makalah*. Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan.

Zen, M. 2012. "Nilai Kejuangan Bangsa Indonesia sebagai Perekat Negara Kesatuan dalam Peningkatkan Keberdayaan Masyarakat Nelayan di Daerah Perbatasan dan Pulau-Pulau Kecil Terluar". Ttp.

B. Surat Kabar dan Manuskrip

Bataviaasch Handelsblad. 16 Mei 1860, halaman 1

Dagblad van Zuid Holland. 31 Desember 1861, halaman 1

De Java Bode. 13 Juli 1859, halaman 1.

De Java Bode. 26 Juli 1856, halaman 2

De Java Bode. 15 Mei 1861, halaman 1

De Oostpost. 15 Desember 1859, halaman 1

De Oostpost. 11 Mei 1860, halaman 1

De Oostpost. 11 September 1860, halaman 1

De Oostpost. 29 Nopember 1860, halaman 1

De Oostpost. 10 Januari 1862, halaman 1

De Oostpost. 31 Januari 1862, halaman 1

Middelburgsche Courant. 13 Maret 1861, halaman 1

Nederlandsche Staatcourant. 29 Maret 1861, halaman 1

Nieuwe Amsterdam Courant. 15 September 1859, halaman 1

Nieuwe Rotterdamsche Courant. 18 Oktober 1859, halaman 2

Nieuwe Rotterdamsche Courant. 7 Juni 1860, halaman 1

Provinciale Noordbrabantsche Courant. 23 Februari 1860,
halaman 2

Provinciale Overijselsche Courant. 2 April 1862, halaman 1

Provinciale Overijselsche Courant. 5 Mei 1862, halaman 1

Semarang Advertentieblad. 21 Maret 1862, halaman 1

Utrechtsche Provinciale Courant. 5 Nopember 1860, halaman 1

Utrechtsche Provincial en Stadtcourant. 27 Februari 1861,
halaman 1

Verbaal, 15-2-1861 No. 1

Verbaal, 17-9-1861 No. 6

Verbaal, 19-10-1861 No. 18.

Verbaal, 8-4-1862 No. 31.

Verbaal, 6-5-1862 No. 2.

Arsip *BZO* bundel no. 138-3 a

Arsip *BZO* bundle no. 138-3 b

Arsip *BZO* bundle no. 136-6

Arsip *BZO* bundle no. 140

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Jalan Pangeran Hidayat di Kotabaru, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan.



2. Jalan Pangeran Hidayatullah di Kota Banjarbaru, Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan.



Pangeran Hidayatullah Perjuangan Mangkubumi Kesultanan Banjarmasin



3. Jalan Pangeran Hidayatullah di Perumahan Beruntung Jaya, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan.



4. Jalan Pangeran Hidayatullah di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur



5. Jalan Pangeran Hidayatullah di Desa Murung Pudak, Kecamatan Maburai, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan.



6. Pondok Pesantren Pangeran Hidayatullah di wilayah Desa Murung Pudak, Kecamatan Maburai, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan.



7. Makam Keturunan Pangeran Hidayatullah, Hj. Ratu Yus Roostianah, di Cianjur, Provinsi Jawa Barat.



8. Makam Pangeran Wirakusumah, Kakak Pangeran Hidayatullah, di Cianjur, Provinsi Jawa Barat.



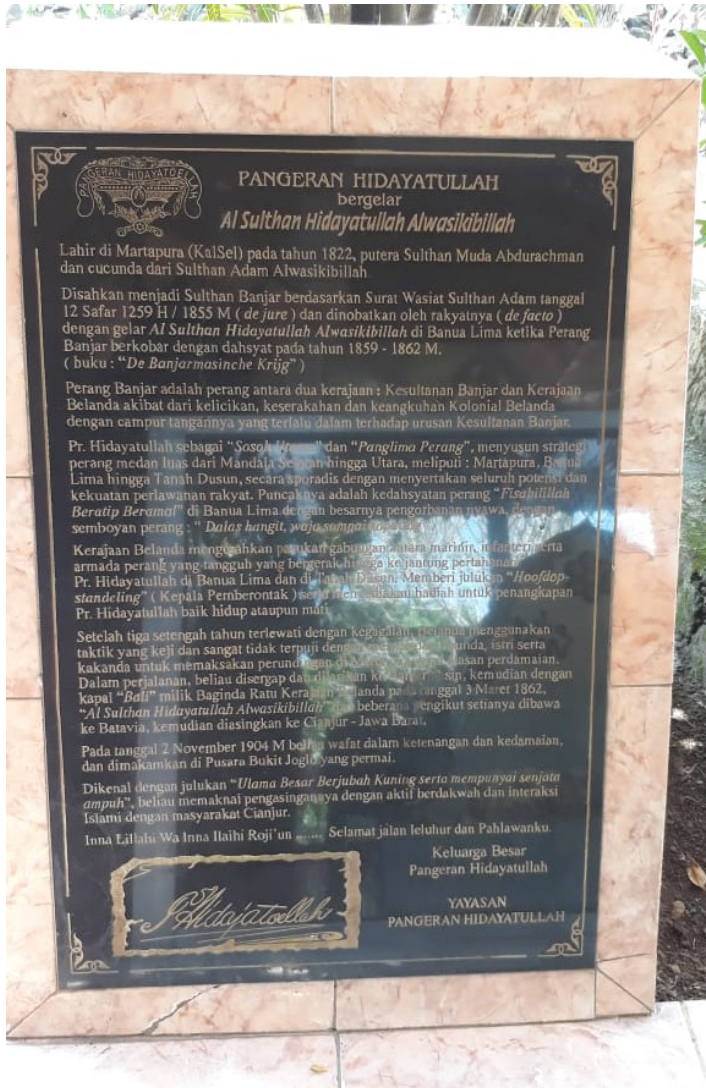
9. Makam Pangeran Wirakusumah, Kakak Pangeran Hidayatullah, di Cianjur, Provinsi Jawa Barat.



10. Gerbang Makam Pangeran Hidayatullah, di Cianjur, Provinsi Jawa Barat.



11. Prasasti Pada Makam Pangeran Hidayatullah, di Cianjur, Provinsi Jawa Barat.



12. Makam Ratu Siti, Ibu Pangeran Hidayatullah, di Komplek Pemakaman Pangeran Hidayatullah, Cianjur, Provinsi Jawa Barat.



13. Makam Pangeran Hidayatullah, di Cianjur, Provinsi Jawa Barat.



14. Prasasti di Nisan Makam Ratu Siti, Ibu Pangeran Hidayatullah, di Cianjur, Provinsi Jawa Barat.



15. Prasasti Makam Sultan Pasir, H. Ibrahim Chaliludin di Cianjur, Provinsi Jawa Barat.



16. Prasasti Peresmian Pemugaran Makam Pangeran Hidayatullah, Cianjur, Provinsi Jawa Barat, tahun 1985.



17. Papan Nama Makam Pangeran Hidayatullah, di Cianjur, Provinsi Jawa Barat.



18. Bagian Depan Komplek Makam Pangeran Hidayatullah, Cianjur, Provinsi Jawa Barat.



19. PSTW Panti Jompo yang dikelola Yayasan Pangeran Hidayatullah, Cianjur, Provinsi Jawa Barat.



20. Sekretariat Yayasan Pangeran Hidayatullah, Cianjur, Provinsi Jawa Barat.



21. Prasasti Peresmian Wisma PSTW Pangeran Hidayatullah, Cianjur, Provinsi Jawa Barat.



22. Piagam Tanda Kehormatan Bintang Mahaputera Utama kepada Pangeran Hidayatullah tahun 1999.



SUPLEMEN

**SULTAN HIDAYATULLAH II:
PROTAGONIS *HOOFDOPSTANDELING* PERANG BANJAR
& FIGUR YANG TERABAI (1822-1904)**

Prof. H. Helius Sjamsuddin, Ph.D., M.A.

Bagian 1

Penulisan Ulang Sejarah

Sebenarnya relatif telah banyak yang menulis tentang Sultan Hidayatullah. Di antaranya Prof. M. Idwar Saleh (almarhum). Beliau sejarawan akademik Banjar pertama yang saya kenal baik. Sebagai sejarawan beliau telah menulis berdasarkan atas kajian akademik dan berlandaskan tulisan-tulisan Belanda yang telah ada sebelumnya. Sejarawan memang bergantung pada evidensi/data/fakta-fakta seperti yang diuntut oleh salah satu mazhab sejarah akademik Leopold von Ranke (*Rankean School*). Mazhab ini sangat mengutamakan kerja arsip untuk memperoleh fakta-fakta tertulis. Tanpa fakta-fakta yang menjadi andalan utama dalam sebuah penelitian sejarah, maka sejarah yang ditulis merupakan sebuah karya "rekaan" saja

Sejalan dengan perjalanan waktu, ilmu sejarah sebagai salah satu disiplin *humanities (humaniora)*, mengalami perkembangan juga, baik dalam segi metodologi, teori dan filsafat sejarah yang ikut mempengaruhinya prakteknya. Meskipun ini masalah "internal" para sejarawan, pemerhati sejarah, dan ahli-ahli filsafat sejarah, namun para "konsumen" perlu juga mengetahuinya. Fakta-fakta sejarah memang tetap penting, akan tetapi dalam cara-cara melihat, menafsirkan, menjelaskannya bisa berbeda-beda. Oleh sebab itu ada kaitannya dengan ikhtiar mencari kebenaran: apakah itu kebenarana mutlak (*absolute truth*) atau nisbi (*relative truth*).

Sehubungan dengan itu, penulisan ulang sejarah sudah lazim dalam kajian sejarah sebagai sebuah disiplin akademis. Jika ada fakta-fakta baru yang disusul oleh interpretasi dan/atau eksplanasi baru, konsep, teori atau metodologi yang relatif baru maka ditulis sejarah "baru". Sebagai contoh, Prof. M.C. Ricklefs dalam bukunya *A History of Modern Indonesia since c. 1300* Mula-mula dalam edisi pertama dan kedua (1981, 1993) tertulis "since c. 1300" berdasarkan angka tahun pada batu nisan di Samudra (Pasai), Aceh, dari *Sultan Malik as-Salih* 696 AH (=1297 AD). Tapi mulai edisi ketiga tahun 2001 *A History of Modern Indonesia since c. 1200* setelah ditemukan nisan baru di di Lamreh, Aceh, berangka tahun 608 AH (=1211 AD) dari makam *Sultan Sulaiman bin Abdullah bin al-Basir*. Jadi lebih tua lagi sehingga pada judul bukunya tahunnya ditarik jauh ke belakang lagi menjadi: "since c. 1200". Dengan demikian negara Islam pertama di Aceh ditemukan lebih tua menjadi "since c. 1200". Bedanya 88 tahun menurut tahun Hijriyah (608 AH=*Anno Hijriyah*) atau 86 tahun menurut tahun Masehi (1297 AD=*Anno Domini*).

Sejarah dunia dari *Cambridge Modern History* (1902-1912) di Inggris, ditulis ulang dengan visi baru dan interpretasi baru menjadi *New Cambridge Modern History* (1957-1979). Indonesia juga setelah menulis *Sejarah Nasional Indonesia* (enam Jilid) kemudian ditulis ulang dengan visi baru dan interpretasi baru menjadi *Indonesia dalam Arus Sejarah*. (sembilan jilid). Kata "nasional" agaknya dianggap "anakronis" karena konsep "nasional" belum dikenal pada jaman prasejarah. Untuk lebih "netral" dan umum diberi konsep "Indonesia" saja sehingga *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. (9 jilid).

Tentang Hidayatullah juga telah ditulis ulang oleh berbagai penulis. Pada umumnya masih menggunakan sumber-sumber kedua, sedikit sekali sumber pertama. Meskipun penggunaan sumber-sumber kedua tidak semua salah, tapi karena tulisan-tulisan yang tidak berdasarkan penelitian akademik yang mendalam, maka hanya akan menghasilkan

tulisan-tulisan sumber ketiga atau keempat dst. Jadi kalau sumber-sumbernya di hulu sudah “keruh”, apalagi di hilirnya.

Berkaitan dengan itu di sini kita akan mencoba mengkaji ulang tentang sejarah Perang Banjar (dan peran para *dramatis persona*nya)—terutama tentang Sultan Hidayatullah--- agar kita mendapatkan sebuah gambaran baru berdasarkan interpretasi dan/atau eksplanasi serta narasi baru. Hanya dalam sejarah kita tidak bisa mengklaim yang paling benar (*absolute truth*). Sejarah adalah sebuah disiplin yang sering diarahkan kepadanya tuduhan relatif “kental” dengan subjektivitas; kebenaran relatif (*relative truth*). David Lowenthal menulis sebuah buku berjudul, *The Past is a Foreign Country*. Metafor ini menunjukkan bahwa masa lalu itu (*the past*: untuk sementara baca “*sejarah*”) benar-benar ibarat sebuah negeri asing. Kita benar-benar tidak tahu apa yang ada di sana. Distansi temporal (dan tentu saja spasial) kita sudah berjarak: bisa dekat sekali dalam hitungan detik, menit, jam, sehari, seminggu, bulan, tahun, bahkan bisa jauh sekali dalam hitungan abad-abad. Jarak waktu kita dengan peristiwa sejarah Perang Banjar itu sudah satu setengah abad lebih. Dengan Hidayatullah yang meninggal tahun 1904 sudah satu abad lebih. Kita bisa memasuki “negeri asing” dari berbagai pintu (*gate*) dan karenanya kita dapat menarasikannya dengan berbeda juga sesuai dengan latar belakang kita dan apa yang kita lihat atau alami. Sebagai sebuah ilustrasi (imajiner), ada lima orang prajurit yang terlibat dalam sebuah peristiwa pertempuran yang sama. Ketika mereka masing-masing disuruh menulis peristiwa itu, mereka akan menulis berbeda karena pengalaman perorangan mereka juga berbeda, apalagi jika kelima prajurit itu ada yang berseberangan.

Masalah Sumber Sejarah

Hal serupa meskipun tidak sama ketika pihak Belanda menulis sejarah Perang Banjar. Mayor W.A. van Rees, misalnya, menulis, *De Bandjermasinsche Krijg*, 1859-1863, dari aspek

perangnya; H.G.J.L. Meyners (Letkol), *Het Bandjermasinsche Rijk, 1863-1866*, aspek runtuhnya kesultanan Banjar; J.J. Meijer, *Blanken op Borneo*, a.l. tentang "De Bandjermasinsche Opstand", hlm.79-129.

Yang masih berupa manuskrip, a.l. Kolonel A.J. Andresen, menulis *Memorie van bezwaren tegen de considerans van het besluit van zijn excellentie den Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indie dd. 19 October 1859 No. 43*, dalam *Verbaal 24-10-1861 No. 20/1322*. Mayor G.M. Verspijck, menulis *Politiek Verslag van de Residentie Zuiden-en Oorsterafdeling van Borneo over het jaar 1859*. *Politiek Verslag* ini juga tidak diterbitkan. Setiap Residen yang pernah berkuasa menulis laporan-laporan berupa *Memorie van Overage* (memori serah terima-jabatan) yang mereka tulis tangan sendiri dan isinya tentang masa periode mereka menjabat di Banjarmasin. Ada sejumlah besar *Verbaal* (Resolusi) (Rahasia atau Terbuka), *Mailrapporten* (Laporan Surat-surat), dll. Semuanya dalam Bahasa Belanda. Kalau ada yang dalam bahasa Melayu (Indonesia), itu terselip di antara dokumen-dokumen yang jatuh ke tangan pejabat-pejabat Belanda sebagai "alat bukti", tapi itu tidak banyak atau sudah mereka terjemahkan lalu aslinya mereka "hilangkan".

Meskipun tidak dicetak, *Memorie van bezwaren...*dari Andresen ini menjadi sumber utama pada awal-awal Perang Banjar dan sesudahnya yang sering kali dikutip kemudian diterbitkan sebagai buku dan/atau artikel oleh penulis-penulis Belanda kemudian. Mungkin melalui informasi-informasi yang diperolehnya dari orang-orang sekitarnya—pejabat-pejabat Belanda dan/atau pribumi—ia mengetahui banyak tentang Hidayatullah: tentang masa kecilnya, hubungan-hubungan Hidayatullah dengan ayahnya Sultan Muda Abdur Rakhman, ibu kandungnya Ratu Siti, dengan ibu tirinya Nyai Aminah, dengan kakeknya Sultan Adam, dengan saudara tirinya Tamjidillah, dengan pejabat-pejabat Belanda sebelum pecah perang sampai dengan Andresen sendiri mengenal Hidayatullah beberapa saat setelah pecah perang sampai laporannya tentang Hidayatullah

meninggalkan Martapura bergabung dengan para pendukung kuatnya di Hulu Sungai. Lapornya tentang gerakan Muning penting karena menyangkut kerjasama “diam-diam” Hidayatullah dengan Antasari, dan melalui Antasari dengan Aling dalam “merencanakan” perang perlawanan..

Informasi lebih lanjut tentang Hidayatullah kita ketahui dari Mayor G.M. Verspijck, menulis *Politiek Verslag*...Berbeda dengan *Memorie* Andresen yang tulisan tangannya lebih jelas dan sistimatis, tulis tangan Verspijck sendiri mengenai situasi politik dan perang di bekas kesultanan Banjar agak sulit dibaca semacam “corat-coret” tidak sistimatis. Mungkin karena kesibukannya selain sebagai komandan militer/panglima perang, ia juga merangkap jabatan sebagai residen *Zuider-en Oosterafdeling van Borneo*. Ia juga bertanggung jawab atas penyerahan dan pengasingan Sultan Hidayatullah tahun 1862.

Penulis Belanda lain, E.B. Kielstra, menulis artikel bersambung berturut-turut dalam majalah *De Gids*, “De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk, (1890-1892). Ia banyak mengutip dari informasi-informasi *Memorienya* Andresen. Ada penulis yang menggunakan nama samaran, Indophilos [Pecinta Indonesia, sic!] dalam majalah *De Spiegel*, berjudul “Pangeran Hidajat-oellah”. (1893), ternyata tidak lain adalah E.B. Kielstra sendiri.

Hampir semua dalam Bahasa Belanda. Ada juga dalam Bahasa Melayu,. Mungkin satu-satunya, berjudul *Syair Peperangan Pangeran Syarif Hasyim*. Itupun tersimpan di Perpustakaan Universitas, Leiden. Syarif Hasyim adalah salah seorang pribumi asal Riau yang menjadi salah seorang pejabat Belanda yang melakukan peperangan melawan Hidayatullah. Ada lagi “Catatan dari Haji Isa” dan “Syarif Husin”, dua dokumen yang terdapat dalam Koleksi Pribadi F.N. Nieuwenhuijzen, tokoh yang paling bertanggung jawab atas penghapusan kesultanan Banjarmasin tahun 1860.

Kajian-kajian Post-Kolonial (*Post-Colonial Studies*)

Demikianlah, dari segi kuantitas tulisan-tulisan tentang sejarah dan Perang Banjar, terutama semua narasi yang menyangkut peran-peran penting Hidayatullah, hampir semua dalam bahasa Belanda sehingga ada kekhawatiran narasinya menjadi berat sebelah--*Neerlandocentris*. Ini dapat dipahami jika kita membacanya secara harfiah (terjemahan). Memang tidak bisa dihapuskan sama sekali *bias-bias* itu. Oleh sebab itu kita harus mencoba membacanya bukan saja apa yang tertulis, tapi juga apa yang tersirat (Inggris: *read between the lines*). Metodologi sejarah memungkinkan itu dengan melakukan pendekatan-pendekatan teoritis kajian-kajian a.l. seperti post-kolonial (*post-colonial studies*). konsep-konsep dan teori-teori yang relevan, psikoanalisis, ilmu-ilmu sosial bahkan bisa kajian-kajian linguistik dll. Ini memungkinkan kita dapat menginterpretasi, mengeksplanasi, sampai kepada mengekspose yang berdasarkan evidensi/fakta sejarah yang tersedia. Narasi-narasi yang disampaikan merupakan sintesis dari analisis-analisis yang dilakukan sebagai pertanggungjawaban atas historiografi yang dapat dihasilkan.

Setelah Perang Dunia II berakhir, muncul berbagai kajian tentang "post-post" di kalangan dunia akademik. Banyak negara-negara jajahan di Asia, Afrika bahkan bekas-bekas jajahan Portugis dan Spanyol di Amerika yang merdeka atau memerdekakan diri dengan cara-cara damai dan/atau perang. Pakar-pakar politik, ilmu-ilmu sosial, sejarah, linguistik dll mengkaji imperialisme dan/ kolonialisme.

Dalam hubungan dengan kajian Perang Banjar dan Sultan Hidayatullah saya meminjam dua konsep besar "*binary*" dan "*ambivalence*" dari kajian-kajian Post-Kolonial (*Post-Colonial Studies*). Pertama, "*binarism*" dari kata "*binary*" yang artinya gabungan dua hal (*combination two things*), "sepasang" (*a pair*), "dua" (*two*), dalam hubungan selalu ber"oposisi", berlawanan, sehingga istilahnya menjadi "*binary opposition*". Ini diperkenalkan oleh ahli linguistik Perancis, Ferdinand de Saussure (1857-1913).

Sebagai contoh sederhana: kita kenal ada warna putih (*white*) karena ada warna hitam (*black*): ada penjajah (*colonizer*) karena ada yang dijajah (*colonized*); beradab (*civilized*) lawannya primitive, dst.¹ Dalam hubungan yang berlawanan ini, kata pertama selalu lebih unggul daripada kata yang kedua.

Kedua, konsep "ambivalence", terdapat baik pada penjajah maupun yang dijajah. Misalnya, penjajah, apakah menjajah ini untuk mengadabkan masyarakat jajahannya (*mission sacre; white men's burden; manifest destiny*) atau mengeksploitasi jajahannya. Sebaliknya rakyat jajahan, bersikap ambivalens ketika mereka mau menerima atau menolak dijajah. Ketika mereka menerima, tidak ada perang/damai, tapi ketika menolak ada perang atau perlawanan. Di antaranya biasanya ada kolaborator y.i. pribumi yang bersedia bekerja sama dengan dengan penjajah.

Dalam kaitan semacam ini kita gunakan dua konsep untuk melihat dan memahami hubungan antar-intra Belanda dan antar-intra Banjar, dan bagaimana sikap rakyat Banjar terhadap hubungan "*binary opposition*" dan "*ambivalence*."

Bagian 2. Pangeran Hidayatullah: Dalam Pusaran Konflik & Intrik Kesultanan Banjar(Masin)

Dari "imperium" menjadi "leen"

Sejarawan Prof. M.C. Ricklefs dalam bukunya *A History of Modern Indonesia since c.1300* [since c.1200] menyebut pada abad ke-17 terdapat tiga imperium di Nusantara (Indonesia)

¹ Bill Ashcroft, Gareth Griffiths and Helen Tiffin, (2008), *Post-Colonial Studies. The Key Cocepts*. 2nd ed. Contoh-contoh lain: *Colonizer vs colonized*; Penjajah vs yang dijajah; Kulit Putih vs Kulit Hitam/Berwarna; *Independent vs Dependent*; Beradab vs Tidak beradab; Maju (*Advanced*) vs Terkebelakang (*Retarded*); War (Perang) vs Damai (*Peace*); Menyerang (*Attack*) vs Menyerah (*Surrender*) dst.

yaitu di barat Aceh, di tengah Mataram-Islam dan di timur Gowa-Tallo.² Tapi merujuk pada J.J. Ras, dalam disertasinya *Hikayat Bandjar. A Study in Malay Historiography* (1968)³, menurut saya di tengah utara masih ada satu "imperium" lagi yaitu Banjar(masin) di Kalimantan atau Borneo.

Sejak Nagara-D[w]ipa yang Hindu berdiri, proses untuk menjadikan negara ini sebagai sebuah "imperium" sudah mulai dilakukan oleh Ampu Jatmika. Ia sendiri sudah menggunakan gelar "*Maharaja*" meskipun ia pada awal-awalnya masih membayar *upati* ke "negara induk" Majapahit. Ekspedisi penaklukan telah ia mulai dengan menyuruh *panganannya* Aria Magatsati dan *pangiwanya* Tumenggung Tatah Jiwa. Aria Magatsari menundukkan daerah-daerah aliran Sungai Tabalong, Balangan dan Petak, termasuk bukit-bukit sekitarnya, sedangkan Tumenggung Tatah Jiwa daerah-daerah aliran sungai-sungai Hamandit, Alai, Labuhan Amas dan bukit-bukitnya seperti yang sudah disebutkan di atas. Setelah takluk mereka diwajibkan membayar upeti tahunan. Ekspedisi penaklukan-penaklukan ini dilanjutkan pada masa-masa *Maharaja* Suryanata sampai kepada *Maharaja* Sukarama.⁴

Dalam *Hikajat Bandjar* itu kita hanya diberitahu "tiba-tiba" Banjar telah mempunyai daerah-daerah (kerajaan-kerajaan) taklukan sejak dari Sambas di barat, Kotawaringin dan lain-lain di selatan, kemudian "Tanah Bumbu" di tenggara sampai ke Pasir, Kutai, Berau dan Karasikan di timur. Kita hanya tahu hasilnya tapi tidak proses penaklukannya. Ras memang tidak menyebutkannya secara langsung tertulis tentang ekspedisi penaklukan tapi kita dapat menafsirkan dari apa yang tersirat. Wilayah yang menjadi

² M.C. Ricklefs (1980). *A History of Modern Indonesia since cc.1300 to the present*, hlm. 29-46.

³ Lihat J.J. Ras (1968), *Hikajat Bandjar. A Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff.

⁴ Periksa Ras, *Hikajat Bandjar...*, hlm. 240-241; 326-327; 370-371;430-431

koloni pemukiman dari rombongan Ampu Jatmika adalah daerah yang subur di *pahuluan* yang terbentuk dari anak-anak sungai serta cabang-cabangnya dari Sungai Barito seperti Sungai Nagara dan Tabalong. Situasi demografik sesuai dengan kedudukan geografisnya. Pemukiman orang Melayu-Banjar membentang dari utara ke selatan sepanjang bagian dataran (*plain*) yang berbatasan dengan Pegunungan Meratus (*Meratus Range*). Negeri-negeri ini ialah Tabalong, Tanjung, Kalua, Amuntai, Barabai, Kandangan, Rantau. Menurut Ras, Kalimantan Tenggara (*South-East Borneo*)⁵ berpenduduk terpadat dibandingkan dengan semua daerah lain di Kalimantan. Wilayah ini memiliki tanah-tanah luas yang dapat digarap dengan deposit-deposit mineral yang kaya (intan, emas, besi dan batu bara). Langsung di bagian barat negeri Banjar terdapat jalan air yang dapat dilayari sampai jauh ke pedalaman, membuktikan jalan ke luar yang mudah untuk hasil-hasil hutan tradisional seperti kayu, rotan, damar, lilin (*wax*), kayu putih, dan juga emas. Maka jelas bagi raja yang dapat menguasai negeri yang potensial ini dapat membangun kekuatan militer sehingga dapat menguasai daerah-daerah pantai di barat, selatan dan timur dari Kalimantan. Oleh sebab itu tidak heran jika Banjar mempunyai vasal-vasal dan ini diakui oleh mereka yang datang dari daerah-daerah untuk membayar upeti setiap tahun⁶. Sebagai ilustrasi

⁵ *South-East Borneo* adalah terjemahan dari bahasa Belanda, *Zuider- en Ooster-afdeling van Borneo*, mengenai pembagian wilayah jajahan Belanda di Kalimantan. Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur disatukan Belanda dalam satu *afdeling*. Tapi dalam bahasa Inggris, *Southeast Borneo*, bisa diartikan Borneo Tenggara. Dilihat dari posisi geografis yang dibicarakan Ras ini lebih sesuai untuk menyebutkannya Borneo Tenggara daripada "Selatan-Timur Borneo". Bagian barat wilayah Belanda di Borneo disebut, *Wester-afdeling van Borneo*.

⁶ *Vide Ras, Hikajat Banjar...*, hlm. 326-327; 370-371; 408-409; 430-431.

tentang sumber daya manusia yang banyak, dalam perang saudara antara Pangeran Tumenggung melawan Pangeran Samudra yang sudah kita sebut di atas, Pangeran Tumenggung dapat mengerahkan orang-orang bersenjata 30.000 sampai 40.000 orang dari Nagara-D[w]ipa dan Nagara-Daha. Yang tewas pun ribuan dari kedua belah pihak menunjukkan bahwa pengerahan tenaga manusia (militer) sepertinya mudah dan banyak. Ilustrasi lain ketika awal-awal pecah Perang Banjar tahun 1859, Pangeran Antasari dapat dengan mudah menghimpun orang-orang dalam jumlah yang besar dari Hulu Sungai sampai dengan Tanah Laut untuk mengepung Pengaron dan menduduki sementara Martapura⁷.

Selain daripada jumlah penduduk yang besar, Nagara-D[w]ipa berhasil mengorganisasi pemerintahannya begitu canggih menurut model Majapahit. Meskipun Nagara-D[w]ipa dapat melepaskan diri membayar upeti pada Majapahit, "...kita sudah berlainan nagri"⁸ tapi adat-istiadat, cara berpakaian dan segala macam kemewahan istana dengan alat-alat musik dan protokol seperti di Majapahit semuanya ditiru—termasuk mempunyai vasal-vasal di seluruh Kalimantan. Oleh sebab itu Nagara-D[w]ipa dengan turunan-turunannya adalah sebuah imperium apalagi di Kalimantan pulau terbesar ketiga di dunia (sic!).

Sebagai sebuah 'imperium', kesultanan Banjar mempunyai sejumlah vasal-vasal yang diwarisi sejak Nagara-D[w]ipa Hindu. Utusan-utusan pengantar upeti itu datang silih berganti ke *Keraton* Banjar. Kedatangan dan kepulangan mereka yang membayar upeti biasanya ditentukan menurut angin musim. Dengan menggunakan alat transportasi laut setiap muson barat-daya [antara Oktober-Maret] utusan-utusan dari Sabangau, Mandawai, Sampit, Pambuang, Kota Waringin,

⁷ Baca Catatan Haji Isa, Lampiran 5, , dalam Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung*,... hlm. 445-456

⁸ Ras, *Hikajat Banjar*,... hlm.264-265.

Sukadana, Lawai dan Sambas datang, kemudian kembali pada muson timur-laut [antara April-September]. Pada gilirannya utusan-utusan dari Takisung, Tambangan Laut, Kintap, Hasam-Hasam, Laut Pulau, Pamukan, Pasir, Kutai, Barau dan Karasikan setiap muson timur-laut datang dan pulang pada muson barat-daya⁹. Tampaknya kedua kelompok utusan-utusan dari barat dan timur itu jarang atau sama sekali tidak bertemu.

Pada pertengahan kedua abad ke-17, Banjarmasin mengalami jaman-jaman kebesaran dan kejayaan (*grootheid en aanzien toe*)¹⁰. Dari segala penjuru negeri-negeri asing datang kapal-kapal dagang dan perahu-perahu masuk ke sungai Barito yang membawa linen, garam, beras, real spanyol (*spaansche realen*) untuk membeli kekayaan hasil-hasil kerajaan: lada, lilin, rotan, emas, intan dll. Selain dengan Belanda, Banjar juga juga berhubungan dagang dengan bangsa Eropa lain seperti Inggris dan Portugis, Dengan orang-orang Asia seperti Arab, Cina, Siam, India/Koromandel. Dengan orang-orang Nusantara dari Jawa, Bugis, dan Melayu. Jadi mirip dengan nama-nama yang disebut dalam disertasi Ras.

Dalam perkembangan hubungan Banjarmasin dengan Belanda terjadi hubungan "putus-sambung". Kompeni Belanda selain berdagang, mereka juga diberi wewenang untuk membangun hubungan politik dengan kerajaan-kerajaan Nusantara, mempunyai tentara, pegawai, mendirikan banteng-benteng. Sikap-sikap mereka yang arogan, membuat mereka dibunuh, atau saling balas membunuh. Terjadi kekerasan bahkan kekejaman di kedua belah pihak.¹¹

Pada abad ke-18, karena terjadi konflik internal dalam *Keraton* Banjar sendiri di mana salah satu partai mengundang campur tangan Belanda dan memenangkannya, maka pihak

⁹ Ras, *Hikajat Banjar*, hlm.440-441.

¹⁰ W.A. van Rees (1865), *De Bandjermasinsche Krijg, 1859-1863*, I, hlm. 3.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 5-8.

pemenang terpaksa menyepakati kontrak yang didiktekan Belanda. Kontrak itu ditandatangani tanggal 13 Agustus 1787 antara VOC dengan pihak pemenang kesultanan Banjar¹², kemudian diperkuat lagi antara gubernemen Hindia-Belanda dengan keturunan dari pihak pemenang *Keraton* Banjar pada tanggal 4 Mei 1826¹³ Bagi Belanda Kontrak-kontrak itu ibarat pedang-pedang yang "menetak buhul Gordia" (*cut Gordian knot*) yang memutuskan hubungan antara kerajaan dan/atau kesultanan pembayar-pembayar upeti dengan pihak kesultanan Banjar. Ini merupakan sebuah ironi sejarah: Belanda (VOC dan kemudian gubernemen Hindia-Belanda) sepertinya membantu semua kerajaan dan/atau kesultanan yang membayar upeti lepas dari *dependensi* pada *Keraton* Banjar melalui Kontrak-kontrak itu, tapi pada gilirannya mereka ditempatkan pada situasi *dependensi baru* pada "Tuan Baru" yaitu Belanda. Dan bagi *Keraton* Banjar sendiri, Kontrak-kontrak itu menempatkan mereka yang tadinya sebuah 'imperium' *independen* menjadi sebuah kesultanan dengan wilayah yang sudah ciut dan *dependen* pada Belanda. Wilayah *Keraton* Banjar menjadi "wilayah pinjaman" ("*leen*" Belanda; *fief*: Inggris) dari Belanda¹⁴.

Pada tahun 1825 Sultan Sulaiman meninggal dan ia digantikan oleh putranya, Sultan Adam.¹⁵ Pada tahun berikutnya, pada tanggal 4 Mei 1826, pejabat senior Belanda untuk Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, M.H. Halewijn, menandatangani sebuah kontrak dengan Sultan yang baru. Kontrak ini mencoba memperkuat dan menegaskan lagi hubungan-hubungan Belanda-Banjarmasin, terutama dengan menetapkan sepenuhnya pemilikan Belanda atas: Pulau Tatas dan Sungai Kuin sampai dengan tepi kiri Sungai Antasan Kecil; pulau Burung dan daratan ke arah selatan

¹² Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung...*, hlm. 38.

¹³ *Ibid.*, hlm.80.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ A. van der Ven, "Aanteekeningen omtrent het rijk Bandjermasin," *TBG*, 9, (1860), hlm. 98.

Sungai Mesa sampai dengan Tanah Laut; sepanjang Sungai Barito sampai ke Tanah Dusun sejauh Siang; pantai selatan Kalimantan dari tepi barat Sungai Barito sampai ke perbatasan-perbatasan Pontianak, termasuk daerah aliran sungai Sungai Dayak Kecil (Sungai Kapuas Murung) dan Sungai Dayak Besar (Sungai Kahayan); juga tanah-tanah Mendawai, Sampit, Pembuang, Kotawaringin, Sintang, Lawai dan Jelai; pantai timur Kalimantan, dari Pagatan ke arah utara Pulau Laut, Batu Licin, Pasir, Kutai, Berau dan semua daerah taklukannya.¹⁶ Kondisi-kondisi lain dari Kontrak itu adalah mengenai pemerintahan pribumi (Kesultanan Banjarmasin) dalam hubungannya dengan Belanda seperti: penobatan Sultan harus dengan persetujuan Belanda; pemilihan Pangeran Ratu atau Sultan Muda (putra mahkota), harus disetujui oleh Pemerintah Belanda; di bawah Sultan akan ada Mangkubumi, yang pencalonannya harus juga mendapat persetujuan Belanda, dan ia akan menerima gaji tahunan fl. 12.000 dari Pemerintah; Mangkubumi akan bertindak sebagai perantara antara Sultan dan Residen; Sultan dan keluarganya tidak diizinkan mengirim atau menerima surat-surat atau utusan-utusan ke atau dari orang-orang asing atau raja-raja dari negara atau kerajaan lain tanpa persetujuan Residen.¹⁷ Pada tanggal 18 Maret 1845, Sultan Adam, bersama-sama dengan Sultan Muda dan Ratu Anom Mangkubumi Kencana, menandatangani kontrak lain dengan Komisariss Belanda untuk Kalimantan A.L. Weddik. Pada kenyataannya Kontrak ini adalah sebuah perluasan dari Kontrak tahun 1826 sebelumnya, terutama berhubungan dengan pembagian Tanah-Tanah Gubernemen (Pemerintah Belanda) dan Tanah Kerajaan.¹⁸

Pada saat penobatannya tahun 1825, Sultan Adam mengangkat putra sulungnya, Abdul Rakhman, sebagai Sultan

¹⁶ ANRI, *Surat-surat Perdjudjian...*, hlm. 229-232. Cf. Van der Ven, "Aanteekeningen omtrent het rijk Bandjermasin...," hlm. 99.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 229-247. Bandingkan Van der Ven, "Aanteekeningen omtrent het rijk Bandjermasin," hlm. 99-100.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 249-252.

Muda, pewaris tahta.¹⁹ Tampaknya putra mahkota itu telah ikut serta dalam pemerintahan sebagaimana ditunjukkan oleh tanda tangan dan stempelnya pada Kontrak-Kontrak tahun 1826 dan tahun 1845 bersama-sama dengan tanda tangan dan stempel ayahnya. Hal ini bukan tidak biasa dalam Kesultanan Banjarmasin, presedennya telah ada sejak masa Nata abad sebelumnya. Agar supaya menjamin kelangsungan dinastinya, Nata memasukkan putra dan cucunya sebagai para penandatangan untuk setiap dokumen kerajaan terutama dalam hubungannya dengan Belanda. Jelas Belanda tidak berkebaratan dengan Abdul Rakhman sebagai Sultan Muda karena ia bukanlah tipe yang akan merugikan kepentingan Belanda. Akan tetapi sekonyong-konyong Abdul Rakhman meninggal pada tanggal 5 Maret 1852.²⁰ Ini merupakan suatu titik balik bagi Belanda maupun bagi Kesultanan Banjarmasin. Tujuh tahun berikutnya yang krusial ditandai oleh intrik-intrik istana dan Belanda dalam politik Banjarmasin.

Dan ketika Belanda pada akhirnya menghapus sama sekali kesultanan Banjar tahun 1860 karena pecah Perang Banjarmasin yang digerakkan oleh para aristokrat dan pemuka-pemuka agama yang tidak menyukai status *dependensi*, Belanda sebenarnya hanya merubah status wilayah Banjar itu dengan menempatkannya langsung (*direct*) di bawah pemerintahan Belanda sendiri. Status itulah yang tidak diakui dan dilawan dengan membentuk "pemerintahan independen" oleh para pejuang Banjar di Kalimantan Selatan-Tenggara (*South-East Kalimantan*) dan pedalaman Kalimantan (sepanjang Sungai Barito ke hulu) sehingga perlawanan dalam Perang Banjarmasin

¹⁹ *Verbaal*, 24-10-1861. Bandingkan Van der Ven, "Aanteekeningen omtrent het rijk Bandjermasin," hlm. 98. Lihat juga Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," *IG*, II, (1890), hlm. 2394.

²⁰ *Verbaal*, 24-10-1861. Lihat juga Van der Ven, "Aanteekeningen omtrent het rijk Bandjermasin," hlm. 103, dan Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," hlm. 2396.

itu relatif lama dan berlarut-larut. Daerah Selatan-Tenggara dipimpin oleh Sultan Hidayatullah dan para tangan kanannya, a.l. Demang Lehman, Haji Buyasin; pedalaman Kalimantan sepanjang Sungai Barito dipimpin oleh Panembahan Antasari dan Temenggung Surapati, masing-masing dengan putra-putra mereka²¹.

Intrik Istana

Selama tujuh tahun sebelum pecah perang tahun 1859 sangat penting dalam politik internal Kesultanan Banjarmasin, terutama dalam lingkungan anggota-anggota keluarga zuriat Nata sendiri. Keadaan semakin buruk ketika pihak Belanda berusaha mengambil keuntungan juga dalam kisruh politik Banjarmasin.

Pada tanggal 5 Maret 1852, putra mahkota Kesultanan Banjarmasin, Sultan Muda Abdul Rakhman, meninggal.²² Kematian yang tiba-tiba telah menjadikannya perhatian utama, bukan saja di kalangan anggota-anggota keluarga raja tetapi juga di pihak pemerintah Belanda. Masalah yang paling merisaukan: siapa yang akan menggantikannya. Ada tiga orang kandidat yang menantikan kesempatannya, dan masing-masing mempunyai pendukung-pendukungnya: Pangeran Hidayatullah, Pangeran Tamjidillah dan Prabu Anom.

Abdul Rakhman telah diangkat sebagai putra mahkota (Sultan Muda) pada saat penobatan ayahnya, Sultan Adam, tahun 1825. Sejak itu ia telah aktif membantu ayahnya dalam tugas-tugas

²¹ *Vide* Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung...*

²² *Algemeen Verslag*, (1852). Bandingkan *Verantwoording van P.H.A.B. van Hengst*, (Batavia, 30 September 1853), dalam *Verbaal*, 21-11-1860 No. 12. Lihat juga A. van der Ven, "Aanteekeningen omtrent het rijk Bandjermasin," *TBG*, 9, (1860), A.J. Andresen, *Memorie van bezwaren tegen de considerans van het besluit van zijne excellentie den Gouverneur Generaal van Nederlandsch India dd. 19 October 1859 No. 43*, dalam *Verbaal*, 24-10-1861 No. 20/1322, dan E.B. Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," *IG*, II, (1890), hlm. 2389.

pemerintahan. Sultan Muda adalah anak tertua dari Sultan Adam dengan Nyai Ratu Kemala Sari. Abdul Rakhman mempunyai tiga orang saudara laki-laki: Pangeran Ismail, Pangeran Nokh, dan Prabu Anom; dan tiga orang adik perempuan: Ratu Aminah, Ratu Kramat, dan Ratu Syarif Kesuma Negara.²³ Demi merekonsiliasi dua zuriat yang semula berseberangan, atas perintah kakeknya, Sultan Sulaiman, Abdul Rakhman menikah dengan putri Pangeran Mas'ud, saudara perempuan Pangeran Antasari. Meskipun juga terkenal keras, Sulaiman ingin mempersatukan kembali keluarganya dengan zuriat legitim yang telah disingkirkan oleh ayahnya Nata. Pernikahan ini untuk mencegah kemungkinan kegaduhan dalam masalah suksesi atas tahta kerajaan di kemudian hari. Sulaiman telah memberikan contoh pertama yang baik dengan mengawinkan putrinya, Gusti Khadijah, dengan Pangeran Mas'ud, putra dari Pangeran Amir yang telah disingkirkan dan diasingkan ke Ceylon.²⁴

Pernikahan sepupu-sekali atau sepupu-dua kali sangat umum di kalangan keluarga raja-raja Banjar. Perkawinan Abdul Rakhman dengan sepupunya (saudara perempuan Antasari) melahirkan seorang anak, Rakhmatillah, yang meninggal beberapa hari setelah kelahirannya, dan ibu bayi itu (Ratu Abdul Rakhman atau Ratu Sultan) meninggal setahun kemudian. Bagi Abdul Rakhman, pernikahannya dengan saudari dari Pangeran Antasari itu merupakan yang pertama. Pernikahan kedua dengan Nyai Aminah (atau Nyai Dawang), seorang wanita keturunan Cina-Dayak yang telah hidup bersamanya selama beberapa lama. Pada tahun 1817, beberapa bulan setelah pernikahan resmi mereka (tidak lama setelah kelahiran Rakhmatillah), Nyai Aminah melahirkan seorang anak laki-laki, Pangeran Tamjidillah. Dengan meninggalnya Ratu

²³ A. van der Ven, "Aanteekeningen omtrent het rijk Bandjermasin," hlm. 102.

²⁴ Andresen, *Memorie van bezwaren...*; G.M Verspijck, *Politiek verslag van de Residentie Zuid- en Oosterafdeeling van Borneo over het jaar 1859*; dan *Verbaal*, 27-5-1904 L12.

Abdul Rakhman, Nyai Aminah menjadi istri pertama, dan Tamjidillah menjadi anak sulung.²⁵

Abdul Rakhman sebenarnya juga mempunyai beberapa istri lain tapi yang penting setelah ia menikah dengan Ratu Siti. Seperti telah disebutkan di atas, rencana Sulaiman untuk mempersatukan kembali keturunan-keturunan dari kedua belah zuriat raja-raja Banjar tampaknya gagal sama sekali ketika Rakhmatillah meninggal. Meskipun demikian Sulaiman tidak menyerah untuk mendapatkan seorang calon pengganti di tahta kerajaan yang ayah dan ibunya mempunyai darah raja-raja. Putranya yang kedua, Pangeran Mangkubumi Nata, mempunyai seorang putri, Ratu Siti. Ia adalah seorang cucu kesayangannya, dan ketika ia mencapai usia dewasa untuk menikah, Sulaiman memerintahkan lagi cucunya Abdul Rakhman untuk menikahi Ratu Siti. Anak laki-laki tertua yang akan lahir dari pernikahan itu akan menjadi pewaris tahta.

Pada pihaknya, Mangkubumi Nata mula-mula skeptis dengan prospek calon cucu laki-laki itu akan ditunjuk sebagai pewaris tahta. Sikap skeptisnya itu berdasarkan preseden-preseden sejarah mengenai perebutan tahta meskipun menurut adat atau tradisi lama, putra tertua dari orang tua yang berdarah raja-raja secara otomatis diangkat sebagai pewaris tahta. Oleh sebab itu ia menolak mengizinkan pernikahan putrinya "jika tidak dinyatakan dalam bentuk yang sepantasnya, mengangkat dan menetapkan

²⁵ Lihat *Verantwoording van P.H.A.B. van Hengst*, dalam *Verbaal*, 21-11-1860 No. 12. Van Hengst adalah seorang Residen Belanda di Banjarmasin dari tahun 1851 sampai 1853, pendahulu dari Van der Ven. Adminstrasinya persis pada waktu insiden itu terjadi dan laporannya mengenai istana Banjar pada umumnya penuh dengan informasi penting. *Verantwoording* dari Van Hengst ini merupakan *Memorie* dari masa akhir jabatannya sebagai Residen Wilayah Borneo Selatan dan Timur [Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur]. Di sini ia mencoba membela kebijakannya selama administrasinya di Banjarmasin. Bandingkan Andresen, *Memorie van bezwaren...*, dan Verspijck, *Politiek verslag...* Lihat juga Ed. Kriele, *Das Evangelium bei den Dajaks auf Borneo*, (Barmen: Verlag des Missionshauses, 1915), hlm. 62.

anak laki-laki itu, yang pada akhirnya akan dilahirkan dari perkawinan ini, akan menjadi pengganti ayahnya sebagai raja yang memerintah Banjarmasin dan juga menjadi pemimpin agama dan penjaga lembaga-lembaga leluhur."²⁶ Setelah diadakan pembicaraan antara Sultan Sulaiman, putra tertuanya Sultan Adam, dan cucunya Abdul Rakhman, bersama-sama dengan para Pangeran, para pembesar dan kepala-kepala yang lebih rendah dari Kesultanan Banjarmasin, persyaratan yang diajukan oleh Mangkubumi Nata itu disetujui. Resolusi, sebagai suatu keinginan yang eksplisit dari Sultan, diumumkan dan kemudian pernikahan dilaksanakan. Hanya sayangnya perjanjian ini tidak tertulis dan oleh karena itu tidak ada bukti otentik ketika diperlukan kemudian untuk mendukung kandidat yang lahir dari pernikahan ini. Dan benar saja, pada tahun 1822, dari pernikahan antara Abdul Rakhman dengan sepupunya Ratu Siti ini lahir seorang putra, Pangeran Hidayatullah.²⁷

Mengapa Hidayatullah dimusuhi Belanda

Pada tanggal 9 Maret 1852, P.H.A.B. van Hengst (1851-1853) menemui Sultan Adam di Martapura untuk menyatakan belasungkawa atas kematian putra mahkota Abdul Rakhman. Pada kesempatan ini, meskipun Sultan menolak untuk menjawab Residen mengenai siapa yang akan dicalonkannya untuk menjadi Sultan Muda, Van Hengst terus-menerus mendesak mengusulkan calonnya sendiri yaitu Tamjidillah. Tetapi tetap Sultan tidak memberikan pendapatnya. Dan ketika Residen pulang ke rumah

²⁶ Andresen, *Memorie van bezwaren...* Bandingkan Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," hlm. 2397-2398.

²⁷ *Memorie van bezwaren...* Bandingkan "Bandjermasin: Historische Nota over het voorgevallens met de beide mededingers naar de Bandjermasinsche troon, den tegenwoordigen Sulthan Tamdjid Illah en den tegenwoordigen rijksbestuur der pangeran Hidaiaat Oellah enz. 1859, Juni," dalam *Koleksi F.N. Niewenhuijzen*, (ARA, Den Haag). Bandingkan *Verbaal*, 16-9-1859 No. 29.

resminya di Martapura, ia diberi tahu bahwa Ratu Kemala Sari dengan Dewannya telah memutuskan salah satu apakah Prabu Anom atau Pangeran Hidayatullah yang akan menjadi putra mahkota. Dua hari kemudian, tanggal 11 Maret, Sultan memberitahukan Residen bahwa Hidayatullah akan diangkat sebagai pewaris mahkota karena "meskipun ia lebih muda daripada Tamjid, ia lahir dari seorang Ratu, dan menurut adat itu harus dari anak seorang Ratu dan tidak bisa lain yang dapat menjadi pewaris mahkota."²⁸

Pernyataan Sultan Adam itu bertentangan sama sekali dengan harapan Van Hengst. Sejak awal administrasinya (1851), Van Hengst telah mempunyai prasangka negatif bahkan memusuhi Hidayatullah. Sikapnya itu sebagian besar karena informasi yang dihimpunnya dari laporan-laporan pendahulunya. Di antara keberatan-keberatan Van Hengst terhadap Hidayatullah ialah:

- (1) Seperti para pendahulunya, Van Hengst menganggap Hidayatullah itu sombong; ia jarang sekali datang jika diundang. Ia sibuk dengan "kesenangan, berburu, dan istri-istri." "Hidayatullah mempunyai "watak independen", "keras", dan "penaik darah", dan "telah cenderung bermusuhan terhadap pemerintah Belanda."
- (2) Sikap Hidayatullah terhadap Pemerintah Belanda "bermusuhan." Ia "secara terbuka memusuhi kita."²⁹ Sekali Van Hengst merasa terhina, ketika mengunjungi Martapura, ia melihat di perahu Hidayatullah bendera Belanda ditempatkan di bawah bendera Sultan. [dalam bahasa semiotika semacam *gesture*, sengaja atau tidak, Hidayatullah ingin juga menunjukkan bahwa kedudukan "orang Banjar lebih tinggi dari orang Belanda". Patriotik sekali. sic!]
- (3) Hidayatullah melindungi di tanahnya sejumlah besar buruh hukuman rantai yang melarikan diri dari tambang-tambang

²⁸Andresen, *Memorie van bezwaren...* Bandingkan Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," hlm. 2406-2407.

²⁹*Algemeen Verslag*, (1852).

batu bara Belanda. Ia hanya memberikan janji kosong kepada Residen untuk mengekstradisi mereka.³⁰

- (4) Untuk alasan-alasan itu Hidayatullah dianggap sangat bersalah terhadap pemerintah Belanda dan oleh karena itu ia tidak akan pernah dapat menjadi pewaris mahkota kerajaan.³¹ Sikap ini diikuti semua penggantinya.
- (5) Sejauh menyangkut keturunan, Van Hengst menolak pandangan Sultan Adam dengan mengatakan bahwa empat Sultan terakhir, termasuk Sultan Adam sendiri, seperti Tamjidillah, adalah anak-anak dari *Nyai*.³²
- (6) Hidayatullah dianggap tidak mempunyai pengalaman dalam pemerintahan, tidak pernah berbuat sesuatu kecuali "hal-hal yang jelek," bersembunyi di Karang Intan dan tidak pernah mencoba menarik perhatian Pemerintah.³³

Ketika pada tanggal 1 April 1852, seorang utusan yang menjadi kepercayaan Sultan Adam dan Kemala Sari datang menemui Residen di Banjarmasin dengan usul kompromi dari Sultannya yaitu Hidayatullah segera diangkat sebagai Sultan, Tamjidillah sebagai pewaris tahta, dan Prabu Anom sebagai Mangkubumi, dengan tegas Residen menolak gagasan ide itu.³⁴

Sebenarnya sebelum van Hengst menjabat, ada kesan pejabat-pejabat Belanda yang lain tentang Hidayatullah. Ketika putra mahkota Abdul Rakhman meninggal bulan Maret 1852, tidak seorangpun yang meragukan bahwa Hidayatullah yang akan menggantikannya dan pada akhirnya menjadi Sultan Banjarmasin.

³⁰ *Ibid.* Bandingkan Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," *IG*, I, (1891), hlm. 13.

³¹ *Verantwoording van Hengst*. Lihat juga Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," *IG*, II, (1890), hlm. 2407.

³² *Ibid.* *Nyai* adalah gelar atau panggilan untuk wanita, dianggap kedudukannya lebih rendah daripada *Ratu*.

³³ Lihat Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," hlm. 2407.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 2407-2408.

Bahkan Residen Gallois (1849-1851) pun empat tahun sebelumnya (1848) telah menulis:

Putra sulung Sultan Muda, yaitu, dari seorang ibu keturunan raja, adalah Pangeran Hidayat. Saya jarang sekali bertemu dengan pangeran ini, dan itupun hanya atas permohonan saya. Hampir seluruh waktunya ia tinggal di Karang Intan, beberapa jam jaraknya dari ibu kota Sultan [Martapura]; ia menyibukkan dirinya dengan berburu, memancing dan istri-istrinya. Oleh sebab itu sedikit kebaikan yang dapat diharapkan dari raja ini, yang hidup hanya untuk kesenangan dirinya sendiri, dan tidak untuk keperluan dan kepentingan rakyat, yang berdasarkan atas kelahirannya suatu hari akan memerintah mereka.³⁵

Mengapa Tamjidillah Disukai Belanda

Lain hal sikap van Hengst terhadap Tamjidillah. Residen itu membuat seluruh rencana istana Martapura yang mendukung Hidayatullah berantakan. Ia terang-terangan mendukung Tamjidillah dan memusuhi Hidayatullah. Di antara jalan pikirannya yang menjadi alasan dukungannya itu ialah:

- (1) Tamjidillah mempunyai lebih banyak pengalaman dalam pemerintahan daripada Hidayatullah;
- (2) Tamjidillah telah mendapat dukungan dari ayahnya Abdul Rakhman (tidak perlu disebutkan ibunya Nyai Aminah), bukan Hidayatullah;
- (3) Karena Tamjidillah hidupnya lebih banyak di Banjarmasin, ia telah membentuk hubungan-hubungan akrab dengan lingkungan orang-orang Eropa daripada Hidayatullah;
- (4) Di atas segala-galanya Tamjidillah lebih siap untuk menjamin kepentingan-kepentingan Belanda daripada Hidayatullah. [Menurut kajian Post-kolonial tokoh-tokoh semacam ini yang diperlukan pemerintah kolonial untuk menjamin kelangsungan penjajahannya].

³⁵ *Verantwoording van Hengst*. Bandingkan Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," hlm. 2400-2401.

Sehubungan dengan butir pertama dari alasan Vang Hengst, pada tahun 1851 Ratu Anom Mangkubumi Kencana meninggal. Van Hengst menekan Sultan Adam yang telah tua itu untuk menerima calonnya, Tamjidillah, sebagai Mangkubumi baru dengan tiga alasan utama.

Pertama, menurut dia, selama bertahun-tahun Tamjidillah telah membantu pamannya Mangkubumi Ratu Anom, terutama dalam pemerintahan sehari-hari di Martapura ketika Mangkubumi itu berhalangan. Karena alasan itu, Tamjidillah mengetahui lebih baik masalah pemerintahan dan tidak pernah mengecewakan Belanda. Justru pengalaman serupa ini yang tidak dimiliki oleh Hidayatullah.

Kedua, Van Hengst juga tahu bahwa Abdul Rakhman lebih cenderung kepada putranya Tamjidillah daripada kepada putranya Hidayatullah. Yang terakhir ini dianggap oleh ayahnya, menurut Van Hengst, "keras kepala." Van Hengst barangkali tidak menyadari bahwa hidup dengan ibu yang telah diabaikan, direndahkan dan diceraiakan oleh ayah kandungnya sendiri merupakan alasan-alasan mengapa Hidayatullah tidak berbaik dengan ayahnya.

Ketiga van Hengst beralasan, Tamjidillah adalah anak kesayangan kedua orang tuanya. Lebih-lebih lagi, Tamjidillah tidak mempunyai kesungkapan untuk mengejar kenikmatan hidup di antara orang-orang Eropa di Banjarmasin; ia menempuh cara-cara hidup yang sama sekali berbeda dengan saudaranya di pedalaman. Dari sudut pandang Van Hengst, Tamjidillah lebih mudah dikendalikan daripada Hidayatullah.

Butir terakhir kemungkinan besar merupakan alasan utama mengapa Van Hengst berkukuh sekali mendukung Tamjidillah. Yang terakhir ini akan menjamin kepentingan-kepentingan Belanda dalam Kesultanan Banjarmasin. Seperti halnya semua para pendahulunya, Van Hengst selalu peduli dengan kepentingan-kepentingan Belanda dan tentu saja untuk promosinya sendiri. Van Hengst mengeluh karena Sultan-Sultan Banjar cenderung untuk tidak menepati Kontrak-Kontrak mereka sebagai mana telah

ditunjukkan oleh banyak preseden. Akan tetapi Tamjidillah merupakan satu-satunya kandidat yang ingin sekali memberikan jaminan paling awal kepada Belanda. Tampaknya kandidat ini sendiri cukup tajam membaca situasi, lebih daripada yang diharapkan Van Hengst. Sehari setelah ayahnya meninggal, tanggal 6 Maret 1852 Tamjidillah menulis sebuah surat rahasia kepada Residen, menyatakan secara tegas bahwa jika ia pada akhirnya menjadi pengganti yang duduk di tahta kerajaan, perbatasan antara Kesultanan Banjarmasin dengan Tanah Gubernemen akan diperluas untuk keuntungan Belanda, dan ia akan menyerahkan semua modifikasi Kontrak 4 Mei 1826 yang diinginkan oleh Pemerintah kolonial.

Wabadahu kamudian dari pada itu barangmalum apalah kiranya sari paduka syahhbat saya tuan resident, adalah saya membri tahu didalam kapercayaan, kapada sari paduka tuan resident, iya itu saya punya rahasia besar, yang saya berhhajat kapada gubernemen Hindia Nederland. Jikalau kiranya sampei dengan takdhier tuhan srusekalian alam, kamudian pula dengan sebab dan oleh berkat dolat sari paduka tuan residen sampai saya di karunia oleh gubernemen Hindia Nederland menyalin karajaan Banjermasin dari pada sari paduka tuan Sultan Adam, dan sasudahnya dia akan meninggal dunia ini atawa samasa lagi hidupnya dia suka serahkan karajaan kapada saya, maka dengan karedlaan hati saya hendak serahkan kapada gubernemen watas-watas yang tersebut dibawah ini:

1. Bermula dari Sungei Bakei besar mudik Sungei Lumbah sampei kapan gulumannya maka apa yang ada seblah kanan jadi gubernemen punya, dan yang seblah kiri tinggal di karajaan Sultan Banjermasin; dan mulai lagi dari kuala Sungai Bakei besar mudik sampei kakuala Sungei Lulut yang kaluar dikali besar atawa kali Martapura, maka dari

kuala Sungei Lulut milir kali besar, apa yang sebah kiri milir termasuk didalam bilangan tanah Gubernemen dan apa yang seblah kanan milir tinggal di karajaan Sultan Banjarmasin adanya.

2. yang saya nanti serahkan kapada Gubernemen Hindia Nederland segala penggalian batu arang jang ada didalam watas karajaan Banjarmasin adanya.

3. katiga, syahdan saperti fatsal fatsal yang sekarang ini ada tersebut didalam kontrakt, jika didalam waktu saja nanti manamana yang patut didalam fikiran gubernemen akan diobahkan, bahua saya suka menurut dan nanti akan menarima mana yang nanti menjadi patut dan baik didalam pikiran gubernemen adanya.

Maka rahasia saya dan hhajat saya yang tersebut diatas ini tiada lain yang diharaphanya dengan kaadilan sari paduka tuan resident, jua akan disampeikan kahadapan mejelis Gubernemen Hindia Nederland iyalah yang salama lamanya diharap menjadi kanaungan dan perlindungan karajaan Banjarmasin ini dan sapaya dikhabulkannya akan perhhajatan saya ini. Istimewah pula saya minta sopaya rahasia besar ini tersembunyi baik-baik damikien lah adanya.

Tersurat di Banjarmasin kapada 13 hari bulan Jumadilakhir tahun 1268. [1851?/1852?]³⁶

Tampaknya Van Hengst tertarik pada usul Tamjidillah yang kedua mengenai tambang batu bara. Menurut Kontrak tahun 1826, Pemerintah Belanda tidak akan mencampuri urusan pemerintahan

³⁶ Sebagaimana dikutip dari Kielstra, "De ondergang van het Bandjer-masinsche Rijk," *JG*, II, (1890), hlm. 2405-2406. Ejaan menurut EYD.

Kesultanan. Residen di Banjarmasin hanyalah "seorang agen politik" untuk mengawasi pelaksanaan Kontrak dengan Sultan dan Mangkubumi. Dalam melaksanakan otoritasnya, Residen hanya dapat menjalankan "beban moral" daripada "paksaan material." Tetapi situasi amat berubah setelah tahun 1840an ditemukan sedimen-sedimen batu bara, tepat di tengah-tengah Tanah Sultan di distrik Riam, tidak jauh dari Martapura. Gubernur Jenderal Rochussen diyakinkan akan pentingnya batu bara dan Belanda memperoleh konsesi tambang batu bara setelah mengadakan negosiasi-negosiasi yang panjang dan sulit dengan Sultan. Bahkan Rochussen sendiri datang ke Kalimantan untuk membuka secara resmi tambang batu bara pertama pemerintah tanggal 28 September 1849. Tambang itu diberi nama "Van Oranje Nassau" menurut nama dinasti raja Belanda.³⁷ Van Hengst mencoba berpegang teguh pada perintah Rochussen bahwa untuk kepentingan eksploitasi batu bara, setiap Residen Belanda harus mempertahankan kepentingan-kepentingan Belanda di Banjarmasin.³⁸

Pada umumnya Pemerintah mempunyai motif-motif tertentu dalam menambang batu bara di kepulauan Indonesia. Graham Irwin menunjukkan bahwa dalam persaingan antara Belanda dengan Inggris, yang terakhir ini mengontrol lautan karena angkatan laut mereka lebih kuat daripada yang pertama. Jika terjadi konflik terbuka, Belanda takut suplai batu bara mereka dari Eropa diputus oleh Inggris. Oleh sebab itu mereka memerlukan tempat-tempat persediaan batu bara lokal untuk kapal-kapal api mereka di kepulauan Indonesia.³⁹

³⁷ *Ibid.*, hlm. 2394.

³⁸ *Verantwoording van Hengst.*

³⁹ Lihat Graham Irwin, *Nineteenth-Century Borneo. A Study in Diplomatic Rivalry*. VKI, XI, ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1955), hlm. 163-164. Ia juga menambahkan bahwa di kemudian hari mekanisasi industri gula di Jawa, perkembangan jalan-jalan kereta api adalah juga merupakan motif-motif eksploitasi batu bara.

Dan akhirnya meskipun ada dukungan yang kuat terhadap Hidayatullah dan Prabu Anom, pada tanggal 10 April Van Hengst memutuskan sendiri dengan menetapkan pilihannya jatuh pada Tamjidillah. Kemudian ia mengirimkan usul pilihannya itu ke Batavia. Pemerintah Belanda setuju dengan kandidat Residen dan mendukung Tamjidillah.⁴⁰ Oleh sebab itu, ketika Pangeran Muhamad Aminullah dikirim dengan misi rahasia oleh Dewan Istana dari Kemala Sari kepada Pemerintah untuk menghentikan pengangkatan Tamjidillah sebagai pewaris tahta, Batavia menolak menemui utusan itu.⁴¹ Pengangkatan dan deklarasi Tamjidillah sebagai calon pengganti di singgasana kerajaan berlangsung di *Keraton Martapura* tanggal 8 Agustus 1852. Upacara berjalan lancar tanpa ada gangguan apa-apa. Hanya Hidayatullah dan Prabu Anom yang absen dengan alasan sakit. Sultan sendiri, menurut Residen, "jelas mengharapkan yang menakutkan"⁴² mengenai apa yang akan terjadi. Setelah itu Tamjidillah tidak hanya menjadi Sultan Muda, tetapi juga merangkap sebagai Mangkubumi.⁴³

Promosi Tamjidillah tidak mengakhiri konflik. Sebaliknya, pengangkatan-nya itu hanya meningkatkan permusuhan di kalangan keluarga raja di istana Martapura. Pihak Kemala Sari masih tetap kukuh agar Hidayatullah menjadi putra mahkota dan Prabu Anom menjadi Mangkubumi. Karena takut akan keamanan jiwanya, Tamjidillah meninggalkan Martapura dan tinggal di Banjarmasin.⁴⁴

Pada tahun 1855 terdapat tanda-tanda friksi dalam lingkungan istana Martapura sendiri. Terjadi pertikaian antara para

⁴⁰ *Algemeen Verslag*, (1852).

⁴¹ Lihat Andresen, *Memorie van bezwaren...* Bandingkan Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," *IG*, I, (1891), hlm. 20-21.

⁴² Lihat *Verantwoording van Hengst*. Bandingkan Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," hlm. 2408.

⁴³ *Algemeen Verslag*, (1853).

⁴⁴ *Ibid.*

pengikut Prabu Anom dengan pengikut-pengikut Hidayatullah mengenai hak pemungutan pajak kepala di Kelua, suatu daerah di Hulu Sungai. Seorang dari pengikut Hidayatullah dibunuh oleh pengikut Prabu Anom.

Pro & Kontra Terhadap Dewan Istana

Kandidat prospektif ketiga ialah Prabu Anom, adik dari Abdul Rakhman. Ia adalah anak keempat dari Sultan Adam dengan Nyai Ratu Kemala Sari, dan merupakan anak kesayangan ibunya. Sultan Adam selaku kepala keluarga telah berusia 84 pada tahun 1855.⁴⁵ Baik Residen P.H.A.B. van Hengst (1851-1853) maupun Residen A. van der Ven (1853-1855) dari Banjarmasin melaporkan bahwa Sultan Adam adalah seorang yang baik hati tetapi wataknya lemah. "Ia patuh sekali pada istrinya, Nyai Ratu Kemala Sari."⁴⁶ Kelemahan dari Sultan oktogenarian itu ditunjukkan dalam ketidakmampuannya menengahi apalagi menghentikan perselisihan di antara anak-anaknya dan cucu-cucunya yang menyebabkan jatuhnya korban-korban.⁴⁷ Salah satu contoh, termasuk dua percobaan pembunuhan atas diri Abdul Rakhman; orang-orang percaya bahwa ini adalah karena komplotan adiknya sendiri, Prabu Anom, dan empat orang harus membayar dengan nyawanya sebagai hukuman.⁴⁸ Dan ketika Sultan Muda meninggal, putra-putranya yakin bahwa ia telah diracun oleh paman mereka, Prabu Anom.⁴⁹

⁴⁵ Van der Ven, "Aanteekeningen omtrent het rijk Bandjermasin," hlm. 104.

⁴⁶ *Verantwoording van P.H.A.B. van Hengst*, dan Van der Ven, "Aanteekeningen omtrent het rijk Bandjermasin," hlm. 101.

⁴⁷ Van der Ven, "Aanteekeningen omtrent het rijk Bandjermasin," hlm. 102.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Verantwoording van P.H.A.B. van Hengst*. Bandingkan Van der Ven, "Aanteekeningen omtrent het rijk Bandjermasin," hlm. 103.

Sebelumnya Residen A.M.E. Ondaatje (1836-1849) melukiskan Prabu Anom sebagai "brutal, jahat, pemaarah, cepat tersinggung." Ia mengepalai sebuah pasukan khusus yang tidak terlatih yang terdiri atas 60 orang yang semula berada di bawah otoritas Sultan Muda. Ondaatje juga melaporkan ke Batavia bahwa pada bulan Januari 1841 terdapat suatu usaha pembunuhan atas Sultan Muda Abdul Rakhman dan putranya Tamjidillah oleh tiga orang tukang pukul Prabu Anom; bulan April ada lagi usaha pembunuhan atas diri Sultan Muda. Prabu Anom dilaporkan menjanjikan tukang-tukang pukulnya 500 real (kira-kira fl. 1.000) untuk kematian Sultan Muda. Ketika usaha kedua juga gagal, Prabu Anom sangat marah sehingga ia melampiaskannya dengan membunuh kuda-kuda Sultan Muda. Kemudian bulan Oktober, Prabu Anom membunuh selirnya dengan sebuah tongkat karena perempuan malang ini tidak berhasil menemukan seekor kucingnya yang hilang.⁵⁰ Dan pada bulan Maret 1852, ketika Sultan Muda tiba-tiba meninggal karena racun, maka setiap orang yakin bahwa itu karena Prabu Anom. Tetapi tidak seorangpun berani bertindak terhadapnya karena ia adalah putra kesayangan Kemala Sari.

Pengganti van Hengst, A. van der Ven (1853-1855) juga sepakat dengan para pendahulunya tentang Prabu Anom bahwa ia adalah "seorang yang sangat dibenci" karena "keangkuan dan kebrutalannya." Residen menggambarkan Prabu Anom itu selalu menampilkan dirinya dengan berpakaian model kuno, "dibordir tunik emas dengan sepasang epolet Kolonel di pundaknya." Ia seperti seorang "pelayan Eropa" yang berpakaian semacam itu jika menyambut tamu.⁵¹

Di istana Martapura terdapat sebuah Dewan Istana atau Dewan Kerajaan yang diketuai secara nominal oleh Sultan Adam tetapi dalam prakteknya oleh Ratu Kemala Sari. Selama

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Van der Ven, "Aanteekeningen omtrent het rijk Bandjermasin," hlm. 105. Bandingkan *Verantwoording van Hengst*.

administrasinya Van der Ven melaporkan bahwa baik Sultan maupun istrinya masih berpengaruh. Dua atau tiga kali seminggu Sultan menunggang kuda untuk berburu, ditemani oleh cucunya Pangeran Hidayatullah. Belakangan Sultan kehilangan "kepercayaan pada dirinya sendiri,"⁵² menjadi pikun dan jatuh seluruhnya di bawah pengaruh istrinya.⁵³

Van Hengst mengakui bahwa keberadaan Dewan Istana itu adalah semacam reaksi "ketika pimpinan pemerintahan *Belanda* telah menjadi semakin lebih jelas dan pengaruh tetap dari elemen *Eropa* semakin bertambah diakui."⁵⁴ Bagi Van Hengst Dewan itu tidak kurang dari sebuah "organisasi rahasia."⁵⁵ Kemala Sari mengumpulkan sejumlah terbatas putri-putri dan pangeran-pangeran yang berpengaruh sebagai anggota-anggota dari Dewan itu. Di antara mereka putri-putrinya sendiri yaitu Ratu Kramat yang janda dan buta, Ratu Aminah, dan menantunya Pangeran Syarif Husin, suami Ratu Aminah. Sekretaris dari Dewan itu ialah Mas

⁵² *Ibid.*, hlm. 104.

⁵³ *Verbaal*, 24-10-1861 No. 20/1322. Bandingkan Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," hlm. 2401.

⁵⁴ Lihat *Verantwoording van Hengst*. Dalam *Algemeen Verslag*, (5 Maret 1852) tentang tahun sebelumnya, Van Hengst melaporkan bahwa Dewan itu sedang "merencanakan tindakan kekerasan, dengan tujuan, merugikan kepentingan-kepentingan Gubernemen." Lihat E.B. Kielstra, "De ondergang van het Bandjer-masinsche Rijk," hlm. 2402.

⁵⁵ Van Hengst sebenarnya mengeluh bahwa seorang pejabat Belanda, Penerima Bea Cukai Impor Ekspor, P.H. Bodeman (bersama isterinya), juga adalah pendukung dan pembantu Dewan itu. Semua tindakan kebijakan Van Hengst dikecam dan ditentang olehnya. Tampaknya ada konflik terbuka antara Residen dan Bodeman sehingga yang pertama menuduh yang terakhir melakukan korupsi. Memori *Verantwoording van Hengst* dari Van Hengst merupakan justifikasi kepada Batavia dalam hubungan dengan kebijakannya dalam Kesultanan Banjarmasin, terutama terhadap lawan-lawannya orang-orang Banjar dan orang-orang Belanda sendiri. Hanya sulit untuk mengetahui sejauh mana benar-benar pengaruh Bodeman atas Dewan Istana itu.

Penghulu Khatib Akhmad; setelah meninggal ia digantikan oleh anaknya, Pangeran Muhamad Aminullah, yang sebenarnya terbilang sanak dekat dari Kemala Sari sendiri.⁵⁶

Mengenai Pangeran Syarif Husin, Van Hengst menulis bahwa ia adalah benar-benar "seorang petualang pengejar untung keturunan Arab dari Pekalongan"; "seorang yang cerdas, licik dan hipokrit yang harus dianggap sebagai sangat berbahaya dan oleh sebab itu diinginkan [oleh Van Hengst, Belanda] untuk dibuang ke Jawa atau ke mana saja."⁵⁷ Setelah ia kawin dengan putri Sultan Adam, ia diangkat sebagai Pangeran. Ia mempunyai sebuah rumah yang besar di Banjarmasin, dan jika Sultan Adam dan Kemala Sari dari Martapura sewaktu-waktu mengunjungi kota itu, mereka bermalam di situ. Peranannya di dalam Dewan itu cukup kontroversial. Di satu pihak ia seharusnya mendukung kebijakan Dewan, tetapi di lain pihak ia menjadi sumber informasi bagi Residen-Residen Belanda sejak dari Gallois (1849-1851) dan seterusnya, terutama mengenai kegiatan-kegiatan Dewan itu.⁵⁸ Peranan gandanya ini dapat dilihat jelas segera setelah pecah perang. Karena ia menghabiskan banyak waktunya di Banjarmasin, ia mempunyai kontak baik dengan Belanda maupun dengan istana Martapura, dan kedua belah pihak memandangnya sebagai teman mereka. Walaupun Van Hengst merendahnya, Residen itu percaya bahwa Syarif Husin lebih banyak berbuat untuk kepentingan Belanda.⁵⁹

Seorang anggota lain dari Dewan itu ialah sekretarisnya yaitu Pangeran Muhamad Aminullah. Ia pemilik dari sebuah barkas *Tatas Banjarmasin*. Seperti halnya kebanyakan orang-orang Banjar

⁵⁶ *Verantwoording van Hengst*. Bandingkan *Verbaal*, 24-10-1861 No. 20/1322; Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," hlm. 2402.

⁵⁷ Lihat *Algemeen Verslag*, (1852); *Verantwoording van Hengst*; Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," hlm. 2402.

⁵⁸ *Verantwoording van Hengst*.

⁵⁹ *Ibid.*

lain, ia adalah seorang pedagang dan telah tinggal beberapa tahun di Batavia di mana ia telah belajar banyak tentang cara-cara hidup orang Eropa. Ia diangkat sebagai sekretaris bukan saja karena menggantikan ayahnya (Mas Penghulu Khatib Akhmad) tetapi juga karena pengalaman dan pengetahuannya. Pada tahun 1852 ia dikirim sebagai utusan oleh Dewan Istana ke Batavia untuk menyampaikan masalah pewaris sah tahta kerajaan.⁶⁰

Di antara fungsi dari Dewan itu ialah membantu Sultan Adam memerintah kerajaannya, terutama ketika Sultan telah menjadi semakin tua dan lemah. Atas namanya, Kemala Sari menyimpan stempel atau cap kerajaan. Dan anggota-anggota lain dari Dewan itu dengan sejumlah suruhannya masing-masing dilengkapi pula dengan cap. Dengan cap-cap di tangan, mereka mengarungi seantero kerajaan untuk memungut pajak-pajak yang diperintahkan oleh Kemala Sari. Pajak-pajak kerajaan itu terutama berupa pajak kepala, pajak gerbang, pajak padi (sepersepuluh dari panen) dan pajak tanah. Juga ada pajak-pajak yang dikenakan atas tambang-tambang emas dan intan, dan juga bea cukai untuk kapal-kapal.⁶¹

Persoalan suksesi sangat merisaukan kalangan anggota Dewan Istana setelah kematian Sultan Muda Abdul Rakhman tahun

⁶⁰ *Verantwoording van Hengst*; Van der Ven, "Aanteekeningen omtrent het rijk Bandjermasin," hlm. 104. Bandingkan *Verbaal*, 24-10-1861 No. 20/1322.

⁶¹ Van der Ven, "Aanteekeningen omtrent het rijk Bandjermasin," hlm. 104, 111. Dalam pemungutan pajak, terdapat kasus-kasus di mana para penarik pajak menyalahgunakan hak-haknya. Misalnya, ada seorang Cina, Tim, yang telah memeluk Islam dan mendapat gelar Kiai Wida Sarana dari Sultan. Ia salah seorang penarik pajak Kemala Sari. Diikuti oleh orang-orangnya sambil menyeret rantai-rantai besi berat untuk menakut-nakuti rakyat, ia menjelajah seluruh negeri. Ia mempunyai hak untuk mendenda orang sebesar fl. 6, fl. 10, fl. 20, bahkan lebih. Singkatnya rakyat mengeluh, menurut sumber-sumber Belanda, tentang berbagai macam bentuk pemerasan oleh penguasa pribumi, tetapi keluhan itu sia-sia saja. Lihat Van der Ven, hlm. 107-108.

1852. Mereka lebih menghendaki berpegang teguh pada adat dan tradisi lama yang mensyaratkan bahwa hanya putra tertua dari seorang ibu berdarah raja saja yang mempunyai hak sah untuk menggantikan ayahnya di tahta kerajaan. Oleh sebab itu mereka menggugurkan Pangeran Hidayatullah sebagai pewaris tahta, bukan Pangeran Tamjidillah, sedangkan Prabu Anom mereka jagokan sebagai Mangkubumi. Tetapi Residen Van Hengst, tentu saja untuk kepentingan-kepentingan penjajahan Belanda, berjuang keras untuk Tamjidillah, menepis Hidayatullah, dan mengabaikan sama sekali Prabu Anom.⁶² Konflik di antara kedua bersaudara tiri dan pendukung-pendukung mereka benar-benar sangat rumit. Tapi bagi Dewan Istana, atas nama adat dan rakyat Banjarmasin, Hidayatullah adalah satu-satunya kandidat yang sesuai untuk menjadi Sultan pada masa yang akan datang.

Andresen tentang Hidayatullah dan Tamjidillah

Ternyata kolonel Andresen lebih banyak memberikan informasi penting tentang istana Banjar, seluruh anggota keluarga istana, termasuk masa-masa kecil dan konflik-konflik di antara Hidayatullah dan Tamjidillah, dan bagaimana sikap orang-orang tua mereka. Dengan menggunakan materi dari para pendahulunya dan informan-informannya sendiri, A.J. Andresen (1859) menulis "*Memorie van bezwaren tegen de considerans van het besluit van zijne excellentie den Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indie dd. 19 October 1859 No. 43*"⁶³ pada tahun 1861. Sumber ini menyediakan informasi yang relatif kaya mengenai latar belakang Perang Banjarmasin, terutama mengenai Tamjidillah dan Hidayatullah.

⁶² *Verantwoording van Hengst.*

⁶³ Lihat *Verbaal*, 24-10-1861 No. 20/1322. Kecuali di mana disebutkan sumber lain pada catatan kaki, komparasi dan kontras antara Tamjidillah dengan Hidayatullah, hubungan mereka dengan orang tua dan kakek mereka, dengan istana dan Belanda didasarkan atas *Memorie van bezwaren* dari Andresen ini.

Baik Tamjidillah maupun Hidayatullah kedua-duanya adalah putra-putra dari Sultan Muda Abdul Rakhman, tetapi dari ibu yang berbeda. Tamjidillah (lahir 1817) lima tahun lebih tua dari Hidayatullah (lahir 1822). Kedua-duanya adalah anak-anak tertua: Tamjidillah dari ibunya Nyai Aminah, dan Hidayatullah dari ibunya Ratu Siti. Ibu Tamjidillah dianggap oleh orang-orang Banjar berasal dari golongan rendah, seorang keturunan Cina-Dayak. Tamjidillah bahkan dianggap seorang *anak ompang*,⁶⁴ karena ia lahir hanya beberapa bulan setelah ibunya kawin resmi dengan ayahnya. Tidak seperti Tamjidillah, ibu Hidayatullah mempunyai darah raja. Ia adalah putri dari Mangkubumi Nata, seorang saudara dari Sultan Adam. Ada janji lisan di antara kedua keluarga sebelum perkawinan bahwa anak tertua dari perkawinan ini akan menjadi pewaris tahta, dan itu adalah Hidayatullah.

Terbukti harapan dan kenyataan adalah dua hal yang sama sekali berbeda. Latar belakang masa kecil dan pendidikan mereka membuat kedua pangeran itu tumbuh ke arah yang berbeda. Sejak Hidayatullah lahir, rakyat mengharapkan ia akan menjadi Sultan mereka pada masa yang akan datang. Tetapi perkawinan orang tuanya menjadi sumber kesedihan bagi ibunya. Pengaruh Nyai Aminah terhadap Sultan Muda Abdul Rakhman sangat besar seperti pengaruh Kemala Sari terhadap Sultan Adam. Tampaknya Ratu Siti kalah bersaing dengan Nyai Aminah. Perselisihan yang serius di antara kedua istri itu sering terjadi, dan akhirnya Ratu Siti dipaksa untuk meminta cerai. Tidak diketahui kapan ini terjadi tapi kemungkinan besar ketika Hidayatullah masih kecil. Kemudian Ratu Siti ditempatkan di bawah perlindungan Sultan Adam, dan bersama-sama dengan putranya Hidayatullah, mereka tinggal dengan Ratu Kramat, salah seorang putri Sultan Adam dan Kemala Sari.

Andresen menulis bahwa pada masa mudanya, Hidayatullah "bersifat cepat marah, keras kepala dan suka

⁶⁴ Artinya seorang anak yang lahir di luar perkawinan. Lihat Andresen, *Memorie van bezwaren...*

membangkok. Cepat tersinggung dan angkuh, ditemani oleh salah seorang kepercayaan, ia acapkali tinggal di hutan beberapa hari apabila ia menganggap ia disalahkan oleh ayahnya atau berselisih pendapat." Andresen melanjutkan dalam waktu tidak lama, dan tanpa sebab yang jelas, perangainya kemudian berubah secara drastis menjadi lebih baik. Hidayatullah menjadi lunak dan lemah-lembut; ia mempunyai perasaan simpati dan murah hati kepada orang-orang yang mengabdikan kepadanya; ia dicintai dan dihormati oleh mereka yang berada di sekitarnya dan oleh rakyat yang kebetulan berhubungan dengannya. Ia tidak mengutamakan kekayaan, ia murah hati kepada bawahannya atau anggota-anggota keluarga raja yang kurang penting; ia acapkali memberikan apa yang dia miliki, dan lebih dari sekali ia membayarkan hutang-hutang orang lain meskipun untuk itu ia harus mengeluarkan banyak uang. Jadi ia menjadi pilihan rakyat sebagai Sultan mereka pada masa yang akan datang⁶⁵. [Ternyata masih dilakukannya ketika di medan perang dan di hutan-hutan antara tahun 1860-1861, Hidayatullah menggunakan harta yang sempat dibawanya berupa hiasan emas, intan dll untuk membiayai perang, membeli senjata, bahan makanan beras dan lain sehingga ia jatuh papa dan terpaksa berhutang].⁶⁶

Ayah Hidayatullah, Sultan Muda Abdul Rakhman, selalu tidak begitu menghiraukannya. Hidayatullah seperti seorang asing dalam rumah ayahnya dan dibenci oleh ibu tirinya, Nyai Aminah. Ketika berangkat dewasa, ia berdiam di Karang Intan (sebuah tanah apanase di Riam Kiwa), di mana ibunya Ratu Siti ikut tinggal bersamanya. Ia jarang tinggal di rumah ayahnya dan menyibukkan dirinya sebagian besar dengan berburu.

Cara hidup terpisah semacam ini dan diabaikan pada masa mudanya adalah alasan-alasan mengapa dalam kehidupannya sehari-hari, terutama dalam hubungannya dengan orang-orang

⁶⁵ *Vide Andresen, "Memorie van bezwaren..."*

⁶⁶ Tersirat dan/atau tersurat bacaan saya dari buku van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg, 1859-1863*, I&II

Eropa, Hidayatullah "kurang terbuka, tetapi agak "malu", mengasingkan diri, mudah takut."

Berbeda dengan Hidayatullah, Tamjidillah tumbuh ke arah lain. Andresen mencatat bahwa Tamjidillah sebagai seorang anak yang terkenal berwatak buruk: "sombong, kasar, culas dan keras terhadap orang-orang di bawahnya; bermuka dua, tamak dan suka kepada barang milik orang lain merupakan watak utamanya yang tetap. Ia menjadi anak kesayangan orang tuanya dan ia menggunakan ini untuk memperkaya dirinya dengan mengorbankan saudara-saudaranya." Untuk menutupi asal-usulnya yang rendah, ia menggunakan sebagian besar waktunya di lingkungan orang-orang Eropa. Ia bahkan terbiasa dengan minuman keras, sehingga menunjukkan ia meninggalkan hukum-hukum Islam yang sebenarnya ia memang tidak pernah peduli. Suatu hal yang lebih menggusarkan lagi menurut ukuran agama dan moral rakyat ialah ia membiarkan dua adik perempuannya hidup bersama tanpa menikah dengan dua orang pejabat Eropa di Banjarmasin. Semuanya ini membuat ia sangat tidak populer. Baik keluarga raja, pemuka-pemuka agama maupun rakyat tidak ada yang menghormatinya.

Ketika Sultan Muda Abdul Rakhman masih hidup, ia mencoba membenarkan sikap-sikapnya terhadap kedua putranya itu, mengapa ia kurang hirau pada Hidayatullah dan mengapa Tamjidillah menjadi anak kesayangannya. Ia acapkali menjawab, "Hidayat akan cukup enak dan kaya apabila ia menjadi Sultan; rakyat cenderung kepadanya. Tamjid tidak akan memiliki apa-apa setelah saya mati; tidak seorangpun yang akan peduli padanya, dan oleh karena itu saya harus lakukan itu semasa saya masih hidup." Ia memberikan Tamjidillah segala macam hadiah sedangkan Hidayatullah tidak mendapatkan apa-apa. Jadi pada waktu Abdul Rakhman meninggal, Tamjidillah telah kaya raya--kekayaan yang diperolehnya dengan segala macam cara. Tetapi tidak seperti Tamjidillah, Hidayatullah miskin. Hidayatullah, yang diabaikan oleh ayahnya, tinggal dalam perlindungan yang baik dari kakek dan

neneknya. Sebaliknya, Tamjidillah, untuk keamanan jiwanya, tinggal jauh dari mereka.

Demikianlah selama bertahun-tahun terdapat semacam ketegangan dan perasaan bermusuhan di antara kedua bersaudara tiri itu. Tamjidillah membenci Hidayatullah karena ia menganggapnya sebagai penghalang baginya menuju ke tahta; sebaliknya Hidayatullah membenci Tamjidillah karena yang terakhir ini adalah anak kesayangan ayahnya. Perasaan bermusuhan ini meningkat dari tahun ke tahun dan semakin subur karena perkembangan keadaan.

Surat Wasiat Sultan Adam

Sementara itu, di istana Martapura, suatu perubahan yang berarti telah terjadi yang sulit untuk dijelaskan yakni Kemala Sari memutuskan ingin melihat putranya Prabu Anom menjadi Sultan, bukan lagi Hidayatullah. Tetapi berbeda dengan istrinya, meskipun "kepikunan" dari orang yang telah berusia delapanpuluhan dan pengaruh besar Kemala Sari menguasai dirinya, Sultan Adam malah membuat sebuah surat wasiat--besar kemungkinan karena keinginannya sendiri--yang menyebutkan bahwa sesudah ia meninggal ia ingin agar cucu kesayangannya, Hidayatullah, menjadi Sultan Banjarmasin dengan gelar Sultan Hidayatullah Halil Allah.⁶⁷

Andresen yang di kemudian hari melakukan penelitian mengenai sebab-sebab intrik istana dan perang, banyak menulis tentang wasiat ini. Menurutnya, wasiat itu adalah sebuah "wasiat suci" dari Sultan tua itu yang ditujukan kepada semua kepala dan rakyat Banjarmasin agar membuat pemerintahan Tamjidillah tidak mungkin berjalan di kemudian hari. Setelah Tamjidillah diangkat sebagai Sultan Muda, Sultan menyadari bahwa tindakan ini merupakan suatu pelanggaran terhadap perjanjian yang ia (Sultan Adam) telah berikan kepada ayahnya, Sultan Sulaiman, dan saudaranya, Mangkubumi Nata, yaitu Hidayatullah akan menjadi

⁶⁷ *Maandrapporten*, (November 1855).

Sultan di kemudian hari. Sultan Adam, seperti kebanyakan pembesar dan rakyatnya, sangat kecewa dan terluka dengan pengangkatan Tamjidillah itu. Sultan sangat dicintai dan dihormati oleh rakyatnya karena ia seorang yang baik hati dan alim. Pada tahun-tahun terakhir dari hidupnya ia bahkan disanjung sebagai orang suci oleh rakyat Banjar yang Muslim. Oleh sebab itu sebuah wasiat akan memberikan kesan yang sangat besar bagi rakyat dan akan merupakan sebuah senjata yang ampuh melawan mereka yang menentang Hidayatullah. Wasiat dan tambahan-tambahannya dimaksudkan agar Hidayatullah dapat menjadi Sultan di kemudian hari sesudah Sultan Adam wafat dan semua orang menjadi rakyatnya. Ia harus teguh kepada agama Islam dan mempunyai hak atas tanah yang menjadi milik Sultan dan semua regalia, senjata-senjata kerajaan dan padang-padang perburuan. Kemudian disusul dengan perintah kepada semua pembesar, termasuk pemimpin-pemimpin agama (*Pangeran, Depati, Mantri, Pembakal, Penghulu, Haji*), para pemuka rakyat dan rakyat untuk patuh kepada cucunya sebagai Sultan mereka.⁶⁸ "...dan siapapun yang melanggar apa yang disebutkan di atas, saya bersumpah akan dimurkai Allah dan dikutuk oleh Allah."⁶⁹

Tentu saja wasiat Sultan Adam bertentangan dengan rencana baru Kemala Sari yang ingin melihat anaknya Prabu Anom sebagai Sultan yang akan datang. Alasan mengapa Kemala Sari berubah pikirannya barangkali bukan saja karena Prabu Anom adalah putra kesayangannya tetapi juga karena ia takut kepada watak penaik darah anaknya yang semakin menjadi-jadi dan tidak

⁶⁸ Andresen, *Memorie van bezwaren...* Bandingkan Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," *IG*, I, (1891), hlm. 821-824. *Wasiat Sultan Adam* itu dibuat rangkap empat: satu disimpan oleh Mufti Martapura, satu oleh Mufti dari mesjid agung Benua Lima, satu oleh Hidayatullah sendiri, dan satu "asli" dikirim oleh Sekretaris dari Residen Van der Ven (Wijnen) kepada Pemerintah di Batavia. Lihat lebih lanjut *Memorie van bezwaren...*, dan Kielstra, hlm. 822.

⁶⁹ *Ibid.*

terkendalikan. Dalam laporan-laporan bulanan Residen dari bulan Februari sampai dengan April 1856, kebakaran rumah-rumah dan pencurian seringkali terjadi, baik di Martapura dan Banjarmasin.⁷⁰ Rakyat semakin mengeluh tentang Prabu Anom dan pejabat-pejabat Belanda mencurigai bahwa ada suatu kaitan antara Prabu Anom dan kejadian-kejadian ini. Kemudian di bawah tekanan Residen yang baru diangkat, G.M. van de Graaff (1856-1857), yang baru saja menggantikan A. van der Ven (1853-1855), Sultan Adam dan Kemala Sari setuju putra mereka Prabu Anom diasingkan ke Banjarmasin. Bulan Mei ia ditahan Belanda dan tidak diizinkan kembali ke Martapura. "Sejak ia menghilang dari Martapura orang-orang tidak mendengar lagi tentang kebakaran rumah dan pencurian." Setelah ia jauh dari Martapura, "hukum dan ketertiban" kembali pulih dalam kerajaan.⁷¹

Hidayatullah jadi Mangkubumi

Pada bulan Mei 1856 Sultan Adam memberikan perintah yang kontroversial agar cucunya Hidayatullah diangkat sebagai Mangkubumi, bukan sebagai Sultan Muda.⁷² Tekanan lebih lanjut dari Residen, yang ingin melihat rekonsiliasi antara kedua bersaudara tiri itu, Tamjidillah dan Hidayatullah, besar kemungkinan merupakan sebab keputusan Sultan Adam yang bertentangan dengan wasiatnya sendiri. Tampaknya untuk menghormati kakeknya, Hidayatullah menerima nominasi itu dan pada bulan Oktober 1856 Hidayatullah diangkat sebagai Mangkubumi.⁷³ Memang ada klausula dalam Kontrak bahwa selain

⁷⁰ Lihat *Maandrapporten*, (1856). Dalam bulan Februari lima buah rumah besar terbakar dekat Keraton Martapura. Para pemiliknya adalah pedagang-pedagang berlian. Dua orang meninggal. Bulan Maret di Martapura dan Banjarmasin 36 buah rumah juga terbakar. Pada bulan April kebakaran dan pencurian hampir terjadi setiap hari.

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*

Sultan, diadakan jabatan Mengkubumi yang tugasnya menjadi penghubung antara Sultan dan pejabat Belanda (Residen) di kesultanan Banjarmasin. Tapi Hidayatullah merasa tidak ada beban karena yang mengkatnya kakeknya Sultan Adam, bukan oleh Belanda. Untuk sementara Sultan Adam dan keluarganya tinggal di Banjarmasin sampai bulan Oktober tahun berikutnya (1857).

Sultan Adam Sakit dan Wafat

Pada bulan September 1857 seorang Residen baru diangkat, E.F. Graff van Bentheim Tecklenburg Rheda (1857-1859). Pada tanggal 25 Oktober berlangsung resepsi perpisahan antara Sultan dan mantan Residen Van de Graaff di Banjarmasin.⁷⁴ Dua hari kemudian, tanggal 27 Oktober, Sultan Adam jatuh sakit keras dan Kemala Sari ingin membawa suaminya ke Martapura. Ia meminta agar putranya Prabu Anom ikut menemani mereka, tetapi Belanda melarang Prabu Anom meninggalkan Banjarmasin. Pada tanggal 31 Oktober Sultan yang sudah tua dan amat sakit itu dibawa ke Martapura dengan sebuah perahu. Sementara itu, Prabu Anom berhasil melarikan diri dari penjagaan polisi dan menyusul ayahnya. Residen, yang mengetahui pelarian Prabu Anom beberapa jam setelah kejadian, segera memerintahkan Hidayatullah selaku Mangkubumi pergi ke Martapura untuk menangkap dan membawa kembali Prabu Anom ke Banjarmasin. Sebab dari kecemasan Residen itu ialah adanya berita angin bahwa setelah kematian ayahnya, Prabu Anom akan menobatkan dirinya sebagai Sultan dengan menggunakan kekerasan senjata.⁷⁵

Tanggal 1 November 1857, beberapa jam setelah Sultan Adam, Kemala Sari dan pengiringnya tiba dengan perahu di

⁷⁴ Baru pada tanggal 11 November 1857 de Graaff kembali ke Jawa. Sementara menunggu datangnya Residen baru ia tetap aktif. Lihat Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," *IG*, II, (1891), hlm. 1360.

⁷⁵ Andresen, *Memorie van bezwaren...* Bandingkan Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," hlm. 1361-1362.

Martapura, Sultan Adam wafat.⁷⁶ Hidayatullah tidak mematuhi perintah Residen untuk menangkap Prabu Anom karena tidak pantas baginya melakukan tindakan kekerasan dalam keraton sementara jasad kakeknya masih terbujur di pembaringannya.⁷⁷ Hidayatullah adalah cucu kesayangan almarhum Sultan Adam. Lebih-lebih lagi, Sultan Adam sangat dicintai rakyatnya dan bahkan dianggap seorang suci, dan oleh sebab itu setiap orang ingin melayatnya sebelum pemakamannya. Jika Hidayatullah mencoba untuk menangkap pamannya pada saat berdukacita ini, Prabu Anom akan melawan dan ini akan menimbulkan keributan. Hidayatullah tidak mau dipersalahkan bertindak semacam itu dan oleh karena itu ia memilih untuk mengabaikan instruksi Residen meskipun ia harus mengorbankan jabatannya. Dan Residen tentu saja akan menghitungnya sebagai salah satu dari "pembangkangan" Hidayatullah selaku Mangkubumi terhadap perintah-perintah Belanda.

Hidayatullah: Diantara Dua Pilihan

Pada malam Sultan Adam wafat [1 November 1857], telah terjadi perkembangan lain. Sejumlah besar rakyat telah berkumpul di rumah kediaman Hidayatullah. Mereka dengan suara bulat menghendaki Hidayatullah dinobatkan sebagai Sultan baru. Hidayatullah sendiri sebenarnya ingin sekali menjadi Sultan,⁷⁸ tetapi tampaknya bagi Hidayatullah ketika itu "belum saat yang tepat". Ia tidak bersedia mengambil resiko nekad menghadapi oposisi Belanda, apalagi untuk berontak tanpa ada persiapan apa-apa pada dirinya ataupun rakyat yang setia kepadanya. Mungkin ini dianggap sebagai sikap "ambivalen" Hidayatullah dalam situasi ini yang barangkali mengecewakan para pengikutnya, dan bagi Hidayatullah sendiri ini berarti kehilangan kesempatannya yang

⁷⁶ *Maandrapporten*, (1857).

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Andresen, *Memorie van bezwaren...* Bandingkan Interogasi Prabu Anom dalam *Koleksi F.N. Nieuwenhuijzen*.

pertama untuk menjadi Sultan. Besar kemungkinan ini sebabnya mengapa selama penobatan Tamjidillah berlangsung tidak sampai terjadi kerusuhan.⁷⁹

Sementara itu Hidayatullah masih memegang perintah Residen untuk menahan pamannya Prabu Anom. Tetapi bukan penangkapan yang dilakukannya melainkan memberikan perlindungan kepada Prabu Anom ketika yang terakhir ini melarikan diri dari keraton, dikejar dan ditembaki oleh serdadu-serdadu Belanda. Baru pada bulan Desember 1857 Hidayatullah membawa Prabu Anom dari Martapura ke Banjarmasin. Atas perintah Residen baru Van Benthheim yang tiba di Banjarmasin tanggal 19 November, Prabu Anom ditangkap dan ditempatkan di bawah penjagaan militer di benteng Tatas. Kemala Sari yang tidak mau jauh dengan putra satu-satunya yang masih hidup itu menyusulnya ke Banjarmasin, dan tinggal di rumah menantunya, Pangeran Syarif Husin.⁸⁰ Pada bulan Februari 1858, Prabu Anom yang selalu dianggap oleh Belanda sebagai seorang pengacau, dibuang ke Jawa (Bandung) bersama-sama dengan semua keluarganya.⁸¹ Ibunya yang tua ikut dengan maksud meminta pengampunan kepada Pemerintah bagi anaknya, tetapi pada bulan Agustus 1858 ia kembali lagi sendiri ke Banjarmasin (sebenarnya

⁷⁹ Pada saat penobatan Tamjidillah tanggal 3 November 1857, J.J. Meijer menjadi seorang pejabat sipil di Tanah Laut (Tabanio), sebuah daerah yang termasuk langsung di bawah Martapura. Ia menghimpun informasi dari sejumlah kepala daerah yang dikenalnya bahwa penobatan itu akan dapat menimbulkan malapetaka besar karena bertentangan sama sekali dengan adat dan wasiat Sultan Adam, pemimpin-pemimpin agama, dan pemuka rakyat yang menghendaki Hidayatullah sebagai Sultan. Lihat J.J. Meijer, "Voor veertig jaren te Bandjermasin," *IG*, I, (1899), hlm. 661-662.

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Maandrapporten*, (1858). Ia diikuti oleh isteri-isterinya, anak-anaknya (kecuali anaknya Pangeran Demang), ibunya Nyai Ratu Kemala Sari, Pangeran Syarif Husin dan isterinya Ratu Aminah, bersama-sama dengan 24 orang lainnya termasuk hamba sahayanya.

bersama Pangeran Syarif Husin dan istrinya) tanpa Prabu Anom.⁸² Ratu tua itu akhirnya meninggal tahun 1864.⁸³ Ia telah hidup dalam dua abad yang berbeda dan menyaksikan keruntuhan Kesultanan karena intrik istana dalam mana ia telah memainkan peranan besar sampai kepada disintegrasi Kesultanan Banjarmasin dalam Perang Banjarmasin. Ia benar-benar seorang Ratu yang luar biasa, yang telah membuat sejarah Banjarmasin berwarna.

Penobatan Tamjidillah

Setelah mendengar berita kematian Sultan Adam, tanggal 2 November Residen berangkat ke Martapura ditemani oleh Tamjidillah dan kira-kira 30 orang serdadu. Pada waktu ini masih berkumpul sejumlah besar kepala daerah dan rakyat dari berbagai penjuru kerajaan di Martapura karena kebetulan sekali tanggal 31 Oktober sebelumnya merupakan hari besar Islam, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.⁸⁴ Pada hari berikutnya, tanggal 3 November, Sultan Muda Tamjidillah dengan tergesa-gesa dinobatkan sebaga Sultan baru dari Kesultanan Banjarmasin oleh Residen.⁸⁵ Upacara berlangsung tanpa regalia Banjarmasin yang disimpan, menurut Prabu Anom dalam interogasi terhadapnya di kemudian hari, oleh Mangkubumi Hidayatullah.⁸⁶ Langsung setelah

⁸² *Algemeen Verslag*, (1858).

⁸³ Lihat *Memorie van Overgave* dari Residen E.C.T. Happe.

⁸⁴ *Ibid.* Di Kesultanan Banjarmasin terdapat tiga hari raya Islam: Idul Fitri, Maulud, dan Hari Raya Haji. Lihat Van der Ven, "Aanteekeningen omtrent het rijk Bandjermasin...", hlm. 114.

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ Pada waktu penobatan Tamjidillah, rumah Prabu Anom dikepung dan ditembaki oleh Belanda tetapi ia telah melarikan diri ke dalam hutan. Karena sakit ia menyerah dan kemudian dibawa ke Banjarmasin oleh Hidayatullah dan ditempatkan dalam tahanan militer. Dari tanggal 3 sampai dengan 17 Januari 1858 dilakukan interogasi yang intensif terhadapnya oleh Belanda. Apakah dengan maksud untuk menyelamatkan dirinya, atau karena memang benar demikian, dalam interogasi itu Prabu Anom menimpakan seluruh kesalahan kepada

upacara, Tamjidillah dan Residen menandatangani sebuah kontrak yang memperluas Tanah Gubernemen dengan mengambil tambahan Tanah Sultan seluas kira-kira 9 km²⁸⁷

Hidayatullah vs Residen Van Bentheim

Sejak awal administrasinya Residen E.F. Graaf van Bentheim Tecklenburg Rheda (1857-1859) sudah tidak menyukai Hidayatullah. Ia percaya kepada kesaksian Prabu Anom selama interogasi bahwa Hidayatullah melakukan "peranan ganda". Di satu pihak Hidayatullah benar-benar tetap ingin menjadi Sultan sebagaimana yang diharapkan kakeknya dan rakyat Banjar, sambil di lain di pihak sebagai Mangkubumi ia selalu mencoba menghambat perintah-perintah Sultan atau Residen.

Hidayatullah juga menyadari betul bahwa Residen tidak mempercayainya, dan oleh sebab itu sejak penahanan Prabu Anom ia sudah mengajukan permohonan berhenti sebagai Mangkubumi. Residen juga sebenarnya ingin menerima permohonan pengunduran dirinya itu. Bahkan Residen telah meminta saran Batavia, mengusulkan pengasingan bagi Hidayatullah. Akan tetapi Batavia menolak saran itu dan bahkan menasehati Residen untuk bertindak lebih taktis dan moderat dalam menjembatani perbedaan antara Sultan dan Mangkubumi. Pada bulan Agustus 1858 Residen mendapat ide baru untuk melakukan rekonsiliasi di antara kedua bersaudara tiri itu dengan menyarankan pernikahan di antara anak-anak mereka. Ternyata ide itu diterima karena pada bulan Oktober 1858, pernikahan antara Pangeran Amir (putra tertua Tamjidillah) dengan Putri Bulan (putri Hidayatullah) akhirnya

kemenakannya, Mangkubumi Hidayatullah. Jika ini memang benar, tampaknya Hidayatullah sedang memainkan peranan ganda dalam suatu intrik yang paling mengandung resiko tinggi dalam komplotan sekitar suksesi itu. Lihat *Koleksi F.N. Nieuwenhuijzen*, terutama dalam *Historische Nota...*

⁸⁷ Lihat *Politiek Verslag*, (1858), dan *Algemeen Verslag*, (1858).

berlangsung.⁸⁸ Ternyata berbesanan pun tidak mengakhiri konflik mereka.

Tamjidillah sebagai Sultan

Sejak awal pemerintahannya, kekuasaan dan pengaruh Tamjidillah terhadap rakyatnya sangat kecil.⁸⁹ Karena ia merasa diri tidak aman, ia tinggal di Banjarmasin, bukan di Martapura yang telah beberapa abad menjadi pusat istana Banjarmasin. Ternyata bahkan di Banjarmasinpun nyawanya senantiasa dalam bahaya. Pada bulan Februari 1858, misalnya, dalam waktu 12 hari ia melaporkan kepada Residen (dan Residen melaporkan ke Batavia) telah tiga kali percobaan pembunuhan atas dirinya.⁹⁰ Tidak jelas apakah ini fabrikasi dan dramatisasi Tamjidillah atas seluruh ceritanya karena ia adalah satu-satunya sumber yang dikutip oleh Belanda.

Meskipun ia tidak mempercayai saudara tirinya, Sultan Tamjidillah terpaksa memerintah melalui Mangkubumi Hidayatullah yang mempunyai pengaruh besar dan sangat dihormati oleh rakyat. Hidayatullah diperintahkan untuk menyelesaikan konflik-konflik antara rakyat, atau antara kepala-kepala daerah, mengembalikan perdamaian dan ketertiban. Tetapi saling tidak percaya antara Tamjidillah dan Hidayatullah biasanya tampil di belakang konflik-konflik itu. Pada bulan Juli 1858, misalnya, terjadi kerusuhan-kerusuhan di antara rakyat di Tanah Sultan, Benua Lima (Negara, Alabiu, Sungai Banar, Amuntai, dan Kelua) yang dipimpin oleh seorang yang bernama Jalil terhadap

⁸⁸ *Maandrapporten*, (Oktober 1858). Mengenai kebijakan Residen di Banjarmasin pada umumnya, terutama sikapnya terhadap Hidayatullah, lihat Andresen, *Memorie van bezwaren...* Bandingkan Kielstra, "De ondergang van het Bandjer-masinsche Rijk," *IG*, II, (1891), hlm. 1373-1382.

⁸⁹ *Algemeen Verslag*, (1858).

⁹⁰ *Maandrapporten*, (Februari 1858). Bandingkan Surat Residen tanggal 23 Februari 1858 (Rahasia) No. 228 dalam Kielstra, "De ondergang van het Bandjer-masinsche Rijk," hlm. 1378.

kepala distrik Kiai Adipati Danureja. Selama bertahun-tahun terdapat perasaan frustrasi di kalangan rakyat terhadap Danureja karena kesewenang-wenangan dan penghisapan oleh yang terakhir ini. Isu sebenarnya di antara kepala-kepala itu ialah hak pemungutan pajak kepala dan pajak sepersepuluh. Mula-mula Danureja adalah seorang pengikut setia dari Kemala Sari tetapi setelah ia berselisih pendapat dengan Prabu Anom ia lalu memihak Tamjidillah. Demikianlah ia memerintah distrik itu atas nama Sultan. Pada bulan September Tamjidillah mengirim Hidayatullah ke Benua Lima untuk menyelesaikan kerusuhan itu. Tindakan pertama Hidayatullah ialah memecat Danureja dan kemudian mengirimnya ke Banjarmasin.⁹¹ Kemudian atas perintah Sultan dan Belanda, Benua Lima ditempatkan di bawah saudara Sultan, Pangeran Aria Kesuma, tetapi yang terakhir ini tidak pernah datang ke Benua Lima karena Jalil ada di situ. Sultan mengetahui bahwa Jalil adalah orang kepercayaan Hidayatullah. Mangkubumi ini telah mengangkat Jalil sebagai *mantri* dengan gelar Kiai Adipati Anom Dinding Raja. Dari Hidayatullah Jalil mendapat surat perintah, sebuah cap, dan sebuah tombak berlilit. Status baru ini mungkin memberikan kepadanya wewenang yang lebih besar untuk mengontrol daerah dan sumber tenaga manusia. Oleh sebab itu besar kemungkinan bahwa gerakan Jalil di Benua Lima itu adalah suatu bagian dari rencana Hidayatullah melawan Tamjidillah. Kelak dalam Perang Banjarmasin, Jalil menjadi salah seorang pemimpin perlawanan terkemuka di Amuntai.⁹²

Tampaknya perkawinan anak-anak mereka tidak mampu menguburkan "permusuhan abadi" antara Tamjidillah dengan Hidayatullah, yang menurut Andresen, berakar sejak mereka masih kecil dan meningkat setelah pengangkatan Tamjidillah sebagai

⁹¹ Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," hlm. 1710-1711. Bulan Januari 1859, Danureja diangkat oleh Sultan sebagai penguasa daerah Balangan, dan puteranya, Kiai Temenggung Jaya Negara sebagai penguasa daerah Tabalong Kanan dan Tabalong Kiri.

⁹² Lihat Kriele, *Das Evangelium bei den Dajaks*, hlm. 63.

Sultan Muda dan Sultan. Andresen juga menambahkan bahwa tidak hanya Hidayatullah, tetapi hampir seluruh rakyat menyembunyikan perasaan benci dan frustrasi terhadap Tamjidillah. Di antara mereka ialah para pemimpin agama, aristokrat, rakyat kebanyakan, tidak perlu disebut lagi partainya Kemala Sari. Dalam penyidikannya, Andresen mencoba mencari beberapa penjelasan mengenai oposisi umum ini terhadap Tamjidillah. Beberapa inti sari dari alasan-alasannya itu ialah sebagai berikut.

Tamjidillah tidak pernah tinggal menetap di Martapura baik sebagai Mangkubumi, Sultan Muda, bahkan sebagai Sultan. Dapat dipahami karena ia takut nyawanya senantiasa terancam. Seorang Sultan dalam adat Banjar, seperti Sultan Adam dan bahkan semua pendahulu-pendahulunya, bukan hanya seorang penguasa tetapi juga adalah seorang pemimpin agama Islam. Tetapi sikap Tamjidillah dianggap bertentangan sama sekali dengan ajaran-ajaran Islam. Ia telah ketagihan minuman keras. Dua adik perempuannya, Ratu Ishak dan Ratu Kramajaya yang harusnya berada di bawah pengawasannya, hidup lebih "tidak bermoral" daripada sebelumnya. Ratu Ishak, misalnya, tinggal bersama tanpa kawin dengan seorang pejabat Eropa di Banjarmasin. Ratu Kramajaya hidup sebagai seorang gundik dari seorang pegawai bea cukai di kantor Residen. Kramajaya tinggal dekat rumah saudaranya itu. Jelas bahwa Tamjidillah sama sekali tidak peduli dengan cara hubungan yang semacam ini karena ia acapkali datang mengunjungi adik perempuannya dan kawan hidup bersamanya dan mengobrol. Berita ini menjadi pergunjungan buruk di seluruh kerajaan. Orang-orang Banjar yang Muslim, terutama para haji tidak dapat menerima cara hidup yang semacam ini. Menurut Andresen, tidak ada satu negeripun di kepulauan Indonesia ini yang mempunyai jumlah haji sebesar Kesultanan Banjarmasin. Hampir setiap desa terdapat haji-haji dan mereka merupakan elite agama yang sangat berpengaruh di kalangan rakyat. Mereka sangat aktif dalam pendidikan agama, dan dalam

beberapa kasus, menurut Andresen, menjual jimat-jimat. Mereka umumnya adalah pedagang-pedagang dan pemilik-pemilik kapal. Para elit agama ini sebagian besar menentang cara hidup Tamjidillah.

Tamjidillah juga tidak mendapat simpati dari kalangan aristokrat dan para pembesar. "Kekikirannya" dan "kesombongannya" membuat mereka membencinya. Pada masa Sultan Adam, atau bahkan sejak Sultan Sulaiman, terdapat suatu kesepakatan menurut adat bahwa semua anak raja-raja, cucu-cucu mereka, bahkan kerabat yang sudah agak jauh mendapat bagian dari penghasilan kerajaan. Penghasilan-penghasilan ini berupa izin untuk memungut pajak pada beberapa tempat di dalam kerajaan, misalnya, hak untuk menangkap ikan di sungai-sungai kecil, memungut pajak atas panen padi atau pajak kepala, mendapat bagian dari penghasilan gerbang-gerbang pemungutan pajak, menggali intan dan sebagainya. Semua apanase ini diberikan dalam bentuk sertifikat tertulis dengan cap dari Sultan yang sedang berkuasa. Kemudian ini menjadi turun-temurun kepada anak-anak dan cucu-cucu dari yang bersangkutan. Tetapi Tamjidillah mengharuskan mereka untuk menyerahkan semua sertifikat kepadanya untuk dikonfirmasi kembali. Beberapa di antaranya menyerahkan sertifikat-sertifikat itu, tetapi mereka sangat terkejut karena Sultan, dengan kebiasaannya yang sewenang-wenang, menyobek-nyobek sertifikat itu. Dalam hal ini ia menuntut bagian dari pemasukan. Karena tindakan-tindakan semacam ini pangeran-pangeran dan pemegang-pemegang apanase menghindarinya dan menyimpan permusuhan tersembunyi terhadapnya.

Sultan memperlakukan kepala-kepala yang lebih rendah dan rakyat biasa dengan kasar. Tugas wajib sebagai pengawal dikenakan terhadap rakyat dari Sungai Banar (Benua Lima, sebelah selatan Amuntai). Sekali atau dua kali sebulan ada giliran sebagai pengawal-pengawal Sultan. Tetapi sejak Tamjidillah naik tahta mereka tidak mendapat bantuan makanan dan imbalan sebagai

balasan atas tugas ini. Keberatan-keberatan mereka tidak dihiraukan.

Ada lagi kasus konflik dengan Kemala Sari dan putri-putrinya mengenai sebuah intan 103 karat. Sultan Adam telah menghadiahkan intan ini kepada Kemala Sari dan kemudian pada gilirannya ia menyerahkannya kepada putri-putrinya. Tetapi intan itu juga telah diberikan oleh Sultan Adam sebagai jaminan sebesar fl. 50.000 kepada Tamjidillah (sebagai Sultan Muda ketika itu) karena yang terakhir ini meminjamkan uang kepada kakeknya. Setelah Sultan Adam meninggal, Tamjidillah menerima cap kerajaan. Tetapi ia menyalahgunakannya dengan membuat kontrak hutang kedua sebesar fl. 50.000 sebagai bunga atas hutang kakeknya, yang juga berarti intan itu akan jatuh ke tangan Tamjidillah jika anak-anak Sultan Adam tidak sanggup membayar hutang-hutang itu. Bunga menurut Islam, tentu saja sama sekali dilarang.

Semua frustrasi terhadap Tamjidillah ini menumpuk pada awal tahun 1859. Satu-satunya dukungan terhadap Tamjidillah ialah otoritas Pemerintah Belanda. Yang terakhir ini terikat pada Kontrak dengan Sultan Adam yang menjamin bantuan Belanda kepada Sultan Banjarmasin yang sedang berkuasa terhadap semua kerusuhan yang datangnya dari dalam maupun dari luar. Tampaknya Tamjidillah menggunakan Pasal ini sebagai sebuah tameng terhadap semua ancaman musuh-musuhnya. Dan ketika perang benar-benar terjadi pada tahun 1859, rakyat Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah tidak saja melawan Sultan Tamjidillah tetapi juga pelindungnya, Pemerintah Belanda⁹³, penjajah berkulit putih. Sebuah pertarungan dalam bahasa "oposisi biner" penjajah berkulit putih melawan jajahannya yang berkulit "sawo matang" berlangsung.

⁹³ Andresen, *Memorie van bezwaren...* Bandingkan Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," *IG*, II, (1891), hlm. 1382-1386.

Bagian 3. Sultan Hidayatullah Dalam Perang Banjar

“Aliansi” Tiga: Hidayatullah, Antasari, dan Aling

Gunjingan mengenai akan pecah sebuah pemberontakan di Martapura telah tersebar, paling tidak pada akhir tahun 1858, terutama di kalangan orang-orang Banjar di Kotawaringin, Sampit, bahkan juga di Sintang (Kalimantan Barat).⁹⁴ Meijer, yang pada waktu itu menjadi seorang pejabat sipil Belanda di Tanah Laut dan kebetulan sedang berada di Banjarmasin, menyebutkan dalam *memoirnya* bahwa ia telah mendengar desas-desus semacam itu di ibukota.⁹⁵

Bahkan residen dari Kalimantan Barat melaporkan ke Batavia informasi yang tidak dapat diverifikasi yang didengarnya dari asisten residennya di Sintang. "Semua orang Banjar dalam keresidenannya [Kalimantan Barat] dipanggil karena di Banjarmasin, terutama di Martapura, sebuah pemberontakan akan pecah."⁹⁶ Tetapi residen van Bentheim tidak percaya kepada cerita-cerita semacam itu, pertama-tama karena semuanya berita angin dan kedua karena ia mengira bahwa ini adalah bentuk lain dari "perlawanan" terhadap Tamjidillah, tidak terhadap Pemerintah Belanda. "Rumor" sangat lazim dalam politik Banjarmasin dan itu digunakan oleh orang-orang Banjar dengan sengaja, apakah itu dengan maksud sebenarnya atau untuk mengalihkan perhatian dan membuat keadaan tidak tenteram. Tampaknya Residen

⁹⁴ Lihat "Verklaring van Pangeran Moehamad Amin-oellah, op den 4de Februarij 1859," dalam 137/2, (ANRI, Jakarta). Bandingkan Verspijck, *Politiek verslag*...

⁹⁵ J.J. Meijer, *Blanken op Borneo*; herinnering van J.J. Meijer. Naverteld en van een inleiding voorzien door G.L. Tichelman, (Amsterdam: A.J.G. Strengtholt, kk. 1949). Bandingkan Andresen, *Memorie van bezwaren*...

⁹⁶ Batavia menerima surat itu tanggal 25 Januari 1859. Lihat Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," II, (1891), hlm. 1711.

menduga yang terakhir ini. Jadi ketika Pemerintah Batavia yang cemas dengan laporan dari Kalimantan Barat itu segera mengirimkan kapal perang *Arjuno* ke Banjarmasin tanggal 3 Februari 1859 untuk mencek situasi dan memberikan bantuan yang diperlukan, van Benthem justru mengirimkan kembali kapal itu ke Jawa dengan mengatakan bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Alasannya ialah bahwa Kemala Sari sudah tidak mempunyai kekuasaan lagi dan anaknya yang terkenal jahat, Prabu Anom, sudah berada jauh di pengasingannya, Bandung. Meskipun demikian Residen mencoba juga mencek kemungkinan perlawanan itu melalui para informannya sendiri yaitu pedagang-pedagang Cina dan Arab, direktur tambang batu bara Tuan Wijnmalen, pejabat sipil berkeliling dari Dayak Besar dan Dayak Kecil (Sungai Kahayan dan Sungai Kapuas Murung), dan "para penghubungnya" dari Benua Lima. Jawaban-jawaban mereka sama yaitu tidak akan ada keributan.⁹⁷

Tetapi sebulan kemudian, suatu perubahan yang berarti terjadi atas sikap optimis Residen itu. Tanggal 22 Maret 1859, seorang mandor Jawa melaporkan bahwa di Muning, setengah hari berjalan kaki (ada yang mengatakan dua hari berjalan kaki) dari Pengaron, telah tampil seorang yang menyebut dirinya "nabi" yang bernama Aling. Tujuannya ialah untuk mengembalikan kebesaran Kesultanan Banjarmasin. Residen memberitahukan kepada Tamjidillah mengenai berita ini tetapi yang terakhir ini tidak menghiraukannya, hanya cukup mengatakan bahwa Aling itu tentunya seorang "gila." Ia malahan menyalahkan Hidayatullah yang menjadi penyebab kemelut yang terjadi di Muning seperti apa yang telah dilakukannya di Benua Lima. Namun pada tanggal 25 Maret Tamjidillah mengirimkan perintah-perintah kepada kepala-kepala daerah yang amat dipercayainya di Muning, yang kebetulan salah satu dari daerah apanasnya. "Kiai Gangga Suta

⁹⁷ Andresen, *Memorie van bezwaren...*, dan Verspijck, *Politiek verslag...* Bandingkan Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," II, (1891), hlm. 1712.

dan Kiai Karta Wedana. Perintahkan orang-orangmu di Muning untuk berbuat makar sehingga dikira bahwa itu dilakukan oleh Pangeran Mangku [bumi] Hidayatullah. Kamu akan mengerti sendiri. Saya dan Kiai Dipati [Danureja] telah juga mencoba ini."⁹⁸ Pada hari yang sama juga Tamjidillah memerintahkan kepala-kepala daerah Muning dan penduduknya untuk menangkap Aling yang "gila" itu dan keluarganya serta membawa mereka hidup atau mati ke Martapura.⁹⁹

Empat hari kemudian, tanggal 26 Maret, Residen menerima berita lebih lanjut, kali ini dari administrator tambang batu bara Pengaron, Tuan Jansen, bahwa 4000 orang sedang berkumpul di Muning dan Gunung Pamotan untuk memilih seorang Sultan baru, bahwa Pangeran Antasari, yang mewakili garis zuriat yang disingkirkan oleh garis zuriat Tamjidillah juga telah pergi ke sana dan bahwa penobatan Sultan baru itu akan dilakukan pada hari kelima bulan Puasa (9 April) setelah menyingkirkan Tamjidillah yang sedang memerintah.¹⁰⁰

Pada hari berikutnya, tanggal 27 Maret, untuk kepentingan Sultan sendiri, Residen mendesak Tamjidillah dengan mengirimnya ke Martapura untuk melakukan investigasi sendiri situasi di dalam kerajaannya. Tetapi Tamjidillah malah menyuruh Hidayatullah untuk melakukan penyidikan, sementara ia pada waktu yang sama menyiapkan rencananya sendiri. Untuk melindungi keraton Martapura dari kemungkinan serangan, Residen memberikan

⁹⁸ Surat ini ditunjukkan oleh Hidayatullah kepada Andresen setelah perang pecah (Mei 1959) sebagai bukti bahwa Tamjidillah tidak mempercayainya sebagai penyebab pergolakan. Lihat Andresen, *Memorie van bezwaren...* Bandingkan Kielstra, "De ondergang van het Banjermasinsche Rijk," hlm. 1715.

⁹⁹ Andresen, *Memorie van bezwaren...*

¹⁰⁰ Andresen, *Memorie van bezwaren...* Sumber lain menyebutkan penobatan itu akan dilakukan pada tanggal 17 April. Lihat Verspijck, *Politiek Verslag...* Bandingkan Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," hlm. 1713.

Tamjidillah senjata-senjata tambahan: dua meriam dengan peluru-pelurunya, 40 pucuk senapan, dan empat peti mesiu.¹⁰¹ Menyadari saling tidak percaya antara Tamjidillah dan Hidayatullah dan kemungkinan akibat-akibatnya atas penyidikan, Residen memerintahkan administrator tambang batu bara Pengaron untuk datang ke Muning dan segera melaporkan apa yang sebenarnya terjadi di daerah itu. Sementara itu, tanggal 28 Maret Residen juga mengirim dua orang pejabat tinggi pribumi yang dapat dipercaya dari Banjarmasin, Pangeran Suria Winata (Jaksa Kepala) dan Pangeran Muhamad Seman (Penghulu) dari pengadilan negeri (*landraad*), untuk menyidik langsung ke tempat kejadian di Muning.¹⁰²

Bermacam-macam sumber yang fragmentaris memberikan versi-versi yang berbeda-beda dan kadang-kadang bertentangan mengenai peristiwa di Muning itu. Ini membuat agak sulit untuk mengetahui persis apa yang sebenarnya terjadi mengenai kapan awal dan asal-usul dari gerakan itu, keluarga Aling, hekekat dari gerakan itu, tujuan-tujuan mereka sebenarnya dan hubungan mereka dengan para aristokrat Banjar, terutama dengan Antasari dan Hidayatullah.

Desa Kumbayou yang menjadi pusat dari gerakan itu terletak di daerah Muning. Daerah ini terletak di Sungai Muning, sebuah cabang dari Sungai Negara, dekat Margasari. Tempat itu sulit untuk dicapai, daerah rendah dan berhutan lebat. Diperlukan dua hari perjalanan dengan mendayung sampan kecil ke dalam Sungai Marampiaou. Dari Kumbayou diperlukan juga dua hari ke Martapura atau ke Pengaron. Muning (Kumbayou) merupakan bagian dari sebuah daerah yang lebih luas yang disebut Benua Ampat. Daerah ini merupakan tanah rawa. Penduduknya bercocok tanam padi sawah tetapi sebagian besar menangkap ikan. Kadang-

¹⁰¹ Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," hlm. 1712-1713.

¹⁰² Verspijck, *Politiek verslag...* Bandingkan Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," hlm. 1712-1713.

kadang mereka juga melakukan perompakan di sungai. Semula daerah itu merupakan apanase Prabu Anom, tetapi setelah ia diasingkan daerah itu kemudian diambil alih oleh Tamjidillah.¹⁰³

Aling adalah seorang petani dan menjadi buta ketika usianya menjelang tua. Di desa Kumbayou Aling tinggal bersama empat orang anaknya (atau lima), dua (atau tiga) laki-laki dan dua perempuan.¹⁰⁴ Diceritakan bahwa ketika Aling masih muda ia pernah menjadi seorang perompak sungai.¹⁰⁵ Tetapi tidak jelas kapan dan bagaimana ia kemudian menjadi seorang *Tagab* (pengawal) dari Sultan Adam untuk hari-hari besar kerajaan. Andresen dalam laporannya membenarkan juga bahwa Aling menjadi seorang pengawal di keraton Martapura. Tampaknya Sultan Adam sangat puas dengan kesetiannya dan sebagai rasa terima kasih Sultan Adam memberikan kepadanya hak untuk memanen pohon buah-buahan serta lilin lebah dekat desanya Kumbayou. Ketika ia mulai berangkat tua dan penglihatannya memburuk, ia tidak dapat lagi mengabdikan kepada Sultannya dan menarik diri ke desanya. Ceritanya melanjut, disebutkan Pembakal Karim, seorang kepala desa Sungkai dekat desanya, merampas penghasilan tetapnya, dan dalam keadaan melarat dan putus asa Aling melakukan *betapa*.¹⁰⁶ Ini berlangsung 40 hari--ada yang

¹⁰³ Lihat M. Idwar Saleh, "Pangeran Antasari en de Muningbeweging," tulisan yang tidak diterbitkan, t.t.

¹⁰⁴ Andresen, *Memorie van bezwaren...* Lihat juga 137/2, (ANRI, Jakarta). Bandingkan Meijer, "Voor veertig jaren te Bandjermasin. Iets over Panembahan Moeda, Soeltan Koenig en Goesti Kassin," *IG*, 21 jrg., I, (1899), hlm. 661-665.

¹⁰⁵ Lihat 136/14-21, (ANRI, Jakarta).

¹⁰⁶ *Betapa* [bertapa], tampaknya masih ada di kalangan orang Banjar ketika itu. Kegiatan ini merupakan semacam latihan keprihatinan, hidup mengasingkan diri sambil berdoa memohon kesejahteraan. Di antara rakyat biasa dikenal *beamal* dengan tujuan bahwa dengan berpuasa dan bersembahyang, Tuhan akan memberikan petunjukNya mengenai apa yang harus diketahui atau dilakukan untuk melaksanakan apa yang dicita-citakan. Ini dilakukan selama waktu tertentu dengan

mengatakan 160 hari atau bahkan lima tahun.¹⁰⁷ Menurut versi Meijer pertapaan Aling berlangsung sembilan bulan dan sembilan hari yang berakhir menurut kalender Arab tanggal 10 Rajab 1275 H [2 Februari 1859].¹⁰⁸ Jika ini benar, maka ini berarti Aling mulai bertapa kira-kira pada akhir April 1858 dan berakhir pada awal Februari 1859.

Aling dipercayai sanggup berhubungan dengan kekuatan supranatural dan badannya dirasuki dan dihidupkan oleh tenaga gaib. Oleh sebab itu ia secara simbolis disebut oleh keluarganya dan para pengikutnya sebagai "Tuhan Yang Kuasa." Ia mendirikan semacam replika kerajaan (istana Muning) dengan semua atribut-atribut kerajaan seperti payung-payung kuning dan bendera-bendera kuning. Ia memberikan gelar-gelar kepada dirinya sendiri dan anak-anaknya dan semua anggota keluarganya yang lain. Semua gelar itu merupakan suatu paduan aneh antara nama-nama mitos dan nama-nama dari orang-orang yang sesungguhnya ada, tidak saja nama-nama dari mitos asal jadi kerajaan Banjarmasin, atau dalam sejarah kesultanan Banjarmasin, tetapi juga nama-nama yang ada hubungannya dengan keluarga Nabi Muhammad SAW. Aling sendiri menggunakan gelar Panembahan Muda, atau Panembahan Aling, atau Panembahan Muning. Putranya yang

meninggalkan segala macam kesenangan hidup kecuali semata-mata berpuasa dan berdoa. Lihat Andresen, *Memorie van bezwaren...*, dan Meijer, "Voor veertig jaren te Bandjermasin...," hlm. 663.

¹⁰⁷ *Ibid.* Bandingkan 136/14-21. Bangert melaporkan pertapaan ini berlangsung selama lima tahun (Marabahan, 4 April 1859).

¹⁰⁸ Pada tahun 1863, menurut penuturan Meijer, ia berhasil menangkap Sambang (Sultan Kuning) ketika yang pertama ini menjadi Kontrolir di Rantau. Setiap orang menyangka Sambang telah tewas ketika serdadu-serdadu Belanda menyerang Kumbayou bulan Februari 1860. Bahkan yang dianggap sebagai "kepalanya" setelah dipenggal Belanda (ternyata kepala mertuanya, Tukol) telah dibawa ke Batavia dan ditempatkan di Museum. Informasi yang diperoleh Meijer ini dikumpulkan dari interogasi dengan Sambang sendiri. Lihat Meijer, "Voor veertig jaren...," hlm. 663, 667.

tertua, Sambang, yang dipercayai dimasuki oleh roh Sultan Kuning (leluhur Antasari, m. 1734) dinamakan Sultan Kuning; putra kedua diberi gelar Pangeran Surianata, putra ketiga diangkat sebagai Mangkubumi, putri-putrinya Nuramin diberi gelar Ratu Kramat, dan Saranti sebagai Putri Junjung Buih. Suami Nuramin mendapat gelar Khalifah Rasul atau Sayidina Ali, dan kemenakan Aling mendapat gelar Siti Fatimah. Jelas ini merupakan nama-nama sepupu (dan juga menantu) Nabi Muhammad SAW, Ali, dan putri kesayangannya, Fatimah.¹⁰⁹ Untuk hulubalang atau panglima-panglimanya, Aling mengangkat Juntai di Langit dan seorang perempuan lain yang kebetulan bernama Fatimah yang memimpin pasukan khusus wanita.¹¹⁰

Semacam pesta perayaan dilangsungkan dengan gamelan dan tarian *gandut* yang dipimpin oleh Putri Junjung Buih dan Sultan Kuning. Suara gamelan terdengar sampai ke desa-desa tetangga dan mulai menarik perhatian penduduknya untuk datang ke Kumbayou.¹¹¹ Dalam perjalanan waktu, nama Kumbayou diganti menjadi Tambai [Serambi] Mekkah. Di Tambai Mekkah itu didirikan sebuah mesjid dan secara resmi dibuka pada awal bulan Puasa tanggal 5 April 1859.¹¹² Tanah tempat mesjid itu didirikan dipercayai mempunyai kekuatan gaib. Rakyat yang datang

¹⁰⁹ Putra Aling kedua, Usang, mendapat gelar Kindu Mui, salah seorang *mantri* dari keraton Negara Daha (Kalimantan Selatan); salah seorang kemenakannya mendapat gelar Pangeran Mangkubumi Kasuma Wijaya. Mantri-mantri baru diangkat dan mendapat gelar-gelar seperti nama empat mantri pada masa Negara Dipa dari Pangeran Surianata seperti: Pangaruntun Manau, Pangaruntun Waluh, Panimba Sagara, Pembalah Batung. Juga Kindu Aji, Kindu Sura, dan Bayan Sampit, rekan-rekan dari Kindu Mui. Lihat Verspijck, *Politiek verslag...* Bandingkan Idwar Saleh, "Pangeran Antasari en de Muning-beweging."

¹¹⁰ Lihat Bundel 136/14-21, (ANRI, Jakarta).

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² Lihat Bundel 136/14-21, (ANRI, Jakarta). Bandingkan Meijer, "Voor veertig jarena te Bandjermasin...", hlm. 664.

berjariah dapat membeli dan membawa tanah itu ke rumah sebagai jimat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.¹¹³

Andresen juga melaporkan bahwa rakyat benar-benar percaya bahwa setelah *betapa*, Panembahan Aling mempunyai kekuatan superhuman. Ia sanggup menyembuhkan yang sakit dan menghidupkan yang mati¹¹⁴, membuat orang-orang kebal terhadap senjata api dan senjata-senjata lainnya. Aling mulai menjual jimat-jimat untuk menyembuhkan sakit dan luka-luka. Andresen menyebutkan dalam hal ini ia dibantu oleh beberapa "penjahat dan haji." Andresen sendiri percaya bahwa Aling sebenarnya telah "pikun" dan "gila" dan apa yang diucapkannya itu hanyalah celoteh dari seorang yang tidak waras. Tetapi orang-orang yang datang untuk menolongnya mempunyai persamaan kepentingan untuk mengambil keuntungan atas namanya. Mereka menggunakan segala macam "tipuan" untuk meyakinkan penduduk Muning bahwa Panembahan Muning itu benar-benar mempunyai kekuatan superhuman.¹¹⁵

Bagi orang-orang Banjar yang Muslim tetapi ada yang masih percaya tahayul mudah saja menelan segala macam keajaiban. Nama Panembahan Muning menjadi sensasi di kalangan rakyat biasa, dan para pengunjung dari berbagai penjuru negeri mulai membanjir ke Tambai Mekkah. Mereka membawa hadiah-

¹¹³ Meijer, "Voor veertig jaren te Bandjermasin...," hlm. 664.

¹¹⁴ Menurut Meijer (barangkali dari informasi Sultan Kuning), Puteri Junjung Buih juga mempunyai kekuatan semacam itu. Bibi Puteri Junjung Buih bernama Muna, dan beberapa anggota keluarga Andin Lanting dan Belakop yang dianggap telah meninggal, hidup kembali hanya dengan meletakkan tangannya di leher mereka. Lihat Meijer, "Voor veertig jaren te Bandjermasin...," hlm. 665. Bangert juga menyebut bahwa Puteri Junjung Buihlah yang mempunyai tenaga ajaib yang besar." Lihat Bundel 136/14-21.

¹¹⁵ Andresen, *Memorie van bezwaren...*

hadiah untuk keluarga Aling agar mereka mendapatkan jimat atau apa saja sebagai imbalannya.¹¹⁶

Di puncak segala pembicaraan tentang magi ini, tujuan dari gerakan ini adalah "merestorasi kerajaan Banjarmasin lama kepada kebesarannya dahulu dan menyingkirkan Tamjidillah yang sedang memerintah sekarang dan mendudukan yang legitim [Antasari atau Hidayatullah] di atas tahta."¹¹⁷ Juga disebutkan bahwa jika perlu mereka akan berperang melawan Pemerintah Belanda yang melindungi Tamjidillah. Semua tujuan ini akan dilaksanakan dalam waktu tiga bulan sesudah Aling selesai bertapa. Oleh sebab itu Aling mencoba untuk menambah otoritasnya dengan menghimpun sebanyak mungkin pengikut. Caranya, misalnya, melarang mereka membayar segala macam pajak. Juga ia merekrut pengikut-pengikut bersenjata dari kalangan rakyat biasa, kepala-kepala daerah tingkat bawah dan bahkan para haji. Di antara kepala-kepala setempat itu (bahkan semula pernah bekerja di bawah Tamjidillah) ialah Pembakal Ali Akhbar dari Sungkai, Haji Buyasin dari Cintapuri, dan Pembakal Bakim dari Pengaron, semuanya menjadi pengikut-pengikutnya. Aling juga mengirim *mantri-mantri* ke berbagai penjuru kerajaan untuk meluaskan pengaruhnya dan mendapatkan pengikut-pengikut yang akan patuh kepada raja baru. Tanpa kesulitan berarti, penduduk Gunung Lawak dan sebagian dari Basan (dekat Kalangan) mengakui otoritas "Raja Tambai" dan para pekerja dari tambang-tambang batu bara Kalangan dan Pengaron menjadi pengikut-pengikutnya.¹¹⁸ Dan karena Aling "tidak dapat dilihat" oleh orang-orang lain, ia mendelegasikan kekuasaannya kepada putranya, Sultan Kuning, yang dengan sendirinya bertindak sebagai raja yang dapat dilihat sehari-hari. Yang terakhir ini mendapat sebuah lambang bendera dua warna, bagian atas berwarna kuning dan bagian bawah

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ *Ibid.*

berwarna putih.¹¹⁹ Walaupun Andresen skeptis dengan "arti politik" dari gerakan ini, namun ia berpendapat, mungkin pada sekitar waktu inilah tokoh yang disebut Panembahan Muning itu mulai menarik perhatian Residen van Bentheim, dan yang terakhir ini mengirim Tamjidillah ke Martapura tanggal 27 Maret.

Gambaran mengenai kekuatan dari gerakan ini dapat diketahui dari keterangan Meijer sebagai berikut. Ketika sebuah komisi yang dikirim oleh Residen tanggal 28 Maret 1859 tiba di Muning tanggal 2 April, Pangeran Suria Winata (Jaksa Kepala) dan pengiringnya (120 orang Banjar, termasuk haji-haji), diterima oleh Sultan Kuning dengan 500 orang bersenjata lengkap, termasuk wanita-wanita yang bersenjatakan kelewang. Mereka dalam keadaan siap tempur. Sultan Kuning duduk di bawah payung kuning. Di depan rumah Panembahan Muda [Aling], berkibar bendera kuning kerajaan. Jaksa Kepala Pangeran Suria Winata mencoba dengan sia-sia untuk menemui Panembahan. Ia dan para pengiringnya bahkan disuruh berlutut di depan Sultan.¹²⁰ Besar kemungkinan mereka terpaksa juga melakukannya meskipun mereka tentu saja tidak pernah melaporkan peristiwa ini kepada Residen.

Dapat diperkirakan bahwa gerakan ini mulai awal Februari 1859. Tempo gerakan meningkat bulan Februari dan Maret, dan bergerak cepat pada bulan April, kemudian meledak akhir April dan bagian pertama bulan Mei 1859. Dalam konteks waktu ini, kita mencoba untuk menempatkan sejumlah evidensi penting tetapi dengan beberapa penanggalan yang hilang.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, mula-mula hanya rakyat biasa dan kepala-kepala daerah mereka dan sejumlah haji yang datang ke Tambai Mekkah. Kemudian sejumlah aristokrat Banjar mulai tertarik. Di antara mereka ialah Pangeran Antasari. Sebagaimana sudah dicatat, tanggal 2 Februari 1859 Aling telah

¹¹⁹ Bundel 136/14-21, (ANRI, Jakarta).

¹²⁰ Meijer, "Voor veertig jaren te Bandjermasin...", hlm. 665. Bandingkan Bundel 136/14-21.

menyebut nama Antasari sesudah ia selesai *betapa* dan berniat untuk mengundang Pangeran itu untuk datang ke Muning. Mengenai Antasari, namanya telah disebut pertama kali dalam catatan Belanda oleh Residen Van der Ven. Pangeran ini adalah salah seorang yang namanya tercantum dalam daftar anggota keluarga Sultan Adam yang mendapat sebuah apanase kerajaan di Mangkauk, yang terletak pada perbatasan Benua Ampat (Tambai Mekkah di Muning merupakan bagian dari Benua Ampat). Bangert mengakui bahwa Antasari berasal dari "cabang paling murni dari keturunan raja pertama kerajaan Banjarmasin."¹²¹ Begitu juga Andresen mempercayai bahwa Pangeran itu adalah keturunan "cabang legitim dari zuriat raja Banjarmasin yang diusurpasi."¹²² Bahkan ia melukiskan Pangeran Antasari itu sebagai:

seorang yang tidak pernah terlibat dalam intrik-intrik untuk merebut tahta, yang dalam hubungannya dengan cabang [zuriat] yang kini sedang berkuasa selalu patuh, yang bebas dari nafsu untuk berkuasa, yang hidup dengan sangat sederhana dari penghasilan tahunan Mangkauk sebesar fl. 300 sampai fl. 400, dan dari keuntungan sebagai pemasok kayu untuk bangunan tambang Pengaron, dan lebih-lebih lagi, berbaik dengan Tamjidillah dan juga dengan ayahnya [Abdul Rakhman] dan kakeknya [Sultan Adam].¹²³

Tidak ada bukti kapan Antasari pertama kali menemui Aling di Tambai Mekkah. Barangkali pada awal Maret atau bahkan lebih awal lagi tetapi pertemuan itu berlangsung antara tanggal 2 Februari dan 11 Maret.¹²⁴ Sebab-sebab atau motif-motif

¹²¹ Bundel 136/14-21.

¹²² Andresen, *Memorie van bezwaren...* Bandingkan Verspijck, *Politiek verslag...*

¹²³ Andresen, *Memorie van bezwaren...*

¹²⁴ Dipercayai bahwa Aling menyebut pertama kali nama Antasari pada tanggal 2 Februari 1859. Lihat Meijer, "Voor veertig jaren te Bandjermasin...," hlm. 663, 667. Dan tanggal 22 Maret 1859 untuk pertama

kunjungannya tidak jelas: apakah ia diundang oleh Aling, apakah ia pergi dengan kemauan sendiri (seperti katanya sendiri hanya karena "ingin tahu" saja), atau oleh perintah "diam-diam" dari Hidayatullah. Apapun sebabnya, Antasari, dengan ditemani oleh pangeran-pangeran lain dan *gusti-gusti* (putra atau putri dari para pangeran), pergi ke Muning dan bertemu dengan Aling di Tambai Mekkah. Dalam pertemuan ini Aling mengulangi kembali pada Antasari tujuannya ialah untuk merestorasi kerajaan Banjarmasin lama, menurunkan Tamjidillah yang sedang memerintah dari tahtanya, dan menaikkan ke singgasana orang yang benar-benar berhak. Di sini Aling lebih menghendaki Antasari daripada Hidayatullah.¹²⁵ Dalam versi yang lain, Antasari menghendaki mereka berdua bersama-sama.¹²⁶ Bagaimanapun juga semuanya tergantung kepada Antasari untuk memilihnya. Sebagai tambahan Aling mengusulkan kepada Antasari untuk mengaitkan hubungan mereka dengan perkawinan antara putra tertua Antasari, Gusti Muhamad Said, dengan putrinya, Saranti, alias Putri Junjung Buih.

kali gerakan Muning itu dilaporkan kepada Residen oleh seorang mandor dari Jawa. Lihat Andresen dan Verspijck, *Politiek verslag...*

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ Lihat "Rapporten den M.B. [Mangkubumi] *Hidayat*, P. [Pangeran] *Antasarie*, den *Sulthan Koenig* en andere personen betreffende," yang didasarkan atas interogasi dari Akhmad di Banjarmasin pada hari Ahad, 15 Mei 1859, dalam Bundel 137/2, (ANRI, Jakarta). Pada abad ke-18 dalam sejarah Banjarmasin terdapat dua preseden: kerajaan diperintah oleh dua orang raja meskipun tidak berlangsung lama. Ketika kapten kapal Inggris, Daniel Beeckman, mengunjungi Banjarmasin tahun 1713, ia menyebutkan adanya dua bersaudara yang memerintah bersama kerajaan, satu Sultan dari Kayu Tangi, dan yang lain Sultan dari Negara. Lihat Beeckman, *A Voyage to and from the Island of Borneo*, (Folkestone & London: Dawson of Pall Mall, 1718), hlm. 67, 93. Hanya Beeckman tidak menyebutkan nama-nama dari kedua Sultan itu. Kemudian preseden kedua adalah pemerintahan Sultan Aminullah (leluhur Antasari) dan Sultan Tamjidillah (leluhur Hidayatullah). Lihat Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temengung...*

Tampaknya bagi Aling perkawinan itu tidak hanya aktual tetapi juga simbolik: itu akan merupakan kreasi ulang perkawinan Putri Junjung Buih dengan Pangeran Surianata (dipercayai akan menjelma dalam diri Gusti Muhamad Said) dari masa legendaris para leluhur semua raja-raja Banjarmasin (termasuk Antasari dan Hidayatullah).¹²⁷ Barangkali juga tidak kebetulan Aling memberikan putranya Sambang dengan gelar Sultan Kuning yang merupakan gelar dari leluhur Antasari (Sultan Hamidullah) dan tampaknya Antasari tidak menunjukkan keberatannya. Pengabdian yang lama sebagai *Tagab* keraton Martapura di bawah Sultan Adam telah membuat Aling mengenal baik adat-istiadat dan para aristokrat, termasuk mitos asal-usul dan intrik-intrik politik dari masa lampau kerajaan Banjarmasin. Barangkali ia mengenal atau paling tidak mendengar tentang Antasari ketika ia masih mengabdikan pada Sultan Adam.

Antasari tidak dapat memberikan suatu jawaban langsung atas usul pernikahan itu karena Gusti Muhamad Said tidak hadir di situ.¹²⁸ Pangeran Antasari meminta penundaan waktu 30 hari dan memberikan 4 *rixdollar* (fl. 10) sebagai mas kawin.¹²⁹ Pada malam hari Aling berbicara pribadi empat mata dengan Antasari untuk "menunjukkan kepada Pangeran itu kekuatan superhumannya." Tetapi apa yang sebenarnya mereka perbincangkan, menurut Andresen, tetap tinggal misteri yang penuh rahasia, bahkan bagi mereka yang menjadi pengiring Antasari.

Keesokan harinya pagi-pagi Antasari kembali ke tanah apanasnya di Mangkauk. Kepada para pengiringnya, menurut Andresen, Antasari hanya berkomentar singkat bahwa Aling "gila"

¹²⁷ Lihat disertasi Cense dan disertasi Ras. Kedua-duanya telah membuat kajian komprehensif mengenai periode "hikayat" ini.

¹²⁸ Bangert dalam suratnya kepada Residen tanggal 4 April 1859 mengatakan bahwa, menurut khabar angin, perkawinan itu telah berlangsung. Lihat Bundel 136/14-21, (ANRI, Jakarta).

¹²⁹ *Ibid.* Bandingkan Meijer, "Voor veertig jaren te Bandjermasin...," hlm. 664.

atau "kerasukan setan."¹³⁰ Tentunya dari kunjungan inilah, dengan tujuan dan rencana Antasari dan Aling untuk melawan Tamjidillah dan Pemerintah Belanda, yang kemudian dilaporkan kepada Residen (dan selanjutnya kepada Tamjidillah) oleh mandor Jawa pada tanggal 22 Maret, dan tanggal 26 Maret oleh administrator tambang batu bara Pengaron.

Pada gilirannya, segera setelah ia tiba di Martapura tanggal 27 Maret, Tamjidillah memberikan perintah-perintah dan mengirimkan utusan-utusannya untuk memanggil Antasari di Mangkauk agar datang ke Martapura sesegera mungkin guna menjelaskan pembicaraan dan rencananya dengan Aling di Muning. Tampaknya Tamjidillah sangat murka kepada Antasari dan Aling yang menurut apa yang telah didengarnya berkomplot terhadap dirinya dan Pemerintah.¹³¹ Jika ia tidak datang, ibunya Antasari, istri-istri, dan anak-anaknya yang masih ada di Martapura akan ditahan, dan seperti babi-babi akan dimasukkan ke dalam kurungan dan dipertontonkan; kepala Antasari akan dipenggal. Perintah itu juga secara khusus menyebutkan jika perlu Antasari dibawa paksa dengan diikat.

¹³⁰ *Ibid.* Apa yang sebenarnya dimaksudkan dengan pernyataan Antasari itu tidak diketahui karena Andresen hanya mendapat informasi dari orang lain yang sudah memihak. Andersen (atau sebagian besar orang-orang Barat) akan menafsirkan fenomena semacam ini dalam pengertian logika atau rasional bahwa orang yang mengalami semacam ini pasti "gila" atau kemasukan "iblis" atau "setan." Tetapi orang-orang Banjar (atau di kepulauan Indonesia lainnya) mereka mengenal istilah *kerasukan*. Orang yang sehat (laki atau perempuan) yang dalam keadaan atau kondisi tertentu (sampai sekarang belum dapat dijelaskan benar-benar secara ilmiah) dapat mengalami *in trance*, mengalami kerasukan "roh-roh" tertentu (seperti leluhur, raja, ratu, atau putri dsb.). Jika telah sadar kembali, ia tidak akan mengingat lagi apa yang telah terjadi. Tetapi mereka tidak menganggap orang itu "gila" atau "kemasukan iblis" atau "setan."

¹³¹ Kecuali di mana ditunjukkan oleh catatan-catatan kaki lain, diskusi berikut bersandar pada *Memorie van bezwaren...* dari Andresen.

Perintah itu terlalu berlebihan bagi Mangkubumi Hidayatullah untuk dilaksanakan karena itu akan dapat menimbulkan keributan besar. Di kalangan rakyat biasa dan para aristokrat, Antasari masih tetap dipandang sebagai seorang yang berasal dari keturunan tinggi dan diperlakukan sebagai seorang tokoh yang disegani dan dihormati. Jadi tidak ada seorangpun di Martapura yang berani menyentuhnya.

Sehubungan dengan instruksi-instruksi Tamjidillah, Mangkubumi Hidayatullah memberitahukan kepada para utusan itu untuk tidak perlu dihiraukan benar. Sebenarnya diam-diam apa yang dilakukan Antasari itu semuanya sepengetahuan Mangkubumi dalam rangka perlawanannya terhadap Tamjidillah dan Belanda. Tetapi ibu Antasari, istri-istrinya, dan anak-anaknya tentu saja takut pada ancaman Tamjidillah itu. Mereka melarikan diri dari rumah mereka dan mencari perlindungan pada para bangsawan Martapura. Salah seorang bangsawan terkemuka, Pangeran Kertasari, melindungi mereka di sebuah tempat persembunyian.

Segera sesudah Antasari di apanasnya Mangkukuk menerima perintah yang dibawa oleh para utusan, ia mengirim kembali "jawaban-jawaban menantang," mengatakan bahwa Tamjidillah hanya "menggertak" saja. Kunjungannya kepada Aling tidak penting kecuali hanya karena "ingin tahu" saja. Tetapi kini Tamjidillah ingin memperlakukannya sebagai seorang "penjahat." Ia akan datang ke Martapura atas kemauannya sendiri, katanya, bukan karena perintah-perintah Tamjidillah, apalagi untuk menjelaskannya sendiri kepadanya.

Kini dengan ditemani putranya Gusti Muhamad Said, Antasari meninggalkan Mangkukuk dan langsung pergi ke Tambai Mekkah dengan rencana untuk bergabung bersama Aling. Yang terakhir ini menyakinkan Antasari bahwa ia akan mendapatkan kembali tahtanya, regalia, dan penyingkiran Tamjidillah. Perkawinan antara Gusti Muhamad Said dengan anaknya Putri Junjung Buih akan segera dilaksanakan. Antasari merestui akan tetapi putranya

menundanya sampai Aling dapat membuktikan janjinya untuk memproklamasikan Antasari sebagai Sultan dan menyingkirkan Tamjidillah dari tahtanya. "Perkawinan," kata Gusti Muhamad Said, "mudah untuk dilakukan, tetapi tolong lebih dahulu ayah saya."¹³² Aling menyatakan bahwa rencana tidak dapat dilaksanakan sebelum bulan Puasa [5 April sampai 4 Mei 1859] berakhir sebab menurut agama Islam, seperti yang ditulis Andresen, sangat dilarang melakukan kekerasan selama bulan suci Ramadhan. Tampaknya Aling berpegang teguh pada keyakinannya itu. "Kemudian apa yang sebenarnya diputuskan oleh Antasari dan Aling," tulis Andresen, "sampai sekarang tetap tidak diketahui."

Setelah pertemuannya dengan Aling, Antasari berangkat ke Benua Lima untuk menemui Jalil di Amuntai guna mendapatkan dukungannya.¹³³ Seperti sudah diketahui Jalil adalah tangan kanan setia dari Hidayatullah.

Baik Antasari maupun Aling tidak berhasil ditangkap seperti yang diperintahkan Tamjidillah. Tanpa mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi antara Antasari dan Aling, kecuali desas-desus yang dihembuskan bahwa sebuah perlawanan umum akan pecah setelah bulan Puasa (5 Mei), Tamjidillah menjadi cemas akan keselamatannya. Pada tanggal 3 April terjadi kebakaran rumah dekat keraton yang dilaporkannya kepada Residen; ia curiga bahwa ini ditujukan kepada dirinya. Pada tanggal 4 April ia melaporkan lagi sebuah berita angin bahwa tidak kurang dari 3000 orang Muning dibawah pimpinan Antasari sedang dalam perjalanannya ke Pengaron dan kemudian ke Martapura. Oleh sebab itu ia memohon kepada Residen bantuan militer.¹³⁴

Setelah mendengar berita-berita angin bahwa Antasari telah membuat persekutuan dengan Aling, Akhirnya, diam-diam

¹³² Andresen, *Memorie van bezwaren...*

¹³³ Bandingkan juga Kriele, *Das Evangelium bei den Dajaks in Borneo*, hlm. 62.

¹³⁴ Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," hlm. 1713-1714.

Tamjidillah minggat ke Banjarmasin dengan meninggalkan istri-istri dan anak-anaknya. Selama kira-kira sepuluh hari ia tinggal di Martapura, ia "*hanya* menghabiskan beberapa peti *cognac* saja."¹³⁵ Ia merasa telah ditinggalkan oleh sejumlah kepala daerah pengikutnya yang beralih simpati kepada maksud perjuangan Antasari dan Aling, dan merasa simpati dari rakyat dan para bangsawan Martapura sudah tidak lagi bersisa.

Dampak dari pelarian Tamjidillah ke Banjarmasin itu cukup serius. Ada semacam pembicaraan yang mulai beredar dan segera dipercayai oleh rakyat bahwa menurut ramalan tua, setelah Sultan ke-12 sejak dari Sultan Suriansyah, yang kebetulan Tamjidillah (ke-13), Tamjidillah akan digantikan oleh zuriat lain.¹³⁶ Rakyat juga membicarakan tentang kutukan dari Sultan Adam mulai terbukti atas diri Tamjidillah karena yang terakhir ini telah mengusurpasi hak-hak Hidayatullah. Menghilangnya Tamjidillah dari Martapura karena ketakutan akan aliansi Antasari dan Aling, didukung oleh cerita "keajaiban-keajaiban luar biasa" yang ditunjukkan sehari-hari oleh Aling, menambah pengaruh yang terakhir ini dan pengikut-pengikut di kalangan "rakyat yang masih takhayul." Bergabungnya Antasari ke dalam kubunya, seorang yang oleh rakyat dikenal dari "keturunannya, kehidupannya yang belum ada cacatnya dan watak yang santun," merupakan suatu jaminan di kalangan rakyat yang "fanatik." Nama Aling membumbung tinggi sehingga gerakan ini tidak lagi dapat dianggap apa yang disebut oleh Andresen semula "tidak mempunyai signifikansi politis," tetapi kini mencapai titik transformasi ke arah signifikansi politik.

Setelah mendengarkan laporan-laporan administrator tambang batu bara Pengaron, Jaksa Kepala Banjarmasin, dan Tamjidillah sendiri sesudah ia melarikan diri ke Banjarmasin pada minggu pertama April 1859 mengenai gerakan Muning itu, Residen

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 1714.

¹³⁶ Van der Ven bahkan menginterpretasikannya bahwa kerajaan Banjarmasin akan jatuh ke "tangan orang-orang asing." Lihat Van der Ven, "Aanteekeningen omtrent het rijk Bandjermasin," hlm. 118.

Van Bentheim mulai menyadari betapa gawatnya situasi. Sebagai tambahan terhadap kekhawatiran Residen, pada tanggal 7 April Pangeran Muhamad Aminullah (mantan sekretaris dari Dewan Istana) datang mengunjunginya di Banjarmasin, dan secara eksplisit menginformasikan kepadanya bahwa suatu perlawanan besar akan pecah, mungkin dalam bulan itu juga atau pada bulan berikutnya. Selanjutnya ia menyatakan bahwa tujuan dari Panembahan Aling dan putranya Sultan Kuning ialah: (1) menurunkan Tamjidillah dari tahta; (2) penyerahan Tamjidillah pada Sultan Kuning; pemilihan seorang Sultan baru, Hidayatullah atau Antasari. Aminullah meyakinkan Residen bahwa Hidayatullah akan menjadi pilihan karena Antasari sendiri dengan ikhlas ingin melihat Hidayatullah sebagai Sultan yang baru. Otoritas Pemerintah di Banjarmasin tidak akan terganggu jika Belanda menghentikan dukungannya terhadap Tamjidillah. Juga ditekankannya kenyataan yang tidak dapat diragukan lagi bahwa pengikut-pengikut Panembahan Aling dan Sultan Kuning terus juga bertambah. Mereka yakin bahwa kekuatan yang mereka terima dari Allah SWT akan membuat setiap orang yang mengikuti mereka menjadi kebal.¹³⁷

Besar kemungkinannya Residen tidak percaya seluruhnya apa yang diingatkan oleh Aminullah karena ia mencurigai "kebohongan"nya. Tetapi ia dibanjiri lagi oleh informasi yang bertentangan dari Mangkubumi dan Tamjidillah. Pada tanggal 12 April, Hidayatullah melaporkan kepadanya tentang orang-orang Muning yang sedang berkumpul dekat Pengaron dengan maksud menggulingkan Tamjidillah. Pada keesokan harinya tanggal 13 April Tamjidillah melaporkan bahwa Jalil telah menahan delapan orang *barisan* (lasykar) Tamjidillah sambil mengeluh bahwa Jalil didukung oleh Mangkubumi Hidayatullah yang bahkan telah memberikannya gelar Kiai Adipati.

Jemu dengan persaingan di antara keduanya, yang sekarang kedua-duanya tidak lagi dapat dipercayainya, ditambah

¹³⁷ Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," hlm. 1715-1716.

lagi dengan berbagai berita yang bersimpang-siur dari segala penjuru negeri, dan juga karena kepeduliannya yang besar (seperti sebagian besar Residen Belanda sebelumnya) untuk keamanan eksploitasi dan transportasi batu bara dari tambang-tambang Pengaron dan Kalangan yang berada di Tanah Sultan, pada tanggal 15 April Van Bentheim mengirimkan sebuah surat yang sangat rahasia untuk meminta segera bantuan militer kepada Gubernur Jenderal. Secara eksplisit ia menyatakan bahwa rencana dari "pemimpin-pemimpin pemberontak" adalah menyerang pada akhir bulan Puasa, atau awal Syawal (5 Mei). Pangeran Antasari dengan pengikutnya Panembahan Aling dan Sultan Kuning telah mengumpulkan 6000 orang diikuti pula oleh rakyat dari 30 desa dari "lima provinsi" [Benua Lima] dari kesultanan Banjarmasin. Semua pemasukan dari tempat-tempat pemungutan pajak di tanah kesultanan telah diambil alih oleh para pemberontak. Residen juga secara khusus menyatakan bahwa Jalil dari Benua Lima, Temenggung Surapati dari Dusun Hulu, penduduk Marabahan, dan Sultan Pasir Pangeran Kesuma telah "tidak setia" lagi kepada Pemerintah dan kini telah memihak pemberontak. Untuk melindungi pemerintahan Tamjidillah yang sedang berkuasa dari "pemberontakan umum" dalam kesultanan Banjarmasin, adalah sangat mendesak, tandas Residen, Pemerintah dengan segera mengirim pasukan darat dan laut sebelum akhir bulan April.¹³⁸

Baru pada tanggal 20 April Gubernur Jenderal menerima berita ini. Dengan cepat ia menyelenggarakan sebuah konferensi dengan panglima angkatan perang, Jenderal Van Swieten. Yang terakhir ini kemudian mengirimkan telegram kepada pejabat komandan divisi militer ke-2, Kolonel A.J. Andresen, di Semarang. Kepadanya Jenderal Van Swieten memberitahukan bahwa di Banjarmasin ada "keributan," oleh sebab itu seorang komandan yang cakap dan pasukan militer diperlukan. Gubernur dan ia sendiri

¹³⁸ Bundel 136/14-21.

menghendaki Andresen pergi ke sana untuk mengambil alih kekuasaan sipil dan militer.

Bagi Andresen instruksi itu masih kabur sehingga ia meminta penjelasan lebih lanjut dari Van Swieten. Jawaban Jenderal itu juga semula tidak definitif. Baru setelah kapal perang *Arjuno* yang dikirim dari Batavia tanggal 21 April dan tiba di Semarang tanggal 23 April yang membawa sebuah surat dari Van Swieten, Andresen memperoleh latar belakang yang lebih banyak. Secara kategoris disebutkan bahwa perlawanan umum akan terjadi tanggal 5 Mei 1859. Sehubungan dengan itu Andresen di Banjarmasin diperintahkan melakukan investigasi terhadap Residen dan mengambil alih tugas sipil untuk disatukan dengan tanggung jawab militer, mempertahankan keamanan dan ketertiban, dan merestorasi otoritas Belanda.

Akhirnya tanpa lama menunda-nunda, Andresen dengan pasukan yang kebanyakan pribumi dari Batalyon ke-9 meninggalkan Semarang berangkat ke Banjarmasin tanggal 25 April. Kapal *Arjuno* yang mengangkut pasukan Andresen ini tiba di Banjarmasin tanggal 29 April, tepat sehari setelah perang pecah tanggal 28 April 1859.

Sementara itu pengaruh Panembahan Aling semakin bertambah. Suatu kunjungan ke Tambai Mekkah sudah semacam jiarah ke tempat suci bagi para simpatisannya. Di antara mereka yang berkunjung adalah para pekerja tidak tetap, seperti penggali-penggali intan, dan bahkan para "perampok," menjadi pengikut Aling. Tampaknya mereka percaya bahwa Aling sanggup memberikan mereka kekayaan materi dengan kekuatan supernaturalnya. Kemudian, dengan bantuan "orang-orang agama yang fanatik" dari berbagai penjuru kerajaan, pengaruh Aling meluas ke Tanah Laut sampai ke Sungai Kapuas Murung. Mereka adalah orang-orang kebanyakan yang percaya kepada "kekuatan super"-nya dan oleh sebab itu siap untuk mengikuti perintahnya. Mereka menunggu akhir bulan Ramadhan untuk pergi ke Martapura dan Banjarmasin untuk mengusir Tamjidillah. Aling

tetap teguh pada janjinya untuk tidak melakukan kekerasan dalam bulan suci Puasa. Tetapi jalannya peristiwa membuktikan sebaliknya.

Dengan masuknya golongan yang disebut Andresen "orang-orang agama yang fanatik" ke dalam gelanggang, gerakan itu kemudian mendapatkan tenaga penggerak lain. Sekarang ada pembicaraan tentang *perang sabil* melawan orang-orang "kafir" Eropa yang dianggap sebagai pendukung utama Tamjidillah. Mereka dapat mempengaruhi beberapa kepala daerah yang lebih rendah seperti Pembakal Ali Akhbar dari Sungkai dan Pembakal Bakim dari Pengaron. Kedua-duanya merupakan pendukung utama Aling. Semula Ali Akhbar merupakan salah seorang kepala daerah di Muning yang telah menerima perintah dari Tamjidillah untuk menangkap Aling sekeluarga. Ternyata bukannya ditangkap, malahan ia memihak kepada mereka dan menjadi pendukung utama dalam mencari pengikut-pengikut.

Sementara itu para pemimpin agama di atas memberikan penafsiran yang lain daripada larangan Aling mengenai perang dalam bulan Puasa. Menurut mereka dalam bulan Puasapun sebuah perang dapat dilakukan karena mereka benar-benar percaya bahwa korban yang jatuh di kalangan para pengikut justru akan kecil. Itu sebabnya mereka merencanakan ke arah itu.

Meskipun Andresen sendiri sangat skeptis mengenai alasan sesungguhnya mengapa para pengikut Aling bertindak bertentangan dengan rencana Aling, ia juga menunjukkan beberapa faktor lain. Kemungkinan besar ada beberapa rencana lain dari para pemimpin di mana-mana untuk melaksanakan "pemberontakan" atau "revolusi" (istilah Andresen sendiri: *revolutie*), betapapun besarnya korban yang jatuh yang tidak sanggup dikontrol oleh Aling. Dengan berbagai alasan yang dicari-cari, "golongan fanatik perampok dan pembunuh" ini menghasut dan mengobarkan rakyat tanpa sanggup mengontrol mereka "melakukan kekerasan dan kekejaman."¹³⁹ Siapa saja para

¹³⁹ Andresen, *Memorie van bezwaren...*

pemimpin ini tidak dapat disebutkan oleh Andresen secara langsung kecuali mereka yang memimpin penyerangan terhadap Pengaron tanggal 28 April 1859 seperti Pembakal Ali Akhbar dari Sungkai dan Pembakal Bakim dari Pengaron.

Versi Andresen menekankan pengaruh Aling dan mengabaikan putranya Sultan Kuning yang pada kenyataannya lebih muda dan bersemangat daripada ayahnya yang sudah tua. Lebih-lebih lagi, Andresen meragukan peranan penting yang dimainkan oleh Antasari dalam menyiapkan dan memobilisasi rakyat di seluruh kerajaan kecuali sejauh namanya digunakan oleh Aling sebagai sebuah titik tumpu untuk menyerap pengikut dari segala lapisan sejak dari rakyat jelata sampai kepada para pemimpin agama dan bangsawan. Hal yang sama juga mengenai Hidayatullah yang seluruhnya berada di latar belakang meskipun kenyataannya Antasari berjuang untuk kepentingan Hidayatullah agar yang terakhir ini menjadi Sultan yang baru.¹⁴⁰

Kendatipun kita masih harus tetap bersikap kritis, namun informasi dari seorang anggota perlawanan yang kemudian tertangkap memberikan petunjuk berbeda mengenai peranan Antasari, Hidayatullah, dan Sultan Kuning menjelang perang itu. Menurut keterangannya, Sultan Kuning mengakui bahwa Antasari sendiri yang sesungguhnya memberikan gelar Sultan Kuning¹⁴¹ kepadanya, gelar dari leluhur Antasari sendiri yang meninggal tahun 1734. Setelah seluruh rakyat di kerajaan dan para pembesarnya mengikuti, Sultan Kuning akan memilih seorang Sultan baru. Ia benar-benar lebih menyukai Antasari daripada Hidayatullah tetapi Antasari lebih suka memerintah bersama-sama dengan Hidayatullah karena yang terakhir inilah yang "menyuruh" semua kegiatan ini dan memintanya menjadi raja kepada Sultan Kuning dan menghimpun rakyat. Antasari, Sultan Kuning, Jalil dan

¹⁴⁰ *Ibid.*

¹⁴¹ Lihat interogasi Akhmad dari Banjarmasin tanggal 15 Mei 1859, "Rapporten den M.B. *Hidayat*, P. *Antasarie*, den *Sulthan Koening* en andere personen betreffende," dalam Bundel 137/2.

semua pembesar sepakat mengenai Hidayatullah sebagai Sultan. Benar bahwa Mangkubumi tidak secara terbuka menampilkan dirinya tetapi dialah mengirimkan orang dan capnya kepada Sultan Kuning. Yang terakhir ini juga mengungkapkan bahwa ia akan menyerang Pengaron setelah Puasa. Tetapi kemudian bagaimana dan mengapa ia mengubah rencananya tidak diketahui. Hanya dilaporkan bahwa Sultan Kuning mengirimkan empat orang utusannya meminta izin kepada Hidayatullah untuk menyerang Pengaron. Mangkubumi Hidayatullah mengizinkan mereka menyerang. "Boleh pukul saja, apa dia punya kajadian pukul saja."¹⁴²

Tampaknya ada suatu kemungkinan--tetapi memang sulit untuk membuktikannya--di belakang tersebarnya gerakan Muning ini ada semacam "kesepakatan" antara Antasari dan Hidayatullah untuk "memanipulasi" gerakan itu untuk kepentingan tujuan perjuangan mereka. Kesepakatan ini tepat sekali penempatannya dalam kerangka konflik yang tidak habis-habisnya antara Hidayatullah dan Tamjidillah. Pembagian kekuasaan antara Antasari dan Hidayatullah barangkali merupakan bagian dari kerja sama "rahasia" di antara mereka sejak awal. Sebenarnya ada hubungan kekerabatan antara Hidayatullah dengan Antasari. Bagi Hidayatullah, Antasari terbilang paman, karena Antasari menikah dengan saudari ayahnya Abdur Rakhman, yang dikenal dengan Ratu Antasari, yang melahirkan Gusti Muhamad Said. Kerjasama Hidayatullah dengan Antasari secara politis dan simbolik menjalin kembali kekerabatan dua zuriat yang pernah terputus tapi sebenarnya telah dimulai rekonsiliasinya oleh Sultan Sulaiman yang dilanjutkan oleh Sultan Adam.

Andresen menyebut aksi Muning itu sebagai suatu "gerakan rakyat" yang mempunyai "dimensi politik dan agama."¹⁴³ Gerakan ini merupakan suatu campuran yang ganjil dari elemen-elemen magis-religius pra-Islam dan Islam. Sebenarnya gerakan ini

¹⁴² *Ibid.*

¹⁴³ Andresen, *Memorie van bezwaren...*

tidak terlalu asing sejauh gerakan-gerakan serupa dapat juga ditemukan di tempat-tempat lain di muka bumi ini. Para ahli-ahli sosiologi, antropologi, dan sejarawan telah memberikan perhatian yang besar terhadap gejala sejarah ini. Dengan kaji banding mereka telah mencoba tidak saja menarik generalisasi untuk memahami gerakan-gerakan semacam ini tetapi juga untuk melihat perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaannya. Sylvia L. Thrupp telah mengelompokkan "gerakan-gerakan keagamaan" ini ke dalam nama-nama umum yang luas "*millenial*" atau "*millenarian*."¹⁴⁴ Anthony F.C. Wallace telah mengklasifikasikan berbagai gerakan yang disebut "*nativistic movements*," "*religious revivals*," "*messianic movements*," "*mass movements*," dan "*social movements*" sebagai "*revitalization movements*."¹⁴⁵ Gerakan-gerakan itu dipimpin oleh siapa yang disebut "nabi-nabi" seperti yang ditunjukkan oleh Michael Adas.¹⁴⁶ Sartono Kartodirdjo telah melakukan kajian menyeluruh mengenai tipe gerakan sosial ini, terutama di Jawa.¹⁴⁷ David R. Sturtevant telah membuat kajian serupa mengenai gerakan ini di Filipina.¹⁴⁸ Dalam esensinya gerakan-gerakan millenarian mewakili suatu protes kolektif dari

¹⁴⁴ Sylvia L. Thrupp, ed., *Millennial Dreams in Action. Studies in Revolutionary Religious Movements*, (New York: Schocken Books, 1970), hlm. 11.

¹⁴⁵ Anthony F.C. Wallace, "Revitalization Movements," *AA*, 58, (1956), hlm. 264. Dalam kelompok ini ia juga memasukkan "reform movement", "cargo cult", "utopian community", "sect formation", "revolution", "charismatic movement".

¹⁴⁶ Michael Adas, *Prophets of Rebellion. Millenarian Protest Movements against the European Colonial Order*, (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1979), hlm. xix, xxi-xxii.

¹⁴⁷ Pembahasan lebih luas mengenai ini dalam Sartono Kartodirdjo, *Protest Movements in Rural Java. A Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries*, (Singapore: Oxford University Press, 1973).

¹⁴⁸ David R. Sturtevant, *Popular Uprisings in the Philippines 1840-1940*, (Ithaca and London: Cornell University Press, 1976).

masyarakat-masyarakat tradisional terhadap gelombang perubahan yang dikenakan terhadap mereka oleh penguasa pribumi mereka sendiri dan/atau orang-orang Eropa kulit putih para penduduknya. Protes-protes itu mengambil bentuk aksi-aksi kekerasan.¹⁴⁹

Gerakan Muning mempunyai beberapa karakteristik yang umum pada gerakan-gerakan revitalisasi. Gerakan itu dipimpin oleh seorang petani, Aling, dan anaknya Sambang. Yang pertama menyebut dirinya "nabi" dan menggunakan gelar raja "Panembahan," dan yang kemudian "Sultan Kuning," sebuah gelar dari salah seorang Sultan Banjarmasin. Aling dipercayai mempunyai kekuatan supernatural: ia sanggup menyembuhkan orang sakit dan menghidupkan orang yang sudah mati. Ia meramalkan malapetaka alam dalam bentuk penyakit kuning dan gempa bumi. Ia melarang pengikut-pengikutnya membayar pajak. Ia memberi nama baru desanya Kumbayou menjadi Tambai Mekkah, dan menjadikannya sebagai sebuah replika Tanah Suci di mana orang-orang dapat melakukan ziarah. Ia membagi-bagikan atau menjual jimat-jimat kepada para pengikutnya untuk menyembuhkan mereka dari sakit atau membuat mereka kebal. Aling juga menggunakan tradisi rakyat dari hikayat *Lambung Mangkurat*, dengan nama-nama legendaris Putri Junjung Buih dan Pangeran Surianata—dianggap leluhur dari raja-raja Banjar. Maksud dan tujuan dari gerakan ini ialah mengembalikan kesultanan lama untuk memerintah kembali dengan kandidat Antasari atau Hidayatullah dan mengembalikan sistim lama dalam pemilihan Sultan menurut adat dan praktek-praktek ajaran Islam yang sebenarnya yang berarti menolak Tamjidillah yang dianggap dekaden secara moral dan agama. Dan pada puncak dari tujuan ini ialah juga diperkenalkan ide *perang sabil* terhadap orang-orang "kafir" Eropa kulit putih. Apa yang

¹⁴⁹ Adas, *Prophets of Rebellion...*, hlm. xix. Bandingkan Sartono Kartodirdjo, *Peasants' Revolt of Banten in 1888. Its conditions, course and sequel. A Case Study of Social Movements in Indonesia*, ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1966).

membuat gerakan Muning di dalam kesultanan Banjarmasin ini jelas unik di antara gerakan-gerakan yang lain ialah perbedaan para pelakunya, tempat, waktu, dan tujuan-tujuan serta motif-motif yang berada di belakangnya. Namun akibat akhirnya hampir sama: berusia singkat, para pemimpinnya ditindas, dipaksa menyerah, kalau tidak tewas, dibuang ke tempat lain oleh penguasa kolonial. Dalam "oposisi biner" semacam ini selalu kulit putih penjajah (*colonizer*) dinarasikan lebih unggul daripada kulit hitam/berwarna yang dijajah (*colonized*). (Ini yang dialami oleh Sultan Hidayatullah nanti).

Hubungan antara Antasari, Hidayatullah dan Aling dengan gerakannya tetap terbuka untuk diperdebatkan. Meskipun demikian dari berbagai evidensi sejarah yang komplementer dan meski acapkali saling bertentangan yang berhasil kita himpun, sarinya ialah bahwa Antasari dengan dukungan diam-diam dari Hidayatullah berhasil mengikat Aling, Sultan Kuning dan massa pengikutnya untuk perjuangan mereka. Jadi ada semacam "aliansi longgar" di antara ketiganya. Di samping itu, rakyat kesultanan Banjarmasin tahu betul bahwa Antasari masih merupakan seorang keturunan yang sah dari zuriat lama. Ia masih tetap disegani dan diperlakukan dengan segala kehormatan. Oleh sebab itu ia mempunyai reputasi sendiri untuk menghimpun pengikut-pengikutnya sendiri. Tetapi pada tahap pertama, Antasari mendukung Hidayatullah sebagai Sultan baru yang akan menggantikan Tamjidillah sesuai dengan wasiat Sultan Adam: tampaknya ia tidak berkeberatan untuk berbagi kuasa "dua raja" dengan Hidayatullah yang telah mempunyai presedennya pada abad ke-18 yaitu Sultan Muhamad Aminullah dan Sultan Tamjidillah I. Bagi Antasari dan sejumlah pemimpin perlawanan, Hidayatullah merupakan simbol perjuangan melawan saudaranya Tamjidillah yang tidak simpatik, dan oleh sebab itu ia juga mempunyai pengikut-pengikutnya sendiri sebagai cucu Sultan Adam yang sangat dihormati rakyat Banjar. Salah seorang di antaranya ialah Jalil dari Benua Lima. Antasari berhasil

menghimpun dan menggerakkan pemimpin-pemimpin ini serta massa pengikut mereka dengan pergi sendiri ke Muning, Benua Lima, Tanah Dusun, dan barangkali juga ke Pasir untuk mecanangkan perjuangan mereka. Oleh sebab itu bahkan sebelum perang pecah tanggal 28 April 1859, Residen Van Bentheim tanggal 15 April telah menjulukinya "pemimpin pemberontak." Dan selama perang Antasari benar-benar membuktikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang tegar dan konsisten. Gerakan Muning itu telah memberikan kepadanya momentum yang tepat. Bagi Hidayatullah juga setelah ikut terjun di medan perang Juni 1859, van Rees mengakui Antasari sebagai salah seorang "*generaal*"-nya selain Demang Lehman¹⁵⁰.

Sebuah Kesaksian: Hidayatullah Pemicu Perang Banjar

***Rapporten Den M.B. Hidayat, P. Antasarie, Den Sulthan
Koenig En Andere Personen Betreffende***¹⁵¹

**[Laporan Mengenai Mangkubumi Hidayatullah, Pangeran
Antasari, Sultan Kuning dan Beberapa Orang Yang Lain]**

Koetika hari Ahat tanggal 15 Mei 1859. Achmad soedah datang di Bandjermasin dan soedah tjarita adalah terseboet di bawah inie:

Orang mana. Siapa nama, kaloearan dimana. Sekarang dimana tempat tinggal, brapa oemoer dan apa pekardjaan?	Orang Negara. <u>Achmad alias toean Boedak, alias toean Kramat</u> kaloearan di <u>Negara</u> , sekarang tinggal di <u>Bandjermasin</u> kampoeng <u>Hadjie Mohamad Seman</u> , oemoer 35 tahoen, pekardjaan orang miskin minta2
--	---

¹⁵⁰ W.A van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg, 1859-1863*, I, hlm.230.

¹⁵¹ Sumber: 137/2 (ANRI, Jakarta)

	<p>sedekah kanan kiri dan pigi sana pigie sini. Sekarang dimana <u>Achmad</u> poenja <u>Koela</u> <u>warga</u>? Saya poenja Ma nama <u>Laminah</u> dan saya poenja soedara nama <u>Mohamad</u> <u>Yoenoës</u>. Sekarang dia ada tinggal di <u>Bandjermasin</u> die blakang romahnja <u>Hadjie</u> <u>Mohamad</u> <u>Seman</u>.</p>
<p>Sekarang <u>Achmad</u> datang dari mana?</p>	<p>Saya baroe datang dari Moeara <u>Marampiouow</u>.</p>
<p><u>Achmad</u> soedah biasa pigie di <u>Moening</u> di dalam boelan Poeasa tadi, apa kabar di <u>Moening</u> tjarita samoeanja?</p>	<p>Bamoela saya pigie moedik minta2 Saya dengar kabar yang di Moening ada Radja. Saya lantas pigie di Moening kapada Sulthan <u>Koening</u>, tempatnja Soelthan Koening bernama Tambay Mekka, dan saya ketemoe sama Soelthan Koening. Waktoe bermoela saya ketemoe sama Soelthan Koening dia soeroeh sama saya mamakai Pajong Koening, saya tida maoe pakee, saya bilang saya maoe pakei pajong Koening kaloe soelthan Koening serta samoea nama radja, mantrie2 dan orang2 Moening manjambah, lantas sulthan Koening radja2 mantrie2 dan orang2 Moening manjambah kapada saya. Saya pakee itoe pajong Koening. Soelthan Koening dan samoea</p>

	<p>orang2 pertjaja sama saya, dia maoe bikin kramat kepada saya, dia orang pertjaja betoel2 kapada saya. 10 harie lamanja saya tinggal di Tambay Mekka die tempatnja sulthan Koening, saya liat itoe soelthan Koening separtie kamasoekan settan, kaloe saya tidoer satoe kalamboe sama2 sulthan Koening. Saya tanja2 kapada sulthan Koening siapa yang menjoeroeh dia mendjadie Radja itoe, bermoelanja Soelthan Koening terlalu kras tida maoe boeka dia poenja rahasia abis saya tanja2 lagie kapada sulthan Koening koewat2 saya tanja. Siapa yang menjoeroeh mendjadie radja, yang menjoeroeh mendjadie Pangeran Antasarie, sulthan Koening bilang. Djikaloe orang2 samoea dan nagarie soedah toeroet samoea nantie itoe orang2 dan nagrie2 Sulthan serahkan dan kasihkan kepada siapa yang sulthan Koening nantie pilih mendjadi Radja?</p>
<p>Sulthan Koening bilang sama siapa yang dia soeka-i mendjadie Radja?</p>	<p>Sulthan Koening bilang Pangeran Antasarie, tetapi kapan Pangeran Antasarie sendirie sadja mendjadie radja tiada</p>

	<p>boleh djadie, malenkan moestie bersama2 Pangeran Mankoe Hidayat, sebab didalam perkara2 inie samoeanja yang soeroeh mendjadie Radja kapada sulthan Koening dan segala2 roepa didalem inie pekerdjaan dan soeroeh koempoel orang samoea Pangeran Mangkoe Hidayat.</p> <p>Pangeran Mangkoe Hidayat, Pangeran Antasarie, Sulthan Koening dan samoea yang ada bagelar2 radja dan mantrie2 die Moening dan Djalil itoe samoeanja soedah djadie satoe dia poenja moepakat dan djadie satoe dia poenja hatie sama Pangeran Mangkoe Hidayat.</p>
<p>Siapa yang bitjara dan siapa yang bilang Pangeran Mangkoe Hidayat yang poenja itoe pekerdjaan, Pangeran Mangkoe, Pangeran Antasarie, sulthan Koening dan Djalil soedah moepakat satoe itoe?</p>	<p>Soelthan Koening sendirie soedah bitjara dan soedah bilang kapada saya tempo saya ada disana sebab saya tidoer satoe kalamboe sama2 sulthan Koening. Sulthan Koening soeroeh tinggal sama saya disana soepaya saya bersama2 sulthan Koening termasoek didalam itoe pekardjaan, tetapie saya tida maoe tinggal, dan lagie waktoe saya ada dia Tambay Mekka ada dateng tjapnja Pangeran Mangkoe Hidayat</p>

	<p>kapada sulthan Koening, tarsebut didalam itoe soerat yang toean Achmad Sulthan Koening moestie piara baik2 djangan bikin soesah dia poenja hatie. Saya poenja mata maliat dan membatja tjapnja Pangeran Mangkoe Hidayat dan yang bawa antar itoe tjap kapada sultan Koening, yaitoe Loerah Titing</p>
<p>Siapa yang manjoeroeh mamoe koel Pengaron, Kalangan dan lain2nja?</p>	<p>Waktoe saya ada disana tiada seboet maoe poekoel Kalangan. Sulthan Koening ada tjarita kapada saya dia maoe poekoel Pengaron habis boelan Poeasa, tetapie waktoe saya soedah sampee dia moeara Marampiouw saya ada mendengar Loerah Adang poenja tjarita ampat orang sulthan Koening soedah bersoeroehan pigie mengadep kapada Pangeran Mangkoe [bumi] Hidayat minta idjin maoe poekoel Pengaron. Pangeran Mangkoe Hidayat soedah bilang boleh poekoel sadja, apa dia poenja kadjadian poekoel sadja.</p>
<p>Siapa namanja orang yang ampat itoe, soeroehan sulthan</p>	<p>Saya tida taoe namanja, dan Loerah Adang tidak seboet</p>

Koening kapada Pangeran Mangkoe Hidayat?	namanja orang jang ampat itu.
--	-------------------------------

Sumber: 137/2 (ANRI, Jakarta)

Karena ini satu-satunya laporan tertulis, belum ada/tidak ada yang membantah secara tertulis pula laporan benar-tidaknya informasi Achmad ini, maka dapat disimpulkan bahwa betul-betul Mangku(bumi) Hidayatullah-lah yang bertanggung jawab sebagai pemegang peran utama ini semua: *"Sulthan Koening bilang Pangeran Antasarie, tetapi kapan Pangeran Antasarie sendirie sadja mendjadie radja tiada boleh djadie, malenkan moestie bersama2 Pangeran Mankoe Hidayat, **sebab didalam perkara2 inie samoeanja yang soeroeh mendjadie Radja kapada sulthan Koening dan segala2 roepa didalem inie pekerdjaan dan soeroeh koempoel orang samoea Pangeran Mangkoe Hidayat.**"* [italic HS]

Selanjutnya ketika ditanya siapa yang menyuruh menyerang Pengaron, Kalangan dll sebagai awal dari pecah Perang Banjarmasin tanggal 28 April 1859, maka dijawab Achmad berdasarkan informasi yang diterimanya dari seorang lurah: *"Loerah Adang poenja tjarita ampat orang sulthan Koening soedah bersoeroehan pigie mengadep kapada Pangeran Mangkoe [bumi] Hidayat minta idjin maoe poekoel Pengaron. **Pangeran Mangkoe Hidayat soedah bilang "boleh poekoel sadja, apa dia poenja kadjadian poekoel sadja."*** [italic HS]

Dari kesaksian Akhmad itu terungkap bahwa memang ada kerjasama rahasia di antara keempat tokoh ini yaitu Mangkubumi Hidayatullah, Pangeran Antasari, Sultan Kuning, dan Jalil untuk menyerang Pengaron, Kalangan, dan lain-lain sebagai pusat-pusat tambang batu bara dan pemukiman orang-orang kulit putih, para administrator mereka sebagai awal dari Perang perlawanan orang-orang Banjar. Antasari representasi zuriat tua kesultanan Banjar

yang leluhurnya sejak VOC telah melawan Belanda¹⁵². Hidayatullah representasi zuriat baru tapi masih punya hubungan kemenakan-paman dengan Antasari. Kerjasama ini sebagai sebuah bentuk rekonsiliasi antara kedua zuriat yang secara historis semula adalah berasal dari satu zuriat juga. Adapun Sultan Kuning (nama asli Sambang) adalah putra Datu Aling, pemimpin tertinggi Gerakan "Milenarian" Muning; Jalil adalah salah seorang pengikut setia Hidayatullah dari Hulu Sungai. Sehubungan dengan Hidayatullah, sikap yang sementara ini menganggap Hidayatullah "ambivalen" (peragu) dalam menghadapi Belanda, terjawab sudah. Hidayatullah sedang memainkan "peran ganda". Ia menerima jabatan Mangkubumi untuk mengelabui Belanda dan Sultan Tamjidillah; bahwa ia seperti "ikhlas" menerima jabatan itu karena diperintahkan kakeknya Sultan Adam, bukan karena perintah Belanda. Memang ada klausul dalam Kontrak dengan Belanda (1787 dan 1826) bahwa untuk pengangkatan Sultan atau Mangkubumi harus sepersetujuan pemerintah Hindia-Belanda.

Meskipun untuk sementara Hidayatullah menerima jabatan Mangkubumi dan tidak mengklaim jabatan Sultan, hubungannya dengan Sultan Tamjidillah tetap tidak baik. Hubungan darah seayah lain ibu dengan Tamjidillah, ditambah lagi hubungan besanan karena Pangeran Amin, putra Tamjidillah yang menikahi putri Hidayatullah, Putri Bulan, tetap saja tidak berpengaruh, bahkan saling menjegal kebijakan di antara keduanya tetap berlangsung. Justru Hidayatullah diam-diam berhubungan dengan Pangeran Antasari yang sedang membangun hubungan dengan Aling melalui Sultan Kuning.

¹⁵² Tahun 1789 Pangeran Amir melakukan perlawanan lagi di Tanah Dusun, tapi ia berhasil ditangkap dan diasingkan ke Ceylon. Vide Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung...*

Ambivalensi Istilah

Dalam kajian-kajian post-kolonial (*post-colonial studies*)¹⁵³, negara-negara penjajah (termasuk Belanda) juga menunjukkan sikap "ambivalensi" ketika menyebutkan istilah perlawanan terhadap jajahannya, termasuk rakyat Banjar. Secara praktis-konsepsional, kadang-kadang Belanda menyebut "*oorlog*", atau "*krijg*" atau "*guerilla krijg*" yang artinya memang perang, atau perang gerilya sebagaimana yang dilancarkan oleh Sultan Hidayatullah bersama pengikutnya¹⁵⁴. Belanda menyebut juga "*onlusten*", "*opstand*", "*verzet*" yang artinya pemberontakan atau perlawanan. Dalam konsep kajian post-kolonial, perang (*war*) itu bisa berarti perang antara dua negara kolonial (*colonial states; coloniazer*; negara-negara penjajah), misalnya Belanda melawan Inggris, atau Portugis melawan Spanyol, atau Perancis melawan Inggris. Kalau istilah pemberontakan (*rebellion; resistance*) biasanya negara kolonial (*colonizer*, penjajah) menindas perlawanan rakyat yang dijajahnya (*colonized*) yang berontak. Jika pemerintah Hindia-Belanda menganggap dirinya sebagai penjajah terhadap rakyat Banjar (lihat perjanjian 1787 semasa VOC atau 1826 semasa Hindia-Belanda) bahwa kesultanan Banjar sebagai sebuah "*leen*", pinjaman, artinya *dicolonized*, maka disebut perlawanan (*resistance*) atau pemberontakan (*rebellion*). Letkol W.A. van Rees memberi judul dua jilid bukunya yang sudah klasik, *De Bandjermasinsche Krijg, 1859-1863* (1865)¹⁵⁵, artinya *Perang Banjarmasin*. Pensiunan Residen *Zuider-en Ooster Afdeeling van Borneo*, J.J. Meijer, dalam *memoarnya* menyebut tulisannya dalam buku yang "baru" terbit 1949, *Blanken op Borneo*¹⁵⁶ [*Orang Kulit Putih di Borneo*], "*De Bandjermasinsche Opstand*" (hlm. 79-129) yang artinya

¹⁵³ Bill Ashcroft *et al*, 2008. *Post-Colonial studies. The Key Concepts*. 2nd.ed. Routledge.

¹⁵⁴ *Vide* W.A. van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg, 1859-1863*, I, II (1865).

¹⁵⁵ *Ibid.*

¹⁵⁶ J.J. Meijer, *Blanken op Borneo*...lm. 79-129.

Pemberontakan Banjarmasin. Ini menunjukkan sikap ambivalensi dalam peristilahan mereka: perang atau pemberontakan.¹⁵⁷ Hanya dalam hubungannya dengan Sultan Hidayatullah, baginya perlawanan yang dipimpinnya bersama-sama tokoh-tokoh yang lain adalah benar-benar sebuah Perang (*oorlog, krijg*) melawan "orang kulit putih" (*blanken; white*). Jadi mereka tidak mempermasalahkan apakah itu "*opstand*", "*verzet*", "*onlusten*", atau "*muiteling/muiterij*", yang artinya pemberontakan.

Awal Perang

Tanpa menunggu bulan Ramadhan berakhir seperti yang semula direncanakan Panembahan Aling, sejumlah besar orang-orang Muning di bawah komando hulubalang-hulubalang dari Aling dan Sultan Kuning seperti Pembakal Ali Akhbar dari Sungkai dan Pembakal Bakim dari Pengaron mulai menyerang tambang batu bara pemerintah kolonial Pengaron pada tanggal 28 April 1859 (24 Ramadhan).¹⁵⁸

Pengaron, yang juga dikenal sebagai tambang batu bara *Oranje Nassau* dibuka pertama kali oleh Gubernur Jenderal Rochussen tahun 1849. Seperti halnya tambang-tambang batu bara lain *Julia Hermina* di Bangkal (Banyu Irang) dan *Delft* di Kalangan yang dioperasikan oleh perusahaan swasta, berlokasi di daerah Tanah Sultan. Pertambangan ini merupakan sebuah pemukiman yang terletak di tepi sungai Riam Kiwa pada kaki jajaran bukit-bukit. Pada sisi barat dan sisi timur dari pemukiman itu terdapat tempat-tempat kediaman budak-budak pekerja paksa

¹⁵⁷ Bill Ashcroft *et al*, 2008: hlm. 10-11.

¹⁵⁸ Menurut versi Van Rees, seluruh operasi sejak awal telah dipimpin langsung oleh Antasari. Sebaliknya, Andresen berpendapat ketika itu Antasari masih berada di Benua Lima untuk merekrut orang-orang Hulu Sungai yang bertemperamen darah panas. Tetapi kemudian Antasari mengambil alih kepemimpinan. Lihat Van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg...*, I, hlm. 65-66, dan Andresen, *Memorie van bezwaren...*

karena hutang (*pandeling*) dan orang-orang rantaian (*kettingganger*). Personil tambang batu bara itu terdiri atas seorang administrator, tiga orang pegawai, mandor-mandor, 300 sampai 400 orang-orang rantaian, dan 250 orang Dayak dan Banjar pekerja paksa karena hutang. Pada waktu yang sama Pengaron juga merupakan sebuah benteng yang dijaga oleh militer Belanda di bawah komandan Letnan Beeckman, seorang dokter, lima orang serdadu Eropa dan 45 orang serdadu pribumi. Sekali sebulan bahan makanan dikirim dari Banjarmasin.¹⁵⁹

Kira-kira jam 7 pagi tanggal 28 April, hampir 300 orang Muning telah menduduki tempat-tempat sekitar pemukiman dan kini mereka mendekati benteng. Dalam serangan pertama, tujuh orang pendekar yang dipercayai kebal terhadap senjata api maju dan mencoba memanjat tiang-tiang benteng. Tetapi mereka yang bertahan di dalam benteng menembak mereka dan dua orang kena. Dalam dua jam pertempuran sesudah itu 15 orang penyerbu tewas. Pertempuran itu berlangsung sampai jam 2 siang. Seorang kurir yang dikirim oleh Beeckman untuk segera meminta bantuan dari Banjarmasin ditangkap dan dibunuh oleh orang-orang Muning. Tanpa kemenangan yang menentukan, orang-orang Muning membakar pemukiman dan tambang sampai menjadi abu.¹⁶⁰

Sultan Hidayatullah: *Hoofdopstandeling* [Pemimpin Perlawanan]

Mengenai Hidayatullah, setelah menyingkir dari Martapura, ia menempatkan dirinya di tengah-tengah para pemimpin perlawanan lainnya dan rakyat Hulu Sungai (Benua Lima). Van Rees menyebut semula "Amuntai menjadi pusat kekuatan 'musuh'" ("*Amoenthay, het centrum der vijandelijke magt*"¹⁶¹) tempat

¹⁵⁹Van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg...*, I, hlm. 165.

¹⁶⁰ Andresen, *Memorie van bezwaren...*, Verspijck, *Politiek verslag...* Bandingkan Van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg...*, I, hlm. 66-67.

¹⁶¹ Van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg...*, I, hlm. 135.

kedudukan Hidayatullah sebelum Belanda merebutnya. Ini termasuk daerah yang terpadat penduduknya di seluruh kerajaan Banjarmasin. Daerahnya merupakan pedalaman yang subur; mempunyai jumlah haji terbesar dan Muslim yang taat. Tempat lain Negara, penduduknya sangat terkenal sebagai pedagang, pengrajin, dan pembuat senjata api serta senjata-senjata tajam lainnya.¹⁶² Daerah-daerah inilah yang menjadi salah satu basis massa pendukung Hidayatullah. Hanya saja selama ia tinggal di Hulu Sungai, Hidayatullah masih mendapat surat-surat dari kolonel A.J. Andresen dan F.N. Nieuwenhuijzen¹⁶³. Surat-surat mereka isinya dari yang paling lunak membujuk Hidayatullah kembali ke Martapura atau Banjarmasin sampai ke yang paling keras berupa ancaman dan ultimatum. Rupanya Belanda bersikap ambivalen

¹⁶² Lama sebelum pecah Perang Banjarmasin, orang-orang Banjar dan orang-orang Dayak telah mengenal senjata api. Lihat A. Hendriks, "lets over de wapenfabricatie op Borneo," *VBG*, 18, (1842), hlm. 1-30. Para pembuat senjata api dari Negara membuat senjata api dan senjata tajam seperti senapan-senapan lantak, pistol, senapan-senapan infanteri dan berburu, meriam, pedang, tombak, kelewang, parang, keris. Harga senjata-senjata itu berbeda menurut pamornya. Sebuah senapan infanteri tanpa pamor berharga fl.20, dengan pamor fl.30; sebuah senapan berburu dengan pamor berharga fl.40; sebuah senapan berlaras satu dengan pamor berharga fl.25, tanpa pamor fl.18; sebuah pistol dengan pamor berharga fl.28, tanpa pamor fl.20; sebuah pedang tanpa gagang dan dengan pamor berharga fl.8, tanpa gagang dan tanpa pamor berharga fl.6; sebuah kelewang dengan pamor berharga fl.6, tanpa pamor berharga fl.6. Mereka menggunakan "besi Dusun," biji besi yang khusus diperoleh dari daerah Montallat. Ada dua jenis biji besi: yang satu mereka sebut *batu basi_songi* [batu besi sungai] dan yang lain disebut *batu basi gunung* [batu besi gunung]. Mereka juga mengenal *basi hitam* dan *basi waja* untuk senjata-senjata mereka. Lihat hlm. 4-6,8,21,25,28-29.

¹⁶³ Sebenarnya ia Residen Surakarta tapi dalam kasus Banjarmasin ini ia mendapat tugas istimewa sebagai Komisari Gubernemen (Desember 1859 s/d November 1860) bersama dengan Kolonel A.J. Andresen (sebagai Residen dan Komandan Militer, April s/d Mei 1859; sebagai Komisaris Gubernemen Mei s/d Desember 1859).

juga menghadapi Hidayatullah: mau menjadikan Hidayatullah sebagai Sultan pengganti Tamjidillah atau menghadapi Hidayatullah sebagai musuh yang harus ditumpas. Surat ultimatum Nieuwenhuijzen mengakhiri 'ambivalensi' Hidayatullah yang berkepanjangan. Pada tanggal 13 Maret [1860], Hidayatullah menolak tegas ultimatum itu. Ia berpegang teguh pada pendapat kakeknya Sultan Adam bahwa dialah satu-satunya yang berhak atas tahta Kesultanan Banjarmasin sebagaimana yang telah dinyatakan secara eksplisit dalam wasiat kakeknya. "...saya tidak mempunyai keinginan negeri saya dihancurkan dan rakyat saya tidak bahagia."¹⁶⁴ Keputusan ini dapat juga karena bisikan hati nuraninya: ia tidak bisa menutupi terus-menerus "peran ganda" yang dilakukannya yang membuat ia kelihatan berwatak "ambivalen" atau "lemah" (*zwak*). Ditambah pula menurut Meijer, Hidayatullah mendapat dukungan kuat dari para elit bangsawan (*elite prinsen*) dan tokoh-tokoh agama (*de geestelijkheid*) Islam yang sangat berpengaruh di kalangan rakyat jelata. Mereka hanya bisa menerima Hidayatullah sebagai Sultan karena kedua orang tuanya dari golongan bangsawan tinggi, bukan Tamjidillah saudara tirinya (*stiefbroer*), seorang "*pangeran bastard*" (*basterdprins*) yang ibunya dari kalangan rakyat biasa. Ditambah lagi orang-orang Banjar penganut Islam yang kuat tidak bisa menerima cara-cara hidup Sultan Tamjidillah yang sudah kecanduan minuman keras (*misbruik van sterken drank*). Bagi partai pendukung Hidayatullah, mereka melihat Tamjidillah sudah "pecandu" (*verslaafd*); "dalam mesjid pun ia mabuk cognac" (*in de missigit cognac dronk*).¹⁶⁵ Jadi beda jauh dengan saudaranya Hidayatullah seorang Muslim yang taat.

Satu-satunya pilihan bagi Hidayatullah ialah bergabung dengan para pejuang lain dalam perang itu. Ia yakin bahwa dengan atau tanpa persetujuan Belanda, cepat atau lambat para pengikutnya akan menobatkannya sebagai Sultan. *Koloniaal*

¹⁶⁴ *Ibid.*

¹⁶⁵ J.J. Meijer, *Blanken op Borneo*, hlm. 80-81.

Ver slag malah telah melaporkan bahwa penobatan itu sebenarnya telah dilakukan sebelum keputusan di bawah pimpinan Syarif Husin datang ke Amuntai bulan November 1859. Orang tua-tua (para pembesar pemuka masyarakat dan haji-haji) telah mengambil inisiatif melakukan penobatannya.¹⁶⁶ Bagi orang-orang Banjar yang memihak para pejuang, Hidayatullah adalah seorang Sultan. Bahkan Antasari pun mengakuinya demikian.¹⁶⁷

Setelah Hidayatullah memberikan jawaban yang negatif, Nieuwenhuijzen maju lagi melangkah untuk melaksanakan rencananya mengakhiri Kesultanan Banjarmasin. Kendatipun demikian, rencana ini hanya baru dapat dilaksanakan setelah pasukan-pasukan Belanda berhasil memperluas pendudukannya atas wilayah Kesultanan Banjarmasin. Dengan ofensif mereka, pasukan-pasukan Belanda berhasil mematahkan kekuatan para pelawan menjadi kelompok-kelompok kecil yang melakukan serangan-serangan sporadis. Akhirnya, dengan dukungan kekuatan militer, tanggal 11 Juni 1860 Nieuwenhuijzen memproklamasikan penghapusan Kesultanan Banjarmasin untuk selama-lamanya.¹⁶⁸ Dari sudut pandang Belanda, setelah keputusan politik ini, bekas kerajaan ini ditempatkan langsung di bawah kekuasaan Pemerintah Belanda. Akan tetapi sebaliknya, bagi para pejuang, Kesultanan masih tetap ada. Kini mereka telah mempunyai Sultan Hidayatullah yang bersama-sama dengan sejumlah besar para pemimpin perlawanan lain akan melanjutkan suatu perang gerilya yang berkepanjangan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah.

¹⁶⁶ *Koloniaal Ver slag*, (1859), hlm. 13.

¹⁶⁷ Lihat surat Antasari kepada Komandan Militer Marabahan Letnan Verspijck (barangkali keluarga G.M. Verspijck). Tidak bertanggal tetapi besar kemungkinan setelah Hidayatullah diasingkan ke Jawa bulan Maret 1862. Lihat Van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg...*, II, hlm. 351.

¹⁶⁸ *Koloniaal Ver slag*, (1860), hlm. 15-16. Bandingkan *Koleksi Nieuwenhuijzen*. Lihat juga Van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg...*, I, hlm. 234-238, dan Kielstra, "De ondergang van het Bandjermasinsche Rijk," hlm. 213-215.

Perang Banjar

Kita tidak mempunyai informasi tertulis sejamin apapun dari pihak Banjar sendiri tentang peperangan ini. Semuanya dari pihak Belanda. Seperti sudah disebut di depan, sumber-sumber pertama sejamin Sultan Hidayatullah a.l.: kolonel A.J. Andresen (Residen dan Komandan Militer; Komisariss Gubernemen dan Komandan Militer); mayor G.M. Verspijck (Residen); F.N. Nieuwenhuijzen (residen Surakarta dan Komisariss Gubernemen). Mereka tidak menulis buku tapi *Memorie* mereka menjadi sumber utama mengenai Hidayatullah. Kita banyak tahu tentang latar belakang keluarga Hidayatullah; riwayat Hidayatullah dari masa kecil sampai mereka sempat bertemu beberapa waktu setelah perlawanan pecah. Saya beruntung sempat membaca memorinya dan menjadi sumber bagi saya untuk menulis disertasi dan Artikel ini. Begitu juga Laporan Politik Verspijck, laporannya banyak mengenai perlawanan Hidayatullah dll. sampai dengan pengasingan Hidayatullah ke Cianjur. Bundel Koleksi Pribadi Nieuwenhuijzen, kumpulan laporannya juga menjadi sumber pertama, terutama ketika kesultanan Banjar dihapuskan sama sekali sehingga menjadi Tanah Gubernemen (Jajahan langsung) tahun 1860.

Yang sudah berupa buku atau artikel a.l. W.A. van Rees, menulis dua jilid buku, *De Bandjermasinsche Krijg, 1859-1863* (1865); J.J. Meijer, menulis "De Bandjermasinsche Opstand", dalam *Blanken op Borneo* (1949). Berupa artikel berturut-turut: E.B. Kielstra, ""De Ondergang van het Bandjermasinsche Rijk." *Indische Gids*. I-IX. (1889-1890)

Ada dua medan perang besar. Pertama, yang dipimpin Hidayatullah sendiri, medan perangnya meliputi Hulu Sungai, Riam Kanan dan Kiri sampai ke Tanah Laut. Ia dibantu sejumlah besar pemimpin perlawanan dengan para pengikut mereka masing-masing, terutama Demang Lehman, "*generaal*"-nya. Medan perang pertama terdiri dari rawa-rawa, sungai-sungai besar maupun kecil, dataran-dataran dengan hutan-hutan lebat, lereng-lereng dan

bukit-bukitnya. Van Rees cukup rinci menyebut nama-nama mereka dan tempat terjadinya pertempuran.

Medan perang kedua, terjadi di negeri-negeri sepanjang sungai Barito ke hulu sampai ke Dusun Hulu. Di sini perlawanan dipimpin oleh Antasari dan putra-putranya, termasuk iparnya Temenggung Surapati bersama putra-putranya.¹⁶⁹ Saya tidak membahas lagi medan perang kedua ini karena telah saya tulis sebagai disertasi saya¹⁷⁰.

Sebagai gambaran umum tentang perang itu sebenarnya sejak awal perang itu sudah berat sebelah. Untuk melawan pejuang-pejuang Banjar yang menurut van Rees melancarkan perang gerilya (*guerillakrijg*), Belanda juga membagi-bagi pasukannya dalam jumlah-jumlah yang relative sama dengan pejuang-pejuang Banjar. Bedanya pihak Banjar bukan tentara profesional; tentu saja mereka tidak mendapat latihan perang apapun sebelumnya; mereka umumnya "patriot-patriot" dadakan yang terhimpun dalam kelompok-kelompok atau kawan-kawan yang oleh van Rees disebut "*bende*" [Inggris: *gang, band*] yang masing-masing dipimpin oleh "*bendehoofden*" atau panglima-panglima yang dipilih karena keberaniannya atau dipercayai oleh anak buahnya karena "ilmunya". Peralatan mereka juga masih "*cold steel*": senjata-senjata tajam berupa keris-keris (pusaka)—mungkin warisan leluhur mereka dari jaman Majapahit—tombak, pedang, parang, dan jikapun ada senjata api berasal dari "made in

¹⁶⁹ *Vide* Helius Sjamsuddin, *Pegustian & Temnggung*. (2014).

¹⁷⁰ Helius Sjamsuddin, "Fighting Dutch Rule in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries: The Social, Political, Ethnic dan Dynastic Roots of Resistance in South and Central Kalimantan, 1859-1906" (1989), Department of History, Monash University, Australia. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan judul, *Pegustian & Temenggung. Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, 1859-1906*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2014.

Negara.¹⁷¹ Sejak terjun sendiri memimpin “perang gerilya” (*guerilla-krijg*)¹⁷², Hidayatullah membiayai sendiri dengan harta miliknya berupa uang (*geld*), perhiasan intan (*diamantan*) dan emas (*stofgoud*) yang masih sempat dibawanya untuk membeli senjata-senjata api, amunisi, senjata-senjata lain dengan cara dagang tukar (*ruilhandel*) dengan kerajaan-kerajaan kecil di pantai timur seperti Kusan, Batu Licin, Laut Pulau, Pasir, Cantong, Tanah Bumbu. Umumnya mereka melakukan “penyelundupan senjata” (*het smokkelen van wapens*) sebagai “kebutuhan perang” (*oorlogs behoeften*) para pejuang.¹⁷³ Uang-uang itu dipakai juga untuk beli beras dan bahan makanan lainnya. Kelebihan mereka, ketika mereka memutuskan untuk masuk hutan melawan Belanda, mereka juga diikuti oleh anak-anak dan istri-istri mereka. Begitu juga dengan Sultan Hidayatullah, ia diikuti putra-putri dan istri-istrinya.

¹⁷¹ Lama sebelum pecah Perang Banjarmasin, orang-orang Banjar dan orang-orang Dayak telah mengenal senjata api. Lihat A. Hendriks, "Iets over de wapenfabricatie op Borneo," *VBG*, 18, (1842), hlm. 1-30. Para pembuat senjata api dari Negara membuat senjata api dan senjata tajam seperti senapan-senapan lantak, pistol, senapan-senapan infanteri dan berburu, meriam, pedang, tombak, kelewang, parang, keris. Harga senjata-senjata itu berbeda menurut pamornya. Sebuah senapan infanteri tanpa pamor berharga fl.20, dengan pamor fl.30; sebuah senapan berburu dengan pamor berharga fl.40; sebuah senapan berlaras satu dengan pamor berharga fl.25, tanpa pamor fl.18; sebuah pistol dengan pamor berharga fl.28, tanpa pamor fl.20; sebuah pedang tanpa gagang dan dengan pamor berharga fl.8, tanpa gagang dan tanpa pamor berharga fl.6; sebuah kelewang dengan pamor berharga fl.6, tanpa pamor berharga fl.6. Mereka menggunakan "besi Dusun," biji besi yang khusus diperoleh dari daerah Montallat. Ada dua jenis biji besi: yang satu mereka sebut *batu basi_songi* [batu besi sungai] dan yang lain disebut *batu basi_gunong* [batu besi gunung]. Mereka juga mengenal *basi hitam* dan *basi waja* untuk senjata-senjata mereka. Lihat hlm. 4-6,8,21,25,28-29.

¹⁷² Vide van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg...*, II, hlm. 58.

¹⁷³ Van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg...* II, hlm. 133-135.

Di pihak lain, kelebihan serdadu-serdadu Belanda, meskipun ada yang direkrut dari pribumi dari suku-suku tertentu, mereka umumnya sudah mendapat latihan militer, mereka dipimpin oleh opsir-opsir kulit putih Eropa (Belanda). Persenjataan mereka senapan-senapan dengan sangkur-sangkurnya yang sudah terhunus yang untuk jamannya sudah "modern", meriam-meriam dll. Mereka dibantu budak-budak karena hutang (*pandeling*) atau orang-orang rantai (*kettingganger*) sebagai kuli-kuli yang mengangkut perbekalan ransum serdadu-serdadu dan alat-alat perang lainnya termasuk meriam-meriam lapangan. Jadi mereka tidak pernah khawatir kehabisan perbekalan makanan dalam operasi-operasi mereka.

Ini benar-benar "oposisi biner" yang jadi salah satu kasus kajian post-kolonial, pertarungan antara "kulit putih" lawan "kulit berwarna". *Memori* Meijer berjudul *Blanken op Borneo*, "Orang kulit putih" di Borneo (baca Belanda) merepresentasikan penjajah (*colonizer*) yang sedang memerangi rakyat jajahannya (*colonized*) Banjar.

Kelebihan para pejuang itu adalah semangat perang *jihad fi sabilillah* melawan "kafir" kulit putih. Jika semangat perang mulai mengendur mereka pacu lagi dengan menyelenggarakan kegiatan *Beratip Beamal*¹⁷⁴ di tempat-tempat ibadah mereka. Hidayatullah juga menganggap perang itu *jihad sabilillah* terhadap orang-orang Belanda "kafir,"¹⁷⁵ Untuk itu Belanda memasang premium atas kepalanya, seperti Antasari, sebesar fl.10.000.¹⁷⁶ Dalam perang gerilya semacam ini, Hidayatullah selalu bergerak dengan keluarga dan para pengikutnya. Kehadirannya dalam perang biasanya ditandai keberadaan payung kuning. Karena Hidayatullah tidak meninggalkan catatan-catatan selama waktu ini, keberadaan tetapnya (*de werkelijke verblijfplaats*) "merupakan rahasia" (*bleef een geheim*). Rupanya ini merupakan taktik "para pejuang"

¹⁷⁴ *Ibid.*, II, hlm. 177; 201; 245; 282; 381.

¹⁷⁵ *Ibid.*, II, hlm. 71; 162-164.

¹⁷⁶ Lihat Happe, *Memorie van Overgave*.

menyiarkan berita yang berbeda-beda untuk mengelabui sehingga Belanda sesat melacak jejaknya (*het lag in de taktiek "des vijands"* [baca: para pejuang] *daaromtrent uiteenloopende brigten te geven, ten einde "ons"* [baca: Belanda] *daardoor op het dwaalspoor te houden*). "Kecintaan rakyat kepada Hidayatullah membuat ini mudah" (*de gehechtheid der bevolking aan Hidayat maakte dit gemakkelijk*)¹⁷⁷. Antara bulan Maret 1860 sampai Desember 1861, ia terus berpindah antara Benua Lima dan Tanah Laut, suatu jarak kira-kira 300 km. Beberapa kali ia dilaporkan berada di perbatasan-perbatasan Kusan, Cantong, Bangkalan, dan Pasir--kerajaan-kerajaan kecil di pantai timur Kalimantan. Juga dilaporkan ia bersama Antasari (sekali pada bulan Mei 1860) dan beberapa pemimpin perlawanan lainnya seperti Pangeran Aminullah dan Demang Lehman.¹⁷⁸

Tampaknya strategi Belanda untuk memenangkan perang perlawanan rakyat Banjar ini dengan menggunakan "taktik bumihangus" (*tactiek van de verschroeide aarde*) dengan cara menghancurkan dan membakar sampai rata dengan tanah gudang-gudang beras (*rijstmagazijnen*) atau lumbung-lumbung padi (*rijstschuuren*), benteng-benteng dan perkampungan pejuang-pejuang sebelum atau sehabis kontak-kontak senjata di antara kedua belah pihak. Perang itu hampir tidak memberikan kesempatan pada rakyat untuk bertanam padi. Negeri-negeri yang dikenal sebagai "gudang-gudang beras" Benua Lima hampir dikuasai sepenuhnya oleh Belanda. Sejalan dengan berlalunya waktu, beras sudah langka dan uangpun habis. Keadaan ini membuat para pejuang semakin lama semakin kekurangan bahan makanan. Mereka melakukan perang gerilya sambil juga mendirikan banteng-benteng untuk pertahanan tapi selalu berhasil

¹⁷⁷ Van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg...*, II, hlm. 1.

¹⁷⁸ *Verbaal*, 15-2-1861 No. 1, *Verbaal*, 17-9-1861 No. 6, *Verbaal*, 19-10-1861 No. 18. Mengenai kegiatan Hidayatullah selanjutnya, lihat Van Rees, *De Bandjer-masinsche Krijg...*, I, hlm. 162 ff., dan II, *passim ff.*, hlm. 225.

direbut atau dibakar bersama-sama perbekalan makanan mereka. Jadi bisa dibayangkan mereka benar-benar menderita selain dikejar-kejar selaku rusa-rusa buruan, mereka juga menghadapi musuh bersama: kelaparan (*honger*). Demang Lehman dan pemimpin-pemimpin perlawanan lain dilaporkan oleh "spion-spion" pribumi Belanda yang melihat mereka ke luar dari tempat persembunyiannya untuk membeli makanan. Hidayatullah juga mengalami pengejaran atau pengusiran dari tempat-tempat persembunyiannya sebagaimana yang tertulis atau tersirat dari dua jilid buku van Rees.

Sejak awal Belanda berusaha melalui mata-mata pribumi mencari dan menghubungi Demang Lehman untuk membujuk Hidayatullah menyerah saja. Seperti yang sudah disebut di atas, membuat lapar dan memutus garis logistik perbekalan pejuang menjadi strategi sekaligus taktik utama Belanda untuk segera mengakhiri peperangan atau perlawanan. Itu sebabnya sejak awal mereka merebut dan menduduki Benua Lima sebagai lumbung padi pejuang. Terutama Amuntai yang menjadi pusat kekuatan pejuang, semula tempat kedudukan Hidayatullah.¹⁷⁹

Fase-fase terakhir dari perjuangan Hidayatullah terjadi ketika Demang Lehman menyerah dengan para pengikutnya dan beberapa pemimpin perlawanan lain yang tidak begitu dikenal di Martapura tanggal 2 Oktober 1861.¹⁸⁰ Demang Lehman adalah salah seorang pengikut Hidayatullah yang amat setia. Nama sebenarnya Idis. Sebelum perang, sebagai seorang anak muda dan bersemangat ia telah diangkat oleh Hidayatullah sebagai *Lalawangan* (kepala) daerah Sungai Riam Kanan dengan gelar Kiai Demang. Hidayatullah juga telah menganugerahkan kepadanya sebuah tombak berlilit (*Kalibela*) dan keris (*Singkir*) untuk tanda jabatannya itu. Sebelum ia menyerah, ia telah membuktikan dirinya

¹⁷⁹ Van Rees, *De Bandjermasinsche krijg...*, hlm. "...Amoenthay, het centrum der vijandelijke magt, de plaats waar Hidayat zijn zetel gevestigd had", I, hlm. 135.

¹⁸⁰ *Verbaal*, 16-12-1861 No. 244.

sebagai seorang pemimpin perlawanan yang amat berani dan oleh sebab itu, selain Antasari, Van Rees menjulukinya "jenderal"nya Hidayatullah.¹⁸¹ Kelaparan dan kehabisan persediaan bahan makanan merupakan sebab utama Demang Lehman dan para pengikutnya menyerah.

Mayor Verspijck memandang penyerahan Demang Lehman itu sangat penting sebab ia mengharapkan sejak itu akan segera diikuti pula oleh Hidayatullah. Meskipun Demang Lehman mengakui bahwa ia tidak tahu di mana Hidayatullah berada setelah pertemuan mereka terakhir di gunung Palawangan bulan September 1861, namun ia menjanjikan kepada Verspijck mencari dan membujuk Hidayatullah untuk berkapitulasi.¹⁸² Sebagai tangan kanan Hidayatullah, Demang Lehman memperkirakan kondisi Hidayatullah tidak lebih baik darinya, apalagi Hidayatullah bersama semua anak-istrinya. Ia mendengar bahwa Hidayatullah berada di Lok Besar, di daerah Paramasan Amandit di perbatasan Cantong dan Bangkalan.¹⁸³

Sebenarnya Hidayatullah berada di Muara Pahau di Sungai Riam Kanan. Dengan bantuan seorang kurirnya, Demang Lehman berhasil berhubungan dengan Hidayatullah. Setelah beberapa kali berkorespondensi, Hidayatullah yang dalam keadaan sakit dan sengsara akhirnya terpaksa mau menyerah dengan seluruh keluarganya di Martapura.¹⁸⁴ Pada jam 17 tanggal 28 Januari 1862, Hidayatullah bersama-sama dengan pengikutnya memasuki wilayah Martapura.¹⁸⁵ Sebagai anti-klimaks, Van Rees menggambarkannya dalam keadaan yang menyedihkan: "...Hidayat[ullah] dalam keadaan sakit, compang-camping, dan hanya dapat memperoleh sedikit nasi sekali sehari; makanannya

¹⁸¹ Van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg...*, I, hlm. 230.

¹⁸² *Ibid.*

¹⁸³ *Ibid.*, II, hlm. 160.

¹⁸⁴ *Verbaal*, 8-4-1861 No. 31. Bandingkan Van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg...*, II, hlm. 159-160, 180.

¹⁸⁵ *Ibid.*

yang sedikit itu ditambah dengan sayur-mayur rebung." (*Hidayat was ziekelijk, in lompen gekleed, en kon slechts eenmaal per dag een weinig rijst te eten krijgen; met sayor van jonge bamboe werd zijn karig maal aangevuld.*)¹⁸⁶

Untuk menerima penyerahannya, pada tanggal 29-30 Januari Verspijck meninggalkan Banjarmasin menuju Martapura dengan kapal *Kapitein Van Os*. Tanggal 30 Januari Hidayatullah dan Verspijck bertemu di pendopo rumah kediaman Residen, masing-masing didampingi oleh para pengiringnya. Pada kesempatan ini Verspijck mendiktekan persyaratan utama bagi pengampunan Hidayatullah. Ia harus diasingkan ke Jawa. Hidayatullah juga harus membuat suatu seruan kepada rakyatnya untuk menyerah.¹⁸⁷ Dalam keadaan sakit dan lemah, ditekan oleh seorang penguasa militer kulit putih, penjajah, adakah pilihan lain bagi Hidayatullah si kulit berwarna, yang dijajah, untuk mendapatkan celah-celah untuk menolak selain terpaksa menerima semuanya tanpa syarat? Ya, ia tidak mempunyai pilihan lain. Setelah pertemuan kedua keesokan harinya, untuk kepentingan "perdamaian dan ketertiban" di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, Hidayatullah didikte lagi untuk menyerukan kepada segenap rakyatnya menyerah, terutama kepada mereka yang masih tetap melawan. Hal ini tentu saja mustahil akan dilakukan Hidayatullah jika ia tidak dalam kondisi terpaksa dan tidak berdaya seperti itu.

Sementara itu, Demang Lehman sangat kecewa setelah mengetahui bahwa Hidayatullah dan keluarganya akan dibuang ke Jawa. Ketika ia tahu bahwa Hidayatullah akan diasingkan, tampaknya ia merasa bersalah.¹⁸⁸ Ia bertanggung jawab atas

¹⁸⁶ Van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg...*, II, hlm. 207-208.

¹⁸⁷ *Verbaal*, 8-4-1862 No. 31.

¹⁸⁸ Sebenarnya Kiai Demang Lehman mendapat izin dari Verspijck untuk menemani Hidayatullah ke Jawa dengan syarat ia harus kembali lagi segera ke Kalimantan. Verspijck memerlukan jasa-jasanya untuk mempengaruhi Antasari, Aminullah, dan para pemimpin pemberontak lain untuk menyerah. Lihat *Verbaal*, 8-4-1862 No. 31. Besar

kapitulasi Hidayatullah tetapi tidak pada pembuangannya. Oleh sebab itu ia bertindak cepat. Menurut rencana, Hidayatullah akan naik kapal *Kapitein Van Os* ke Banjarmasin pada jam 9 pagi tanggal 3 Februari, dan kemudian dari situ diangkut ke Jawa. Demang Lehman dan Ratu Siti (ibu Hidayatullah) merencanakan untuk mencegah pengasingan Hidayatullah. Tetapi rencana itu bocor. Pada jam 21 malam tanggal 2 Februari, Pangeran Jaya Pamenang, Regen (Bupati) Martapura, segera melaporkan rencana ini kepada Mayor C.F. Koch, Komandan dan Asisten Residen Martapura. Menurutnya, rakyat dan kepala-kepala daerah yang lebih rendah dari Martapura, di bawah pengaruh Demang Lehman, telah memutuskan untuk lebih baik bertempur dan mati daripada membiarkan Hidayatullah pergi meninggalkan negerinya.¹⁸⁹ Dengan tergesa-gesa Koch mengirimkan sebuah surat kepada Verspijck di Banjarmasin untuk melaporkan situasi itu. Pada gilirannya, segera sesudah Verspijck menerima surat Koch, ia meninggalkan Banjarmasin, tetapi baru pada jam 14 siang tanggal 3 Februari ia tiba di Martapura. Ia terlambat, karena Hidayatullah telah menghilang.¹⁹⁰

Verspijck sangat murka. Ia perintahkan serdadu-serdadu mencari ke segala penjuru negeri, rumah-rumah yang diduga tempat persembunyian Hidayatullah dibakar. Mesjid Martapura disuruh bakar habis karena dianggapnya tempat Hidayatullah mengangkat sumpah untuk setia pada pemerintah Hindia Belanda tapi "dihianatinya". Ia perintahkan juga memblokade Sungai Martapura melarang pemasukan beras dari Banjarmasin ke Martapura.

Ternyata pelarian Hidayatullah hanya berlangsung kurang dari satu bulan. Menderita sengsara karena kelaparan dan mengembara dalam hutan untuk menghindari pengejaran

kemungkinan Demang Lehman merubah pikirannya dan ia menghendaki Hidayatullah tetap tinggal di tengah-tengah rakyatnya di Kalimantan.

¹⁸⁹ *Verbaal*, 6-5-1862 No. 2.

¹⁹⁰ *Verbaal*, 8-4-1862 No. 31.

serdadu-serdadu Belanda, Hidayatullah akhirnya terpaksa menyerah lagi.¹⁹¹ Van Rees kembali menulis:

"...Akhirnya, lewat tengah malam tanggal 28 Februari [1862], seorang laki-laki, dengan dua orang perempuan, seorang anak, dan lima orang pengiring, semuanya dalam pakaian compang-camping, dipimpin ke dalam benteng Martapura. Kondisi buruk mereka menimbulkan rasa belas kasihan. Wajah-wajah mereka jelas menunjukkan tanda-tanda penderitaan, kekurangan, dan keletihan. Selama tiga hari mereka tidak makan kecuali akar-akar kayu dan daun-daunan. Lelaki itu adalah Hidayat[ullah], Pangeran, Mangkubumi, Sultan; perempuan-perempuan itu adalah putri-putrinya! anak lelaki itu adalah Pangeran Saleh, putra Pangeran Hidayatullah!"

*(Eindelijk op het midernachtsuur van den 28en Februarij werd een man, met twee vrouwen, een kind en vijf volgelingen, allen in lompen gekkleed, binnen de versterking van Martapoera geleid. De ellendige toestand dier ongelukkigen wekte deernis op. Hunne gelaatstrekken droegen de onmiskenbare teekenen van kommer, gebrek en uitputting. Sedert drie dagen hadden zij geen ander voedsel gebruikt den wotels en boomladeren. Die man was Hidayat, de pangerang, de rijksbestierder, de sulthan; die vrouwen waren de prinsessen van den bloede! Dat kind was pangerang Saleh, Hidayat's zoon!)*¹⁹²

Demikianlah berakhir perlawanan Hidayatullah. Ketika awal perlawanannya usianya 37 dan waktu dibuang usianya 40 tahun.

¹⁹¹ Verbaal, 6-5-1862 No. 2.

¹⁹² Verbaal, 6-5-1862 No. 2. Lihat juga Syair Peperangan Pangeran Syarif Hasyim, ff. 38, dan Van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg...*, II, hlm. 274-275.

Pada jam 21 malam tanggal 3 Maret 1862, kapal api *Bali* meninggalkan Kalimantan langsung menuju ke Jawa membawa Hidayatullah ke tempat pengasingannya. Kapal *Bali* dilarang singgah di Banjarmasin karena dikhawatirkan rakyat Banjarmasin tahu dan akan menghentikan pengasingannya. Rupanya Belanda dalam keadaan Hidayatullah tidak berdaya seperti itu masih saja mencemaskan potensi perlawanan yang ada di dalam dirinya jika ia masih berada di Banjarmasin.

Dalam pelayaran ke Jawa ia ditemani oleh isteri-isteri, anak-anak, ibunya, dan anggota-anggota keluarga yang lain.¹⁹³ Pemerintah memilihkan Cianjur di Keresidenan Preanger, Jawa Barat, sebagai tempat pembuangannya. Di sini ia bersama keluarganya hidup di tengah-tengah rakyat Cianjur yang ramah menerimanya sampai ia meninggal tahun 1904¹⁹⁴ pada usia 82 tahun. Sejak menjalani sisa usianya di pembuangan ia tidak pernah melihat kembali tanah kelahirannya. Namun bagi masyarakat Banjar, sejarah perlawanannya terhadap Belanda tetap dikenang sebagaimana yang pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh perlawanan lain di Nusantara ini terhadap penjajahan Belanda. Sultan Hidayatullah benar-benar nyata, bukan sekedar legenda apalagi mitos. Ia tetap hidup dalam hati rakyat Banjar, dikenang dan dihormati sebagai seorang pahlawan. Adalah ironi, dalam buku-buku Van Rees, *De Banjermasinsche Krijg, 1859-1863* (1865) dan *memorie J.J. Meijer, Blanken op Borneo* (baru terbit 1949), masih terpasang gambar-gambar Hidayatullah dengan *caption* di bawahnya selalu tertulis dan dibaca sama: *Hoofdopstandeling! Pemimpin Pemberontak!* Mungkin akhirnya ini sebagai sebuah penghargaan dan penghormatan atau pesan terselubung dari pihak lawan bahwa Hidayatullah memang pantas "dibaca" dan untuk itu dihargai sebagai Pahlawan.

¹⁹³ *Verbaal*, 6-5-1862 No. 2.

¹⁹⁴ *Verbaal*, 14-5-1862 No. 43. Bandingkan Gusti Mayur, *Perang Banjar*, (Banjarmasin: C.V. Rapi, 1979), hlm. 125.

Bagian 4. Epilog

Sebagai kilas balik singkat, Sultan Hidayatullah lahir tahun 1822. Ayahnya Sultan Muda Abdur Rakhman, putra Sultan Adam. Ibunya Ratu Siti, putri Mangkubumi Nata, adik dari Sultan Adam. Jadi Ratu Siti dan Abdur Rakhman bersaudara sepupu.

Sejak kecil hidup Hidayatullah sudah cukup prihatin. Ibunya Ratu Siti diceraikan ayahnya karena lebih menyintai istrinya yang lain, Nyai Aminah, yang melahirkan kakak tirinya Tamjidillah (lahir 1817). Untuk membela ibunya, Hidayatullah sudah sering bertengkar dengan ayahnya. Apalagi ayahnya rupanya lebih membela Tamjidillah. Sampai masing-masing dewasa sejarah istana Banjar diisi dengan konflik dan intrik antara kedua bersaudara tiri ini. Hidayatullah dibela oleh kakeknya dan semua elemen dalam masyarakat Banjar yang ingin Hidayatullah kelak sebagai penggantinya di tahta kesultanan. Sebaliknya Tamjidillah dibela ayahnya, ibunya, dan penguasa kulit putih Belanda yang memang sudah menjadi penguasa sesungguhnya di Banjarmasin. Ketika pecah perang Banjar tahun 1859, Hidayatullah merupakan representasi "kulit berwarna" Banjar menghadapi Belanda representasi "kulit putih" Eropa.

Kesultanan Banjarmasin pernah pada suatu ketika di masa lalu berjaya dan disegani. Kerajaan atau kesultanan ini pernah merupakan sebuah imperium "kulit berwarna" yang *independent*, tapi dalam perjalanan sejarah panjangnya kemudian merosot menjadi *dependent* pada orang kulit putih Belanda. Dalam wacana "*binary opposition*" atau kita terjemahkan "oposisi biner", orang kulit putih selalu lebih unggul dari orang kulit hitam/berwarna; mereka menjadi penjajah (*colonizer*) vs yang dijajah (*colonized*); mereka *independent* vs *dependent*; penindas (*oppressor*) vs yang ditindas (*oppressed*); beradab vs tidak beradab; perang vs damai; menyerang (*attack*) vs menyerah (*surrender*) dst. Dalam perang itu Hidayatullah akhirnya menyerah.

Sekarang kita mencoba mengkaji: Mengapa ia menyerah? Mengapa ia melakukan itu ketika pejuang-pejuang Banjar mengharapka ia lebih tegar lagi?

Kita tidak adil kalau “menyalahkannya.” Kita juga tidak dapat menyederhanakan penyerahan itu dalam kerangka “oposisi biner” semata-mata: karena ia kulit berwarna ia harus kalah dan menyerah pada orang kulit putih Belanda, bahkan sampai dua kali. Akan tetapi penyerahannya, dua kali sekalipun, tidak dapat menghapus rekam jejaknya (*track record*) sejak masih kecil membela ibunya ketika ia merasa mungkin dijalmi ayahnya; penghormatannya dan kesantunannya kepada orang yang lebih tua a.l. pada kakek, nenek dan bibi-bibinya; perhatiannya yang besar kepada rakyat dan orang yang terjalimi, seperti pada kuli-kuli tambang batu bara Pengaron (*Oranje Nassau*), Kalangan (*Delft*), dan Bangkal (*Julia Hermina*) atau orang hukuman yang dirantai (*kettingganger*) yang melarikan diri atau membayarkan hutang orang-orang yang yang diperbudak karena hutang (*pandeling*) dengan uangnya sendiri, atau paling tidak ia tidak mengirim kembali mereka yang terhukum itu ke tempat kerja mereka semula. Dengan Belanda, hampir semua Residen yang mewakili kepentingan Belanda di Banjarmasin memusuhinya karena dianggap sombong, berwatak independen, keras, penaik darah dsb. Malah salah seorang Residen, van Hengst, merasa terhina ketika ia melihat di perahu Hidayatullah, bendera Belanda di tempatkan *di bawah* bendera Sultan yang berkibar. Ini sikap patriotik sekali! Begitu pula ketika ia diam-diam menyiapkan perlawanan sampai kepada ketika perang pecah ia ikut masuk hutan disertai putra-putri dan istri-istrinya.

Lalu mengapa ia menyerah? Jika kita sekarang dalam posisi seperti Hidayatullah ketika itu, mungkin kita juga akan melakukan hal yang sama. Kuncinya sebenarnya ada—antara lain-- di dalam buku W.A. van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg, 1859-1963*, I & II (1865).

Menyerah: Sebuah Fetakompli dan/atau Kuldesak

Berikut di bawah ini akan diberikan beberapa ilustrasi atau contoh yang kita baca dari apa yang tertulis dan/atau tersirat dari tulisan van Rees dan dari sumber lain yang berhubungan dengan situasi dan kondisi perang Banjar yang dihadapi oleh para pejuang Banjar. Sultan Hidayatullah dihadapkan dengan sebuah fetakompli (*fait accompli*) dan/atau kuldesak (*cul-de-sac*) yang akhirnya terpaksa dijalaninya sendiri yang berujung kepada penyerahannya, penangkapannya, dan pengasingannya ke Jawa tahun 1862.

Ilustrasi I:

Pada awal-awal sekali peperangan Hidayatullah masih sanggup menggunakan hartanya yang amat berharga berupa uang, intan, dan emas bubuk (*geld, diamanten, stofgoud*) yang masih sempat dibawanya untuk membeli keperluan-keperluan perang (*oorlogsbehoefte*) seperti senjata (*wapens*), munisi (*munitie*) dan bahan-bahan keperluan hidup (*levensbehoefte*) seperti makanan, bumbu-bumbu, garam (*zout*) dll.

Sebagai contoh. Ada seorang bernama Gamar yang diangkat Hidayatullah sebagai salah seorang kepala atau panglima perang dengan gelar Kiai Temenggung Cakra Yudha. Bersama Gamar ada tiga orang kepala perang lainnya¹⁹⁵. Mereka mendapat tugas untuk memimpin dan menggerakkan perang *sabilillahi* (*verdelgingsoorlog; godsdienstoorlog*).¹⁹⁶ "...[Gamar] dan tiga Kepala pemberontak lain yang telah dilantik menerima bayaran bulanan f 300 dari Hidayat, mula-mula dengan uang, dan belakangan dibayar dalam bentuk intan atau emas bubuk" (*dat hij [Gamar] en drie andere aangestelde Hoofden des opstands, maandelijke f 300 van Hidayat had ontvangen, die*

¹⁹⁵ Ketiga pemimpin lainnya itu adalah Tagab Wajir, gelar Kiai Singapati; Tagab Keyan, gelar Kiai Guru Perang; Tagab Guntul, gelar Kiai Jaya Wanton). Lihat, Van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg*, II, hlm. 163.

¹⁹⁶ Van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg*, II, hlm.162; Cf. hlm. 71.

aanvankelijk in geld, en later in diamanten of stofgoud uitbetald werden).¹⁹⁷ Ketika mereka dilantik tanggal 10 Desember 1860 mereka juga mendapat pakaian seragam (uniform) dengan hiasan emas. Mereka juga diberi perlengkapan perang (*oorlogsbehoefte*) seperti senjata (*wapens*) dll. Tapi lambat-laun sejalan dengan berlangsungnya peperangan Hidayatullah kehabisan uang. Ia benar-benar bangkrut. Keadaan diperparah lagi dengan kekurangan kalau bukan kehabisan bahan-bahan makanan. "Pertama sejak 3-4 bulan terakhir, ketika kekurangan benar-benar sudah mulai merajai dan baik uang, maupun senjata munisi tidak ada lagi yang dapat didistribusikan, maka Kepala-kepala itu mulai berpikir untuk meninggalkan pihak Hidayatullah dan mereka mau menyerah pada pihak penguasa Belanda". (*Eerst sedert de laatste 3 a 4 maanden, toen er gebrek begon te heerschen en er noch geld, noch wapens of munitie meer uitgedeeld werden, dachten de Hoofden aan het verlaten der partij van Hidayat en aan hunne onderwerping aan het Nederlandsch gezag*)¹⁹⁸ Dan ketika Hidayatullah dihadapkan dengan fetakompli untuk menyerah, van Rees menulis, "Itulah yang sesungguhnya terjadi. Tidak saja Hidayat sudah tidak punya uang sepeserpun lagi, ia juga masih mempunyai hutang pada bibinya Kesuma Negara f 2000". (*Dit was inderdaad zoo. Niet alleen Hidayat geen penning meer, maar hij was aan zijne tante Koesoema Negara nog f 2000 schuldig*). "Dan jumlah itulah yang harus dilunasinya sebelum ia diberangkatkan ke pengasingannya." (*die som zoude hij gaarne voor zijn vertrek afbetalen*).¹⁹⁹

Menggunakan harta-benda milik pribadi untuk membiayai perang sampai Hidayatullah kehabisan dana dan terpaksa berhutang pula, merupakan salah satu sumbangan terbesarnya yang tidak bisa dilupakan dalam sejarah perang Banjar ini.

¹⁹⁷ *Ibid.*, II, hlm. 162-164.

¹⁹⁸ *Ibid.*, II, hlm. 162-165.

¹⁹⁹ *Ibid.*, II, hlm. 241.

Ilustrasi II:

Ada sejumlah istilah-istilah yang diberikan Belanda untuk mereka yang melakukan perlawanan dalam Perang Banjar: pendurhaka, perusuh, penghianat, pembunuh yang keji, penipu, penjahat, sesat ingatan, pendusta.²⁰⁰ Ada juga sebutan lain: bangsat, brandal, yang paling umum mereka sebut dalam bahasa Belanda "*vijand*" yang artinya musuh. F.N. Nieuwenhuijzen menyebut Kepala-kepala pemberontak (*Hoofdopstandeli-ngen*) dengan sebutan "brandal". "Kapala berandal sekarang ini mengambara didalam hutan dan rimba seperti rusa yang diburu."²⁰¹ Nieuwenhuijzen yang bertanggungjawab atas penghapusan kesultanan Banjarmasin tahun 1860 menyebut, "keradjaan Bandjarmasin pada sekarang ini djuga dan selama2nya tiada akan dipinjamkan dan diberi pegang lagi kepada satu radja Melaju." Sikapnya terhadap perang *sabilillah* yang diserukan oleh Hidayatullah dan pemimpin-pemimpin lain "dilakukan oleh dan dangan perintah orang2 jang djahat dan jang durhaka jang mengerdjakan itu perbuatan dangan pura2 berkelahi dari sebab igama jaitu pura2 perang sabil. Tetapi sebetulnja melanggar aturan igama"²⁰²

Belanda melakukan perang dengan strategi-taktik membuat para "brandals" atau "bangsats" atau "*vijand*" (artinya musuh, tapi baca pejuang), jika tidak tewas dalam peperangan, mereka dipaksa menyerah tak berdaya dengan cara-cara memutus jaringan logistik atau dengan menghancurkan (*vernield*) dan/atau membakar (*verbrand*) gudang-gudang beras (*rijstmagazijnen*) dan lumbung-lumbung beras (*rijstschuur*) persediaan makanan (*levensmiddelen*) mereka setiap kali mereka berhasil merebut benteng-benteng atau tempat-tempat kediaman para pejuang. Lambat laun taktik Belanda ini membuat

²⁰⁰ ANRI, Vide, F.N. Nieuwenhuijzen, "Surat Bepernyataan", hlm. 268-269.

²⁰¹ *Ibid.*, hlm. 269.

²⁰² *Ibid.*, hlm. 268.

para pejuang Banjar benar kehabisan tenaga karena tanpa makan yang teratur mereka mustahil dapat terus bertahan untuk hidup dan berjuang.

Van Rees menarasikan itu semua dalam kedua jilid bukunya *De Bandjermasinsche Krijg, 1859-1863*. (1865). Pihak Belanda memaksa para pejuang kehabisan bahan makanan (*levensbehoefte*) sehingga perlawanan mengendur dan/atau melemah, dan akhirnya tidak ada pilihan lain kecuali menyerah. "Musuh tidak ada lagi sumber dana untuk bertahan hidup kecuali emas dan intan yang harus digali dari dalam tanah dan dipertukarkan dengan beras dan amunisi" (*de vijand geen andere bronnen van bestan dan het goud en de diamanten die hij uit den grond groef en tegen rijst en munitie inruilde*)²⁰³.

Ilustrasi III.

"Ketika di berbagai titik dalam kerajaan perlawanan dengan kekerasan terhadap pemerintah Nederland terus berlanjut, ketika kemungkinan suatu penyerahan yang cepat dari pemimpin-pemimpin terkemuka sangatlah jarang, maka pada tanggal 2 Oktober [1861] dengan tidak disangka-sangka Demang Lehman melaporkan diri pada regen (bupati) Martapura [Pangeran Jaya Pamenang]. Sama mengejutkannya ketika kadang-kadang banyak geng yang muncul tiba-tiba dari [dalam] tanah dan membakar wilayah yang baru ditaklukkan, sama mengejutkannya dengan kejadian ini, di tengah-tengah perang yang sengit, cahaya pertama matahari perdamaian betul-betul bersinar terang).

(Terwijl op verschillende punten van het rijk de strijd tegen de Nederlandsche regering met kracht werd volgehouden, terwijl de waarschijnlijkheid van een spoedige onderwerping der voornaamste Hoofden uiterst gering

²⁰³ Van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg*, II, hlm.162; hlm. 8.

*was, meldde demang Lehman zich den 2en October op het onverwachts bij den regent van Martapoera aan. Even verrassend als soms een talrijke bende als 't ware uit den grond opkwam en een pas onderworpen gewest in vuur en vlam zette, even verrassend was deze gebeurtenis, die te midden van den hevigen krijg de eerste stralen der vredezon deed schijnen).*²⁰⁴

Belanda menganggap "melaporkan diri" (*zich melden*) eufemisme untuk kata "menyerah" (*onderwerping*). Tokoh Demang Lehman sangat luar biasa penting karena ia dianggap sebagai orang yang paling dekat dengan Hidayatullah dan yang dapat membuat Hidayatullah juga menyusul "melaporkan diri". Van Rees mengartikannya dengan menggunakan metafora "cahaya pertama matahari perdamaian yang betul-betul bersinar terang" (*de eerste stralen der vredezon deed schijnen*).

Tapi ternyata ini tidak persis seperti itu. Demang Lehman memberikan alasan mengapa ia melakukan ini dengan sebelumnya menulis surat pada residen Belanda Verspijck melalui kolaborator Belanda, Regen (bupati) Martapura Pangeran Jaya Pamenang. "Karena perlawanan yang lama (*de langdurige strijd*), tak terbilang jumlah korban yang kehilangan jiwanya (*de talrijke verliezen*), ditambah pula kelaparan (*de honger*)", maka Demang Lehman "mulai sungguh-sungguh berpikir untuk menyerah" (*hem ernstig aan onderwerping deden denken*)²⁰⁵

Ilustrasi IV

Setelah terjadi penyerahan Hidayatullah, bahkan mungkin setelah Sultan Hidayatullah diasingkan ke Cianjur, Van Rees menulis sebagai semacam "renungan", mencari sebab-sebab sebelumnya mengapa Sultan Hidayatullah terpaksa menyerah, selain gambaran tragis yang telah dituturkannya dalam dua kali

²⁰⁴ *Ibid.*, II, hlm. 157.

²⁰⁵ Van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg*, II, hlm. 151

penyerahan Hidayatullah bersama putra-putri dan pengiringnya sebelumnya²⁰⁶.

"Hidayat[ullah] belum bisa bergerak jauh; sesungguhnya sejumlah wanita dan anak-anak menemaninya; bahkan ada di antara pengikutnya, yang anak-anaknya harus digendong; jalan-jalan hampir sepenuhnya terendam air, dan akhirnya Hidayat[ullah] sendiri [menderita] sakit-sakitan. Perwira petugas kesehatan [dokter] Benjamin, yang merawat Hidayat[ullah] dan beberapa kerabatnya selama mereka [menyerah] tinggal di Martapura, menyatakan bahwa sebagian terbesar karena demam dan kelelahan yang melemahkannya, bahwa lama berdiam sementara di dalam hutan membuat mereka bisa mati. Semua keadaan ini bergabung menjadi satu, untuk bergerak cepat tidak mungkin. Jadi ada harapan untuknya mencari tahu dan dia tahu cara bersembunyi untuk sementara waktu, karena kekurangan, didorong oleh kelaparan, cepat atau lambat dia terpaksa harus menyerah; karena gagal panen padi, dengan penghancuran gudang beras musuh [baca: pejuang], lagipula, tanpa bantuan pemerintah [Belanda], bagi seluruh rakyat [Banjar] bahaya kelaparan sudah berada di ambang pintu".

(Ver kan Hidayat nog niet zijn; immers een aantal vrouwen en kinderen vergezellen hem; onder zijn volgelingen zijn er zelfs, wier kinderen gedragen moeten worden; de wegen staan bijna overall onder water, en eindelijk Hidayat zelf is ziekelijk. De officier van gezondheid Benjamin, die Hidayat en eenige zijner familieleden gedurende hun verblijf te maratapura behandelde, verklaart, dat de meesten door koorts en uitputting zoo verzwakt zijn dat een lang oponthoud in de wildernis voor hen doodelijk moet

²⁰⁶ *Ibid.*, II, hlm. 207-208, dan hlm. 274-275.

worden. Al deze omstandigheden werken zamen om een snelle vlugt onmogelijk te maken. Er bestaat dus hoop om hem te achterhalen, en weet hij zich ook al eigenen tijd te verbergen, door gebrek, door honger gedreven, zal hij vroeg of laat zich moeten overgeven; door den mislukten rijstooft, door het verwoesten der rijstmagazijnen van den vijand [baca: pejuang], staat immers, zonder hulp van het bestuur, aan de geheele bevolking de hongersnood voor de deur)²⁰⁷

Pertanyaannya: Apakah Sultan Hidayatullah mengorbankan dirinya sendiri dengan menyerah agar seluruh perlawanan berakhir, sehingga karena kekurangan, didorong oleh kelaparan... karena gagal panen padi, dengan penghancuran gudang beras pejuang (*door gebrek, door honger gedreven...door den mislukten rijstooft, door het verwoesten der rijstmagazijnen van den "vijand" [baca: pejuang], "seluruh rakyat [Banjar] yang sudah terancam bahaya kelaparan" (de geheele bevolking de hongersnood voor de deur)*) dapat dihindari? Bagi Sultan Hidayatullah pilihan ini sungguh dilematis. Baginya ini sebuah fetakompli sekaligus juga jalan buntu.

Ilustrasi V

Sebenarnya di pihak Belanda juga banyak jatuh korban dalam perang yang melelahkan itu, Salah satu indikasinya dapat diketahui dari sebuah tugu peringatan yang didirikan oleh para veteran perang Belanda yang menulis ketika mereka anggap perang itu sudah selesai dan mereka memenangkannya. Tugu itu ditempatkan (semula) di depan rumah Residen Belanda [sekarang sudah jadi Masjid Raya Sabilal Muhtadin]. Di tugu itu tertulis:

Hulde aan de gesneuvelden en door ontbringen en vermoeienissen bij de krijgsverrichtingen ter Zuider-en

²⁰⁷ *Ibid.*, II, hlm. 264.

Oosterafdeeling van Borneo (1859-1865). Hunne Kameraden).²⁰⁸

("Penghormatan kepada [mereka] yang tewas terbunuh dan oleh kesengsaraan dan penderitaan karena kelelahan dalam operasi-operasi militer di Kalimantan Selatan dan Timur (1859-1865). [Dari] Teman-teman mereka").

Dari kutipan-kutipan ini kita mendapat suatu gambaran yang tersurat maupun tersirat bahwa Belanda telah melakukan "taktik bumihangus" (Belanda: *tactiek van de verschroeide aarde*; Inggris: *scorched earth policy*) terhadap para pejuang yang imbasnya paling berat dialami oleh Hidayatullah sebagaimana dua kutipan van Rees tentang penyerahan Hidayatullah sampai dua kali.

Surat Panembahan Antasari

Sebagai penutup saya ingin menunjukkan surat Antasari kepada seorang perwira Belanda letnan F.M. Verspijck (bukan mayor G.M. Verspijck; mungkin dari keluarga yang sama). Letnan Verspijck menjadi komandan militer dan penguasa sipil baru untuk Marabahan dan Tanah Dusun yang menggantikan Bangert yang ikut tewas bersama seluruh awak kapal perang *Onrust* dalam penyerangan yang dipimpin oleh Temenggung Surapati dan Antasari di Lontontuor bulan Desember 1859. mencoba dengan taktik bujukan di samping tekanan militer seperti umum dilakukan kulit putih penjajah terhadap pemimpin-pemimpin kulit berwarna yang dijajah untuk menyerah dan minta ampun. Polanya sama seperti yang pernah dilakukan semula oleh pejabat Belanda terhadap Hidayatullah, Demang Lehman dan semua pemimpin perlawanan dengan menggunakan agen-agen pribumi kulit berwarna lain. Antasari menjawab sebagai berikut:

²⁰⁸ Lihat, J.J. Meijer, *Blanken op Borneo*, hlm. 195-196.

“Surat ini datang dari hati yang bersih, dari saya Panembahan²⁰⁹ yang oleh Allah SWT telah dikuasakan untuk menjalankan perang di Kerajaan Banjarmasin, ditujukan kepada, dengan segala hormat, Letnan Verspijck, penguasa Marabahan, yang memegang wewenang memerintah Dusun dan Bakumpai.

Dengan [surat] ini saya memberitahukan Tuan bahwa saya telah menerima surat Tuan yang dibawa oleh Kiai Rangga Niti Negara yang mengatakan bahwa Kiai Rangga Niti [Negara] adalah orang kepercayaan Tuan dan tinggal di Kuala Mantalat, dan *jika saya ingin memperbaiki diri saya dan memohon pengampunan dari Kompeni*, maka Kiai Rangga Niti [Negara] mempunyai wewenang untuk mengantar saya ke Mantalat, *menerima pengampunan dari Tuan. Saya harus dengan hormat menolak tawaran ini, karena saya menyadari bahwa saya terlalu banyak mempunyai kesalahan untuk dimaafkan.*

Bagaimanapun, *semua orang-orang Eropa di Banjarmasin, dibayar oleh Pemerintah agar hanya melakukan perbuatan-perbuatan jahat dan khianat.*

Jika saya mendapatkan surat dari Gubernur Jenderal yang menyatakan Kerajaan Banjarmasin akan dikembalikan kepada saya, dan Pemerintah hanya akan memungut pajak saja di sini, maka barangkali saya akan menerima persyaratan

²⁰⁹ Setelah mendengar Sultan Hidayatullah telah diasingkan ke Jawa, para pemimpin perlawanan di daerah Dusun Hulu (Sungai Barito) di bawah pimpinan Temenggung Surapati sepakat mengangkat Pangeran Antasari sebagai *Panembahan*—bukan *Sultan*—dengan gelar lengkap: *Panembahan Amiruddin Khalifatul Mu'minin*. Ini mirip dengan gelar Pangeran Diponegoro ketika dinobatkan di Daksa, sebagai *Sultan Abdul Kamid Herucakra Kabirul Mukminin Khalifatul Rasulullah Hamengkubuwana Senapati Ingalaga Sabilullah ing Tanah Jawa dalam Perang Jawa*. Vide Helius Sjamsuddin, *Pegustian & Temenggung*, hlm. 209.

itu. Saya tidak akan menerima persyaratan lain dan perang akan terus berlanjut tanpa akhir.

Kini saya khawatir pada Kompeni yang telah membuang kemenakan saya Sultan Hidayat[ullah] tanpa alasan (diitalic dari aslinya), dan oleh karena itu [Belanda] tidak menepati Kontraknya dengan saya".[sic!]

(Deze brief voortkomende uit een rein hart, van mij panembahan, die door God gemagtigd is om den oorlog in het Bandjermasinsche rijk te voeren, geworden –vergezeld van mijne groeten—den heer Verspijck, 1e luitenant, gezaghebber van Marabahan, die de magt heft om Doesoen en Becompay te besturen.

Ik geef u door dezen kennis dat ik uw brief, gebragt door kiay Ranga Niti Negara, heb ontvangen, behelzende dat kiay Ranga Niti Negara uw vertrouweling is en te Kwalla Mantallat verblijf houdt end at, wanner wij ons verbeteren willen en vergiffenis aan de compagnie vragen, de kiai Ranga gemagtigd is om ons naar Mantallat te brengen, ten einde die vergiffenis van u te verkrijgen.

Wanner ik een bewijs van den gouverneur –generaal kreeg waarin dtond dat het rijk van Bandjermasin mij werd teruggegeven end at het gouvernement slechts belasting daarvan wilde innen, dan zou ik welligt die voorwaarden willen aannemen. Met andere voorwaarden kunnen wij ons niet inlaten en zal de oorlog nimmer een einde nemen.

Wij zijn thans bevreesd voor de kompagnie, die mijn neef den sulthan Hidayat zonder eeneige reden heft verbannen en het met ons gesloten contract dus niet heft nagekomen)²¹⁰

²¹⁰ Van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg...*, II, hlm. 351.

Surat ini semula dalam Bahasa Melayu, tapi kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Belanda oleh van Rees. Dalam penelitian saya untuk disertasi di ARA (*Algemeen Rijksarchief*), Den Haag tahun 1987, saya telah berusaha mencari naskah asli surat tersebut di antara arsip-arsip Belanda tentang Banjarmasin, tapi tidak saya temukan lagi. Mungkin setelah diterjemahkan oleh van Rees, naskah aslinya "dimusnahkan", dan saya mendapat terjemahan dalam Bahasa Belanda dan terpaksa diterjemahkan kembali ke dalam Bahasa Indonesia.

Surat ini tidak bertanggal. Tetapi kita dapat memperkirakan Antasari menulisnya setelah ia secara resmi diangkat sebagai Panembahan, antara beberapa bulan sebelum Panembahan wafat bulan Oktober 1862 dan beberapa bulan setelah Sultan Hidayatullah diasingkan ke Cianjur Maret 1862. *Wallahu a'lam bish-shawabi*

DAFTAR PUSTAKA

Banjarmasin

ANRI. (1965). *Surat-surat Perdjudjian Kesultanan Bandjarmasin Dengan Pemerintahan VOC, Bataafse Republik, Inggeris dan Hindia Belanda, 1635-1860*, Djakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia Kompartimen Perhubungan Dengan Rakjat.

Kielstra, E.B. (1891-1892). "De Ondergang van het Bandjermasinsche Rijk." *Indische Gids*. I-IX.

Meijer, J.J. (1849). *Blanken op Borneo*. Naverteld en van een inleiding voorzien door G.L. Tichelman. Amsterdam: A.J.G. Srengholt.

----- (1864) "De Tanah-Laoet." *TBG*. XIV, hlm. 383-398.

- .(1899), "Bijdragen tot de kennis der geschiedenis van het voormalig Bandjermasinsche Rijk, thans Residentie Zuid- en Oosterafdeeling van Borneo." *IG*. 21jrg., I hlm. 257-280.
- (1899). "Voor veertig jaren te Bandjermasin. iets over Panembahan Moeda, Sultan Koening en Goesti Kassin, figuren uit den Bandjermasinschen opstand, 1859." *IG*. 21jrg., I, hlm. 661-670.
- .(4 Juni 1909. "De Banjermasinsche opstand in het jaar 1859." *De Banier*. 1jrg. 23 (4 Juni 1909), hlm. 267-268; 24 (11 Juni 1909), hlm. 279-280.
- Meyners, H.G.J.L. (1886). *Bijdragen tot De Kennis der Geschiedenis van der Bandjermasinsche Rijk, 1863-1866*. Leiden: E.J. Brill.
- Ras, J.J. (1968). *Hikayat Banjar. A Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Rees, W.A. van. (1865). *De Bandjermasinsche Krijg. 1859-1863*. 2 Jilid. Arnhem: D.A. Thieme.
- Saleh, M. Idwar. "Pangeran Antasari en de Muning-beweging." Naskah ketikan. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat. t.t.
- Sjamsuddin, Helius. (1989). "Fighting Dutch Rule in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries. The Social, Political, Ethnic and Dynastic Roots of Resistance in South and Central Kalimantan, 1859-1906." Ph. D. Dissertation. Department of History. Melbourne, Australia: Monash University.

Sjamsuddin, Helius. (2001). *Pegustian dan Temenggung*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

-----.(2014). *Pegustian dan Temenggung*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sumber Arsip

Andresen, A.J. [1861] "*Memorie van bezwaren tegen de considerans van het besluit van zijne excellentie den Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indie dd. 19 October 1859 No. 43*", dalam *Verbaal*, 24-10-1861 No. 20/1322.

ANRI. (1965). *Surat-surat Perdjangjian Antara Kesultanan Bandjarmasin Dengan Pemerintahan² V.O.C., Bataafse Republik, Inggeris dan Hindia-Belanda, 1635-1860*. Arsip Nasional Republik Indonesia. Kompartimen Perhubungan Dengan Rakjat.

Nieuwenhuijzen, F.N. 442. Koleksi Pribadi.

Verspijk, G.M. *Politiek Verslag van de Residentie Zuid en Ooster afdeeling van Borneo over het jaar 1859*.G 10 Yzeren kast 112.4.

Memorie van Overgave [Memori Serah-Terima].

136/1. Residen J.G.H. Gallois (21 April 1851).

No. 29. 1859. Verantwoording van P.H.A.B. van Hengst.

136/11. Residen A. van der Ven (1855).

136/13. Residen Colonel E.C.T. Happe (1866).

Umum

Adas, Michael. (1979). *Prophets of Rebellion. Millenarian Protest Movements against the European Colonial Order*. The University of North Carolina Press Chapel Hill.

Ankersmith, Frank. (2012) *Meaning, Truth, and Reference in Historical Representation*. Ithaca, New York: Cornel University Press.

Appleby, Joyce; Hunt, Lynn; Jacob, Margaret. (1994). *Telling The Truth About History*. New York-London: W.W. Norton & Company.

Ashcroft, Bill; Griffiths, Gareth and Tiffin, Helen. (2008). *Post-Colonial Studies. The Key Concepts*. 2ed. London and New York: Routledge.

Berkhofer, Robert E, Jr. (1995). *Beyond The Great Story. History as Text and Discourse*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press.

Bloch, Marc. (1953). *The Historian's Craft*. Introduction by Joseph R. Strayer; Translated by Peter Putnam. New York: Vintage Books (Random House).

Bush, Barbara. (2006). *Imperialism and Postcolonialism*. Pearson Education Limited.

- Carrard, Philippe. (1992). *Poetics of the New History. French Historical Discourse From Braudel to Chartier*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Chartier, Roger. (1997). *On the Edge of the Cliff*. Translated by Lydia G. Cochrane. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Collingwood, R.G. (1956). *The Idea of History*. New York: Oxford University Press.
- Dray, W.H. & van der Dussen, eds. (2001). *The Principles of History. And Other Writings in Philosophy of History*. Great Clarendon Street: Oxford University Press.
- Dray, William H. (1995). *History As Re-Enactment. R.G. Collingwood's Idea of History*. Oxford: Clarendon Press.
- Gardiner, Patrick. (1961). *The Nature of Historical Explanation*. London-Oxford-New York: Oxford University Press.
- Gardiner, Patrick. Ed (1969). *Theories of History*. New York: The Free Press.
- Gurr, Ted Robert. (1970). *Why Men Rebel*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Hughes-Warrington, Marnie. (2012). 'How Good an Historian Shall I Be'. R.G. Collingwood. *The Historical Imagination and Education*. Andrews UK Limited. www.andrewsuk.com.
- Jenkins, Keith. (1991). *Re-thinking History*. With a new preface and conversation with the author by Alun Munslow. London and New York: Routledge.

- Jenkins, Keith. (1995). *On "What is History". From Carr and Elton to Rorty and White*. London and New York: Routledge.
- Jenkins, Keith & Munslow, Alun. Eds (2003). *The Nature of History. Reader*. London and New York: Routledge.
- Jenkins, Keith. Ed. (2006). *The Postmodern History Reader*. London and New York: Routledge.
- Lowenthal, David. (2015). *The Past Is A Foreign Country. Revisited*. Cambridge University Press.
- Marwick, Arthur. (2001). *The New Nature of History. Knowledge, Evidence, Language*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire: Palgrave.
- Munslow, Alun. (2003). *The New History*. Pearson Education Limited.
- Ricklefs, M.C. (1981). *A History of Modern Indonesia. Since c. 1300 to the present*. Macmillan.
- Ricklefs, M.C. (2001). *A History of Modern Indonesia. Since c. 1200 to the present*. 3rd edition. Palgrave.
- Robinson, Alan. (2011). *Narrating the Past. Historiography, Memory and the Contemporary Novel*. Palgrave Macmillan.
- Stanford, Michael. (1994). *A Companion to the Study of History*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell.
- Teggart, Frederick J. (1960). *Theory and Processes of History*. Berkley and Los Angeles: University of California Press.

- Thompson, Willie. (2004). *Postmodernism and History*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire: Palgrave Mcmillan.
- Topolski, Jerzy. Ed. (1990). *Narration and Explanation. Contributions to the Methodology of The Historical Research*. Amsterdam –Atlanta, GA: Rodopi.
- Topolski, Jerzy. Ed. (1994). *Historiography Between Modernism and Postmodernism. Contribution to the Methodology of the Historical Research*. Amsterdam–Atlanta, GA: Rodopi.
- Tosh, John. (2015). *The Pursuit of History. Aims, Methods and New Directions in the Study of History*. 6th. Ed. London and New York: Routledge.
- Veyne, Paul. (1984). *Writing History. Essay on Epistemology*. Translate by Mina Moore-Rinvoluceri. Middletown, Connecticut: Wesleyan University Press
- Walker, Iain & Smith, Heather J. (2002). *Relative Deprivation. Specification, Development and Integration*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- White, Hayden. (1985). *Metahistory. The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe*. Baltimore & London: The Johns Hopkins University Press.
- White, Hayden. (1999). *Figural Realism Studies in the Mimesis Effect*. Baltimore & London: The Johns Hopkins University Press.

**LADA DAN MESIU;
IMPERIALISME BELANDA DI BANJARMASIN
ABAD XVIII – XIX**

Dr. Harto Juwono, M.A.*

Persoalan kepahlawanan nasional merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dicermati. Dalam status ini terletak setidaknya tiga aspek penting terkait dengan pengusulannya: politik, sosial dan budaya. Aspek politik menekankan pada peran strategis yang dimainkan oleh pahlawan tersebut dalam perjuangannya. Aspek sosial menekankan pada keterikatan antara sosok pahlawan tersebut dengan masyarakat yang mengajukannya atau pendukungnya. Mengingat umumnya sosok pahlawan diajukan di tempat masyarakat ia dilahirkan atau berjuang, status kepahlawanan yang diberikan kepada pahlawan ini akan menjadikan kebanggaan daerah atau mengangkat kontribusi daerah dalam konteks perjuangan nasional untuk menegakkan dan mengisi kemerdekaan.

Sementara itu aspek budaya berkaitan erat dengan aspek sosial, yaitu status kepahlawanan akan menampilkan identitas budaya daerah yang mengajukannya. Sosok pahlawan yang diangkat akan menampilkan unsur-unsur budaya seperti gaya busana, bahasa, strategi perjuangan, dan sifat-sifat sosial budaya lainnya. Dari situ, lewat penampilan sosoknya, budaya yang melekat padanya dan tempatnya dilahirkan atau dibesarkan akan ikut terangkat ke permukaan dan terintegrasikan ke dalam sistem kebudayaan nasional.

Akan tetapi di samping ketiga aspek tersebut di atas, yang perlu diperhatikan dalam pengajuan dan pengangkatan sosok seorang pahlawan adalah apa yang diperjuangkan olehnya atau dengan kata lain apa yang ditentang olehnya demi

* Penulis adalah Doktor Ilmu Sejarah alumnus Universitas Indonesia, sekarang bekerja sebagai Advisor Legal History di BUMN.

kepentingan daerahnya dan masyarakatnya. Dari situ nilai-nilai heroisme seorang pahlawan dan kontribusinya bagi masyarakatnya akan terangkat dan menjadikan dasar yang kuat bagi kelayakan pemberian status pahlawan, baik dalam tingkat politik nasional maupun pengakuan oleh publik luas.

Pada wilayah Kalimantan Selatan, sosok Pangeran Hidayatullah yang dikenal dalam sejarah setempat sebagai tokoh penting di Kesultanan Banjar pada tahun-tahun sebelum dan selama Perang Banjar akan bisa diketahui nilai-nilai perjuangannya ketika diletakkan pada konteks struktur perubahan yang dialami kesultanan ini. Tanpa mengetahui hal itu, tingkat perjuangan yang dilakukannya tidak akan terlihat dan begitu juga dengan perannya dalam percaturan politik yang berlangsung di Banjar pada saat itu.

Dengan menempatkan pada konteksnya, baik temporal maupun tematisnya, sosok Hidayatullah akan diakui sebagai *agent* utama yang berperan menghadapi perubahan struktural¹, yang saat itu dipicu dengan adanya dua struktur kekuatan penting yang saling berhadapan : pemerintah Belanda dan Kesultanan Banjar. Dalam interaksi dua struktur ini, peran dan kontribusi Hidayatullah (*agency*)² bisa diketahui dan menumbuhkan nilai-nilai yang digunakan sebagai dasar pertimbangan masa kini bagi pemberian status kepahlawanan nasional.

Kini permasalahannya adalah apa yang dihadapi oleh Hidayatullah, yang dalam konteks struktur di atas berada pada sisi Kesultanan Banjar, sehingga menjadikannya sebagai sosok heroik dalam sejarah lokal. Bertolak dari permasalahan ini, kerangka berpikir selayaknya ditempatkan pada suasana konflik yang terjadi akibat benturan dua kepentingan struktural di atas

¹ Anthony Giddens, *The Constitution of Society* (Cambridge, 1985, Polity Press), halaman 118.

² Christopher Lloyd, *The Structure of History* (Oxford, 1989, Blackwell Publ), halaman 93.

dan Hidayatullah menjadi pembela utama salah satu dari struktur itu yaitu pada pihak Banjar. Sebaliknya, hal ini hanya bisa dijelaskan ketika diketahui apa yang memicu terjadinya konflik tersebut. Tanpa mengetahui rencana dan politik Belanda terhadap Kesultanan Banjar, tidak mungkin bisa dijelaskan konflik yang muncul dan keberadaan Hidayatullah dalam konflik itu. Sebaliknya, menghadapi struktur baru yang dipaksakan oleh Belanda, Banjar wajib untuk mempertahankan eksistensi dan *survival*nya sebagai suatu struktur sosial dan politik yang telah mapan sebelumnya.³ Dalam upaya Banjar ini, peran Hidayatullah dan kontribusinya akan terlihat dengan jelas.

A. Peran Banjar Bagi Belanda

Daerah Banjar telah tercatat perannya dalam sejarah Indonesia sejak milenium kedua masehi. Daerah ini dikenal sebagai wilayah subur yang memiliki potensi produktivitas daerah pedalamannya sebagai pemasok kebutuhan masyarakat di luarnya. Selain kesuburan tanahnya, daerah ini juga memiliki potensi geografi dengan letaknya yang strategis di pantai selatan Kalimantan. Ketika era pelayaran dan perdagangan dimulai pada peralihan milenium pertama dan kedua masehi, Banjar berada dalam posisi yang siap untuk menjadi lokasi persinggahan jalur perkapalan ini dan menawarkan produk yang bisa dijadikan sebagai penopang posisi tawarnya dalam pola perdagangan maritim pada era itu.

Ketika sejumlah produk menjadi primadona dan menempati nilai tawar tertinggi yakni rempah-rempah, Banjar menawarkan produk tersebut yaitu lada kepada para pelaku

³ Ini sesuai dengan Teori Sosial Marc Bloch bahwa kelompok sosial dan individu akan berusaha keras dalam kemampuannya untuk memaksimalkan peluang keselamatan mereka. Daniel Chirot, "Social and Historical Landscapes of Marc Bloch" dalam Theda Skocpol, *Vision and Method in Historical Sociology* (Cambridge, 1989, Cambridge University Press), halaman 39.

perdagangan domestik dan inter-insuler. Terlepas dari apakah lada merupakan produk lokal atau impor, kenyataan menunjukkan bahwa pelabuhan Banjar sejak itu dikenal sebagai pelabuhan lada yang menarik kedatangan para pedagang dari luar untuk melakukan transaksi di sana. Sebagai akibatnya pelabuhan Banjar tumbuh dan berkembang bukan hanya menjadi pelabuhan transito tetapi juga menjadi pasar lada yang mendominasi daerah pemasaran Kalimantan. Fungsi transito ini tumbuh karena Banjar bukan hanya menyediakan produk untuk dibeli oleh para pedagang yang membutuhkan, namun juga membeli produk yang dibawa oleh para pedagang dari luar dan dibutuhkan bagi kepentingan konsumsi lokal atau bagi kepentingan transaksi dengan pedagang dari daerah lain.⁴

Aliran pendapatan ekonomi yang pesat dari perdagangan ini menopang tumbuh dan berkembangnya struktur politik di wilayah ini. Sejumlah bangsawan yang berasal dari Jawa atau bangsawan lokal yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Jawa membangun kekuatan lokal dan setelah melemahnya dominasi Jawa pada awal abad XVI, menyatakan diri merdeka. Pada tahun 1526 mereka menjadikan struktur politik lokal ini sebagai suatu bentuk kerajaan merdeka yang memerintah daerah sekitarnya dengan pusat di Kayu Tanggi dan kemudian berpindah ke Martapura. Kerajaan ini disebut kerajaan Banjar untuk menegaskan ikatan

⁴ Sampai pertengahan pertama abad XVIII pelabuhan Banjarmasin menjadi salah satu lokasi perdagangan transit dari para pedagang rempah yang membawa produknya dari Maluku dan beras yang diimpor dari Jawa. Di Banjarmasin mereka bukan hanya bertemu dengan pedagang lokal melainkan juga dengan pedagang asing yang berasal dari Eropa, Timur Tengah dan Asia. Muridan Wijoyo, *The Revolt of Prince Nuku: Cross-cultural aliance making in Maluku 1780-1810* (Leiden, 2009, Brill), halaman 142.

etnologis yang mencakup lingkup wilayah geografis di bawah kekuasaannya, yaitu etnis Banjar.⁵

Dalam bawah Kesultanan Banjar, perdagangan tumbuh dengan pesat pada akhir abad XVI seiring dengan penyebaran para pelaku perdagangan dari Malaka setelah bandar ini dikuasai oleh orang Portugis pada tahun 1511. Banjar menjadi salah satu pilihan para pedagang ini untuk melakukan transaksi karena jalur pelayaran yang ada masih terbebas dari ancaman konflik maritim antara Portugis dan para penguasa lokal. Hal ini mengakibatkan posisi Banjar menjadi semakin penting dalam percaturan politik dan ekonomi Nusantara sehingga menarik perhatian dari kekuatan besar di luarnya.

VOC sebagai kongsi dagang Belanda yang dibentuk pada tahun 1602 mulai mencurahkan perhatiannya ke Banjar pada tahun 1606. Mereka pada awalnya tertarik pada lada sebagai komoditi utama perdagangan rempah, namun kemudian serbuk emas juga menjadi perhatian mereka setelah ditemukan di sana. Akan tetapi hubungan dagang ini tidak berlangsung lama ketika Frans Wittert yang memimpin utusan dagang VOC dan orang-orangnya berbuat kasar sehingga membuat Sultan Hidayatullah marah dan Wittert bersama orang-orangnya dibunuh oleh orang Banjar.⁶

⁵ "Bandjermasin", dalam P.J. Veth, *Aardrijkskundige en Statistische Woordenboek van Nederlandsch Indie, eerste deel* (Amsterdam, 1869, P.H. van Kampen), halaman 70. Daerah kekuasaan Kesultanan Banjar ini terbentang di pesisir selatan Kalimantan di utara dengan distrik Dusun Hulu, di sebelah barat dengan Bakumpai dan Dusun Hilir, di sebelah selatan dengan Tanah Laut dan di sebelah timur dengan Tanah Bumbu dan Pasir. Pada tahun 1771 pusat kerajaan dipindahkan ke Martapura

⁶ Anon, "Geschiedkundige aanteekeningen omtrent Zuidelijk Borneo" dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tahun 1861, vol. 1, halaman 200

Meskipun dua tahun kemudian ada upaya VOC untuk menjalin hubungan dagang dengan Kesultanan Banjar, usaha itu tetap tidak membawa hasil yang serius. Tidak lama kemudian, Banjar menjadi sasaran ekspansi dari Jawa, yang saat itu didominasi oleh kerajaan Mataram. Di bawah pemerintahan Sultan Agung yang berorientasi agraris, kekuatan maritim di laut Jawa dihancurkan dan diikuti dengan penaklukan semua bandar niaga di pesisir utara Jawa. Ekspansinya dilanjutkan keluar Jawa dan Kalimantan menjadi sasaran utamanya.⁷

Setelah berhasil menaklukkan Sukadana pada tahun 1622, Mataram mengarahkan perhatiannya ke Banjarmasin. Meskipun tidak ada catatan tentang penaklukan bandar ini oleh Mataram, laporan utusan Belanda pada tahun 1641 menyebutkan bahwa raja Banjarmasin mengirimkan upeti dan utusan ke Mataram sebagai bentuk ketundukkan mereka kepada kerajaan Jawa ini.⁸

Setelah kemunduran dominasi Mataram pada pertengahan abad XVII dan kemenangan VOC atas Makasar pada tahun 1667, peran dominan dalam perdagangan laut di Nusantara diambil alih oleh Batavia. Dengan menghubungkan dua pangkalan utamanya di Batavia dan Ambon, VOC berhasil menegakkan dominasi pelayarannya di laut Jawa hingga mencapai perairan Maluku. Praktis semua pelabuhan niaga yang berada di perairan ini dikontrol oleh VOC dan juga perdagangan mereka.⁹

⁷ B. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies, part two* ('s Gravenhage, 1969, W. Van Hoeve Uitgeverij), halaman 223.

⁸ *Daghregister gehouden in het kasteel van Batavia* (1661), halaman 143.

⁹ Jan J.B. Kuipers, *De VOC: een multinational onder zeil 1602-1799* (Zuthpen, 2014, Walburg Press), halaman 93-94. Setelah Makasar, beberapa pelabuhan di jalur perdagangan ini ditaklukan oleh VOC seperti Jepara, Banten, dan Palembang.

Namun demikian kontrol VOC ini masih terbatas pada lautan, sementara masing-masing kerajaan di pesisir bersama pelabuhannya belum ditaklukkan olehnya. Sejauh tidak mengganggu pelayaran VOC dan bekerjasama dalam menegakkan monopoli perdagangannya, VOC tidak ikut campur. Namun demikian Banjarmasin yang tidak ditaklukkan oleh VOC selama abad XVII hingga pertengahan pertama abad XVIII tetap tidak menghormati monopoli VOC. Ini terbukti ketika pada akhir abad XVII banyak pedagang Inggris tiba di sini dan bermaksud melakukan perdagangan lada, mereka diterima dengan baik. Bahkan selama beberapa dekade mereka diberi ijin untuk membuka loji. Baru pada tahun 1707 ketika terjadi konflik lokal mereka diusir dari Banjarmasin.

Intervensi Belanda langsung ke Banjarmasin baru dimulai pada tahun 1733 ketika terjadi pergantian sultan dan penguasa baru di Banjarmasin membuat kontrak dengan VOC, yang memberikan jalan bagi orang Belanda untuk kembali menjalin hubungan dagang. Di samping itu juga VOC berusaha menjamin pasokan lada dari Banjarmasin.¹⁰ Akan tetapi perjanjian ini ternyata tidak bisa dilaksanakan dengan baik karena VOC sendiri tidak memiliki sarana yang memadai untuk mengontrol pelaksanaannya. Akibatnya ketika junk-junk Cina merapat di Banjarmasin, Sultan Banjar menjual muatan lada kepada mereka tanpa bisa dicegah oleh VOC.

Melihat situasi ini, Gubernur Jenderal Baron van Imhoff perlu mencegah terjadinya pelanggaran atas monopolinya. Pada tahun 1749 ia memerintahkan pembangunan loji di Pelabuhan Banjarmasin dan menempatkan petugas di sana dengan maksud untuk mencegah ekspor lada ke negara lain kecuali kepada VOC. Upaya ini juga tidak maksimal dicapai

¹⁰ R, van Eck, "*Luctor et Emergo*" : *de geschiedenis der Nederlanders in Oost Indie* (Deventer, 1899, W.E.J. Tjeenk Willink), halaman 143.

dan perdagangan tetap tidak bisa dicegah oleh VOC. Hal ini membuat VOC menuntut kepada Sultan Tachmidullah atau Panembangan Ratu ketika naik tahta pada tahun 1786 dan membuat kontrak dengan VOC, agar mematuhi ketentuan untuk penerapan monopoli VOC di Banjarmasin. Dalam kontrak itu disebutkan bahwa Sultan bersedia menyerahkan penyeteroran lada wajib kepada VOC dan beberapa petak lahan yang dianggap perlu untuk pembangunan infrastruktur VOC.

VOC sendiri juga mulai memandang serius urusannya di Banjarmasin sehingga tidak hanya menempatkan seorang *posthouder* di sana tetapi juga sejumlah pasukan untuk mengawal kepentingan mereka. Akan tetapi situasi internasional mulai tidak menguntungkan Belanda sejak kekalahannya dalam Perang Laut Tujuh Tahun melawan Inggris pada tahun 1787. Ancaman Inggris yang semakin memperkuat kehadirannya di Asia Tenggara pada dekade 1780-an ini mengakibatkan VOC tidak lagi mampu menjamin semua pengaruhnya di luar Jawa, termasuk di Banjarmasin. Bahkan ketika utusannya Komisaris Christoffel Hopman terbunuh karena ambisinya untuk menuntut tanah-tanah kepada Sultan Banjar membuat marah orang-orang Banjar, VOC tidak bisa melakukan tindakan pembalasan. Banyak residen yang mulai diangkat di Banjarmasin sejak tahun 1786 juga tidak berbuat terhadap tidak dipatuhinya kontrak seperti pasal penyeteroran lada. Sebaliknya mereka cenderung melakukan bisnis untuk memperkaya diri sendiri.

Francois van Boeckholtz yang dikirim ke Banjarmasin sebagai komisaris untuk mengupayakan perbaikan hubungan dengan Sultan pada tahun 1797 bisa membawa sedikit kemajuan tetapi dengan pengorbanan dari pihak VOC yaitu melepaskan kembali tanah-tanah yang diminta. Meskipun penyeteroran lada wajib kepada VOC dipulihkan dan terus meningkat selama tahun-tahun terakhir abad XVIII, daerah yang dikuasainya tidak produktif. Pedalaman yang diduga

sebagai sumber lada tetap tidak dikenal oleh para pejabat VOC, sementara daerah pantai terutama di sekitar Pulau Laut aksi perompakan yang sangat merugikan VOC terjadi. Situasi ini tetap tidak membaik bagi orang Belanda sampai VOC dibubarkan dan semua kewenangannya diambil alih oleh pemerintah Belanda pada tahun 1800.

Selama hampir sepuluh tahun sejak Boekholtz mengupayakan perbaikan hubungan kembali dengan sultan berlalu, ketika kemudian pada tahun 1808 Sultan Tachmidillah atau Panembahan Ratu wafat dan digantikan oleh putranya Suleiman. Suleiman kembali menolak intervensi Belanda lebih lanjut dengan menghentikan penyetoran wajib lada. Ia bahkan mulai menerapkan pajak kepala di pedalaman atas daerah taklukan Banjar khususnya di Negara dan tidak menyetorkan hasilnya kepada VOC.

Kenaikan tahta Suleiman ini bersamaan dengan pelantikan Herman Willem Daendels sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Sebagai perwira militer yang bertanggungjawab mempertahankan Hindia terhadap serangan Inggris, Daendels memandang perlu membangun strategi pertahanan teritorial sambil tetap mempertimbangkan potensi ekonomi koloni ini. Oleh karenanya beberapa daerah di luar Jawa seperti Palembang, Banjarmasin dan Makasar awalnya dianggap perlu sebagai garis depan pertahanan sekaligus menjamin pasokan hasil ekonomi. Untuk itu ia menyuruh Letnan Kolonel S.J. van Thiell ke Banjarmasin untuk memantau situasi di sana dan potensi meneruskan penguasaan lahan dan monopoli Belanda.¹¹

Laporan Thiell yang diterima pada awal 1809 menunjukkan bahwa Banjarmasin tidak lagi memiliki potensi apapun. Sebagai basis pertahanan, tempat ini tidak bisa

¹¹ H.W. Daendels, *Staat van nederlandsch oost indische bezittingen onder het bestuur van gouverneur generaal H.W. Daendels* (Amsterdam, 1814), halaman 78.

diharapkan karena Sultan Suleiman tidak bisa dipercaya sebagai sekutu. Sementara itu biaya pasukan pendudukan di sana cukup memberatkan kas pemerintah di Batavia, mengingat Sultan Suleiman tidak lagi bersedia membayar biaya pendudukan itu. berdasarkan laporan Thiell ini, pada tanggal 19 Mei 1809 Daendels memutuskan untuk menarik pasukan dari Banjarmasin dan digunakan sebagai bagian dari pertahanan Jawa. Dalam keputusannya ia mengatakan kepada pemerintah pusat sebagai berikut:

*De wijze waarop Bandjarmasin door de Hollanders verlaten werd, is het slot effect van de verhouding, welke twee eeuw lang, meer ofn minder intensief, bestaan heeft. Als koopman kwam men en als koopman ging men weg, en het laatste vooral in de slechtste betekenis van het woord.*¹²

Cara bagaimana orang Belanda meninggalkan Banjarmasin merupakan dampak akhir dari hubungan yang ada selama dua abad terakhir ini. Mereka datang dan pergi sebagai pedagang, dan terutama kepergian ini mengandung konotasi makna kata yang buruk.

Dari kata-katanya di atas, Daendels menyadari bahwa keputusannya menarik pemerintahan Belanda dari Banjarmasin membawa dampak yang buruk bagi nama dan wibawa pemerintah Belanda dan khususnya orang-orang Belanda sebagai bentuk kegagalan dalam hubungan mereka dengan raja-raja pribumi di Nusantara.

Lebih jauh Daendels mempertimbangkan bahwa Banjarmasin dianggap tidak lagi strategis, karena meskipun

¹² Johannes Cornelis Noorlander, *Bandjarmasin en de Compagnie in de tweede helft der 18e eeuw* (Leiden, 1935, M. Dubbelman), halaman 159

ada hasil pasokan lada yang dijamin dengan kontrak politik, akan tetapi hasil itu sangat minim dan tidak bisa menutup kebutuhan pasukan dan aparat pemerintah yang ditempatkan di sana. Begitu juga dengan fungsi daerah ini sebagai pertahanan hanya memiliki nilai dalam pertahanan laut, sementara kekuatan laut Hindia Belanda saat itu tidak lagi tersedia. Oleh karenanya atas persetujuan pemerintah tinggi, Daendels pada tanggal 2 Desember 1810 secara resmi menghapuskan Banjarmasin sebagai koloni Belanda dan Kesultanan Banjarmasin kembali bebas.¹³

B. Dari Monopoli menuju Intervensi

Politik Belanda sampai awal abad XIX di Banjarmasin terbatas pada tujuannya untuk menegakkan monopoli perdagangan khususnya lada dan penyerahan serbuk emas yang menjadi penjualan wajib oleh Sultan Banjarmasin dan kawulanya. Selama keberadaan VOC yang menghendaki tuntutan tersebut lewat kontrak politik dengan para sultan Banjarmasin, bisa disimpulkan bahwa upaya mereka bagi kedua tujuan itu mengalami kegagalan dengan penarikan pos Banjarmasin oleh Daendels.

Sebaliknya Letnan Gubernur Inggris Thomas Stamford Raffles, setelah berkuasa di Jawa sejak bulan September 1811, melihat arti penting Banjarmasin. Hubungan dengan Banjarmasin telah dijalin sejak persiapan ekspedisi Inggris terhadap Jawa, yaitu ketika pada bulan Mei 1811 utusan Sultan Suleiman menghadap Gubernur Jenderal Inggris Lord Minto di Malaka untuk minta bantuan Inggris menghadapi Belanda. Bertolak dari hal itu, Raffles mengirimkan Komisaris

¹³ P.H. van der Kemp, "Het afbreken van onze betrekkingen met Bandjermasin onder Daendels en herstelling van het Nederlandsch Gezag aldaar op den 1en Jan. 1817" dalam *Bijdragen tot de Koninklijk Instituut voor Indische Taal-, Land en Volkenkunde*, tahun 1898, jilid 49, halaman 94.

Alexander Hare sebagai utusan khusus untuk memperbaharui hubungan dengan Sultan Suleiman dan sekaligus bertindak sebagai residen Inggris di Banjarmasin.¹⁴

Kontrak yang dibuat oleh Hare dengan Sultan Suleiman tidak berbeda dengan kontrak-kontrak yang dibuat antara Belanda dan Banjar, yaitu kekuasaan Inggris diakui oleh kesultanan Banjar sementara sultan Banjar memerintah sebagai raja pinjaman dari Inggris. Inggris memang tidak menetapkan penyerahan wajib, tetapi mereka menegaskan penjualan wajib lada dan kopi yang dibuka oleh rakyat Banjar kepada pemerintah Inggris. Pihak Inggris sendiri tidak terlalu mempersoalkan kondisi di Banjarmasin karena fokus pemerintahannya di Jawa. Ini bisa diketahui dari kata-kata John Fendall pengganti Raffles pada tanggal 15 Juli 1816 :

*With regard to the settlement of Bandjarmasin, we could wish to postpone any definitive arrangement until our information on the subject of the existing state of that settlement is more complete. At the same time, we would by no means wish to imply that there is an intention of continuing the present British establishment at Bandjermasin.*¹⁵

Mengenai pangkalan banjarmasin, kita ingin menunda suatu penyelesaian definitif sampai informasi kita tentang persoalan kondisi pangkalan yang ada ini lengkap. Sekaligus kita sama sekali tidak berniat menunjukkan maksud untuk meneruskan kehadiran pangkalan Inggris di Banjarmasin.

¹⁴ Henry David Levysohn Norman, *De Britsche Heerschappij over Java en Onderhoorigheden (1811-1816)* ('s Gravenhage, 1857, Belimfante), halaman 99.

¹⁵ P.H. van der Kemp, 1898, *op.cit.*, halaman 113.

Hal ini tidak berubah ketika lima tahun kemudian pada bulan November 1816 Komisararis Belanda J. van Boekholtz dikirim untuk mengambil alih kekuasaan dari Hare.¹⁶ Dalam perutusannya, Boekholtz bermaksud untuk memperbaharui hubungan dengan kontrak baru. Pada prinsipnya pemerintah Belanda yang dipulihkan sejak Agustus 1816 menghendaki pengembalian hubungan atas dasar prinsip lama, yaitu pelepasan tanah-tanah, monopoli dalam bentuk penyerahan wajib hasil bumi dan pengakuan kekuasaan Belanda dengan bentuk pengaturan oleh residen atas tradisi setempat. Sultan Suleiman dengan tegas menolak hal tersebut, dan ketika Boekholtz memaksakan hal itu, perlawanan segera terjadi. Hal ini mengakibatkan pemerintah Belanda memindahkan Boekholtz ke Pontianak dan sebagai penggantinya mengirimkan Baron Nahuys van Burgst sementara dan kemudian J.H. Tobias.

Tobias mendapatkan instruksi agar mengatasi perlawanan yang terjadi dan menyelesaikannya secara damai. Untuk menenangkan situasi itu, pada tanggal 11 Maret 1823 Tobias mengeluarkan pengumuman yang mengizinkan impor garam sebagai salah satu kebutuhan pokok masyarakat bagi Banjarmasin. Usaha Tobias berhasil, terutama setelah Sultan Suleiman wafat. Putranya yang menggantikan naik tahta, Adam al Wasyikbillah bersedia membuat kontrak baru pada tahun 1825.¹⁷ Mengingat di Jawa sedang berkobar Perang Diponegoro pada bulan Juli 1825, untuk sementara pemerintah Belanda tidak berani membuat tuntutan berlebihan kepada kesultanan Banjar dan hanya puas bila

¹⁶ Hussein Alatas, *Thomas Stamford Raffles 1781-1826 : schemer or reformer?* (London, 1971, Angus and Robertson), halaman 58.

¹⁷ ANRI, *Surat-Surat Perjanjian antara Kesultanan Banjarmasin dengan Pemerintahan-Pemerintahan VOC, Bataafsche Republiek, Inggris dan Hindia Belanda 1635-1860* (Jakarta, 1965, ANRI), halaman 255.

keamanan terjaga di sana yang tidak memerlukan aparat militer untuk menegakkannya.¹⁸

Sampai tahun 1830 pemerintah Belanda tidak membuat tuntutan yang berarti pada wilayah Banjarmasin. Selama pemasukan yang diperoleh dari cukai pelabuhan dan penyeteroran wajib lada dan emas terpenuhi, Belanda tidak mau melakukan intervensi kepada urusan internal Kesultanan Banjar. Hal ini diperintahkan oleh Komisaris Jenderal Du Bus kepada residen Banjarmasin melalui sebuah instruksi pada tanggal 13 September dan 17 November 1826.¹⁹ Hanya saja Du Bus menetapkan sumber penghasilan baru yang tidak terlalu mengganggu bagi sultan dan para bangsawan Banjar tetapi menguntungkan bagi pemerintah Belanda, yakni cukai tembakau dan minuman keras yang diimpor di Banjar.²⁰

Meskipun Kesultanan Banjar menerima tuntutan Belanda lewat kontrak politik, rakyat Banjar tidak mau memenuhi tuntutan itu. Di daerah pedalaman, tuntutan Belanda dianggap sebagai penindas kehidupan mereka. Orang-orang Bugis yang bermukim di Martapura sejak abad XVII merasa terganggu kepentingannya, sementara penduduk Banjar dan Dayak di pedalaman sepanjang aliran sungai Barito merasa dieksploitasi dengan penyeteroran wajib. Residen M.H. Halewijn yang menggantikan Tobias menghadapi perlawanan masyarakat ini terutama yang terjadi di Bakumpai di bawah Pembekel Kendet.

¹⁸ Johan Albert Spengler, *Nederlandsch Oost Indische Bezittingen onder het bestuur van Gouverneur Generaal G.A.G.P. Baron van der Capellen (1819-1825)* (Utrecht, 1863, Kemink en Zoon), halaman 75.

¹⁹ *Staatsblad van Nederlandsch Indie* nr. 50 dan 66

²⁰ Herman van der Wijck, *De Nederlandsch Oost Indische Bezittingen onder het bestuur van Kommissaris Generaal Du Bus de Gisignies 1826-1830* ('s Gravenhage, 1866, Martinus Nijhoff), halaman 63.

Dengan kekuatannya, Kendet membangun pusat perlawanan di Pelokkan (Marabahan) dan menggagu penyeteroran wajib hasil bumi sepanjang aliran sungai Barito kepada Belanda. Meskipun pada bulan Oktober 1824 Hallewijn mengunjungi tempat itu untuk membujuk Kendet, bujukan itu tidak berhasil dan pada tanggal 23 Desember 1824 Kendet memulai pemberontakannya. Belanda terpaksa mendatangkan pasukan dari Jawa untuk memadamkannya. Pada tanggal 10 Februari 1825 dengan kekuatan gabungan darat dan laut, Pasukan Belanda menggepur benteng Marabahan yang kemudian jatuh pada hari itu, tetapi Kendet berhasil melarikan diri. Setelah melalui pengejaran, pada tanggal 2 Maret 1825 Kendet bersama pengikutnya tertangkap dan dibawa ke Tatas untuk diadili. Pada tanggal 7 Maret 1825, Kendet dijatuhi hukuman mati dan dieksekusi.

Setelah peristiwa ini, Halewijn dipanggil kembali ke Batavia pada tanggal 7 April 1825. Kedudukannya digantikan oleh G.C. Goldman yang membuat kesepakatan baru pada bulan September 1825 dengan Sultan Adam, pengganti Suleiman. Hallewijn yang kembali menggantikan Goldman, mengambil alih beberapa daerah yang sebelumnya memberontak di bawah Kendet dan menjadikannya sebagai wilayah pemerintah Belanda. Untuk menenangkan hati Sultan Adam atas aneksasi daerah Dayak, Dusun, Laut Darat dan Bakumpai ini, Halewijn mengangkat putra Adam menjadi pewaris tahta, yaitu Sultan Muda Abdulrahman.

Setelah Perang Diponegoro berakhir, pemerintah Belanda merasa lebih leluasa untuk mencurahkan kekuatannya keluar Jawa dan memulai kembali politik ekspansinya. Perang di Sumatra Barat dan Riau yang terjadi pada dekade 1830-an serta kebijakannya yang ketat di Kalimantan Barat menjadi bukti perubahan kebijakan Batavia yang semakin radikal terhadap para penguasa pribumi lokal. Hal ini juga terjadi dengan kebijakannya di Banjarmasin.

Goldman kembali menjadi residen menggantikan Halewijn di sana pada tahun 1831 dan menerima instruksi untuk mengajukan tuntutan baru kepada Sultan Adam.

Kerawan daerah yang semakin meluas setelah tahun 1830 sebagai reaksi terhadap tekanan Belanda yang diberikan lewat kontrak politik dengan elite Banjar mendorong instruksi dari Batavia untuk memperluas kekuasaan politik di Kalimantan Selatan. Goldman pada tahun 1836 menerima perintah untuk meminta kepada Sultan Adam dengan janji perlindungan dan pembayaran uang tahunan, mengambil alih sejumlah daerah. Aneksasi ini kemudian diteruskan dengan pembentukan birokrasi Belanda di pedalaman yakni lewat pengangkatan para pejabat lokal (*posthouder*) seperti di Bakumpai, Dusun, Tabanian, dan Kween. Sementara itu pasukan pendudukan untuk mengawal kepentingan Belanda ditempatkan di Banjarmasin dan Marabahan di bawah pimpinan Schans van Thuyll.²¹

Setahun kemudian, pada tahun 1837, Goldman digantikan oleh A.M.E. Ondaatje. Residen ini juga melakukan intensifikasi peningkatan pengaruh Belanda atas politik di Kesultanan Banjar dengan menyodorkan sebuah kontrak baru kepada Sultan Adam. Kontrak baru tersebut menjamin Belanda dengan pelayaran bebas di sepanjang aliran sungai Barito dan pengambil alihan pemungutan bea dan cukai di pedalaman. Melalui langkah ini, Belanda menjamin pasokan kuota produk hutan langsung dari pedalaman Barito ke pelabuhan Banjarmasin bagi kepentingannya. Ketika langkah ini dianggap menguntungkan, pada tahun 1845 Komisararis A.L. Weddik²² dikirim ke Banjarmasin dengan instruksi dari Batavia

²¹ J.J. de Hollander, *Handleiding bij de beoefening der Land-en Volkenkunde van Nederlandsch Oost Indie, eerste deel* (Breda, 1861, van Hubert en G. Nys), halaman 130.

²² "Buitenlandsche Berichten" dalam *Leydse Courant*, tanggal 14 Juli 1845, lembar ke-1. Sebelum ke Banjarmasin, Weddik telah

memperbaharui kontrak tahun 1837 dengan perluasan hak-hak bagi pemerintah kolonial.

C. Reaksi Perlawanan

Tampaknya kunjungan Weddik ke Banjarmasin ini memiliki hubungan dengan fenomena lain yang menjadi dasar pertimbangan pemerintah Batavia dalam mengubah politiknya. Suatu fenomena baru ini adalah penemuan kandungan batubara di dekat Martapura pada akhir tahun 1845 yang memiliki potensi keuntungan besar untuk ditawarkan di pangsa pasar industri internasional yang pada pertengahan abad XIX mulai menyaingi pasaran produk hasil bumi. Hal ini segera tampak dalam respon pers Belanda terhadap penemuan tersebut

De berigten welke wij vernamen van den gevonden steenkolen schat op Borneo zijn zoo gunstig, dat die aan het onbegrijpelijke grenzen. Dezelve moet, zoo men wil, voor het minst toereikend zijn, om in alle vereischten van de bestaande en toekomstige stoomdienst in den Indischen Archipel rijkelijk te voorzien, wanneer de exploitatie met eenige kracht wordt ondernomen, zonder aanvankelijke opoffering te ontzien.²³

Berita-berita yang kita ketahui tentang kandungan batubara yang ditemukan di Borneo begitu menguntungkan, bahkan sampai batas-batas yang

mengunjungi sejumlah kerajaan di pantai timur Kalimantan dan mengikat raja-raja di sana dengan kontrak politik. Berdasarkan instruksi dari Batavia, tampaknya pengiriman Weddik dengan tugas khusus ini dimotivasi oleh kekhawatiran Batavia terhadap perluasan pengaruh Inggris di Kalimantan menyusul keberhasilan James Brooke mendapatkan pijakan di Serawak.

²³ "Borneo" dalam *Algemeen Handelsblad*, tanggal 18 Juni 1846, lembar ke-2

belum bisa dipahami. Jika orang mau setidaknya bisa dicapai untuk memasok segala kebutuhan dari dinas pelayaran yang ada sekarang dan masa depan di kepulauan Hindia, ketika eksploitasi dilakukan dengan sepenuh tenaga tanpa memikirkan pengeluaran awal yang terjadi.

Nada optimis yang tertulis dalam artikel surat kabar di atas memberikan motivasi yang besar pada pemerintah dan publik kolonial untuk mengeksploitasi kekayaan alam tersebut, dan sebagai akibatnya juga menambah keinginan untuk menguasai sumber kekayaan alamnya yang terletak di wilayah Kesultanan Banjarmasin.

Bagi Batavia hal ini harus dilaukan secara berhati-hati. Meskipun para politikus Belanda yakin bahwa Sultan Adam dan para bangsawan lain mungkin bisa dibujuk untuk memberikan persetujuan kontrak,²⁴ tetapi birokrasi kerajaan yang lain tidak menjamin akan mendukungnya. Kini upaya pemerintah adalah memaksakan keinginannya agar seluruh Martapura diserahkan kepada pemerintah dan dinyatakan sebagai wilayah pemerintah, meskipun pada awalnya harus membayar ganti rugi bagi Sultan dan para bangsawan daerah yang dirugikan.²⁵

Sebagai langkah pertama ke sana adalah pengiriman S. Muller sebagai pejabat yang telah memahami kondisi sosial di

²⁴ Ondaatje yang menjabat sebagai residen antara 1837 dan 1847 menjalin hubungan baik dengan Sultan Adam, dan yakin bahwa dengan menggunakan pengaruh dan hubungan baik ini, ia bisa memperoleh persetujuan Sultan bagi konsesi dan eksplorasi pertambangan. Arnold Meyer, *De onpartigheid van den schrijver van de Bandjarmasinsche Krijg* (Vlissingen, 1866, P.G. de Veij Mestdagh), halaman 20.

²⁵ E.B. Kielstra, *De Vestiging van het Nederlandsche Gezag in den Indischen Archipel* (Haarlem, 1920, De Erven F. Bohn), halaman 189.

Kalimantan Selatan. Muller diberi tugas untuk menyelidiki mereka yang tinggal di Martapura dan sekitarnya serta mendekati elite lokal di sana. Tujuannya adalah agar membujuk mereka untuk menerima penegakkan kekuasaan Belanda, ketika pemerintah Belanda mengambil daerah itu dari Sultan Banjar. Disamping itu, Muller harus bisa menjamin kerjasama dari penduduk setempat untuk membangun jalan dari sumber batubara ke pelabuhan pengapalan di Banjarmasin. Untuk melaksanakan tugas penting ini, Muller bertanggungjawab kepada Weddik yang selanjutnya diangkat menjadi Gubernur Kalimantan Selatan dan Timur pada tahun 1846.²⁶

Keberhasilan Muller pertama adalah memberikan kesempatan kepada investasi negara dalam mengeksplorasi tambang batubara di Pengaron dengan nama konsesi *Oranje Nassau* pada bulan September 1849,²⁷ yang berada di Kalimantan Timur. Keberadaan dan keberhasilan tambang ini pada tahun-tahun pertama 1850an mendorong investasi modal Belanda lainnya pada kekayaan tambang di wilayah Kalimantan ini, khususnya di sekitar Banjarmasin.²⁸ Proyek tersebut segera diikuti dengan sejumlah proyek serupa di wilayah yang telah berada di bawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda, dengan konsesi yang diberikan dari Batavia atau Den Haag.

²⁶ "Borneo" dalam *Algemeen Indisch Dagblad*, tanggal 12 Juni 1846, lembar ke-2

²⁷ "Kolonien" dalam *Nieuwe Rotterdam Courant*, tanggal 21 Desember 1849, lembar ke-1. Peremian oleh gubernur jenderal Rochussen ini dihadiri juga oleh Menteri Koloni dan para pejabat Belanda lain, pada tanggal 27 September 1849. Lima hari sebelumnya, para pejabat tinggi ini bertemu Sultan Adam dan membicarakan tentang peluang eksploitasi tambang batubara di wilayahnya.

²⁸ "Oost Indie" dalam *Leydse Courant*, tanggal 2 Agustus 1850, lembar ke-2

Upaya Belanda untuk memperluas lahan eksplorasi batubara ke wilayah kesultanan terbentur pada keberatan sekelompok elite istana yang tidak menyukai perluasan dominasi Belanda baik secara politik maupun ekonomi di Banjar. Tampaknya posisi dan pengaruh anggota elite ini cukup kuat sehingga Sultan Adam sendiri tidak berani menyingkirkan atau mengabaikan mereka. Salah satunya yang menjadi tokoh dari kelompok ini adalah Pangeran Antasari, yang juga disegani oleh Sultan sendiri.

Dengan demikian pada awal tahun 1850-an dalam kesultanan Banjar sendiri terjadi polarisasi kekuatan politik: satu kelompok yang menerima kehadiran Belanda dan disimbolkan dengan keberadaan Sultan Adam serta putra mahkota Abdul Rahman, dan satu kelompok yang menentang kehadiran Belanda dengan tokoh dominan Pangeran Antasari serta beberapa pangeran lain di istana. Kelompok kedua ini juga memperoleh dukungan dari sejumlah penguasa daerah yang merasakan tekanan dengan kehadiran Belanda selama ini dan eksploitasi yang semakin banyak dilakukan oleh kekuatan kolonial.

Puncak dari ketegangan politik ini terjadi dengan meninggalnya Pangeran Abdul Rahman secara tiba-tiba pada tahun 1852, yang mengakibatkan posisi putra mahkota menjadi kosong. Mengingat Abdul Rahman memiliki dua orang putra, yaitu Pangeran Tamjidillah dari istri pertama yang bukan keturunan bangsawan, dan Pangeran Hidayatullah dari istri kedua tetapi dari ibu keturunan bangsawan, salah satu harus didudukkan sebagai pengganti Abdul Rahman.

Melihat kesulitan yang dihadapi Sultan Adam, Residen Belanda menyodorkan nama Pangeran Tamjidillah meskipun ia menyadari bahwa secara adat status Tamjidillah lebih lemah dibandingkan Hidayatullah. Akan tetapi menurut pandangan residen, kepentingan pemerintah Belanda akan lebih terjamin jika Tamjidillah menduduki tahta dibandingkan Hidayatullah,

yang dicurigai tergabung dalam konspirasi Antasari untuk menentang kehadiran pengaruh kolonial. Sebaliknya, bagi Belanda, akan berbahaya apabila Hidayatullah menduduki tahta karena sosoknya memiliki pengaruh yang besar di istana di lingkungan para bangsawan, selain juga mendapatkan dukungan dari kelompok penentang dominasi Belanda.

Dugaan residen itu terbukti dengan adanya pernyataan dukungan masyarakat luas kepada Hidayatullah yang salah satunya berasal dari kalangan ulama. Ini terungkap dalam kotbah Penghulu Abdulgani di Batang Balangan, daerah Benua Lima:

Het volk van het Bandjersche rijk was gelijk een troep schapen, de sulthan gelijk een tijger die de schapen mishandelt en verslindt. In alle deelen van het rijk verflaauwde het zuivere geloof; slecht in Benoea lima werden de leerstellingen van het Islamisme behoorlijk nageleeft. Niet sulthan Tamdjid illah, maar pangeran Hidajat en Soeria Mataram waren de beschermers van recht en geloof; niet aan Tamdjid, maar aan Hidayat moest men zijne klagten inbrengen.²⁹

Rakyat kerajaan Banjar mirip sekumpulan domba, sultan mirip seekor harimau yang menyiksa dan memangsa domba-domba. Di semua wilayah kerajaan ini, agama murni telah redup; hanya di Benua Lima ajaran Islam masih tetap dipatuhi. Bukan Sultan Tamjidillah melainkan Pangeran Hidayat dan Suria Mataram yang menjadi pelindung hukum dan iman; bukan kepada Tamjid melainkan kepada Hidayat orang harus menyampaikan keluhannya.

²⁹ Willem Adriaan Rees, *De bandjermasinsche krijg van 1859-1863, vol. I*, (Arnhem, 1865, D.A. Thieme), halaman 35.

Dari kutipan di atas tampak bahwa ceramah ini dilakukan setelah Tamjidillah dilantik oleh Belanda menjadi sultan pada tahun 1857, yang menggantikan ayahnya setelah Sultan Adam wafat pada tanggal 1 November 1857.³⁰ Dua hari setelah meninggalnya ayahnya Tamjidillah dilantik sebagai pengganti dan kontrak baru dibuat olehnya bersama residen.³¹

Namun demikian dari situ tampak bahwa pandangan rakyat dan kalangan ulama terhadap Tamjid tidak menunjukkan dukungan. Sebaliknya pandangan mereka terhadap Hidayat sangat positif, bahkan menggantungkan harapan besar pada Hidayatullah untuk mengentaskan mereka dari keterpurukan akibat tindakan Tamjidillah yang didukung Belanda. Ini terbukti dengan adanya perluasan gerakan perlawanan yang dimulai pada bulan April 1859 dan segera meluas dari Banjarmasin dan Martapura ke daerah sekitarnya dan pedalaman.³²

Mengingat Tamjid sendiri tidak melakukan banyak tindakan, dapat diasumsikan bahwa faktor penyebab ketidakpuasan masyarakat adalah kehadiran dan kebijakan Belanda selama ini yang semakin menguasai Kesultanan Banjar dan kehidupan masyarakatnya lewat sistem eksploitasi ekonomi dan dominasi politik.³³ Pemerintah Batavia sendiri

³⁰ "Zuid en Oosterafdeeling Borneo" dalam *De oostpost*, tanggal 7 Desember 1857, lembar ke-2. Sultan Adam wafat di Martapura dalam usia 90 tahun.

³¹ *Koloniaal Verslag over het jaar 1857*, halaman 30.

³² "Bandjermasin" dalam *Java Bode*, tanggal 23 April 1859, lembar ke-2

³³ Misalnya perlawanan dari Kyai Singapraja dan Kyai Wirajaya di daerah Kalangan dan Pengaron yang menentang kehadiran eksploitasi pertambangan batubara Belanda di sana, dan berakhir dengan penangkapan kedua tokoh tersebut pada tanggal 14 Juni 1859. "Samarang" dalam *Samarangsch advertentie-blad*, tanggal 22 Juli 1859, lembar ke-2

menyadari hal ini dan untuk mencegah tuduhan berlebihan, Batavia memberhentikan Residen Banjarmasin dengan alasan telah bertindak tidak sesuai (*ondoelmatig en onstaatkundig*), tapi kebijakannya mendukung Tamjidillah tetap tidak berubah. Kekerasan sikap pemerintah Belanda ini akhirnya mengarah pada perang Banjar³⁴ yang menjadi puncak perlawanan elite politik di bawah Pangeran Hidayatullah dan Pangeran Antasari dan meluas serta berkepanjangan hingga awal abad XX.

Dalam kalangan pemerintah Belanda sendiri perdebatan mulai terjadi sehubungan dengan penyebab perang ini. Umumnya kalangan petinggi Belanda mulai residen hingga Menteri Koloni menyalahkan kelompok bangsawan yang menentang Tamjidillah sebagai sumber perlawanan dan pemberontakan dengan dukungan kelompok agama. Akan tetapi pernyataan Menteri Koloni ini dibantah dengan tegas oleh anggota Majelis Rendah Baron van Hoevell, yang menegaskan bahwa justru dominasi politik dan modal Belanda, terutama penetrasi dan eksploitasi kekayaan alam Banjar yang menjadi pemicu perlawanan ini:

eene algemeene oorzaak ware van den geest van onrust en verzet in Indie, dan zou die oorzaak zich wel in de eerste plaats vertoond hebben te Bandjermasin, het

³⁴ Istilah Perang Banjar bukan hanya merujuk pada kesultanan Banjar tapi juga bisa merujuk pada konotasi etnologis, yaitu perlawanan semua orang Banjar terhadap Belanda. Hal ini bisa terbukti dari adanya kabar yang diterima oleh residen Borneo Barat pada awal April 1859 ketika di daerah Sintang ada ajakan secara lisan di antara orang-orang Banjar yang tinggal di sana untuk bergabung di belakang Pangeran Hidayatullah dan Pangeran Antasari melakukan perlawanan yang akan dimulai pada tanggal 17 April 1859. Ironisnya sebulan sebelumnya residen C.J. Bosch di Banjarmasin masih mengirim berita ke Batavia bahwa situasi di Banjarmasin sendiri tampak tenang dan terkendali. "Batavia" dalam *Batavia Handelsblad*, tanggal 25 Mei 1859, lembar ke-2

*eenige land bijna, waar de particuliere industrie werkt en zich ontwikkelt.*³⁵

Dia menganggap pemberontakan di sana berasal dari kesalahan pengaturan pergantian tahta dan karena para haji. Tetapi kini toh saya harus meralat pernyataan ini. Apabila perluasan wilayah di luar Jawa yang terlalu cepat untuk mendorong industri swasta menjadi penyebabnya, pertama-tama ini terjadi di Banjarmasin sebagai satu-satunya daerah di mana industri swasta bekerja dan berkembang.

Dengan demikian, perang Banjar yang terjadi sejak pertengahan April 1859 sudah diperkirakan oleh pihak Belanda, termasuk pandangan pro dan kontra yang akan terjadi di tingkat elite politik dan opini publik.

D. Penutup

Makalah ini memang dibuat berdasarkan sudut pandang dan data dari pihak Belanda, dengan maksud untuk menempatkan konteks perlawanan Pangeran Hidayatullah. Perlawanan ini sering dianggap sebagai puncak dari perlawanan masyarakat Banjar melawan kolonialisme dan imperialisme Belanda. Hal ini terbukti dengan dampak yang ditimbulkan yaitu penghapusan kesultanan Banjar oleh pemerintah Belanda pada tahun 1860 setelah perlawanan di pusat kekuasaannya berakhir. Pemerintah Belanda menganggap bahwa perang Banjar berakhir dengan tindakan penghapusan itu.

Namun demikian pada kenyataannya perlawanan masih terus berlangsung dan meluas ke daerah pedalaman hingga mencapai hulu Barito dan bahkan sampai ke

³⁵ "Redevoering van den Heer Baron van Hoevell" dalam *Bataviaasch Handelsblad*, tanggal 28 September 1859, lembar ke-2

Kalimantan Timur, dengan kurun waktu sampai dekade pertama abad XX. Dengan demikian perlawanan Banjar bisa dianggap sebagai perang kolonial paling panjang yang dialami oleh rezim kolonial di Hindia Belanda, melebihi perang di Aceh dan Sumatra Barat.

Sementara itu, kembali dalam kajian kontekstualnya, Hidayatullah pada kenyataannya bangkit melakukan perlawanan terhadap rezim kolonial bukan hanya terbatas pada persoalan haknya sebagai pewaris tahta, namun menghadapi ekspansi imperialisme dan kolonialisme yang massif dan terstruktur di segala bidang dengan tujuan akhir untuk menguasai seluruh Kesultanan Banjar. Ini terbukti bahwa jauh sebelum persoalan tahta muncul, Pangeran Hidayatullah bersama pamannya Pangeran Antasari telah bergabung dalam kelompok penentang kehadiran dan dominasi Belanda di Banjarmasin.

Sejak penahannya oleh pemerintah Belanda pada puncak perang Banjar, Hidayatullah sendiri menginspirasi perjuangan rakyat Banjar terhadap Belanda hingga berlarut-larut dan memerlukan tenaga dan dana yang besar bagi Belanda untuk memadamkannya. Ini terbukti bahwa banyak pemimpin pemberontakan di sepanjang aliran Barito di pedalaman Kalimantan yang masih berorientasi dan merupakan pengikut Hidayatullah.

TRAGEDI PANGERAN HIDAYATULLAH: SEBUAH REFLEKSI¹

Muhammad Iqbal, M.Hum.²

Titimangsa 3 Maret 1862, pukul 21.00, kapal api *Bali* meninggalkan Kalimantan menuju Jawa membawa Pangeran Hidayatullah ke tempat pengasingannya. Ia ditemani oleh istri-istri, anak-anak, ibu, dan anggota-anggota keluarga yang lain. Pemerintah kolonial Belanda memilih Cianjur di Keresidenan Preanger, Jawa Barat, sebagai tempat pembuangannya. Di Cianjur, ia bersama keluarganya hidup dengan uang pensiun sebulan *fl.* 1000 sampai ia wafat pada 1904. Dari jumlah ini ternyata ia menerima lebih kecil *fl.* 1600 dari Pangeran Tamjidillah yang mendapat uang pensiun *fl.* 2600 di Bogor. Rupanya sampai di tempat pengasingan pun, Belanda masih tetap mendiskriminasi kedua bersaudara itu.

Hidayatullah sesungguhnya bukanlah sembarang pangeran. W.A. van Rees, veteran Perang Banjar—yang menurut versi Belanda berlangsung dari 1859 hingga 1863—menyebutnya sebagai *hoofdopstandeling* alias kepala pemberontak. “Diantara orang-orang Banjar yang memberontak dialah yang paling berbahaya,” ujar van Rees. Keterlibatan Hidayatullah dalam Perang Banjar bermula dari campur-tangan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dalam masalah internal Kesultanan Banjar. Secara sepihak, pada 3 November 1857, pemerintah menobatkan

¹ Makalah ini dipresentasikan pada Seminar Nasional “Kajian Historis Kepahlawanan Pangeran Hidayatullah sebagai Pahlawan Nasional” yang diadakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan pada Kamis, 14 November 2019 di Aula Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan, Kota Banjarbaru.

² Sejarawan, Dosen tetap pada Program Studi (Prodi) Sejarah Peradaban Islam (SPI), Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

Pangeran Tamjidillah sebagai sultan menyusul mangkatnya Sultan Adam Alwasikubillah. Padahal jika mengikuti adat-istiadat, Pangeran Hidayatullah yang berhak atas tahta sultan.

Penolakan kalangan istana terhadap Tamjidillah tak dihiraukan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Wajar saja karena, dari sekian pangeran Banjar, hanya Tamjidillah-lah yang berani memberikan konsesi pertambangan batu bara kepada orang-orang Belanda. Sebagai catatan, Pemerintah Kolonial Hindia Belanda saat itu bernafsu menguasai batu bara yang terdapat dalam perut bumi Kalimantan Selatan. Selain untuk keperluan industri, mereka membutuhkannya sebagai bahan bakar kapal-kapal perang uap mereka. Maka, perang besar tak terelakkan. Demi menghadapi orang-orang Banjar yang dipimpin Hidayatullah, pemerintah tidak mau ambil risiko. Pada tahap awal saja, mereka mengirimkan 3.000 serdadu, ratusan senjata berat, dan 22 kapal perang ke palagan Banjar. Namun, keunggulan teknis persenjataan itu tidak membuat Hindia Belanda menang dengan mudah. Mereka justru kewalahan menghadapi kecerdikan taktik perang gerilya dan strategi bumi hangus dari orang-orang Banjar.

Sadar perang tak tentu ujungnya, Hindia Belanda menawarkan penyelesaian damai. Mereka kemudian menjebak Hidayatullah dalam suatu penangkapan berkedok perundingan. Laiknya nasib Pangeran Diponegoro di tanah Jawa, di tengah perundingan Hidayatullah diringkus secara tiba-tiba. Selanjutnya, pada 3 Maret 1862 jam 9 malam, kapal *Bali* membawa Pangeran Hidayatullah dan pengikutnya dari Banjarmasin ke tanah pengasingan di Pulau Jawa. Sesampainya di Batavia, Hidayat diangkat ke Cianjur, tempat penjara besar bagi dirinya. Di kota yang terletak di kaki Gunung Gemuruh ini, Sang Pangeran sempat memperistri seorang perempuan bangsawan setempat bernama Nyai Etjeuh yang menurunkan silsilah orang Banjar di Cianjur. Titimangsa 24 November 1904, Hidayatullah mangkat

dalam usia 82 tahun. Jasadnya dikebumikan di sebuah dataran tinggi yang masuk wilayah Sawahgede.

Pahlawan Zaman Kita?

Mungkin Aristoteles adalah manusia pertama yang mengatakan bahwa nilai manusia bukanlah ditentukan oleh kehancuran yang menimpa dirinya, tetapi pada perjuangannya mempertahankan harkat dirinya. Tragis adalah sifat dari kejadian yang menyedihkan, tetapi tragedi ialah pergumulan dengan nasib yang tidak dimenangkan. Pencarian nilai moral dan peristiwa kekalahan melawan nasib bukanlah monopoli Yunani Kuno. Ia merupakan kecenderungan yang universal. Sebab dari peristiwa inilah harkat kemanusiaan yang sesungguhnya lebih mungkin dirumuskan. Dari pergumulan itu pulalah dapat kita lihat pelbagai kekuatan yang memengaruhi hidup manusia. Di Masada, syahdan, penganut Yuda harus menemui kehancuran total mereka. Hancur, tetapi dari kekalahan ini, Israel kini menemukan harkat dirinya. Pada tragedi, mereka mencari sumber kemenangan. Thermopylae adalah kekalahan, tetapi betapa bangga Sparta dengan peristiwa itu. Bagaimana Pangeran Hidayatullah? Nah, pada kekalahanlah, hikmah kita temukan. Sejarah, ujar Bernard Lewis, tidak selalu sesuatu yang "diingat", bisa pula yang "ditemukan". Peristiwanya diingat, maknanya ditemukan.

Namun, masalahnya tidak sampai di sini. Sebab sebagai kata pepatah kuno, "manusia mati meninggalkan nama". Dengan kata-kata liyan dapat dikatakan bahwa manusia tidak hanya terlibat dengan waktunya, tetapi juga dengan waktu yang melewati dirinya. Yang belakangan inilah dimensi yang menyebabkan arti hidupnya masih dinilai nun jauh setelah ia telah tiada di dunia. Makin ia berperan sebagai aktor sejarah, berarti bahwa perbuatan dan telatahnya dicatat dan dikenang, makin ia terkena oleh tirani waktu itu. Si aktor seakan-akan dipaksa untuk terus mengulangi peranannya. Mengulangi, karena

kepadanya akan selalu dikenakan arti dan nilai yang baru, yang mungkin selalu pula berganti. Makin keras tirani itu, semakin jauhlah dirinya mengalami transformasi, peralihan.

Dengan mendalami dan mencoba meneroka dialog dari kedua hal ihwal ini –“diri” dan “penilaian sejarah” –dari seorang sejarawan sekaligus akan mengemukakan dua hal. *Pertama*, tentu saja, bagaimana tokohnya mencoba mengatasi segala hambatan, sosial-ekonomis, kultural, ataupun psikologis, yang mengitari dirinya. Apa yang dicitakan oleh tokoh itu? Apa yang dikerjakannya, apa yang diperbuatnya? Bagaimana ia melakukannya? Sampai di mana sukses yang bisa dicapainya, bagi dirinya, bagi perjuangannya? *Kedua*, ia, sang sejarawan, akan meneliti perubahan sosial-politik yang memengaruhi dasar penilaian sejarah. Memang menjadi sebuah problema, sampai di mana perubahan sosial-politik, apalagi politik-kekuasaan saja, secara fundamental menukar dasar asumsi kultural dari penilaian sejarah. “Buruk” dan “baik” adalah masalah etis; tempatnya bisa berganti, sesuai dengan pergantian kekuasaan atau orientasi ideologis. Pemberontakan terhadap kekuasaan yang sah bisa dinilai “baik” atau “buruk”, tergantung dari perspektif bagaimana sikap terhadap “kekuasaan” yang sah era kontemporer. Akan tetapi, kedua penilaian itu sebenarnya bersumber dari dasar konseptual yang sama—kekuasaan dipakai sebagai kriteria. Selain itu, perihal ini dapat pula kita mengerti bahwa terkadang si tokoh, tatkala dia masih hidup, adalah sesungguhnya penganut dari dasar konseptual itu. Oleh sebab itu, Alih-alih tidak mungkin pula dalam perbuatannya, dan terutama, dalam usahanya menerangkan maksud dan arti perbuatannya, ia dibimbing oleh prinsip ini. Si tokoh seakan-akan memaksa sejarah menilainya sesuai dengan nilai yang dikenakannya kepada dirinya. Masalahnya tidaklah terletak pada jujur atau tidak, pada pahlawan-an diri atau tidak, tetapi adalah hal yang lumrah, jika aktor sejarah kerap kali menghadapkan dirinya pada alam semesta: hakikat hidup.

Sampai sejauh ini, saya hanya ingin menyatakan, bahwa bukanlah besar dan kecilnya peranan yang menjadi ukuran kita. Para tokoh seperti Hidayatullah yang kita wicarakan kiwari ini karena ia tampak dengan terang dalam pergumulannya dengan lingkungan diri dan dialognya dengan sejarah. Dengan mencoba mengerti aspek-aspek tersebut dalam kehidupan Hidayatullah, kita akan lebih mudah menyelami pelbagai dinamika sejarah Indonesia. Tokoh ini telah berbuat kesalahan? Mungkin saja. Namun, ini adalah masalah penilaian historis. Menderita? Tentu saja Hidayatullah dan banyak sekali pejuang dalam peristiwa Perang Banjar yang menderita! Akan tetapi ini adalah sesuatu yang nisbi, yang hanya berarti jika dibandingkan dengan yang liyan, dan hanya bermakna jika yang merasakannya memberi arti demikian bagi hidup mereka.

Perjuangan mereka tidak saja membawa akibat yang berbeda-beda bagi kehidupan mereka, tetapi juga mendapatkan penilaian tidak sama dalam sejarah. Namun, apa benar "sejarah"? Bisa jadi lebih tepat kita sebut, oleh kesadaran sejarah dan kecenderungan sosial-politik dari masyarakat yang pernah menjadi kancah perjuangan mereka. Dalam hal inilah tragedi yang sesungguhnya dari hidup mereka kita temukan, dan perihal ini pulalah hidup mereka dapat dipakai sebagai cermin sejarah Indonesia. Telatah Hidayatullah merupakan contoh dari benang merah perjalanan sejarah. Pandangan serta penilaian yang diberikan kepadanya, baik oleh pemerintah, maupun oleh kesadaran historis yang terus berkembang dalam masyarakat, adalah pantulan kecenderungan sosial-politis jauh setelah Hidayatullah meninggal dunia. Pada penghadapan antara kehidupan Hidayatullah-perjuangan, keberhasilan, kegagalan-dengan penilaian yang ditimpakan padanya sebagian dari dinamika dan nafas sejarah Indonesia dapat kita jamah.

Arkian, sebagai penutup tulisan ini, saya ingin menelisik dua hal. *Pertama*, kita harus memafhumi dengan reflektif dan kontekstual telatah Hidayatullah yang pernah memainkan peranan

dalam panggung sejarah Indonesia. *Kedua*, karena usaha ini, juga menggugah kesadaran sejarah kita yang kini telah mulai melebar–melebar sebagai akibat langsung dari keikutsertaan faktor kekuasaan dalam penentuan jenis dan arah kesadaran itu. Dan dari sosok Hidayatullah, kita mendapat ajakan untuk mengerti kembali tokoh ini dan menghadapkannya kepada penilaian historis yang kiwari telah ditimpakan kepadanya. Jadi, apakah Hidayatullah pantas dianugerahi gelar Pahlawan Nasional? Ya, tentu saja! Lebih baik terlambat, tinimbang tidak berbuat sama sekali.

Senarai Bacaan

- Abdullah, Taufik, Aswab Mahasin, & Daniel Dhakidae (eds.). 1983. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Ahyat, Ita Syamtasyah. 2012. *Kesultanan Banjarmasin pada Abad ke-19: Ekspansi Pemerintah Hindia-Belanda di Kalimantan*. Serpong: Serat Alam Media.
- Carlyle, Thomas. 2005. *On Heroes, Hero Worship and the Heroic in History*. Electric Book Company.
- Dahlan, Ahmad. 2014. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Frederick, William H. & Soeri Soeroto (eds.). 1982. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.

- Kiaibondan, Amir Hassan. 1953. *Suluh Sedjarah Kalimantan*. Bandjarmasin: Fadjar.
- Lewis, Bernard. 2009. *Sejarah: Diingat, Ditemukan Kembali, Ditemu-Ciptaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Michael, Adas. 1979. *Prophets of Rebellion. Millenarian Protest Movement Against the Eropean Colonial Order*. Chapel Hill: The University of North Carolina.
- Ricklefs, Merle Calvin. 2008. *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. Fourth Edition. London: Palgrave Macmillan.
- Saleh, M. Idwar. 1958. *Sedjarah Bandjarmasin*. Bandung: KPPK Balai Pendidikan Guru.
- Sjamsuddin, Helius. 1982. *Antasari*. Novel Sejarah. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2001. *Pegustian dan Temenggung: Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti. Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Vlekke, Bernard HM. 2008. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wolf, Eric R. 2010. *Europe and the People Without History*. California: University of California Press.

Profil Singkat Penulis

I. Tim Peneliti

Dr. Bambang Subiyakto, M.Hum.

Dosen Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Pendidikan IPS dan Program Pasca Sarjana Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Pendidikan sarjana (Drs) di Universitas Gadjah Mada, kemudian program Magister Humaniora (S2) di Universitas Gadjah Mada tahun 2000 serta program Doktoral di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, tahun 2015.

Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas, B.A., M.Pd.

Dosen dan Guru Besar pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Pendidikan IPS dan Program Pasca Sarjana Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Doktor Pendidikan (IPS) UPI Bandung (2013), Magister Pendidikan (Pengembangan Kurikulum) IKIP Bandung (1995), Sarjana Pendidikan (Sejarah) IKIP Yogyakarta (1980), Sarjana Muda Pendidikan Sejarah IKIP Padang (1978). Tamatan PGAN 6 Tahun Padang, PGAN 4 Tahun Muaralabuh dan SDN 1 Muaralabuh. Pernah kuliah di FK Filsafat UGM (1982), dan alumnus Pendidikan (Kursus) Teori, Metodologi dan Aplikasi Antropologi UGM (1993).

Dr. M. Zaenal Arifin Anis, M.Hum.

Dosen pengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah, dan Pasca Sarjana IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Lulusan Sarjana (S1) Fakultas Sastra Jurusan Sejarah Universitas Padjajaran (Unpad) Bandung. Kemudian S2 Pascasarjana Jurusan Humaniora/Sejarah, Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Doktoral Bidang Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, tahun 2019.

Drs. Yusliani Noor, M.Pd.

Dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat sejak tahun 1989. Pendidikan S-1 Pendidikan Sejarah pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, tamat tahun 1989. Kemudian meraih gelar Master Pendidikan IPS pada tahun 2011 di FKIP ULM.

Dr. Syaharuddin, M.A.

Dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Pendidikan IPS dan Program Pasca Sarjana Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Pendidikan S1 Pendidikan Sejarah (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat (1999) Kemudian gelar Magister of Arts (MA) diraih di Universitas Gadjah Mada tahun 2009. Selanjutnya program Doktor (S3) di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2015.

Mansyur, S.Pd., M.Hum.

Dosen pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah, PIPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin sejak tahun 2009. Wartawan Harian Banjarmasin Post, tahun 2005-2009. Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) di Program Studi Pend. Sejarah, FKIP Univ. Lambung Mangkurat, Banjarmasin Tahun 2004. Gelar Magister Humaniora di Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Univ. Diponegoro, Semarang tahun 2012.

Drs. H. Wajidi, M.Pd.

Peneliti Ahli Madya Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan. Pendidikan S1 (Drs) di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unlam Banjarmasin (1992), dan S2 Magister Pendidikan IPS (M. Pd) Universitas Lambung Mangkurat, tahun 2017.

Dr. H. Sirpan, S.Pd., M.Pd.

Pengajar pada STKIP-PGRI Banjarmasin dan Universitas Terbuka UPBJJ-UT Banjarmasin. Sekretaris Dewan Kesenian Barito Kuala 2015-2020. Sarjana (S.Pd) Pendidikan Matematika FKIP ULM Banjarmasin (1998). Magister (M.Pd) Manajemen Pendidikan Pascasarjana ULM Banjarmasin (2004). Doktoral (DR) Doktor Ilmu Administrasi pada Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (2010).

II. Narasumber

Prof. H. Helius Sjamsuddin, Ph.D., M.A.

Guru Besar di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di Bandung. Menyelesaikan pendidikan sarjana (Drs.) di Jurusan Pendidikan Sejarah FKIS IKIP Bandung tahun 1968; pendidikan S-2 (M.A.) di Northern Illinois University, Amerika Serikat, tahun 1974, dalam Sejarah Eropa Modern; dan pendidikan S-3 (Ph.D.) di Monash University, Australia, tahun 1990.

Dr. Harto Yuwono, M.A.

Doktor ilmu sejarah, lulusan Universitas Indonesia. Dosen pengajar di Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Anggota Tim Ahli Kementerian BUMN untuk PT KAI.

Muhammad Iqbal, S.S., M.Hum.

Dosen pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, IAIN Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Pendidikan S1 (Sarjana Sastra/SS) pada tahun 2009 di Universitas Negeri Yogyakarta. Kemudian Pendidikan S2 Magister Humaniora di Universitas Indonesia pada tahun 2014.

Pangeran Hidayatullah bukan sekadar simbol melainkan tokoh sentral yang berperan besar dalam Perang Banjarmasin (De Bandjermasinsche Krijg). Pangeran Hidayatullah adalah sosok yang paling bertanggung jawab dalam penyerangan Benteng Belanda "Oranje Nassau" di Pengaron, Borneo bagian selatan yang memicu meletusnya Perang Banjar. Sumber-sumber Belanda pun menyebut Pangeran Hidayatullah sebagai pencetus dan pemicu Perang Belanda, Pengobar perang fisabilillah dan banyak membiayai Perang Banjar. Pihak Belanda juga mengakuinya, Bahkan dengan lugas menyebut Pangeran Hidayatullah sebagai seorang De Hoofdopstandeling atau Kepala Pemberontak.

